BABAD PAKUAN ATAU BABAD PAJAJARAN

II

BABAD PAKUAN
ATAU
BABAD PAJAJARAN

II

Diterbitkan oleh:

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN

DAFTAR ISI

KETERANGAN SINGKAT

A. NAMA NASKAH

Transkripsi ini diambil dari wawacan *Babad Pakuan* atau *Babad Pajajaran*. Pupuh yang digunakan hanya 9 macam yaitu: *8 sekar macapat* atau *sekar alit* (Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula, Pangkur, Durma, Pucung dan Magatru) dan *1 sekar Macatri* atau *sekar Tengahan*, yaitu Mijil.

Naskah ini merupakan saduran dari babon yang lebih tua. Menurut penjelasan penulisnya, bagian pertama sampai penobatan Siliwangi (mungkin juga dimaksudkannya Guru Gantangan, karena ia hanya menyebutkan Sang Nata), disebut *Babad Ratu Sunda* yang menjadi pegangan silsilah para Bupati Priangan. Sejak periode *burak Pajajaran* sampai pemerintahan Geusan Ulun di Sumedanglarang disebut *Babad Sumedang*.

Babon yang dijadikan sumber kutipan mulai ditulis pada hari Rabu tanggal 6 Jumadil Akhir tahun Dhal, Hijrah 1230 (Masehi 1816), dan selesai pada hari Kamis tanggal 8 Muharam 1231, Hijrah 1231 (Masehi 1816). Disempurnakan pada bulan Rajab tahun Bo, Hijrah 1232 (Masehi 1817). Jadi pada waktu Sumedang didalemi Pangeran Kornel (Aria Kusuma Dinata).

Penulis naskah sendiri memulai pekerjaan pada hari Minggu tanggal 21 Jumadil Awal, tahun Je, Hijrah 1278, dan selesai pada hari Sabtu tanggal 22 Syaban tahun itu juga; bertepatan dengan tanggal 22 Februari tahun 1862 Masehi.

B. BAHASA DAN EJAAN

Bahasa yang digunakan Jawa Sunda yang pada dasarnya masih sama dengan naskah-naskah atau dialek Cirebon. Sintaksis dan gaya bahasanya kelihatan Sunda. Seperti juga halnya dengan

ejaan bahasa Jawa di daerah pantai Cirebon, tampak adanya ejaan yang tidak konsisten, terutama pada penggunaan konsonan *d* dan *dh*. Demikian pula *t* dengan *th*. Huruf yang digunakan adalah *cacarakan Jawa* dengan unsur-unsur yang lebih tua, karena ada beberapa huruf yang dalam cacarakan Jawa Barat tidak terdapat, yaitu: *ṭa* ([illegible]), *pha* ([illegible]) dan *ṣa* ([illegible]).

Penulisannya rapih meskipun di sana sini ada beberapa kekeliruan akibat kepenatan dan kepegalan tangan yang umum dan tidak ḍapat dihapus. Beberapa huruf kadang-kadang ditulis hampir sama bentuknya *(ha* dengan *ta*, *da* dengan *nga*, *pa* dengan *ma*, *na* dengan *sa*, *ba* dengan *ka)*. Juga tanda *taling (paneleng)* sering sama bentuknya dengan tanda *wisarga (Pangwisad)*.

C. ISI NASKAH

Bagian pertama mengisahkan keadaan pulau Jawa yang masih kosong sebagai pengantar untuk permulaan berdirinya kerajaan Galuh. Bagian ini ditutup dengan penobatan Prabu Siliwangi. Sebagian besar bagian ini berisi kisah Aria Bangah (Rahiang Banga) dengan Ciung Wanara (Manarah) dengan mengikuti pola babad yang umum yang mengarah kepada pembagian kekuasaan di pulau Jawa antara Majapahit dengan Pajajaran.

Inti kisah *Babad Pajajaran* (sebenarnya lebih tepat dinamakan *Wawacan Guru Gantangan)*, sangat mirip dengan lakon Mundinglaya Dikusumah. Sumber kisah ialah: Mimpi Prabu Siliwangi. Guru Gantangan pun naik ke langit; juga pernah mati dan hidup kembali. Dalam pengembaraannya ia diiringi oleh *Gelap Nyawang* dan *Kidang Pananjung* dan dalam perjalanan mencari *Ratna Inten* (Mimpi Prabu Siliwangi) ia menaklukan *Yaksa Jongrang Kalapitung*. Perbedaan hanyalah pada tokoh ibunya. Ibu Mundinglaya disebut *Padmawati*, sedangkan ibu Guru Gantangan bernama *Kentringmanik Mayang Sunda*. Akan tetapi nama Pad-

mawati justru unik, karena tidak terdapat atau tercantum dalam sumber-sumber lain yang menyebutkan istri-istri Siliwangi. Sebaliknya nama Kentring Manik Mayang Sunda banyak disebut dalam sumber lain, termasuk kropak 410 *(Carita Ratu Pakuan)* yang menyebutkan secara lengkap para istri Ratu Pakuan.

Pamongmong Guru Gantangan ada tiga orang dengan Purawa Kalih. Di kalangan masarakat Bogor ia lebih populer daripada Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung, karena salah satu patung kuno di daerah Batutulis dikenal penduduk setempat sebagai *Patung Purwakalih*. Perbedaan menyolok antara lakon Guru Gantangan dengan Mundinglaya, hanyalah terletak pada *bumbu ceritera*. Kisah Guru Gantangan lebih lengkap dan lebih romantis. Satu gejala perbedaan yang umum dan logis antara tradisi (lisan) pantun dengan tradisi (tertulis) babad: dengan membandingkan posisi masing-masing terhadap tokoh Siliwangi posisi sekunder dalam hak waris dan posisi sebagai pengganti setelah perjuangan dan penderitaan yang berat), dapatlah diambil kesimpulan, bahwa tokoh Guru Gantangan (dalam babad) sama dengan tokoh Mundinglaya (dalam pantun).

Dari segi lain, ada indikasi bahwa tokoh Guru Gantangan sama dengan tokoh Surawisesa dalam kropak ceritera Parahiangan. Ia adalah keponakan Sang Murugul penguasa Sindang Barang yang terkenal sebagai Senapati (pamuk) Pajajaran, Mantri Agung Murugul ini terkenal dengan sebutan Surabima. Dua di antara empat orang putranya bernama Sura Subat dan Surakandaga. Dalam suatu negara yang rajanya beristeri banyak (menurut naskah ini, istri Prabu Siliwangi ada 151 orang), kedudukan putra raja menurut garis ibu sangat menentukan. Mungkin predikat *sura* ini berasal dari kakeknya (ayahnya Kentring Manik). Bila benar Guru Gantangan identik dengan Surawisesa, ia cukup menarik untuk disoroti dari segi sejarah; sebab kemungkinan tersebut akan menetapkan Guru Gantangan sebagai peran utama

dalam tiga peristiwa besar. Pertama Guru Gantanganlah yang membuat prasasti Batutulis di kota Bogor yang mengabadikan silsilah dan karya-karya Sri Baduga. Kedua, Guru Gantanganlah yang memimpin perutusan Sunda ke Malaka dalam tahun 1512 dan 1521 untuk menemui Alfonso d'Albuquerque. Ketiga, Guru Gantangan pulalah yang membuat perjanjian dengan Portugis (perutusannya dipimpin oleh Hendrique de Leme, ipar d'Albuquerque) di Pakuan pada tanggal 21 Agustus 1522. Jadi dialah yang disebut sebagai Ratu Samiam [Ratu (daerah) Sangiang] dalam berita Portugis. Masa pemerintahannya pun dapat ditetapkan, yaitu antara 1521/1522 — 1535. Dalam naskah ini ia dilukiskan sebagai salah seorang yang banyak melakukan pelayaran. Semua ini untuk menetapkan kebenarannya masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

D. GAMBARAN PENULISNYA

Yang juga cukup menarik ialah pengetahuan penulis yang luas tentang *jenis kesenian dan senjata.* Hal ini minimal dapat dijadikan gambaran pada jamannya (abad ke XIX awal) tentang jenis kesenian yang hidup di masarakat dan jenis senjata yang biasa digunakan dalam perang waktu itu. Ia pun tampaknya seorang pencinta laut. Penulis naskah akan segera, tenggelam dalam keasikan bila ia melukiskan keramaian *seni, pelabuhan* dan *perang senapan.* Dikhayalkannya pelabuhan Siem itu, seperti Pamanukan. Dalam pengembaraan Guru Gantangan, tidaklah kita jumpai petapa atau pendeta seperti biasanya terdapat dalam naskah-naskah Sunda yang kemudian, melainkan selalu kita temukan *nakhoda* dan *syahbandar.* Pengawal pribadinya yang utama

pun kakak beradik penguasa laut (Dewa Sagara dan Buta Sagara). Gaya pantai ini tampak pula dalam bahasa serta ejaannya.

E. TRANSLITERASI

Karena naskah berbentuk pupuh, kekeliruan yang terjadi pada umumnya terletak pada kekurangan atau kelebihan *guru-wilang*, bahkan juga kekurangan pada *lisan*. Untuk kekurangan diadakan *addenda* dalam tanda ( ); untuk kelebihan diadakan *disenda* dengan tanda / /.

Nomor *pada* (bait) dari 1309 meloncat ke nomor 1340. Hanya kekeliruan nomor saja; naskahnya tetap berurut (tidak terlewat).

Vokal o (ejaan biasa eu) dalam terjemahan dipakai khusus bagi nama-nama diri. Karena bahasa Jawa tidak mengenal vokal tersebut, maka dalam naskah vokal tersebut diubah menjadi e (pepet):

örön	menjadi	*eren*
hölang	menjadi	*elang*
badör	menjadi	*bader*

Kemudian *löhöng* (mending) diubah menjadi lohong dan dölö (lihat) menjadi *dulu*.

Istilah babad dalam kesusasteraan di Jawa Barat merupakan gejala yang umum dalam abad ke XIX dan awal abad ke XX. Dalam abad ke XVI – XVIII, istilah yang digunakan biasanya "carita". Istilah *sejarah* digunakan di Banten dalam abad ke XVII, tetapi di Priangan Timur baru digunakan oleh para pengarang dalam awal abad ke XX.

Bahasa yang digunakan adalah "Bahasa Jawa Cirebon" abad ke XIX dengan campuran unsur Sunda, sehingga banyak kata-kata yang tidak dikenal oleh orang Jawa dan orang Cirebon dewasa ini. Juga dalam kamus-kamus bahasa Jawa.

PENYALIN

Drs. Saleh Danasasmita
Drs. Atja
Drs. Nana Darmana

XXXVIII. M I J I L

913. Héh kang rai kakang takon aris; dén tatéla alon; lan maningé kena apa mangké; oléh matur awor lawan tangis; rambut tiwul busik; Kentringmanik matur.

914. Inggih raka langkung kula sakit; datan émut raos; sakalangkung lali kula mangké; baya kakang boten miarseki; kula ambedagi; dhateng sang aprabu.

915. Apan kakang putra ndika mati; dén pateni mangko; pinatenan denira sang kathong; purwa pitnah ki Bramanasakti; malah kang ngebruki; dhateng sang Murugul.

916. Yén wus teges ing pratelanéki; abang saliriné; sarta peteng iku paningalé; alam dunya ora katingali; gero anggregeti; kadya banteng ngamuk.

917. Yén makaten si kakang metoni; miang dina mengko; dhak sun rejeg wong Pakuan kabéh; sumawona ingkang mitenahi; sun tan dék dhegisik; dén kadiga lempung.

918. Dopi ajeng nindak dina iki; Kentringmanik alon; nembah matur dhatenging rakané; kula ajeng ngampohi rumihin; kakang mandheg dhingin; aja gemen maju.

919. Ajeng nindak sang Murugul mangkin; dén adhanging mangko; Kentringmanik (ris) pangungkarané; krana tiang malikat samangkin; dhatening sang aji; tan saged puniku.

920. Ila-ila ujar wong karihin; tilok ujar mangko; Kentringmanik langkung mondhé mondho; sang Murugul rerep benduněki; karaosing ati; leres rainipun.

921. Wis kamanah pihatur kang rai; sang Murugul mangko; sigra animbali ing putrane; kang sakawan iku kathahneki; panakawan mami; kang wasta pun Iud.

922. Iud sira lungaha den gelis; lunga dina mengko; undhangena anak ingsun kabeh; Surasobat iku kang karihin; Surakendhageki; Kanduruan iku.

923. Kaping pate Sedhijaya malih; inggih nun kahartos; tan antara aglis palayune; nulya dhateng ing putra sakalir; kang putra lumaris; dhateng ramanipun.

924. Katingalan dhateng ramaneki; lan ibune minge; nulya nabda sang Murugul alon; Surasobat Surakendhageki; Kanduruan maning; Sedhihjaya iku.

925. Mulaningsun ngundhang sira gipih; kang sakawan mangko; ingsun awéh wruh ing sira kabeh; yen dulurmu Gru Gantangan mati; mati den pateni; dening ramanipun.

926. Surasobat kaget matur aris; dhatenging ramane; kados pundhi rama rai tole; Gru Gantangan mila pun pejahi; dening ramaneki; kaula yun weruh.

927. Lan punapa kaluputaneki; Gru Gantangan mangko; angandika Mrugul ing putrane; embuh ingsun ora weruh mangkin; ing wiwitaneki; takon ing bibimu.

928. Kentringmanik pan sumaur aris; anakingsun kabeh; bibi uga tan wruh ing purwane; kang papajar mring priangga mami; tan wruh bongkotneki; malah pethitipun.

929. Wis srog baé ing pungkuring bibi; pak baé pawartos; Kentringmanik ora nemu wartos; yén si Guru Gantangan wis mati; ingsun kang maténi; sun dulu sang prabu.

930. Ingsun wa(ng)sul baé temeniki; kang menja ramane; kaperengen mangké ing sang katong; dhuhung tinibakaken tumuli; rampung tenun mami; dén tibani dhuhubng.

931. Sumbar-sumbar sang nata ming mami; sira ngamuk age; goroh baé duwé anak mangko; anak mati ora males mati; wadon candhaléki; mula purik ingsun.

932. Tenun rampung saparkaranéki; malih kapindhoné; lan wartane si tolé pejahé; tan pantara ingsun ngunus keris; nulya dén parani; malempat sang prabu.

933. Aja padha cok ananakoni; sok wus wruh pisani; sabab ingsun iku padha takon; tuli ana kang nakoni maning; laut tan patepi; gunung tan patutug.

934. Tan antara anjog mring jro puri; sang nata lebu jro; pagulingan iku umpetané; rai ingsun den kepungi selir; ingsun ora olih; Rajamantri buru.

935. Nulya nyekel rambut dén kukuhi; sun sung tobat mangko; toli ingsun pan dén uculaké; nulya ingsun rasa wirang isin; toli ingsun mulih; mara ngkéna kacung.

936. Yén samengko mula sun undhangi; wong papat sakabeh; Surasobat Srakandhaka roro; tunggonana iku lawang aglis; bok kongkonan nagri; teka mréné iku.

937. Lah yén teka kongkonan negari; inebena agé; Kanduru-an Sedhihjaya roro; bibi singidakena mariki; sigeg Kentringmanik; Rajamantri mucung.

XXXIX. P U C U N G

938. Rajamantri ratu angandika arum; héh garwa sadhaya; para padmi lan seliré; kula undhang inggih sumongga sandika.

939. Mulanipun kaula paréntah gupuh; kula sung paréntah; padha metoné nak uwong; pan sadhaya padha medal siji éwang.

940. Enggo ngupah Kentringmanik purikipun; lumayan kentasa; juru nutu pangundhangé; gih sandika sadhaya asaur manuk.

941. Ratu Rajamantri angandika arum; héh Jamang Kararas; Sepet Madu sakalihé; inggih nuhun wonten ajengan.

942. Emban inya mangko ingsun kon amantuk; gawanen titiang; enggonéna mondé-mondé; Kentringmanik aja purik lawas-lawas.

943. Gih sumongga matur nembah nulya mantuk; tan kacatur marga; catur wus praptané bae; sampun pedhek sadhaya ming Sindangbarang.

944. Katingalan wau ingkang jaga pintu; kakalih pacalang; wau punika namané; sakalihé namané Surakandaka.

945. Atatakon éstri (saking) pundhi rawuh; é(ng)gal malebua; sadhaya malebeng jero; kang anggiring Kanuduruan Sedhihjaya.

946. Tinakonan déning Kentringmanik gupuh; denawé sadhaya; sakabéh agé maréné; medhek nembah Sepet Madu Jamang Kraras.

947. Inggih raden kaula pinotus ratu; pangandikanira; inggih kawrat kula mangke; ngaturaken punika warni titiang.

948. Tiang estri lumayan enggo /jru/panutu; dening ge pangedhang; atanapi ge panyapon; lumayanan kang rai ja purik lawas.

949. Dewi Kentringmanik mangke sauripun; inggih lewih enak; raka Rajamantri linge; mongsa bodho dadi padmi langkung bisa.

950. Tan antara Kentringmanik ladhingipun; enggal dipun candhak; pawongan age marene; tan talangke sungute den iris pisan.

951. Irungipun kupinge wus padha rumpung; nulya sinauran; padha diken mulih bae; haturena marang Rajamantri ika.

952. Tan andangu emban amit medal gupuh; lepas lampahira; irung rumpung sakarene; sampun prapta emban jog karaton sigra.

953. Sira emban Jamang Kraras Sepet Madu; Rajamantri mojar; emban pareka marene; boten tegas piatur para pawongan.

954. Dadi bindheng sabab irung sampun rumpung; kadi p/a/ran temena; Kentringmanik ku lampahé; ora olih mengko dén jak kebecikan.

955. Iya huwus kudhu dén henengeniku; ja dén upah-upah; primen ing karepé baé; sigegena para garwa ing jro pura.

956. Kang kocapa Kentringmanik linggihipun; wonten Erenbarang; kalangkung sedhih ki(ng)kine; brangta wuyung siang dalu tan anendra.

957. Tan adhahar nangis sambat putranipun; Mas Guru Gantangan; tingalana ing si embok; bapa kyai banjuten si ibu ika.

958. Pan kawayang polah Kentringmanik iku; langkung resakira; Kentringmanik sarirane; katingalan kang gigir mung kantun tulang.

959. Tan adangu sang putri amendet banyu; langkunging bramatya; putri raraup karsané; sang Murugul anulya anyandak toya.

960. Tan antara angandika sang Murugl; dék waspadhakena; Kentringmanik sarirane; awakira mengko dadi agring payah.

961. Aluk legakena baé manahipun; payo nanggapana; barong ta ledhekan ronggéng; golek ogel réog angklung riringkigan.

962. Masing akéh lamun wengi nanggap pantun; atawa trawangsa; kecapi lan karindingé; nanggap gemblung biola lan salawatan.

963. Sotéh lamun uwis ana lebenipun; umpamane ika; lamon ana Jawa baé; nanggap wayang tanjidhor lawan mamaca.

964. Sang Murugul siang dalu kumpal-kumpul; sagala gamelan; gong dhegung rénténg saléndro; lohong pélog sakati kalawan mongga.

965. Sang Murugul sakalangkung gagahipun; anukaken manah; anglilipur ing rainé; kang dén pambrih dadi ilang aralira.

966. Pambrihira dadi hilang ngenesipun; tan lipur kang manah; tansah émut ming putrané; pan kasigeg Kentringmanik dipun dhangdhang.

XL. DANGDANGGULA

967. Kang kocapa Guruputra krihin; kang alenggah kasawarganira; pethiting langit linggiha; pojog srangéngé muhung; marcapada kang dén tingali; dhatenging halimunan; nyaur jroning kalbu; apa gara-garanira; marcapada peteng lamun sun tingali; pan dén waspaosena.

968. Dhateng andap katingalanéki; Radén Guru Gantangan katingal; nang siti gumuluntungé; soring waringin kurung; pangethokan pernahé iki; Parwakalih Glap Nyawang; lan Kidhang Pananjung; tinalen rinangkep tiga; pan ginantung kukuh pethiting waringin; mang kasangsaranira.

969. Sang Guruputra Yang Bayu angling; anak ingsun si Guru Gantangan; welas temen ingsun mangko; ningali wong kadyeku; dén lalara wong papat mangkin; pan luwih kaniaya; punika sang prabu; prabu Siliwangi ika; téga temen marang putra anglarani; lah kono silih apa.

970. Guruputra gupuh ngayuh angin; sindung topan dipun demokena; dhateng waringin parané; tan pantara dhumawuh; pan gumuruh sawaranéki; narajang ing mandira; punggeling pangipun; pamongmong katiga tiba; dhateng lemah pan burak tatalinéki; Parwakalih anjola.

971. Pan jijingklak anjungkil jampalik; lok ingsun wus wudhar; pitulung ki angin gedhé; sarya ngetut meruput; Kidhang Nanjung sumaur aglis; hé kakang ulukutan; ora lara ingsun; gudhabik hong saurira; Parwakalih yén mangkono lara beli; balungmu tugelana.

972. Angling Gelap Nyawang ja baribin; bok Ki Ponggang mengko kawenangan; rerempugan sabaturé; lah minggat payu batur; pupung ora nana ngudhani; ngucap Guru Gantangan; kakang aku milu; milu minggat bareng kakang; aja ninggal wangsulana Parwakalih; babathang sumaura.

973. Ingsun iki padha rerencepi; dén turuta anggotong babathang; dadi ribet lalakoné; poma kakang sun milu; kula kakang aja tinggali; nya iki keris kakang; tampanana gupuh; Parwakalih nampi sigra; lah iki ta (kerisku) ketemu maning; Si Cendo keris ingwang.

974. Masih ana pangaruhé iki; ora gelem tinggal palayua; punika sing bandarané; lah si tanurang iku; masih ana pintereng iki; dhasar wong bagus rupa; tur putra sang ratu; mung gagalé sapunika; buntung tangan sarta kalih buntung sikil; lah kaprimen Kang Mulya.

975. Lah tanurang apa mulanéki; keris ingwang mula kagemingka; matur Gru Gantangan alon; dén silih baé ingsun; dhateng uwa Ponggang rumiyin; sun arep enggo jimat; ing kéné sun catur; wedi julilah lan sétan; sumaura mangké kakang Parwakalih; yén si tuhu tanurang.

976. Kedhah mily tolé minggat mangkin; iku baé Nanjung Gelap Nyawang; uculana ku sarané; sing pang wringing prunggulu; ko gawanen maréné aglis; lah katut pangé pisan; enggo gotong mikul; anggotongi sira radyan; Kidhang Nanjung kalih Gelap Nyawang kaki; kang gotong si tanurang.

977. Parwakalih dhangdhanana aglis; nulya budhal padha rerencepan; budhal sasireping uwong; Parwakalih sing pungkur;

dadi mandor tur nganggo keris; ngiringaken gotongan; Parwakalih nyaur; batur ribet temen lampah; wong aminggat anggawa babathang jalmi; lok untal ajeng macan.

978. Tan pantara macan putih prapti; lagi liwat tur kapapag pisan; gotongan dén /hé/bruki baé; Parwakalih sumaur; héh sang macan ingsun wéh iki; panganena ming sira; sang macan malayu; malempat kabina-bina; kikidhangan nyembur-nyembur wadhuknéki; kauk sarta malempat.

979. Saurira kang Parewakalih; lahing apa lah wong sun tingalan; kapati-pati lempaté; macan kayapa iku; ajana pon gelem mangseki; dén untala dén pangan; teka wendgi matur; Nanjung Nyawang juputana; gotongané manawana warak putih; tibakena dalaran.

980. Manawana gelem warak putih; tan antara warakputih prapta; lok iku Nyawangwaraké; dén tujahana gupuh; gotongané ming warak pulih; Parwakalih angucap; warak putih iku; papanganan lewih énak; anulya warak angrungu sarya lirik; gebos aglis malempat.

981. Lahing apa iku warak putih; lonjong botor malempat ing alas; kalangkung-langkung wendginé; lah kenang apa iku; macan warak sangeting wedi; tolé meneng kentasa; angrarasa iku; Nanjung Nyawang juputana; gotongané anulya lajeng lumaris; kasigeg jang lalampah.

982. Kawarnaha Guruputra iki; tebeng lenggah wonten ing gagana; wiati mangké linggihé; ningali ing soripun; katingalan kang putra mangkin; Radén Guru Gantangan; kasangsayeng laku; dé-

ning pamongmong kang tiga; dikon untalana dhateng macan putih; kon untal warak petak.

983. Sang Guruputra Yang Bayu mangkin; mangké gupuh anggedhog sarira; jleg dados rewondha gedhé; sagudel maheseku; jujuluké sang wonten andap; karsa ngadhang lakuné Par(e)wakalih; kapegat lampahira.

XLI. M A G A T R U

984. Buyut Duging nulya angandika arum; héh samangke Parwakalih; prenékena si toleku; kén parek maring puniki; Parwakalih nulya tinon.

985. Parwakalih kagyat pan samya andulu; yén wonten rewandha putih; sagujeling gedhénipun; Jung Nyawang wanara putih; manawi ya iku mangko.

986. Sugan gelem harambasa marang iku; babatang srog dénebruki; dhateng sang réwandha gupuh; anabda sang Buyut Duging; héh Parwakalih samangko.

987. Aja tambuh mangko sira marang ingsun; yén bisikan ingsun iki; Buyut Ducing sedya nulung; ming Guru Gantanganéki; misakaken temen mangko.

988. Wong dén kaniaya dening ramanipun; sumaur Ki purwakalih; mangkono abané iku; abané rewandha putih; marang Nanjung Nyawang mangko.

989. Uculana ing tatalině puniku; gotongan den urak aglis; Guru Gantangan wis ucul; ngandika sang Buyut Duging; marang Parwakalih alon.

990. Guru Gantangan anulya pina(ng)kon gupuh; dén Kidhang Pananjung aglis; Nyawang nyekelena iku; Parwakalih anéng wingking; Parwakalih lahing mangkon.

991. Parwakalih néng pungkuré déwa iku; Buyut Duging ngandika ris; mara sun gendong sing pungkur; wong papat ana ing gigir; Parwakalih gepel mangko.

992. Gépélana iku marang buntutipun; Parwakalih amangsuli; lah énak maning wakingsun; nanging robet aja ngising; Guru Gantangan ngandika lon.

993. Ja caréwéd kakang tambuh lakunipun; aja sambewara iki; sang Buyut Duging tan dangu; anggendong wong papat aglis; payu muluk dina mangko.

994. Buyut Duging andedel pratiwi gupuh; anggupuh akasa aglis; mesat madya gantang luhur; seot sumparan jog prapti; jog sawargaloka dodok.

995. Angempera haturé sang buyut iku; jog (dhateng) nibani mangkin; jamban rarangan (a)nurub; pancuran tamaga wilis; siwur salaka semijo.

996. Panadahé jolang kancana amancur; tatapakané gong Jawi; nunten ngandika sang buyut; mara tolé turun aglis; atutaneng kéné dodok.

997. Anang watu kumalasah dodokipun; ingsun ta arep (a)mulih; marang panglinggian ingsun; Guru Gantangan matur aris; inggih sumongga ramangong.

998. Buyut Duging nulya amalesat gupuh; dhateng gagana wiati; mantuk jog kayanganipun; anyipta srangénge mangkin; pipitu kathahé sumong.

999. Langkung panas prabawané anunuju; dhateng karang widadari; widadari pan kawuwus; la bebethék widadari; ing madé panggonan mangko.

1000. Lagi (kempel) dhamel menténg (sadu) dulur; ana geléng siwung minji; ana ngantih ana nenun; ana nyelep abang kuning; kayas jingga remu ijo.

1001. Lah ing kono kapanasan sumob langkung; pangbareping widadari; nulya angandika arum; wastané Nyi Kentengmanik; Mayang Ringgit iku mangko.

1002. Masih wonten wastané ing lajengipun; Saken Sekar Saruni; héh rai-rai sadarum; rasa kakang panas luwih; sumub panas banget mangko.

1003. Apa iki gara-garané puniku; baya mara dén tingali; warnané mengko ming duhur; srengéngé kaprimen iki; biang ora kuat sumok.

1004. Padha geger widadari pan gumuruh; wastané sawiji-wiji; dhangdhayang kawitanipun; terusna Layangkirnéki; sang Gegermayang kapindho.

1005. Manikrarang iku kaping tiganipun; Mayanglénggang pingpatnéki; Mayanglarang limanipun; kaping nemna Ganagini; Salang Sagiti samono.

1006. Wis pipitu Robaning Angin kawolu; Wirumanangge sangéki; gih raka-rai sadarum; rai jeng ngandika ugi; nyaur padha pra wong anom.

XLII. SINOM

1007. Raos ingsun langkun panas; sumaur Nyi Kentengmanik; yen (sing) mangkono rasanya; payu kanca rai-rai; maturing rama mangkin; maranging Bathara Guru; mit ahus ing talaga; widadari saur paksi; gih sumongga raka jeng dika matura.

1008. Kentengmanik matur nembah; nuhun Yang Guru kulamit; ajeng adhus ing talaga; pagu/ng/po/ng/na widadari; bathara anauri; iya becik Kenteng ahus; nanging puniki kembang; lokatmala go susumping; dening sira Kentengmanik hatur sembah.

1009. Lah rama inggih punapa; kaula nganggé susumping; ajeng sampun nganggé kembang; andikane Yang Paméstí; lah ora Kentengmanik; sira enggo baé iku; Kentengmanik mangkana; kembang gupuh dén tampani; hadhan sigran sinumpeling gelungira.

1010. Kentengmanik wis anyandang; kembang dén anggo susumping; Bathara Guru tumingal; rajaputra kang dén lingling; bagus temen nak mami; bagus sakalangkung-langkung; sang Guru angandika; marangan Nyi Kentengmanik; lah menyanga Kentengmanik marang taman.

1011. Sarta bareng rencangira; sakabeh aja na kari; widadari matur nembah; sadhaya jog prapteng warih; sinjang padha dén bruki; nulya dhateng pangkonipun; pangkon Guru Gantangan; pinggiring taman géniki; nulya siram éca enggoné sadhaya.

1012. Lagih tingkaing asiram; wonten kakosoka sikil; wonten kakosokan tangan; ciciblon silanglang mangkin; nulya kang Parwakalih; sami rajaputra ndangu; saraning kang siram; samya kéndhel Parwakalih; wong sakawan tapi boten katingalan.

1013. Widadari tan uninga; wonten tiang pinggir kali; widadari ararasan; wicantené Kenténgmanik; sun kosok rai-rai; nulya dén kosok den lulur; krana sun oleh warta; badhé laki isuniki; ujar warta wong bagus ing marcapada.

1013.a Wasta Raden Guru Gantangan; kang rai-rai mangsuli; inggih raka kudhu tunggal; krana bareng rai-rai; rai ndika sakalir; Radén Guru Gantangan rungu; kagét ing manahira; apa ujar Kentengmanik; teka ngucap Kentengmanik sapunika.

1014. Kaya wis wruh winginira; teka ngucap sapuniki; krana yun weruha ika; rupanira widadari; tembé weruhing ngriki; Guru Gantangan tan dangu; nulya ningali sinjang; sinjang para widadari; wonten kembang numpang sainggiling sinjang.

1015. Kembang pélag warnanira; nunten dénemékken aglis; astanira rajaputra; medal épé-épékneki; épék tengen rumiyin; liniling pepek sadarum; jarijiné sadaya; rajaputra nyaur aris; sabab apa ingsun ngemekaken kembang.

1016. Baya iki tangan kiwa; dipun usapaken malih; bel metu pék-épékira; wus ana sakaroneki; jariji kabéh pulih; baya dénusapi suku; bahu sakaro pisan; kiwa tengen bel amijil; wus waluya sakaroning dhalamakan.

1017. Lah dhalah sababing kembang; ana pangawasanéki; mangsa ingsun ahisina; apanggih lan widadari; widadari miarsa; galendengé swara kakung; ing watu kumalasa; para widadari géris; malajenga atapih réma kéntasa.

1018. Ngungsi dhateng sang bathara; sami sambat jerit-jerit; rama kaula tulunga; pan sadaya widadari; samya pada angungsi;

sambat rama nedha bantu; pan wontening suwara; galendeng kaya wong ngintip; swara lanang nanging datan katingalan.

1019. Sang Guruputra amiak; aji halimunan aglis; anggedhog bur katingalan; Radén Guru Gantangan aglis; kalayan Parwakalih; Gelap Nyawang Ki(dang) Nanjung; widadari angucap; tegané ana wong becik; warna éndhah anglangkungi tiang kathah.

1020. Widadari amangsula; mangsuli sinjangé aglis; nulya sami ararasan; palamarta ing tatami; sinjang kaula tedha; nulya sinjang dipun ulung; isin temen kaula; tatapih rema sakalir; rajaputra énggal mangsulana sinjang.

1021. Jeng andika juput énggal; sanajan kaula ugi; botena dhadi delahan; sinjang ingaraku géris; anulya Kenténgmanik; angraup sinjanga iku; sing pa(ng)kon Gru Gantangan; matur malih Kenténgmanik; pan sadaya dhumateng sang Guruputra.

1022. Sang Guruputra ngandika; anang apa Kenténgmanik; inggih nuhun sang Bathara; mila kula matur malih; wonten satria pekik; bagusé kalangkung-langkung; lamon mungguhing wayang; A(r)ju/r/ha emblek kang warni; malah lintang sadidik tan dhadi apa.

1023. Sang Guruputra ngandika; bok sira ora udani; lanang ing puniku iya; wong marcapada rumihin; kang kasurak wong becik; becik saking wong sadarum; Radén Guru Gantangan; putra Prabu Siliwangi; ing Pakuan sar(ta) anyakra buana.

1024. Aja dén sapalakena; payu para widadari; tumuli gawa mring karang; pawidadaren alinggih; nang madeng kancanadi;

gelar lampit ge mas murub; yén sampun tinimbalan; Kenténgmanik nembah amit; sami mangsul pra widadari sadaya.

1025. Matur dhateng rajaputra; héh raka mas daweg linggih; ing karang pawidadaryan; sumangga wicantenéki; rajaputra lumaris; mongmong katiga tut pungkur; widadari sadaya; anggrebg lumampah néki; guguyonan kang Parwakalih ing marga.

1026. Widadari amatura; punapa kang Parwakalih; guguyon samarga-marga; mangkono kang widadari; ala wau néng /be/ (warti?); kaula darbé kaduhung; kéh widadari siram; katungkul meneng kuléki; lenglengena kami tenggengening manah.

1027. Kaduhung ora dén gawa; nulya melempat dén taril Kentengmanik saurira; lah m/a/réné kang Parwakalih; dén parek mariki; denidhoning cangkemipun; jleg dhadi kethék pétak; kerél keréh ngarsanéki; widadari gumuyu sami kasmaran.

XLIII. ASMARANDANA

1028. Kenténgmanik angedhoni; cangkemé sang kethék péak; jleg kura putih dhadiné; dungkal-dungkel anéng ngarsa; Katéngmanik ris mojar; bongan Parwakalih iku; tua-tua sambéwaa.

1029. Anulya Nyi Kenténgmanik; untalaken kura pétak; dhteng taman palongkaté; dhadi mulih rupanira; sumaur Gelapnawang; lan saur Kidang Pananjung; lukutan sira ka tua.

1030. Ora weruh widadari; yén akéh(ing) kancanira; Parwakih gudhabik hong; sasampunira mangkana; pan sami lajeng lampn; Kenténgmanik lampah ngayun; kering déning widadaryan.

1031. Radén mrejaputra mangkin; munggeng tengah lampala; déniring tiga pamongmong; tan adangu nulya prapta; marang adhé kencana; Kentengmanik nulya saur; héh raka jeng ika lengn.

1032. Dhateng madhé kancanadi; mangsuli Guru Gantangan; ggih sumangga kémawon; pan énggal susuguhira; sinungsung ng dhaharan; mupung susuguh néng ayun; suguhira kakembang-

.

1033. Wadhalé nampan mas adi; héh rai sumangga dhahar; nedha susuguh alon; nunten dipun sesepana; Parwakalih pan gra; anjumput kembang susuguh; dén keduk wawadhahira.

1034. Buka krepu tanganéki; saur kang Pananjung énggal; kutan si raka mangké; iku anjumputi kembang; rep dénenggo subal; dénenggo subali hulu; godhabig hong saurira.

1035. Saure kang Parwakalih; kapriyen enggon sun pangan; kudu den sesep kemawon; gumujeng pra widadaryan; mireng wicantenira; Guru Gantangan puniku; langkung bungah manahira.

1036. Hé cahandrawin amangkin; ing enggenipun adhahar; kalayan enggené sare; boten sugag-sigug manah; lir pendhah gula dharwa; marwatasuta ing kalbu; pangandika sang Bathara.

1037. Dhateng Guru Gantangan aris; dak waspadakena ika; rupa rasa dodokané; ing karang pawidadaryan; sawusa dén lalara; déning ramané puniku; kalakon gumuluntunga.

1038. Gumuluntung sor waringin; prandené tan sambat lara; dharma kumawula baé; ngan sira sang Guruputra; medeki ingkang putra; mangkatenna /ki/ri amangku; Guru Gantangan si rama.

1039. Karsa takén ing siréki; apa mangké karep sira; atawa rep males mangké; atawa sirep oraha; tingkahing den lalara; déning ramanira iku; humatur sang rajaputra.

1040. Nulya sidekung dempéni; wadana kongjeming lemah; acadong asta kalihé; inggih nuhun sang Bathara; dening putra sampean; raga tanpa pola iku; mosik tindak lampahira.

1041. Muwah kaketeg sademi; boten anglangkungi karsa; mengenglampah andédérek; satimbalan sang Bathara; Guruputra ngadika; iya becik sapuniku; pyaturé sang rajaputra.

1042. Lah agé ya Kentengmanik; rajaputra salinana; busana kang saé-saé; Rahadén Guru Gantangan; pinisalinan sinjang; nganggé lancingan nang alus; winastanan pranak bapang.

1043. Ajamang paremas adi; paningseté cindé kembang; singel cetep mas tepiné; Kentengmanik sumaura; wahu andika rama; punika kaula sampun; wis (sa)lin nulya dhinadar.

1044. Guruputra ngandika ris; yén uwis dhandar busana; padha muwuh bisikané; iku lah sakecap séwang; lah para wdadaryan; lah inggih sumongga nuhun; sandikaning sang Bathara.

1045. Kaula pun Kenténgmanik; angaturakening wasta; Radén Jakah kawitané; kaula pun Gegermayang; inggih ngaturi wasta; Puspalaya wastanipun; kaula pun Manikkarang.

1046. Ngaturi nu bagus mangkin; kaula pun Mayalenggang; muwuh wasta Sena mangké; kaula pun Mayalarang; muwuh wasta Pakuan; pun Ganagini wuhipun; awasta Prabu kentasa.

1047. Kaula sanunggil malih; dhangdhayang Terusnalarang; ngaturi wasta samgnko; Guru Gantangan kéntasa; ngandika Guruputra; yén wis ngaturi jujuluk; waranggana siji éwang.

1048. Lah ta mara Kenténgmanik; sira dadeken jenengan; den dadi satunggal baé; Kenténgmanik haturira; inggih nuhun sumongga; titilar paparabipun; Radén Jaka Puspalaya.

1049. Nembé widadari kalih; nu bagus sing tiganira; Sena iku kaping paté; kaping limané Pakuan; Prabu kaping nem nika; Guru Gantangan kapitu; paos wasta sapunika.

1050. Lah kono neyasa mangkin; Yang Guruputra pan sigra; cakuren wulu brengose; iki menyang tampanana; wulu jéjénggotira; kakalih iku binabut; sakuren wulu salira.

1051. Tigang kuren wis katampi; déning Raden Gru Gantangan; binuntel saputangané; enggé mulih mercapada; yén wis tekéng muara; Cikrencéng muaranipun; saputangan kebutena.

1052. Keprokena Parwakalih; Kidang Pananjung Glap Nyawang; dén kebuta dadi kethek; bur bala Lebak Sapaha; pan kathahing wanara; gémén mangko dadi mungsuh; rejeg bala kasabrangan.

1053. Balané Bramansakti; sumaur sang rajaputra; nuhun sang Bathara mengko; kaula pilega manah; inggih nuhun sumongga sang rajaputra mit gupuh; yén sampun tutas timbalan.

1054. Jeng rama kang putra amit; pratigya kalih samaya; dapur pang waringin mangko; iya Pa Kiai ika; aja ta kalayatan; age menyanga dén gupuh; pangandika Guruputra.

1055. Sang Bathara ngandika ris; Kentengmanik age mara; para widadari kabéh; agé pada a(n)terena; iku Guru Gantangan; kongsi ta ka taman iku; tabet sunantun punika.

1056. Ing watu kumalaséki; kono awéh tatunggangan; bangsal kancana dén anggé; nanging kembang lokatmala; iku konén angbawa; go nelassipaténipun; ing patiné sang bagawat.

1057. Humatur Nyi Kenténgmanik; lan widadari sadaya; inggih sumangga ing mangké; kang putra gih lumaksana; anjujug dhateng taman; tan adangu nulya rawuh; sarwiya kakantén asta.

XLIV. K I N A N T I

1058. Dewi Kentengmanik rawuh; sarencange widadari; anderek Guru Gantangan; kang Parwakalih angiring; Kidang Pananjung Glap Nyawang; gudhabik hong lah wis prapti.

1059. Kentengmanik nulya rawuh; marang ingon-ingoneki; mara jampana kancana; sira marene ya aglis; mangke ana gawenira; tan pantara nulya prapti.

1060. Nyi Kentengmanik sumaur; daweg rai anitihi; punika jempana emas; ing arsane Kentengmanik; sigra Raden Guru Gantangan; anitih jempana aglis.

1061. Widadari enggal matur; rai denantos ing margi; inggih nuhun rai emas; raka ndika kantun linggih; sang Guruputra ngandika; tole den angati-ati.

1062. Pa Kiai ja bis turu; rajaputra nuhun aglis; widadari sumaura; dhumatenging Parwakalih; den ati-ati ing marga; Parwakalih amangsuli.

1063. Gudhabik hong wangsulipun; ora bayane samangkin; wuwuh saur Gelap Nyawang; lukutan raka tueki; ra ilok sok sambewara; nang timbalan widadari.

1064. Embuh mangkonnone iku; tunggal wangsulane iki; Kentengmanik saurira; jempana rungunen aglis; anterena gustinira; Raden Guru Gantangan aglis.

1065. Enggal mega malang jujug; gupuh jampana lumaris; tumurun dhatenging andap; sakedhap anulya prapti; mabyar sangking mega malang; rajaputra nulya linggih.

1066. Sarta angandika arum; marang jampana sira glis; jampana sira mulia; ing kandhanganira lami; enggal mantuk anggagana; anjog marang pernahneki.

1067. Rajaputra linggih sampun; pamongmong katiga sami; sang rajaputra tumingal; dhateng andap den tingali; wantu sinatria lepas; terus tingalé patitis.

1068. Paosing paningalipun; dhatenging Bramanasakti; wus satata linggihira; kalawaning ua Patih; muwah ua Kean Santang; seblak nulya aningali.

1069. Lan kang Lembujaya iku; sampun satata alinggih; layan raka Rangsangjiwa; rajaputra ngandika ris; Parwakalih tingalana; si ua Bramanasakti.

1070. Wus satata lungguhipun; kalayaning ua Patih; miwahing kang Lembujaya; sampun tata linggih (ne)ki; lan Pangeran Rangsangjiwa; payu kakang turun aglis.

1071. Kang Parwakalih amatur; duh tanurang maras mami; ora bisa mabur ingwang; wedhi mangko tiba neki; kabangeten tibanira; rajaputra ngandika glis.

1072. Kakang aja crewet iku; payu kakang Parwakalih; Parwakalih sumaura; Nyawang Nanjung payu ngiring; padha ngambah awang-awang; yen maras merema disit.

1073. Tan antara raden gupuh; lumungsur datenging siti; kocap sowara kucingan; tarik kaya mimis bedil; heong sieng ngawang-awang; jong niba ing desrendari.

1074. Rawuh ing muaranipun; leresan Cikréncéng mangkin; pamongmong masih merema; rajaputra ngandika ris; héh kakang age meleka; Cikerencéng apa iki.

1075. Parwakalih melék gupuh; Parwakalih aningali; dhateng talatahing wana; mora Cikeréncéng yakti; bungah taya sekalintang; Parwakalih matur aris.

1076. Tanurang sedhengé iku; ngebut saputangan aglis; binabaraken dén énggal; pitulunge sang Bathari; si cingel dén coplok énggal; gupuh dén kebuten aglis.

1077. Sapisan pindho ping telu; kebut-kebut kopat-kapit; tusanget sampun rewondha; Lebak Sapaha ngebeki; saking kathaing rewondha; Parwakalih angeproki.

1078. Ronyét payu padha maju; sisig mungsuhira jurit; lawan bala kasabrangan; balané Bramanasakti; sawiji aja katinggal; amengsehing balanéki.

1079. Gumerbeg sarwi gumuruh; sangking kathah ronyét prapti; ting karéréh ting jariplak; rindat renyoh ting jaringking; ting raregoh swaranira; angener dhateng nagari.

1080. Kandeg jawi kita iku; sarwa korda lampah néki; gémén padha pahilaran; sakur bala Bramasakti; padha dén cekot dén rangsang; ora ana kang ladhosi.

1081. Kathah bala resak sampun; balané Bramanasakti; gegere habilulungan; wong batur kapriyén iki; monyét tan wedhi ing tumbak; ora kandheg dén bedhili.

1082. Sayan galaké kalangkung; dén perangi bakot sikil; den tumbak anyakot tangan; dén suduki anginggati; lir usung-esang angrayah; tan kena dén siwalani.

1083. Héh batur sun jaluk tulung; baturé anyentak aglis; bala ampar anulunga; sun lagi dén kepung iki; monyét lagi angarangsang; nyakot galakna ngabelis.

1084. Akéhé wong dén kaletuk; kaya buta mongsa jalmi; Parwakalih keprokena; kang dhadi bobotohnéki; ngajokaken monyét ika; payu monyét denentongi.

1085. Wong lajeng kinepung wakul; dénubeng tan kena mijil; wong malempat dipun udag; wong malayu dén beledhing; monyét sayan lewih galak; baraja tan miatani.

1086. Bala kasabrangan lebur; rewandha kang amaténi; wis ora ana kang nyongga; yudhané rawandha iki; tumpes balané Bramana; kondur sawiji tan kari.

XLV. D U R M A

1087. Kawarnaha titiang lebeting kitha; apa geger ing jawi; kathah kang matura; warta kathah rawandha; ngamuk bala Bramasakti; wong kasabrangan; balane kathah mati.

1088. Ujar warta kethek pira-pira prapta; bala putra sang aji; Raden Guru Gantangan; kang ical ing pasiksan; kang wonten soring waringin; sabaturira; ical kalaning wengi.

1089. Wong jro kitha padha sumaur sadaya; batur den ati-ati; mengko mrene teka; kethek bala saleksa; malah bala Bramasakti; wis padha telas; siji tan ana kari.

1090. Raden Guru Gantangan sigra ngandika; marang pragosa aglis; heh sira pragusa; kethek Lebak Sapaha; wis gawenira semangkin; nulung maring wang; mengko pulia aglis.

1091. Gemen mulih marang kahianganira; rawandha mundur malih; ilang tan karuan; sigek ingkang bodega; kocapa Kyana Apatih; myarsa wadyanya; bala geger ing jawi.

1092. Ana apa bocah geger aneng jaba; humatur wadya alit; inggih nun bandara; badegang pirang-pirang; ngamuk bala Bramasakti; wong kasabrangan; tumpes kabeh wis mati.

1093. Tapi ingkang ngajokaken ing rawandha; putra dhalem ning mangkin; Raden Guru Gantangan; ingkang rumihin ical; gupuh malempat ki Patih; sing palinggian; amburu konten puri.

1094. Pan mawarah ming ki Geleng pangancingan; gemen kunci kukuhi; pan malih malempat; buru papadhon kitha; sadaya wus den uari; mring gulang-gulang; jaganen ati-ati.

1095. Lah ing kono mengko nulya katingalan; dén Radén Rajamantri; iki anang apa; gégér ana ing jaba; celuk-celuk Radén Patih; sami ngantosan; malebet dhalem puri.

1096. Inggih wonten pinten (-pinten) kang réwandha; ing jawi kitha prapti; gedéné sajalma; ngamuk wong kasabrangan; balané Bramanasakti; telas sadaya; siji tan ana hurip.

1097. Ingkang ngajokaken dhatenging rawandha; inggih putra sang aji; Radén Guru Gantangan; tan kantenan enggonya; sri naléndra ngandika ris; dhatenging garwa; héh rai Rajamantri.

1098. Ingsun wedhi temen kaparimén akal; supaya ja mariki; malebu ing pura; lah iku si wanara; bok amangsa marang mami; kudu dén warah; iku déning Kyan Patih.

1099. Supayané aja malebet jro pura; kona sadya kemiti; jaganen ing lawang; ugal papadhon kitha; Rajamantri amangsuli; ajeng kentasa; dén badhog monyét aglis.

1100. Jeng bongané priangganira sang nata; mongsa boten kapanggih; ing purwa daksina; ratu kengin sopana; mongka matur Radén patih; ing jawi kitha; inggih sampuna gusti.

1101. Gih kaula mapan sampuné siaga; koten ageng kinunci; papadhoning pura; gih sampuna den jaga; gulang-gulang angiberi; Kyan Parih énggal; gupuh malajeng malih.

1102. Jog tumedhak Kyan Patih dhateng kang putra; Pangéran Rangsangji-jiwéki; héh angger pangéran; yén dhateng rai ndika; Guru Gantangan ning mangkin; ambakta bala; rawandha kathah lewih.

1103. Dika sampun tumut amungsuha ika; kedah pitembuh mangkin; lah inggih sumongga; wicanten Rangsangjiwa; najan salebeting ati; kaula ua; harah makaten mangkin.

1104. Lah ing kono iku Radén Lembujaya; mireng wicantennéki; Raden Patih ika; punika Lembujaya; lesu lupa sriranéki; ajrih kalintang; Lembujaya awedhi.

1105. Wis mangkana Radén Patih mriksakena; iku kontening jawi; héh ta gulang-gulang; sawisa ingsun medhal; ming jero agéa kunci; denap(r)a/p/yitna; iku lawang kukuhi.

1106. Nun sandika pihatura gulang-gulang; inggih sampun kinunci; lawang dén kukuha; inggih sampun siaga; tan adangu nulya prapti; Guru Gantangan; mongmong katiga ngiring.

1107. Nunten jebul ing lun-alun praptanira; nunten jog pancak saji; Radén Guru Gantangan; ningal dhateng pasowan; katingal Bramanasakti; lagi linggia; wontening korsi gadhing.

1108. Pan denawé dening Radén Guru Gantangan; héh ua Bramasakati; énggal mréné ua; kangen temen kaula; tabet sasarengan mami; kala lalampah; sareng samargi-margi.

1109. Réh kaula émut pangemaning ua; Parwakalih nauri; loh iki bagawat; lah iki bramana; loh iki Bramanasakti; pakiret dika; Bramasakti ma(ng)suli.

1110. Amangsuli bagawat gingsiring manah; andelék rondha isin; samar ing pangrasa; wonten cacandranira; wong nylih amulih maning; wong ngutang utang; kudu dén bayar maning.

1111. Kebat-kebut kaketegé ki bagawat; gnucap kaya wong ngimpi; héh Guru Gantangan; angunghak temen sira; déné angu-wuh-uwuhi; dhateng maring wang; drememel cangkennéki.

1112. Wis babathang angundanga marang ingwang; apa se-jamu mangkin; mengko sun atura; dhateng sri naranata; sang raja-putra mangsuli; sumongga ua; unjukaken sang aji.

1113. Sumaura bagawat dhateng Kyan Patya; dhateng Kéan Santang ling; héh raka kalihnyah; aja amitenggengan; daweg ata-gen ponggawi; cekelan uga; si Guru Gantangan aglis.

1114. Sumaura Kyan Patih dhatèng bagawat; préntah dika samangkin; miarsa sadaya; tapi boten tumuta; sakarsa dika pribadi; bagawat karsa; garem tarasinéki.

1115. Angandika bagawat dhateng pulunan; Lembujaya mariki; payu bareng kitha; tumuruna aperang; bareng lan adi si-reki; si Guru Gantangan; Lembujaya mangsuli.

1116. Gih andika nimbali dhateng kaula; nanging tan ké-nging mijil; kacegat ing lawang; déning pun gulang-gulang; gulang-gulang jaga kunci; sigra bramana; kang lawang dén purugi.

1117. Kawarnaha naléndra ing datulaya; nulya ngandika aglis; dhateng garwanira; wasta Baliklayaran; sira metua ing jawi; nang papanggungan; to(n)tonenakiréki.

1118. Lembujaya bareng lawan uanira; kakang Bramana-sakti; mengko padha prangan; lan si Guru Gantangan; gih sumong-ga kula gusti; kinen nontona; mungkur medhaling jawi.

XLVI. P A N G K U R

1119. Baliklayaran wis prapta; ming panggungan munggah sarya alinggih; déniring pawonganipun; anulya angandika; dhateng raka héh kakang sampuna mungsuh; Guru Gantangan digjaya; kudu acawis solasih.

1120. Yén kurang bujangganira; lamon tipis-tipis parajineki; yén tan ana dukunipun; pilih ingkang anyongga; dhateng Raden Guru Gantangan langkung luhung; kang bramana aja lawan; anggur malajenga tebih.

1121. Bramana asru ngandika; pan anyentak dhateng kang raneki; sira angisini ingsun; watek wong wadon sira; ora weruh ing wawateké wong agung; aja kayani bagawat; malayu di bocah cilik.

1122. Sumaur Baliklayaran; ajengipun yen tan angsal pinenging; kakang kaprimen karepmu; kula mung ngemutana; pan mangkana mung arep anonton ingsun; ing duhuring papanggungan; sebet ki Bramanasakti.

1123. Gupuh tumurun ing latar; ingkang putra Lembujaya sakalih; kakanten sami anggupuh; sarwi ngunus curiga; sakalihé sarya assumbar asru; upama sira cantuka; sun upas mahulanéki.

1124. Nguwuh ing latar paséban; wus angunus duhung sakalihnéki; héh Guru Gantangan dulu; siung bathara Kala; lah sing endi tibaneki keris ingsun; mangsuli Guru Gantangan; sumongga ua dawuhi.

1125. Yén wis katiban curiga; duhung kalih tan wandé haté keris; jajantungira pan lebur; pan jajanira bencah; dopi dipun

unggulaken kerisipun; Rahadén Guru Gantangan; gancang anampani keris.

1126. Nulya dénusapi kembang; sampun saras tatu ingkang kakalih; Bramasakti malih jujuk; tansah lan Lembujaya; tinungkulan kembang lebur dhadi banyu; Bramana lan Lembujaya; dhados lemah sangar mangkin.

1127. Ratu Mas Baliklayaran; aningali dhateng kang rakanéki; kalih ingkang putranipun; wus lebur dhadi toya; lan Nyi Baliklayaran anjrit kalangkung; murca sangking alam dunya; sangdyahkan kantakanéki.

1128. Gégér duhuring panggungan; sarèncangé kocapa sami nangis; ting jarerit swaranipun; sang nata amiarsa; anang apa ing jaba gégér gumuruh; saduhuring papanggungan; Rajamantri matur aglis.

1129. Tan antara babu inya; nulya prapta matur awor lan tangis; bandara-bandara mampus; Rajamantri ngandika; bocah wadon pan aja ambarung catur; bandara-bandara tiwas; Rajamantri ngandika ris.

1130. Mara bocah wadon enggal; dén pratéla matura marang mami; inggih Rajamantri ratu; /nun/ tiwas raka sampéan; ki bagawat Bramanasakti alampus; muwah Radén Lembujaya; sareng samia ngemasi.

1131. Haturira babu inya; inggih putra samp/é/yan kang lahinguni; nalika paprangan iku; dopi Kyan(a) Bagawat; muwah Lembujaya sami ngunus duhung; dopi dipun ungulana; dhateng Guru Gantangan mangkin.

1132. Duhungipun tamengana; dening kembang langkung pélag kang warni; nunten lumer kalihipun; Bramana Lembujaya; kados toya bagawat sariranipun; Lembujaya kados toya; sumerep dhateng pratiwi.

1133. Wondénten rai sampéan; Nyai Baliklayaran anibani; kongsi kantaka puniku; ningali rakanira; kalih putra Lembujaya sami lampus; wong agung kakalih murca; haturena sri buphathi.

1134. Bocah wadon mangko sira; haturena yén ora gelem éling; si Baliklayaran iku; banget kalenggerira; sérédena sangking saluhuring panggung; buang pinggiring nagara; babu inya nulya gipih.

1135. Amit medhal dhateng jaba; babu inya jog dhateng panggung mangkin; sarta pedekan sadarum; sadaya samya garap; marang jisim Baliklayaran puniku; ingkang kapidhara ika; kaula dén tinggal masih.

1136. Dén sawang wadananira; masih émut punangkaketeg masih; nunten kang garwa sadarum; samya nyandak kang manah; ingkang tekéng kapidhara mangké iku; pan énggal pineteg; punika sariranéki.

1137. Masih mawon kapidhara; pan pineteg manahira bel mijil; weweka sing manahipun; gégér habilulungan; bocah wadon pitung puluh kathahipun; parekan sawidak lima; heh raka-raka heh rai.

1138. Kados pundi ing bandara; akalira wis kaya mangkonéki; wis metu wawekanipun; lah ia sayan dawa; ing waweka wis ana elungé iku; lah aja katungkulira; agé buangen tumuli

1139. Tan dangu nulya binuang; pan pinayang déning wong dénagelis; Nyi Baliklayaran iku; layon tinibéng lemah; pan waweka dawa dhados oyong gadhung; kunarpa Baliklayaran; murca wus awor lan bumi.

1140. Kang kocapa Kyana Patya; Kean Santang karsa malebéng puri; matur dhateng sang ahulun; nun inggih sri naréndra; mila kula asowan dhateng sang prabu; awon yén boten uninga; putra dhalem sampun prapti.

XLVII. DANGDANGGULA

1141. Radén Guru Gantangan pan aris; mila kula awon tan uninga; prakawis ponggawa mangko; Bramana yudhanipun; sampun kawon sakalihnéki; miwah putra paduka; Lembujaya lampus; kawon dén putra sampéan; Radén Guru Gantangan kalangkung sakti; bagawat tan anyongga.

1142. Purwanipun pun Bramanasakti; anyambadani abitotaa; kalayan putra sang katong; Radén Tanurang iku; boten wonten ingkang bandhingi; dopi ing ki bagawat; Lembujaya iku; bareng angunus curiga; bareng nuduk bagawat Bramanasakti; kalawan Lembujaya.

1143. Dopi tinibanan déning keris; nulya Radén Guru Gantagan ika; angusapaken jimaté; dhateng sariranipun; ki bagawat Bramanasakti; dipun ungkuli kembang; ewor badhanipun; kados malih Lembujaya; dhados toya sumerep dhateng pratiwi; layoné sampun kenas.

1144. Sri naléndra angandika agli; wau dhateng sira Kyana Patya; aja dawa wini raos; ajana brisik iku; yén bagawat Bramanasekti; kalawan Lembujaya; yén uwis kasambut; déning si Guru Gantangan; bok manawa emboké lan uanéki; sangking ing Herenbarang.

1145. Kentringmanik Murugul wanéki; ambantoni Guru Gantangan ika; ngamuk nagari ing mangko; sampun jandika iku; gégérakan emenga disit; kudu kéndel kéntasa; dédéngina iku; wawanen parà ponggawa; ing Pakuan sadaya tan wandé wani; nyepeng tiang sajuga.

1146. Manawana dawa crewetneki; samangkana daweg raka emas; mantuk ing palinggihane; sasaka dhomas agung; amangsuli Kyana Patih; inggih nun pangandika; pun kakang mit mantuk; nedha medhal dhateng jaba; tan antara Raden Patih mantuk aglis; sowan sasaka dhomas.

1147. Ya ta Raden Patih anulya ling; dhateng Raden Guru Gantangan ika; inggih rai tebeng jengek; duh radén putraningsun; heh sang putra sang bagus sakti; lawas tan panggih radya(n); kangen ua iku; lawas orang apanggia; sok ing pangkon ua linggih jer lawadi; (lan ua) Kean Santang.

1148. Adi emas sampun dika mangkin; krana bok kasiku de sang nata; Raden Patih kendel age; boten malih sumaur; Raden Guru Gantangan malih; jog alun-alun énggal; lan mongmong katilu; rawuh sandaping wandira; Raden Guru Gantangan ngandika aris; marang mongmong katiga.

1149. Ia mayo kakang Parwakalih; sangking ngriki kesah atinjoa; si ibu lan ua gene; Herenbarang genipun; mangsulane kang Parwakalih; Raden Guru Gantangan; sebet mangkat payu; ing dhina iki tumindak; tan antara nindak medhal dhateng jawi; sakedap nulya prapta.

1150. Nulya jebul alun-alun aris; nunten ngaub sasoring mandira; miarsaken gamelané; umyangipun gumuruh; topéng ronggéng talédék muni; kalawan babarongan; réog calung angklung; ririgigan ogélira; kendang pencabadidang lan cara Bali; umyang tanpa rurungyan.

1151. Radén Guru Gantangan nauri; kakakng Parwakalih rungukena; uning gamelan arané; ing pakuwon gumuruh; sawar-

nané gamelan muni; duganingsun si ua; kalawan si ibu; ua Murugul punika; ora ana sedhih priatine mangkin; ing wong kélangan anak.

1152. Embuh mati iku embuh hurip; pan katungkul iku sukan-sukan; apa kaprié sababé; emoh kakang ta ingsun; wong atua dipun temoni; si ibu lan si ua; pijer temen ingsun; ramé-ramé karepira; ora ana talangsara atumolih; mrang anak dén lalara.

1153. Nulya wonten kaléang waringin; mung salembar dhawuh pangkonira; ing Guru Gantangan mangko; sigra cinandhak gupuh; tan pantara nulya tinulis; wondéning unggelira; pénget surat sunu; putrandika Guru Gantangan; katur dhateng kang ibu Nyi Kentringmanik; lan ua Mrugul ika.

1154. Wiosing srat ingkang putra amit; angumbara dhateng tatar wétan; jajahan kalangenané; tapi tangan lan suku; kang pinendem pinggiring kori; lawang sakéthéng pura; ilarana iku; aja ora kapanggih ta; lamun ora kapanggih tangan kuléki; déning kang rama ua.

1155. Wa Murugul raosana mangkin; tan wandhéa balainé teka; dopi sampun tutugéné; géné anulis iku; nyerat wonten godhong waringin; gupuh dén dhamokena; jog pakuwon rawuh; héh sira patra mandira; sira tiba marang pangkon ibu mami; (sa)-sampuné mangkana.

1156. Radén Guru Gantangan nauri; dhateng kakang Parwakalih énggal; payu kakang nuli baé; padha amburu laku; sun kapengin lumampah gelis; marang talatan wétan; Parwakalih matur; héh tanurang rumuhuna; amampira sadéla baé rumihin; ing kuwon Herenbarang.

1157. Pan kapengin temen apapanggih; lan kang ibu tano-rang wis lawas;Nyi Kentringmanik wastané; miwah ua Murugul; sampun lawas ora apanggih; payu padha umpetan; bok ana kang weruh; sang rajaputra ngandika; ora ésa tan wandé gégér nagari; sang satria nonoman.

XLVIII. S I N O M

1158. Mara aja kalayatan; padha miangana maning; nulya énggal alalampah; kang Parwakalih angiring; sabaturé lumaris; kasigeg ingkang lalaku; kocapa ibunira; kang nama Mas Kentringmanik; ana lawang ingkang lagi akaruna.

1159. Tan alian kang dén sambat; mung Radén Tanorang mangkin; orana lali sakedhap; karana rahina wengi; tan adangu ing mangkin; nulya jog tuleang rawuh; niba ing pangkon pisan; pangkoné Nyi Kentringmanik; tiningalan wonten seseratanira.

1160. Anulya serat winaca; kantenan unggelé iki; nulya anjrit tangisira; dhateng kang raka merpeki; sang Murugul nulyangling; rai sing endhi anakku; Radén Guru Gantangan; ing ngendhi baya généki; anak ingsun amung ana suratira.

1161. Seratipun haturena; dhateng sang Murugul aglis; nulya sang Murugul mulat; sarta angandika hihih; si adi Kentringmanik; arep apa pan malayu; angungsi marang ingwang; ana gawé apa iki; inggih raka Kentringmanik saurira.

1162. Kula kadhatengan serat; godhong waringin tinulis; wondéning unggeling serat; pengét serat putra mami; tebeng soring waringin; Radén Guru Gantangan ngaub; dhateng ibu kaula; wasta déwi Kentringmanik; miwah ua Murugul ing Sindhangbarang.

1163. Sasampuné ingkang serat; ing mangké kaula amit; ajeng késahing ngumbara; lintanging banuang Keling; Barebes kang kapéring; loronging Cirebon langkung; jajahan tatar wétan; Nusa Cina kang dénungsi; mung punika sikil lawan tangan kula.

1164. Kang pinendem pinggir lawang; lawang sakéthéng ing puri; muga dipun ilarana; aja tan ora kapanggih; lamon boten kapanggih; raosena mangké iku; ua Murugul ika; tan wandé manggih balai; angandika ing mangké Sang Surabima.

1165. Héh kadhar iya mangkana; rai yén simangkanéki; payu nakku Surasobat; Surakandaga nak mami; tabuha bendé gelis; satengahing alun-alun; kon kumpul wadya bala; wong Erenbarang pepeki; konang gawa prabot wadung lawan tatah.

1166. Golok bedhog dén samakta; werku lan petél ragaji; linggis congkang dén samakta; Surasobat amngsuli; Surakandhaga sami; inggih sumongga anuhun; tan dangu Surasubat; nyandak bendé dén pukuli; tinabuan tinitir mong-mo(ng)-mong-mongprang.

1167. Gedé cilik amirenga; kang parek miwah kang tebih; wong cilik padha rarasan; batur bendé apa iku; sawenéh anauri; bendé gangsa wastanipun; iku ucap owng sasar; wonten wong bener nauri; tegesena gustiku amepek bala.

1168. Sarta anggawa dangdanan; saprabot kang perang candhi; candhi putih Pajajaran; parabot tatah ragaji; wadung wareku linggis; enggoning candhi puniku; udiking Pajajaran; Surasubat matur aglis; inggih rama timbalan sampun samakta.

1169. Kathahing titiang dhomas; pada nyepeng prabot sami; kang rama nulya ngandika; dhumateng kang putra aglis; Surasubat saiki; mianga bareng sadulur; lawan Surakandaga; giring wadya bala alit; mring nagara Pajajaran gémén prapta.

1170. Tegor candhi kabuyutan; wis olih gawanén mriki; aja sambat amatura; sumongga yén wis kartosi; Surakandaga sami; matur nembah amit gupuh; anggiringaken bala; tan adangu nulya prapti; enggonira ing udik nulya kape(n)dhak.

1171. Surasubat angandika; lah iki sang candhi putih; mara dhi Surakandaga; ketakena wadya alit; kon negor candhi putih; Surakandaga agupuh; mara batur jokena; prabot marang candhi putih; gih sumongga wadungipun tujahena.

1172. Jog kaceb/a/ peredhahira; dén cabut maluya maning; sapisan pindho ping tiga; sesig kang ganti gumanti; candhi genti kapakti; dén cabut malih wus liput; ingkang negor punika; telas tenaga niréki; tan adangu Surasobat jeng matura.

1173. Humatur dhateng kang raka; Surakandaga turneki; kakang daweg amatura; dhumateng (jeng) rama gipih; lampah anulya prapti; kang putra nulia rawuh; anembah amatura; sangking cungcatar kuléki; pan anegor candhi datan wonten angsal.

1174. Kula lan Surakandaka; sumawona bala alit; datan wonten sumanggema; angerbahaken kang candhi; boten kuat ta mangkin; wus genting pan antukipun; walujenga kéntasa; kang rama ngandika mangkin; yen mangkono mangko domban amarana.

1175. Sang Murugul angandika; sira marang Kentringmanik; adhi kakang arep lunga; amurugi candhi putih; Kentringmanik nauri; inggih kakang kula milu; barenga lawan kakang; bareng Surasubat sami; lah dawega wong titiga alumampah.

1176. Sang murugul lampahira; sakedhap anulya prapti; tanpantara candhi putih; anulya dipun rangkuli; nulya binedhol

aglis; tinarik sapisan jumbul; candhi kabakta pisan; badhé binakténg nagari; punang candhi dipun ceblokaken sigra.

1177. Tengahing lun-alun pisan; pan lampahing candhi putih; kinarya wuluku pisan; alun-alun dénideri; kocapa Kyana Patih; ing sasaka dhomas kumpul; miwah mantri ponggawa; tan (a)na sumaur mangkin; pan malengek para ponggawa sadaya.

1178. Kyan Patih nulya ngandika; héh batur aja ngopéni; kéndelana (ing) kéntasa; bok rambat kamalé mangkin; aréréh dhateng mami; apén-apén ora weruh; iku kudu dénraksa; rarasan pating calemik; pan Murugul mundur kang maluku lemah.

XLIX. D U R M A

1179. Guguneman para ponggawa sadaya; sami padha ningali; lah kados punapa; kang Murugul prabotya; waluku rupané putih; boten jugala; kiniwatakén aglis.

1180. Pan cinicin lamajang sang Surabima; sinjang nang bokongnéki; kalananganira; dén beneraken pisan; dige maluku ing siti; gangsur-gangsuran; peli landep ngabelis.

1181. Gagangsuran angener dhatenging lawang; lawang kamuning gadhing; rempag pupuk papal; gulang-gulang suminggah; lajeng pamulukunékih; jog kanten pisan; jambrong lopérén nyingkir.

1182. Pan malebet sang Murugul ning jro pisan; siti sampun maradin; nanging tan kape(n)dhak; sikil kalawan tangan; épék-épéké sakalih; lan dhalamakan; ya kang boten pinanggih.

1183. Angandika ing mangke sang Surabima; kaprimén Kentringmanik; mangko tan kape(n)dhak; sikil kawalan tangan; ma(ng)sulana Kentringmanik; ing kakangira; ajenga tan kapanggih.

1184. Payu kakang mulih dhateng Erenbarang; lah iya payu adhi; amulih sadaya; nang kono Erenbarang; kocapa ki Parwakalih; mongmong katiga; lajeng ngambah wanadri.

1185. Jurang renjeng wanawasa dipun ambah; angener lampahahnéki; tan dangu jog prapta; dhateng tepi samudra; mangu tepining jaladri; ningali palwa; lagi labuh ing pinggir.

1186. Angandika Rahadén Guru Gantangan; héh kakang Parwakalih; ika prahu apa; mara kakang ta gona; matura inggih sumawi; lah kaki palwa; paman mampera mriki.

1187. Lah kirané rep ming kita ika; sabandar ngucap aglis; marang ki nangkodha; kakang abaning apa; kaya suwaraning belis; pinggir sagara; Radén Tanurang angling.

1188. Jing si kakang tua-tua bangkal warah; sok sun ananakoni; rahadyan ngandika; kyan téja sulaksana; nika tiang sangki(ng) pundi; panedha kula; mugi sakedhap mampir.

1189. Loh tanurang lok wau nyaur priyongga; karsa/sa/ kadya punapi; matur ki sabandar; kalayan ki nangkodha; punika titiang pundi; becik ababnyah; payua padha minggir.

1190. Dopi sampun anyambéng kai tanura(ng); sang rajaputra angling; gih kayi kula; yén wonten lega manah; kula ajeng andhatengi minggahing palwa; saréncang kula mangkin.

1191. Cih sumongga saura punang sabandar; sang rajaputra angli(ng); dhateng ki sahbandar; palamarta jandika; kula ragi pitambuhi; dhateng andika; dika jeng dhateng pundi.

1192. Lan malihé ing pundi kang dipun sedya; lan sapa kang wawangin; lah inggih ki sanak; takén lampah kaula; labet kaula agrami; ajeng mantuka; Nungsa Cina denungsi.

1193. Awondéning pitakon wasta kaula; kula wasta pribadi; punika sabandar; kaula ki nangkodha; balik kula tan udhani; ing jeng andika; teja sulaksanéki.

1194. Angandika sing pundi ingkang pinongka; lajenga dhateng pundi; sinten ingkang wasta; rajaputra ngandika; angsaling dika rumiyin; sing pasabenan; sangking sawah tunggilis.

1195. Seja kula ajeng ing ngamén kamasan; yén wasta k(a)uléki; winangun kawasta; wasta Radén Kamasan; Margalaya nyilih kénging; inggih kaula; ajeng numpang palwéki.

1196. Sumaura ki sabandar ké nangkodha; inggih dhaweg samangkin; iku ké nangkodha; sami kang bibisikan; héh adhi sabandar mangkin; yén ingsun duga; wong numpang sun wadéni.

1197. Sun badhéa dudu uwong sambéwarang; sun dulu warnanéki; ing pasemonira; dedeg pangedegnéki; tanwandea tiang becik; bagus priyongga; sadawa ingsun hurip.

1198. Pan cinatur iku kabecikanira; wadana durén sajuring; tenggak lunging jangga; halisé roning imba; babathuk nyela candhani; bahu lar wijang; pundak naraju pasti.

1199. Grana lungid lathiné manggis arengat; gulu ngolan-olani; hidepé tur papak; srenteg pangawakira; wates pundhak sinumapngi; tangan gondhéwa; gondhéwa putung ma(ng)kin.

1200. Yén sinawang kaya putraning naréndra; dadi payu gawani; nunggang prabu kapal; iku parenahena; mamajang salimar gadhing; lah ké sabandar; nangkodha sami angling.

1201. Gih sumongga Radén Kamasan anglenggah; ngalih salimar gadhing; inggih lah dawega; wangsul Radén Kamasan; nulya rambut jangkarnéki; ambabar layar; lumaris lampahnéki.

1202. Silirané barat laut kang déngawa; sumruwug kapalnéki; tan kawarnéng marga; nalikané lalampah; kocap tanjungan kaéksi; ing Nungsa Cina; katon sakepel alit.

1203. Apitakén mangké Rahadén Kamasan; lah ki sabandar iki; miwah ki nangkodha; punika sangking wétan; katon tanjunganéiki; pasitén Cina; kang sabandar mangsuli.

1204. Ki sabandar sumawona ki nangkodha; pan samya amangsuli; lah inggih punika; kang wasta Nungsa Cina; logawa ing wartanéki; ingkang agadhah; punika kang nagari.

1205. Ingkang darbé wastanira ratu Cina; darbé putra satunggil; wanoja tur éndah; wasta gih Ratu .Kembang; sadérék misan satunggil; jaler sambada; Mundhing Cina wastéki.

1206. Darbé adhi pawéstri ayu satunggal; wondéning wastanéki; Nyi Rindu Wangsa, nanging wonten punggawa; kang tutunggon mung satunggil; jujulukira; Gajah Kayapu mangkin.

1207. Ageng inggil dedeg Gajah Kayapuka; darbé adhi pawéstri; mung darbé satunggal; wondéning wastanira; Nyi Payung Agung kang nami; Radén Kamasan; kula jeng takén malih.

1208. Gih kaula masih tambuh lan Ki Gajah; ayu-ayu saiki; papacanganira; sapa sinten punika; ki nangkodha amangsuli; inggih punika; Nyi Randu Wangsanéki.

1209. Awondéning pernahé Nyi Ratu Kembang; kutha Gandok généki; micanten mangkana; mangké Radén Kamasan; lah kaula kadi pundhi; sapami minggah; dhateng daratan mangkin.

1210. Dopi kula ajeng ngamén angemasan; boten wonten nawisi; nanging yén krempagan; ajeng mariku uga; kutha Gadog denjujúgi; daweg kéntasa; kakantén astanéki.

L. KINANTI

1211. Ki nangkodha sauripun; kula nuduhaken margi; tan adangu nulya prapta; lah Radén Kamasan iki; sumaur dhateng nangkoda; héh kyai sakalihneki.

1212. Kaula boten adangu; yén kula angriribedi; dhateng sarira sampéan; wiréhing sampun dumugi; prapta dhatengi muar; palamarta dika mangkin.

1213. Nedha pitandang kang nuduh; anudhuhakening margi; dhateng kutha Gadog iki; nanging panedha kuléki; sampun ngambah dhalan gungan; kathah simpangning mangkin.

1214. Yun marga satunggil tinut; samangke andika kari; kaula amita mentas; dhateng darat kula mangkin; daweg saur ki nangkodha; kalih ki sabandar sami.

1215. Ki sabandar karsanipun; jeng nganteraken pribadi; andérék Radén Kamasan; kalihé lan Parwakalih; kaping tiga Gelap Nyawang; Kidang Pananjung patnéki.

1216. Dénanter juragan prahu; dopi sampun joging margi; mung marga sampun satunggal; boten wonten nimpang malih; daweg jeng dika kéntasa; margi leser mung satunggil.

1217. Kaula ngantos puniku; Radén Kamasan nauri; lah inggih nuhun kaula; tatakon kang Parwakalih; héh tanurang primén akal; lah mon sampuna dumugi.

1218. Joging pamajikan rawuh; nulya mangké dénkéngkéni; sabab wontening kamasan; bok mangkono ora bangkit; pasti dadi (le)leburan; kitha bok den jamalani.

1219. Radén Kamasan awangsul; embuh bisa buh tan bangkit; arep ginahu kéntasa; kakang bok manawa bangkit; kang Parwakalih angucap; sababé langkara iki.

1220. Dédé kamasaning wau; kang ngamén pan durung bangkit; tan adangu nulya prapta; pamongmong katiga ngiring; Léngsére nulya tumingal; tatakén dhateng tatami.

1221. Héh tatami tiang bagus; dika ajeng dhateng pundi; mangsula Radén Kamasan; jeng ngamén ngamasan mangkin; manawi bandaranira; ngarsakaken ambeciki.

1222. Léngsér gancang munjuk matur; ngaturakening tatami; mindik-mindhika tetian; kulanun bandara gusti; kaula hatur uninga; wonten tiang bagus prapti.

1223. Jeng dhayoan sejanipun; angamén ngamasan mangkin; bilih gusti ngarsakena; anglebur jené kang adi; Ratu Kembang angandika; mara undhangen mariki.

1224. Tan dangu denundhang rawuh; Radén Kamasan medheki; andhépok wontening latar; Ratu Kembang ngandika ris; sampun dika jagongrika; daweg linggiha mariki.

1225. Linggih dhateng madé luhur; satata lan kula iki; Radén Kamasan mangsula; inggih kajengé ngariki; nunten pinaksa kéntasa; Radén Kamasan nembah ris.

1226. Nunten minggah madé agung; Ratu Kembang takén aris; héh bagus kula tatanya; réh kula tambuh samangkin; tiang pundi jeng andika; sarta sinten kang wawangi.

1227. Dhateng pundi dipun jujug; gih nuhun kaula iki; kula boten darbé désa; kuléang simbaring mangkin; medhal sangking pasabinan; katelah sawah tunggilis.

1228. Wasta kaula puniku; wulangun kang ngawastani; winasten Radén Kamasan; Margalaya kula iki; ajeng ngamén angemasan; seja kaula samangkin.

1229. Mas Ratu Kembang sumaur; kenangkalé pundi iki; titiang saé utama; bagus anom tur respati; terus lan wicantenika; warni pekik anjalantir.

1230. Héman temen tiang bagus; teka angamasan iki; humatur Radén Kamasan; gih lumayan kula mangkin; upadosé seténg suwang; enggo balanja ing mangkin.

1231. Sandang pangan sapuniku; hina kasési; sangking panggonan kaula; Ratu Kembang coping galih; tan dangu Nyi Ratu Kembang; medhal sususuguhé gelis.

1232. Kang daharané lumintu; pucang sedhah woh rumiyin; déning wowohan kalian; rambutan duku lan manggis; palias barang tatangan; saking kathah warnanéki.

1233. Ratu Kembang ngandika rum; hé Radén Kamasan iki; sing kakang adarbé sengkang; langkung pélag warnaneki; pinten-pintening kamasan; si kakang kinén dhandani.

1234. Kamasan weléh sadarum; boten purun saé malih; manawi sang adhi coba; waged mangké andangdhosi; sengkang sigra tinampenan; Radén Kamasan nembah ris.

1235. Dipun iling-iling iku; sengkang langkung saénéki; dénelus-elus kéntasa; dopi meléng tingalnéki; punika Nyi Ratu Kembang; Radén Kamasan gnuculi.

1236. r'unang pajimatan kruhun; wasiat bathara iki; sang bathara Nagaraja; ing mas uré dénusapi; kaliani duworéna; sengkang kasmarane mangkin.

LI. ASMARANDANA

1237. Sengkang sampun dénusapi; walujeng warnaning sengkang; langkung sangking rumihiné; alusé kabina-bina; barkat Radén Kamasan; sengkang sampuna kahatur; dhumateng Mas Ratu Kembang.

1238. Sumangga raka mas tampi; Ratu Kembang énggal nampa; sampun tiningalan agé; walujeng ilir sangkingkina; kados sinepuh anyar; Ratu Kembang atur nuhun; kados pundi kula nrima.

1239. Nyi Ratu Kembang ing mangkin; dadi hémeng manahira; ngandika ming dadayohé; héh bagus adhi si kakang; langkung nedha pitandhang; pitulungé adhi bagus; dopi mangké yén kénginga.

1240. Sampun dika késah malih; ngungsi sanési nagara; kandheg Nungsa Cina mawon; mangsuli Radén Kamasan; inggih dérék raka mas; boten lenggana karséku; danguninga paguneman.

1241. Ratu Kembang ngandika ris; dhateng para inya énggal; kaparimén bocah wadon; teka isin temen ingwang; yén dhateng dadayohan; teka ora diwéh suguh; déning longka temen sega.

1242. Longka beras longka pari; pailan kagila-gila; Dén Kamasan ngandika lon; dhumateng kang raka emas; sampuna dados manah; andika yén wonten iku; kaula nedha patumbas.

1243. Waos kinten pitung wiji; mangsuli Nyi Ratu Kembang; sasat hurip tiang kéné; nyimpeni ewos punika; Léngsér mara mianga; sira manjinga ming lumbung; bok pitung wiji manggiha.

1244. Adat Léngsér sari-sari; sakecap kalian luncat; sampun lebet lumbung mangko; gagendhir dencékelena; déngubugi ping tiga; jedhak gebrag-gebrag-gebrug; pantun pitung wiji ana.

1245. Pantun nulya dénaturi; dhumateng Radén Kamasan; nanedha sing inggil mangko; mugi pantun tumengaha; waunipun binakta; pinggir kikisik tinandur; dénkeduk kuku malela.

1246. Nanedhané dhateng inggil; katura ing sang bathara; Bathara Guru jenengé; Guruputra tegesika; Hiang Bayu Wekasan; purwanipun sang rumuhun; dados déwa sastranira.

1247. Tumurun panedhanéki; tumiba dhateng pratala; katur bathara ing mangké; sang nurgaha purwanira; Bathara Nagaraja; sasampunipun anedhuh; Raden Kamasan mangsula.

1248. Minggah madé sampun linggih; méndung ributing buntala; gupuh tumiba ririsa; dhumateng puna taneman; cukul datanpantara; cumampaka punang pantun; pantun cukup nulya medhal.

1249. Tumuku ranggéné mijil; tan dangu dénaturena; héh raka mas wis sedhengé; anéni mugut sumongga; Ratu Kembang ngandika; héh bocah wadon sadarum; padha gémén anénika.

1250. Krana sampunditimbali; déning Rahadén Kamasan; boten sayaning kedhika; punang pantun saya wria; sayan saé kéntasa; sampuningsal rugenipun; pinten-pinten gédhéngira.

1251. Sami mendhak kang ngenéni; Radén Kamasan ngandika; dhateng Ratu Kembang mangko; héh raka mas durung pragat; kang déniyani ika; enéni malih puniku; gumujeng Mas Ratu Kembang.

1252. Tegané kathah kang kari; sapuningsal pirang-pirang; masihé kathah kantuné; bocah wadon agé mara; ani-aninen padha; wong kutha Gandok kon kumpul; lanang wadon kumpulana.

1253. Kang sawenéh kon ngunjali; sawenéh mérés amijang; sampun lebet lumbung mangko; ing(kang) sasining tandara; kon gawa séwang-séwang; a(m)bukti sapuna tu(m)puk; wong kutha Gandok sadaya.

1254. Sigeg kang sugihing pari; kocaping pakuwonika; Nungsa Cina pakuwoné; lagi sangeting paila; lah Nyi Rindu Wangsana; dhateng papacanganipun; mangkana matura mondhah.

1255. Héh ki bakal panganténi; daweg andika mianga; ngilarana pantun agé; ing ngariki boten kétang; yen sampun sami resak; déning kaluén wong iku; Gajah Kayapu tumindhak.

1256. Gajah Kayapu amanggih; wong ngarembat pantunika; sadugil sisik rembaté; nulya dén rebut kéntasa; kabakta lajeng énggal; katur papacanganipun; dhateng Mas Rindu Wangsana.

1257. Pantun sampun dentampani; sarta kringete dénusap; Nyi Rindu Wangsana agé; sumaur dhateng kang raka; iku Kén Ratu Cina; Mundhing Cina kalihipun; nun raka mas Ratu Cina.

1258. Raka mas sakalihnéki; kulamit ajeng sasanjan; kula jeng niliki mangké; awasta Nyi Ratu Kembang; punika raka kula; kawartos; gadhah tatamu; prajaka tura kamasan.

1259. Ing kutha Gandok samangkin; saé dadamelanira; papajar malia agé; dhateng papacangan énggal; héh raka bakal ika; kaula amit amantuk; sasanjan dhateng kang raka.

1260. Ratu Kembang dén jujugi; kutha Gandok pernahira; Ratu Cina boten awéh; Mundhing Cina tan awéa; héh babu nyai ika; aja sok sasanjan iku; ora ésah temahira.

1261. Mila ora ogak iki; sabab dué papacangan; Rindu Wangsana sauré; boten kakang rayindika; lagi apéngin pisan; kang Ratu Kembang kapethuk; mijil kakalih wanodya.

LII. M I J I L

1262. Pan kasigeg pawéstri wis mijil; kang kawarna mangko; Ratu Kembang wonten kutha Gandok; karsa mantuk ing pakuwonéki; Nungsa Cina mangkin; lami boten mantuk.

1263. Ratu Kembang angandika aris; héh Radén samangko; pan si kakang kangen ing sadérék; ingkang masih wonten ing nagarai; Ratu Cina iki; gih punika dulur.

1264. Wonten malih dulur misan siji; Mundhing Cina mangko; adhi Rindu Wangsana haturé; lagi duéni pacangan iki; wastané puniki; Ki Gajah Kayapu.

1265. Ratu Kembang angandika malih; Dén Kamasan mangko; lah yén waged késah manawiné; arsa ndérék késahing nagari; gih sumongga ngiring; Ratu Kembang matur.

1266. Mara Léngsér dhangdhanana joli; ingsun lunga agé; ming nagara jujuga pakuwon; paning kuda palanana aglis; Dén Kamasan mangkin; kang anitih iku.

1267. Sampun tutas Léngsér nulya amit; mapaken sélané; pana mubyar paremas sebraké; apanganggе kang sarwa mas adi; kudhanipun pérsi; pun Léngsér amatur.

1268. Gih bandara sumongga turanggi; palana pun saé; Nyi Mas Ratu Kembang ngandika lon; héh adhi Kemasan énggal nitih; Dén Kamasan angling; kudhu raka kruhun.

1269. Ratu Kembang nunten nitih joli; Parwakalih mangko; pana matur suka gudhabig hong; lagi suka ing samargi-margi; bocah wadon kéring; pan sarwi gumuyu.

1270. Parwakalih sabaturé sami; asuka sisiwo; dhangu ning dhangu kang bocah wadon; tebeng lampah Ratu Kembang mangkin; kasrandu ing margi; lan sadérékipun.

1271. Kamayangan kapanggih ing margi; gepyah sadayané; putra tiga kang bagé binagé; Ratu Kembang iku kang satu(ng)gil; Rindu Wangsanekih; miwah Payung Agung.

1272. Rangku-rinangkul awali-wali; kang takon-tinakon; Nyi Mas Rindu Wangsana sauré; dhateng raka Ratu Kembang mangkin; sengkang katingali; langkung saénipun.

1273. Héh raka mas Ratu Kembang iki; sengkang kula tinon; sakalangkung-langkung ing saéné; gih kaula ajeng aningali; Ratu Kembang angling; sumangga dicabut.

1274. Kakang sinten ingkang andadhosi; kamasane mangké; gih punika rai kamasané; ingkang nunggang kudha saking wingking; ampuh temen iki; kamasané luhung.

1275. Payu rai bangsula nagari; ngiring raka mawon; pana gunem samarga-margané; prakawisé kamasun puniki; angsal saking pundi; mila langkung ampuh.

1276. Yen kang rai takon angsalnéko; punika sanggemé; tiang saking pasabainan goné; sabin tunggilis ingkang karihin; pawéstri kakalih; punika kang saur.

1277. Sapa sinten wastané puniki; raka matur alon; inggih Radén Kamasan kémawon; sejanipun ajeng ngamén ngriki; Rindu Wangsana ngling; kalih Payung Agung.

1278. Bagus temen nulya abibisik; samarga dén tinjo; dados jali titiga andérék; nulya Radén Kamasan ing wingking; tan cinatur margi; tan antara rawuh.

1279. Gumarebeg ingkang lagya prapti; ing alun-alun jog; puanng uwuh Ratu Kembang mangké; sing katebian upuh-upuhi; raka kula prapti; isin kula iku.

1280. Réhing boten wonten kang bagéki; langkung tampi raos; dopi miréng Ratu Cina mangké; babu adhi uwis teka maning; Ratu Kembang mriki; legi budinipun.

LIII. DANGDANGGULA

1281. Mara adhi Ratu Kembang linggih; lawan adhi Nyi Rindu Wangsana; Payung Agung katigané; Mundhing Cina puniku; Gajah Kayuapu ngariki; mara adhi panggia; Ratu Kembang rawuh; kasarandu nulya prapta; pan jinumlah ambagé cawisan aglis; bagéa tiganira.

1282. Inggih nuhun sakatiganéki; wangsulané Nyi Mas Ratu Kembang; Gajah Kayapu sauré; gih ambagé kahatur; Ratu Kembang sumaur aris; dhateng raka sadaya; kaula jeng atur; kaula darbé prajaka; wastanira Radén Kamasan puniki; kedah jeng dika sambat.

1283. Utawi dénbagekakén aglis; kén linggia ing pasowan jaba; Gajah Kayapu ken bagé; tiang anyar puniku; lamon boten sinangbrameki; dadi alit manahnya; Ratu Cina matur; Mundhing Cina samya nabda; nulya Gajah Kayapu miang agipih; dhateng pasowan jaba.

1284. Inggih adhi sumangga alinggih; sarta layan pun kakang katuran; pangbage ing linggih radén; gih raka kula nuhun; panangkrama jeng raka mangkin; Radén Kamasan nembah; wis tata alungguh; katarimbang linggihira; sanyang Gajah Kayapu sareng alinggih: sampuning samangkana.

1285. Nulya Rindu Wangsana tuturi; dhateng raka emas Mundhing Cina; héh raka kaula tinon; sengkangé raka iku; Ratu Kembang kula tingali; saé kalintang-lintang; langkung sing karuhun; sengkang kang rumuhun bangga; sakathahing kamasankang andadosi; tan wonten kang tiasa.

1286. Dopi mangke wis waluya jati; angsal Radén Kamasan punika; sakalangkung ing saéné; Mundhing Cina sumaur; héh Nyi Rindu Wangsana iki; baya ta duénira; pan wawadhah sangku; apa uwis rosok pisan; apa éa ora kena dén dandani; kamasan pirang-praing.

1287. Ingkang padha iku angdangdani; padha ora olihakenika; ora kaduga sanggupé; ajana sayan alus; anggur dadi rosoké iki; mara lah juputana; bocah wadon gupuh; sangku punang katur énggal; dhateng raka Ratu Cina matur aris; kang emas Ratu Cina.

1288. Gih punika gadhahé pun adhi; padha ora olihakenika; sangku rorosokan mangko; wingi (ya) pranti adus; kedhah raka mangké nimbali; dhateng Radén Kamasan; dangdosi puniku; adhiku Radén Kamasan; maréné ya si kakang ajeng kongkoni; dhangdhani sangku ika.

1289. Sangku kancana dué Si Nyai; Rindu Wangsana yén /dén/bisa mulya; maluyakaken den sae; atawa ora sanggup; agé mara tampana gelis; gupuh Radén Kemasan; nampenipun sangku; énggal tingalana; warnanira Raden Kemasan liniling; dénelus-elus enggal.

1290. Dopi meléng Ratu Cina iki; Mundhing Cina muwah kancanira; Radén Kamasan ing mangké; jimat cinabut gupuh; emas angsal aleleboni; dénewori dahira; tanpantara sangku; sampun walujeng kalintang; warninira langkung sangking warni krihin; sigra dénaturena.

1291. Dahteng Ratu Cina dénaturi; dyan cinandhak énggal tiningalan; punang sangku ing warniné; malengek manahipun; réhing sangku warniné luwih; Ratu Cina anabda; ming sadhéréki-

pun; adhi mara tingalana; warnanira sangku uwis luwih becik; lintang warni sing kina.

1292. Radén Kamasan nyata yén luwih; dudu uwong sambéwara ika; dudu wong bandrakan mangké; sabab sakti kalangkung; iku Radén Kamasan luwih; sakti amondraguna; Rindu Wangsanéku; langkung bungah manahira; réh kagungan iku sangku luwih becik; nulya dénenggo sigra.

1293. Nyai Rindu Wangsana nauri; héh kang raka Ratu Kembang ika; miwah Payung Agung mangko; sumangga késah adhus; tiang tiga sareng ming kali; Ratu Cina ngandika; Mundhing Cina iku; héh adhi Rindu Wangsana; aja miang krana lagi gedé kali; bok mangko éling sira.

1294. Nyai Rindu Wangsana samangkin; pana maksa pinenging tan kena; Rindu Wangsana sauré; bok apa ngriki adhus; boten kakang ajeng ming kali; kapingin ciciblonan; anglangi silu?up; kedhung jero kula ambah; lah ing kono bocah tan nolih pinenging; tan dangu nulya budhal.

1295. Para putri sadaya lumaris; pan déniring pawongan sedaya; gumrebeg pinggiring lépén; nulya samya anggebyur; asisiblon ana anglangi; langkunging raktahire; kang siram gumuruh; wanéh akokosok tangan; kang asiram sadaya katisan sami; pan Ratu Kembang mojar.

1296. Payu adhi Rindu Wangsanéki; Payung Agung Padha amentasa; sigeg kang mentas samangko; wonten kocapa iku; Dén Kamasan tebeng alinggih; wonten pasowan jaba; nunten apitekur; amedhalaken kasaktyan; pana nyipta warnaning kapiting putih; tuten saujaring yyang.

1297. Sang kapiting supitina gelis; sangkunira Nyi Rindu Wangsana; tanpantara pamedhalé; sang kapiting tan dangu; pana gupuh nulya sinumpit; sangku nulya binukta; dhateng tengah kedhung; kocapa kang lagi siram; Ratu Kembang Payung Agung samya tapih; miwah Rindu Wangsana.

1298. Saurira Rindu Wangsanéki; bocah wadon mara sangkunira; sira gawanen agé; inggih bandara nuhun; sangku wau wonten ngariki; sangku ing mangké ical; embuh paranipun; Nyi Rindu Wangsana mulat; ing lor wétan kidul lawan kulon gipih; waléh boten katingal.

1299. Nyai Rindu Wangsana ningali; dhateng toya nulya katingalan; kambang-kambang ing tengahé; anulya kalem timbul; Nyai Rindu Wangsana anjrit; bok sa(ng)kuni(ng)sun tiwas; primén akalipun; kaya ana kang agawa; drubiksané mara bocah wadon aglis; sira yudhakénaka.

LIV. PANGKUR

1300. Bocah wadon gé juputa; pada gémén sira buruna (a)glis; mupung sakuné kadulu; bocah wadon anembah; gih bandara kaula wedos kalangkung; karana kathah durbiksa; Nyi Rindu Wangsana nangis.

1301. Gumuling ana ing lemah; pan gumuruh gégér saréncangnéki; kapireng dén rakanipun; Ratu Cina Ndhing Cina; apa gégér ing kali sami gumuruh; Ratu Cina angadika; kén Mundhing Cina dombani.

1302. Agé si adhi tilika; lagi adhus karengeng ting jalerit; Mundhing Cina énggal rawuh; dhateng lépén tumingal; rayinira Rindu Wangsana ngis asru; gumuluntung anéng lemah; Mundhing Cina atakéni.

1303. Héh adhi Rindu Wangsana; kenéng apa nangis gumuling siti; Nyi Ratu Kembang amatur; inggih si adhi ika; katiwasan puniku gadhahé sangku; ical wis wontening toya; kumambang tengahing kali.

1304. Mundhing Cina nulya nabda; héh kang rai lah uwis aja nangis; kagila-gila kalangkung; déning sangku punika; mangsa wurung kéna maning ingsun juput; gupuh gebyur Mundhing Cina; anjuputa sangku gipih.

1305. Ngalangi tengahing toya; pan cinandhak punang sangku déntarik; tapi sangku luwih kukuh; réh ana kang agawa; pan tinarik sing andhap muwah sing luhur; tarik-tinariké samya; sinupit kapiting putih.

1306. Mundhing Cina sampun medhal; punang sangku gupuh dipun uculi; wis ora kaduga ingsun; tumandheng Ratu China; héh si adhi Mundhing Cina agé bangsul; énggal balik ning pinggiran; Ratu Cina gebyur gipih.

1307. Coba ingsun dak tumandhang; tan wandéa sangku pan gelis olih; tan wurung kagawa iku; sasampun anggebyura; pan cinangking tinarik sayan akukuh; tinarik dhateng ming andhap; déning sang kapiting putih.

1308. Ratu Cina kawalahan; sampun telas tanagané wis sisip; sangku dipun ucul gupuh; balik dhateng pinggiran; tinariké alot pisan sayan kukuh; sasambat tobat-tobata; munggah burial buncelik.

1309. Iku sangku kenang apa; lah ing kono Rindu Wangsa nulyangling; dhateng Gajah Kayuapu; amonde-monde ika; hel kang bakal pangantenanedha tulung; daweg jang andika tandha, juputen sangku kuléki.

1340. Lah yén supama kacandhak; kasrahaken dhateng kaula mangkin; mengko soré kawin gupuh; kawin kalawan dika; sumaura mangké Gajah Kayuapu; hih Nyi Mas Rindu Wangsana; sapira banggané iki.

1341. Mangsa wurunga kagawa ming dharatan aja sumelang ati; Rindu Wangsana puniku; kang alangi si kakang; nulya gebyur dhateng satengahing kedhung; dopi dhateng tengahira; cinandhak sangku tinarik.

1342. Tinarik malih sing andhap; pana rosa kapiting putih luwih; kalah Gajah Kayuapu; telas tanaganira; gupuh balik ing

pinggir Gajah Kayapu; totobatan tan kaduga; tan sanggup si kakang batin.

1343. Ratu Cina angandika; marang Léngsér sira lunga agelis; ingsun kon angundhang gupuh; dhateng Radén Kamasan; gih sandika si Léngsér malempat rawuh; maturing Radén Kamasan; dika undhang dén agipih.

1344. Énggal Rahadén Kamasan; tan adangu prapta pinggiring kali; Ratu Cina ngandika rum; héh rai Dén Kamasan; mulanira pun kakang angundhang gupuh; pun kakang aminangsraya; juputen sangku si adhi.

1345. Lamon kangsia kabakta; kasrahaken sangku marang si adhi; embuh panarimaningsun; matura Dén Kamasan; inggih nuhun raka mas yén sapuniku; yén sumangga boten kula; mung amit nyoba ngalangi.

1346. Yén wonten barkat raka mas; yén manawi wonten déwa nulungi; tan dangu nulya tumurun; lumampah inggil toya; pan kadhewek karewek anyandhak sangku; héh kapiting uwis sira; agawéa pasanggiri.

1347. Sun jaluk sangku dén énggal; nunten menga supité sang kapiting; kapiting bisa calathu; inggih gusti sumangga; pan cinandhak Radén Kamasan puniku; sadaya samia cingak; hémeng samyani ningali.

1348. Nunten Rahadén Kamasan; punang sangku énggal dipun aturi; dhateng Ratu Cina gupuh; raka mas gih sumongga; pana nembah Raja Cina hatur nuhun; nulya dénsungaken énggal; maranging kang rainéki.

1349. Nyi Rindu Wangsana nembah; anampéni ing sangku-
nira gipih; bungah manahé kalangkung; lah biang adhi paran;
sangkunipun cinandhak dénelus-elus; sasampuning samangkana;
bubar sakancané aglis.

1350. Tanpantara nulya prapta; ing pakuwon Ratu Cina
sirangling; dhateng Gajah Kayuapu; héh kadangé si kakang; adhi
bakal panganten kaprimén iku; lamun wis kaya mangkana; mangko
pakayunan adhi.

1351. Si kakang ayun uninga; pan awangsul Gajah Kayapu
aglis; inggih raka emas nuhun; yén karsa amariksa; salebeting ma-
nah kaula puniku; tan wonten sawios kula; seja angaula mangkin.

1352. Dhateng kang linggih rai mas; dhateng Radén Marga-
laya puniki; Ratu Cina ngandika rum; lah adhi /yén/ samangkana;
yén si kakang anaksénì sami sukur; Ratu Cina angundhanga;
dhateng Ratu Kembang aglis.

1353. Héh Ratu Kembang mrénéa; sukurena gigir si kakang
aglis; Ratu Kembang sigra gupuh; medhek dhateng kang raka;
Ratu Cina nulya angandika arum; dhumatenga rai emas; ing Ra-
dén Kamasan mangkin.

1354. Pun kakang jeng ngaturena; gih pun adhi Ratu Kem-
bang wastéki; lah yén luputipun; tan kénging dipun warah; lah
sademen dhateng suruh jambé apu; dhumateng sabrang Pulém-
bang; wangenen garem tarasi.

1355. Si kakang tatorogira; nulya Radén Margalaya nembah
ris; inggih raka kula nuhun; tan wonten cacadira; pan wantuning
putra bopati satuhu; éndahé kabina-bina; ayu anom tur alindri.

LV. SINOM

1356. Kén Mundhing Cina ngandika; dhumateng kang rai aris; héh Rahadén Margalaya; pun kakang sadya ngaturi; ngaturaken pun adhi; Rindu Wangsana puniku; lumayana kéntasa; supama kathah pancéni; utawia jabrag-jabrug jabra olah.

1357. Matengi jantung pinindhang; ngawajik ngangge tarasi; mépés daging ngangge gula; atis tangan angekepi; yén gantéh anunduti; tur kaduwul tarang kapuk; wadenana dén énggal; yén boten ingkang numbasi; gih si kakang badhé gé panorogira.

1358. Inggih nuhun raka emas; tan wonten kuciwanéki; wantuning putra naréndra; patutan sangking nagari; tan wonten awonéki; aming sakalintang nuhun; Lembu Kayapu ika; lajeng ngaturaken adhi; katurena dhateng Radén Margalaya.

1359. Inggih Radén Margalaya; pun kakang ngaturi adhi; Payung Agung namanira; yén kathah awoning mangkin; sademen dénagelis; yén boten wonten kang tungku; kados pundi rai mas; pun kakang tutumpangnéki; boten kakang tan wonten awona pisan.

1360. Wantuné tambak nagara; réh putra wong agung mangkin; kaula nuhun raka mas; pasian jeng raka iki; yén sampuning samangkin; Ratu Cina ngandika rum; dhumateng rai emas; Radén Margalaya aglis; lah sumongga rai mas pinarek lenggah.

1361. Kursi gadhing lingghihena; ginéndhéng astané iki; munggéng tengen Ratu Cina; Mundhing Cina munggéng kéring; kang eneraken korsi; Kéna Lembu Kayuapu; sigra lininggihena; aminggah ing korsi gadhing; sakatiga wanodya dadi satunggal.

1362. Satria baé satunggal; wanodya titiga sami; karana dédé wong lian; agé lelenga susuri; sakatiluné sami; karana mangké arawuh; Rahadén Margalaya; bengi tan wandé aguling; anang gria ana déné ing si kakang.

1363. Tan wandé medhaling jaba; kalih Mundhing Cina sami; Gajah Kayapu katiga; sami medhal dhateng jawi; tunggu paséban mangkin; sakatiga amit mantuk; Ratu Cina (a)nembah; dhateng Margalaya aglis; pan sumongga rayidika lebet gria.

1364. Parwakalih sumaura; héh ki Ratu Cina iki; kanapa bandara kita; bandara baé kang manjing; kon manjingana gelis; ari kitha endi turu; sumaur Ratu Cina; déné bapa tua iki; amangkana turu manjing pawonika.

1365. Kidang Pananjung pan mojar; kulukuten saurnéki; arika si raka tua; pantesa pan milu manjing; arep milu aguling; gudhabik hong sauripun; sauré Gelap Nyawang; bagén aja dénopéni; uwong tua élok baé sambiwara.

1366. Radén Margalaya mojar; héh ya kakang Parwakalih; teka gerah temen kakang; kakang payoa ming kali; matur kang Parwakalih; sumangga piaturipun; Rahadén Margalaya; lungsur sangking korsi gadhing; tan antara nulya medhal dhateng jaba.

1367. Déniring pamongmongira; dopi rawuh kalinéki; nulya aningali ulam; kang ulam ta(m)bra kakalih; nunten ngandika aris; réh dén Margalaya iku; héh Parwakalih kakang; tingalana tambra iki; sakembaran sisik kancana gumilang.

1368. Mara kakang nyilih jala; sing ngariku Parwakalih; bangsul pakuwon matura; beluk sangking latarnéki; Mas Ratu Kembang

mangkin; kinongkon anambut rukup; sumaur Ratu Kembang; apa rukup rupanéki; lah manira ora hidhep rukup ika.

1369. Manawa araning jala; loh jala sabenernéki; ujar Parwakalih ia; Parwakalih nampa gipih; nulya dipun aturi; Radén Margalaya muwus; tambra pan tiningalan; sampun ical kalihnéki; mangu lampah Rahadyana Margalaya.

1370. Alenggah inggiling séla; jala inggil séla kari; Radén Margalaya mojar; kakang Parwakalih ngriki; dén parek marang mami; Gelap Nyawang Kidang Nanjung; Rahadén Margalaya; nulya angandika aris; yén mangkana mengko kakang karep ingwang.

1371. Kakang payo padha minggat; tetapi kakang samangkin; bok ana kang atambua; marang laku kita iki; ngakoni aran mami; kakang papajara ingsun; Dén Gambuh Margalaya; ngamén nopéng seja mami; wangsulana Parwakalih loh ingapa.

1372. Wong dadi pangantén anyar; teka rep minggat sing ngriki; kaprién sababé ika; méndah temen ingkang kari; Nyi Ratu Kembang mangkin; Rindu Wangsana Payung Agung; wong dénok mencokana; mangu sakatiganéki; tenggakira kadi sosonggét tumingal.

1373. Teka akatonen padha; olah-olah ana uwis; tan wandé pada mayua; padha payu baé mangkin; beli karuanéki; Radén Gambuh ngandika rum; mulané ingsun kakang; karep minggat sapuniki; bok angrika ora weruh sababira.

1374. Sun bali arep kagarap; déning wong wadon samangkin; yén durung sapagepokan; lan Retna Inten rumiyin; mulané sun

singgahi; supaya aja katemu; pagepok wadon lian; makaten jar Parwakalih; yén supama inggih makaten dawega.

1375. Samya lumaris alampah; lah ing kono Parwakalih; Radén Gambuh Margalaya; bubar sabaturé aglis; Radén sigeg rumiyin; kocap Nungsa Bali mutung; langkunging jembar ika; jembar papanéng aradhin; amuktia wibawa kang adarbéa.

1376. Kang adarbéning nagari; Pangéran Gajah witnéki; Gumeter wekasanira; darbé sadhérék pawéstri; k/a/loka jana priéki; marang tanggané tut waru; tatangga nungsa lian; lan sasami ming nagari; ayunira lir kanti lawan déwata.

LVI. K I N A N T I

1377. Wanodya jujulukipun; Nyi Girang Wayang witnéki; Haras Kembang tengahira; Sakéan Panatabumi; miwah sadéréké misan; tunggal sapakuwon sami.

1378. Jujuluk Kidang Andaru; ya Panji Walungansari; darbé sadhérék wanodya; Mayang Karuna wastéki; sigeg Nusa Bali ika; kocapa para ponggawi.

1379. Ponggawi kang lagya kumpul; anggegana lampahnéki; tebeng wonten méga malang; wondéning kang dénkarepi; padha karsa saémbara; dhateng putri Nungsa Bali.

1380. Sang putri langkung kasuhur; anungsa soring wiati; kaloka ka jana pria; dadi ginggang pra bupati; wasta déwi Giwang Wayang; Haras Kembang tengahnéki.

1381. Wonten malih wastanipun; Sakéan Panatabumi; iku kang dénarsakena; sami ajeng angrabéni; langkung kathah ngarsakena; para ponggawi kang luwih.

1382. Sampun ta kempel sadarum; ing méga malang mrepeki; wondéning kang ngarepena; ing sewiné siji-siji; jujuluk ingkang ponggawa; Elang Ngambang kang karihin.

1383. Jalak Mamprang kalihipun; Banyak Patégangé malih; Kuntul Wulung ping sakawan; Gagak Wulung limanéki; Dhipati Mraja Honengan; pitu Andur Manggaleki.

1384. Tejalarang kaping wolu; Tejamentrang sanganéki; Téjabuana sadasa; sawlas Téjabumbang mangkin; Gajah Maluwuh rowelas; lan Panji Walungansari.

1385. Gajah Mangkurat puniku; Demang Kahiangan sami; langkung lir kunjana papa; lampahé para ponggawi; Elang Ngambang sumaura; babu adhiku mariki.

1386. Girang Wayang mara ayu; si kakang pondhong ras pipi; épék tangané dénemban; ponggawi kathah nyauri; yén uwis nyaur satunggal; hur sadaya Girang mami.

1387. Padha sumaur gumuruh; adhi si kakang ngariki; Girang Wayang aja tebah; si kakang kalangkung branti; sigeg punggawa kumpulan; wonten méga malang mangkin.

1388. Nungsa Siem kang cinatur; tur radhin pasiteneki; sakalangkung jembarira; déning kang darbé nagari; jujuluk Ken Badhak Cina; adarbe sadhérék éstri.

1389. Wondéning ing wastanipun; Nyi Kastorilarang léwih; muwah sadhéréké misan; tunggal sapakuwoneki; wastane Mundhing Tandegan; lan darbe sadherek estri.

1390. Tur ayu ing warnanipun; wasta Nyi Kastoriwangi; sami éca paguneman; sajroning pakuwoniki; Kén Badhak Cina ngandika; dhateng ingkang rai aris.

1391. Héh adhi si kakang bagus; Mundhing Tandegan ing mangkin; sedhenging gemah nagara; tinandur kang sarwa dadi; sarya murah kang tinumbas; suka atiné wong cilik.

1392. Gelar cacah somahipun; wus ana salaksa iki; nanging kakang durung réna; tan énak rasaning ati; malih gedhé ing panedya; adhi payu mangun teki.

1393. Andon tapa aneng duhur; wonten saduhuring langit; sompoking sréngéngé ika; Mundhing Tandegan mangsuli; seja raka mangun tapa; punapa kang dén karsani.

1394. Yén adhi takon puniku; ayun si kakang sing dhingin; si kakang jeng kacundukan; raja sinatria sakti; ajeng ulun kumawula; manjing ngambdi tan dénbeli.

1395. Damel paku dén akukuh; karya uger-uger wesi; damel jangka alalayat; tali dhom ing karsaneki; yén sida rawuh satria; putraning naléndra luwih.

1396. (Rep) si kakang sapuniku; Mundhing Tandegan mangsuli; inggih ngiring kula raka; Badhak Cina ngandika ris; héh adhi Kastorilarang; miwah Nyi Kastoriwangi.

1397. Dén becik kari sireku; si kakang rep mangun teki; sompoking sréngéngé pisan; ana sapethiting langit; Kastori (larang) matura; kalih Nyi Kastoriwangi.

1398. Gih raka mas kula nuhun; nanging kula jeng ngudani; apa kang dén karsakena; yén kang raka brangténg widi; krana pangraos kaula; ing mangké mami nagari.

1399. Kados Siem gemahipun; iku samining bopati; mukia wibawanira; tur agung kelar pribadi; raka Badhak Cina mojar; masalah makaténneki.

1400. Wis karuan sapuniku; amung saprakara maning; durung kalakon si kakang; dué panedya sing dhingin; dué ipé sinatria; satria putra narpati.

1401. Sapuniku karep ingsun; yén kalakon sapuniki; wis énak sajroning manah; Badhak Cina muwus malih; Léngsér sira tunggonana; palinggian korsi gadhing.

1402. Palinggian kalihipun; tunggonana dén abecik; bok ana kang tunggang taya; bujangga kang anggirisi; jumrojog tanpa larapan; ja dén tata pandunéki.

1403. Takepena dén tambalung; nuli belok dén agelis; Léngsér nuhun satimbalan; Badhak Cina ngandika ris; marang Nyi Kastorilarang; muwah Nyi Kastoriwangi.

1404. Babu nyai ja bis turu; si kakang miang saiki; kalawan Mundhing Tandegan; Kastorilarang sauri; Kastoriwangi tur nembah; kondur si kakang lumaris.

LVII. D U R M A

1405. Badhak Cina énggal wau lampahira; nulya dedel pretiwi; anggayuh akasa; mesat madya modhara; sieng ngambah sing wiati; pan anggagana; patapan kang dén jugi.

1406. Jog tumedhak ing sompoking diwangkara; tan dangu nulya prapti; pan sampuna lenggah; sami aneja tapa; kasigeg kang mangun teki; wonten kocapa; nagara Nungsa Bali

1407. Wonten éstri kaloka ka jana pria; ayuning liliwati; langkung sing wong kathah; méh langkung sing déwata; mustikaning Nungsa Bali; ayu kalintang; Girang Wayang wastéki.

1408. Wonten malih éstri sadhéréké misan; wondening wasttanéki; Mas Mayang Karuna; kénging prabawanira, kathah durat maka mangkin; para ponggawa; kathah ingkang ngarepi.

1409. Malah mangké sampun pepek ing gagana; ponggawa jeng ngarsani; dhateng Girang Wayang; punggawa kawan welas; kocap Girang Wayang mangkin; nenun karyanya; ing balé kancanadi.

1410. Sumaura Nyi Mas Girang Wayang énggal; maranging ranéki; héh Mayang Karuna; gerah temen si kakang; kapéngin kesah ming kali; iki sadhela; Mayang Kruna mangsuli.

1411. Mangkin raka kula jeng matur sampéan; Gajah Gumeter krihin; muwah dhateng raka; Kidang Andaru samya; karana sangking ngariki; lah kudu ana; uwong kang anunggoni.

1412. Bocah wadon iku kang badhé tunggua; Nyi Mayang Karuna glis; maleku ing pura; tan dangu Girang Wayang; medhal sangking lawang iki; sigra lumampah; nulya rawuh ing kali.

1413. Nulya énggal tingal sangking gagana; Sang Elang Ngambang gipih; nubruk Girang Wayang; gupuh mengsat gagana; lamajang wuwungkusnéki; para ponggawa; gita kapati-pati.

1414. Tan pantara ponggawa kathah nerajang; padha anubruk wani; ponggawa ngakathah; angrebut Elang Ngambang; tinulya karebut aglis; Nyi Girang Wayang; lemes sariranéki.

1415. Kadi wardukahasatan déning toya; nunten rinebut malih; déning Jalak Mamprang; Jalak Mamprang kasendhal; Banyak Patégang nyrendhali; kinandut sigra; nulya kasendhal malih.

1416. Kuntul Wulung angrebut Banyak Patégang; kinandut dodot nira; Gagak Wulung ika; narajang angebruka; Gajah Manglawu rebuting; kinandut sigra; kandut jajaritnéki.

1417. Pan rinebut malih rebut-rinebutan; Panji Walungan Sari; pan nulya narajang; Gajah Manglawu dupak; Gajah Mangkurat anarik; Kén Téja Bu(ng)bang; sinareng ngrebut malih.

1418. Téjalarang Téjamentrang pana nyendhal; sendhal sinendhal wani; inggil paparanya; dumugi antariksa; geblasa kalangkung inggil; nulya narajang; kang lagi mangun teki.

1419. Badhak Cina iku ingkang lagi tapa; kalawan raineki; Kén Mundhing Tandegan; katarajang paprangan; kang dén rebut iku putri; Mas Girang Wayang; Badhak Cina sira ngling.

1420. Héh ta ngapa tan ta(ta) sira kaparat; narajang ingsun iki; sun lagi tatapa; kalawan adhi ingwang; lah padha tan katingali; bloloken padha; matamu tan ningali.

1421. Andon gulet maring patapaan ingwang; Gajah Mangkurat angling; /a/ na wong kéné baya; jing ora kaweruhan; Kén Badhak Cina ningali; waspadakena; apa dén nggo rebuti.

1422. Wis waspada kang dén enggo rerebutan; iku titiang éstri; rahadén kejepa; payu Mundhing Tandegan; aja padha dén tingali; nulya narajang; wong agung kalihnéki.

1423. Pan karebut sangking Kén Gajah Mangkurat; gupuh den palayoni; Kén Mundhing Tandegan; sumruwuk lampahira; jog rawuh tumibéng siti; sakalihira; Kastorilarang ngriki.

1424. Badhak Cina Mundhing Tandegan ngandika; Kastorolarang iki; Kastoriwangika; samya atatakona; kang raka kon gelar lampit; amangsulana; raka sakalihnéki.

1425. Lah punapa kula dikén anggegelar; pan wonten kursi gadhing; palinggian raka; korsi kakalih ika; agé gelarana lampit; lampit kang éndah; sauré raka kalih.

1426. Énggal nuta lanté dipun gelaréna; wonten pasowan puri; sinosok kandutan; raka Mundhing Tandegan; dén pedhalaken tumuli; putri kang éndah; Girang Wayang medhali.

1427. Pan ngujiwat kang rai sakalihira; medhal putri satunggil; Nyi Kastorilarang; Kastoriwangi samya; malengek ing manahnéki; melok warnanya; kadi purnama sidi.

1428. Kados pundi wau kakang ajeng tapa; baya boten nyektosi; seja telak brongta; sompok sréngéngé ika; mucat wirangrong wiati; lah malah mandar; karawuhé kang becik.

1429. Karawuhan satria putra naréndra; jagané wurinéki; nulya nduratmaka; putri sing endi warna; asru karunané iki; asambat raka; Gajah Gumeter gusti.

1430. Lawan Kidang Andaru agé nusula; kula anéng wiati; ana ing gagana; baya kakang tan welas; darbé sadérék pawestri; lagi dhinusta; sing gagana wiati.

1431. Tan anusul raka ing sakalihira; Mundhing Tandegan angling; muwah Badhak Cina; yayi mangké menenga; uwis adhi aja nangis; adhi si kakang Girang Wayang dhi mami.

1432. Yén si kakang rebut sotéh Girang Wayang; dudu enggo pribadi; si kakang tatapa; kapéngin karawuhan; satira putra sang aji; go kumawula; ajeng ngaturi bekti.

1433. Yén kalakon paneja kakang ming déwa; ora na pangebekti; mung iki nagara; malah samangko raka; asrah puniki nagari; ming Girang Wayang; lah iku cendhéknéki.

1434. Srah nagara miwah saisiné pisan; salaksa cacahnéki; héh adhi si kakang; rai Kastorilarang; kalawan Kastoriwangi; agé mrénéa; si kakang wawarahi.

1435. Agé bakta kakangira Girang Wayang; malebu ing jro puri; marang padaleman; asrahna pagulingan; sumangga raka angiring; timbalan raka; manis wangsulanéki.

LVIII. DANGDANGGULA

1436. Nyi Mas Girang Wayang pan lumaris; pan wus kéring Nyi Kastorilarang; Kastoriwangi wingkingé; tan dangu nulya rawuh; padaleman kasrahing mangkin; pagulingané pisan; Girang Wayang lungguh; sareng Nyi Kastorilarang; katigané Kastoriwangi tan tebih; wong Siem sukan-sukan.

1437. Pan kasigek kang asuka linggih; kang kocapa Radén Margalaya; Parwakalih sabaturé; kalunta lampahipun; sangking Nungsa Cina nagari; tan dangu nulya prapta; ing pinggiranipun; ing kikisik lirénira; aningali prahu kumambang aminggir; Radén Gambuh ngandika.

1438. Kakang Parwakalih lah puniki; coba kakang iku tatakéna; prahu sing endi dhatengé; manawa olih tinut; payu numpang padha tumuli; pan juragan iku; kira kitha arep numpang; ming bahita punang juragan nauri; maranging réncangira.

1439. Héh wong konca soara punapi; tan karuan celathuné ika; samangkono karunguné; setang angibur-ibur; Radén Gambuh sumaur aris; adat si kakang ika; ngucap jampalng-jemplung; sadédéwa sambéwara; coba kula tatakon sabenernéki; Rahadén Margalaya.

1440. Nulya Radén Gambuh marepéki; sangking pinggir bahita punika; héh kyai kula tatakon; dhateng linggi sang bagus; ika prahu lah sangkin pundi; labuhana ing kana; sabandar sumaur; titiang Bali kaula; yén samangké mampir Nungsa Cina krihin; sakedhap ajeng mangkat.

1441. Ajeng mangkat dhateng Nusa Bali; awondéning takon wasta kula; Ki Nangkoda cariosé; Sabandar kalihipun; balik-balik

kula jeng uning; ing linggih jeng andika; sing pundi rumuhun; la yén sinten kang sinambat; la yén karsa jeng dhateng nagari pundi; apa dénularana.

1442. Radén Gambuh pan sumaur aris; awondéning sarira kaula; sabin tunggilis purwané; wasta kaula iku; wulanguné kang amastani; Rahadén Margalaya; ajeng ngamén gambuh; Nusa Bali kang dén sedya; mangké medhal Nusa Cina wauneki; mangké wicanten kula.

1443. Lamon lega manah dika iki; kula ajeng numpang dhateng palwa; Nusa Bali ajeng léngsér; ki nangkoda sumaur; inggih daweg karsa lumaris; wah saur ki sabandar; daweg sauripun; gupuh Radén Margalaya; minggah prahu sareng kakang Parwakalih; Pananjung Gelap Nyawang.

1444. Ki nangkoda ki sabandar iki; alelenga dhateng sira radyan; Margalaya ing citrané; ké sabandar amatur; dhumatenga nangkoda aris; yén titinggal kaula; iku Raden Gambuh; dédé uwong sowéhara; coba kakang nangkoda dika tingali; satria mijang wulan.

1445. Radén Gambuh pernahéna linggih; ing salimar gadhing penahéna; bok agépok asénggolé; dén batur ktiha iku; héh wong batur payu lumaris; gupuh sabaturira; awak-awak prahu; aglis binedhol kang jangkar; kelatira sampun padha dipun tarik; gupuh layar binabar.

1446. Tan adangu bedilé wus muni; kalantaka ki nangkoda ika; teleng rep pamitanané; buled sapisan sampun; nulya lepas panglayarnéki; palwa niup ming tengah; gunung tan kadulu; tanjungan Bali katingal; lamat-lamat sakepal katingalneki; sampun silep daratan.

1447. Radén Gambuh nulya takon aris; dhateng (ki) nangkoda nulya énggal; tanjungan pundi wis katon; sakepel kang kadulu; ki nangkoda sumaur aris; Nungsa Bali punika; jembar sitinipun; gelaring cacah salaksa; awondéning wasta kang darbé nagari; Gajah Gumeter ika.

1448. Kalih Kidang Andaru ringnéki; nanging daweg darbé kasusahan; éstri ical sadhéréké; wondéning wastanipun; Girang Wayang kang ical nami; ayuna lir déwata; dhinusta wong agung; ponggawa sing awang-awang; tan kantenan durjana ingkang amaling; Radén Gambuh ngandika.

1449. Kados pundi nagri Nusa Bali; lah puniku pan botena kathah; punika tan awisané; ké nangkoda sumaur; inggih kathah awisanéki; yén supama rahadyan; Margalaya iku; jeng lebet pakuwonira; kadah nganggo larapan raden mangsuli; inggih kantenanira.

1450. Babing mekaten mangkono mangkin; pundi-pundi nagara kang lian; gih makaten panganggéné; lah yén mangké wus rawuh; ing daratan kaula nedhi; pitandang ing jeng dika; larapana iku; anjukana ing nagara; dhumatenga mangkin ing pasowan jawi; inggih radyan sumangga.

1451. Tan antara bahita jog prapti; ing muara Nusa Bali sigra; Radén (Gambuh) ngandika lon; ki nangkoda yu mantuk; kalayatan liréning mangkin; daweg mentasing darat; nangkoda sumaur; rahadyan inggih sumongga; ké nangkoda tan dangu késah rumiyin; lan Radén Margalaya.

1452. Ingkang ngiring kakang Parwakalih; Gelap Nyawang Kidang Nanjung ika; sampun budhal sabaturé; tur bari ambarikut; prabot gambuh babaktanéki; gong kenong gendér kendhang; sa-

ron lawan kethuk; tan dangu anulya prapta; ing paséban Kidang Andaru ningali; nangkoda linggih nembah.

1453. Sami gita tiang Nungsa Bali; aningali tatami punika; tiang sing pundi purwané; dening bagus kalangkung; sami sumreg wong sanagari; sami nonton sadaya wong anom wong sepuh; lanang wadon pan tumingal; dhateng Radén Margalaya ingkang prapti; kalawan ké nangkoda.

1454. Kyana Kidang Andaru ningali; sarya takon dhateng ké nangkoda; sira rep apa maréné; ki nangkoda amatur; gih kaula jeng anglarapi; warna gambet punika; karsa ngamén gambuh; manawiné jeng sampéan; ngarsakena ananggap gambit puniki; Kidang Daru punika.

1455. Dréng karuan ananggap samangkin; krana (adhi) kula Girang Wayang; sari saban kadhêmené; samngko lagi suwung; lah coabaha ingsun ningali; warna gambuh punika; Kin Kidang Andaru; mapan nulya tiningalan; ika gambuh sakalangkung saénéki; kasmaran kang tumingal.

LIX. ASMARANDANA

1456. Kyan Gambuh warnané luwih; saéné kabina-bina; pantes luwih kabinsané; lah agé coba dhangdhana; dhangdhan sampun samakta; nulya matur punang gambuh; bandara sampun samakta.

1457. Kidang Daru ngandika ris; lah iya agé jogéda; Radén Gambuh pana agé; cinicing ning dodotira; dén éngkléh duhungira; kandilanipun mas sepuh; tinaburan inten mubyar.

1458. Sarira benyoh akuning; durén sajuring wadana; nyela cemphani bathuké; alisé angroning dimba; hidep tumenggé grana, lungid uwang nyangkal putung; bahuné iku lar wijang.

1459. Pundaké naraju pasti; wentis pudak sinumpetan; gan-déwa putung astané; lebet sadhaya wirasat; wirasat kang utama; réma panjang ngembang bakung; ngaleter panjogédira.

1460. Kadosing ringgit ing kelir; yén mésem sarya ngujiwat; kadosing madu tumétés; tumétés timibeng gula; gégér wong kang niningal; gambuh bisa temen iku; bagus pisan rupanira.

1461. Léléwa tan aboseni; Kidang Andaru ngandika; marena ya bocah wadon; si bayi Mayang Karuna; age maréné undhang, manawa rep nanggap gambuh; kocap Mas Mayang Karuna.

1462. Langkung resak sriranéki; weteng rabet gigirira; tan adadahar tan asaré; sasira tan dahar toya; ingkang lagya kedanan; kelinganing rakanipun; dening ratu Girang Wayang.

1463. Tan dangu potusan prapti; raré wadon haturira; kula nun dén utus mangko; déning jeng raka paduka; yén dika ing ngaturan; bilih jeng ningali gambuh; gambuh anyar ing paséban.

1464. Yén bandara jeng ningali; sakalangkung saged pindhah; topéng bagus ing warnané; sumaur Mayang Karuna; bocah agé bangusla; haturéna sembah ingsun; dhateng raka kalihira.

1465. Gajah Gumeter dén aglis; Kidang Andaru kalihnya; yén semang maring sun mangko; iku topéng jurungéna; dhateng ing pedaleman; sun tanggapa iku gambuh; matur potusan sumongga.

1466. Bocah wadon nulya amit; sigra medhal dhateng jaba; nunten nembah matur alon; Kidang Andaru ngandika; endi Mayyang Karuna; kang inya umatur nuhun; nun inggih rai sampéan.

1467. Wontening panedhanéki; manawi kénging sakedhap; prakawis warnining topéng; sarta semangé kang raka; marang rai sampéan; kén malebet iku gambuh; kaula ajeng uninga.

1468. Punika hatur kang rai; Gajah Gumeter ngandika; lan Kidang Andaru mangko; ingsun lagi buta repan; krana gambuh punika; warnanipun langkung bagus; si bayi ayu sembadha.

1469. Bocah wadon prandenéki; pajaréna ujaringwang; marang si bayi dén agé; sun weh jangjia sadhéla; yén si bayi rep nanggap; palakara iku gemnuh; aja liwat tengah dina.

1470. Yénsi liwat bedhug titir; aja sambat kaniaya; bagéné gawa ming jero; héh gambuh padha mianga; bocah wadon téréna; tapi aja kongsi bedhug; pajar ning Mayang Karuna.

1471. Bocah wadon nuhun inggih; sarta énggala lumampah; nulya dhateng matur alon; dhatenging bandaranira; mangké timbalan raka; prakawis puniku gambuh; sampun langkung tengah dina.

1472. Radén Gambuh nulya amit; anulya enggal lumampah; sami bubar sabaturé; Parwakalih Gelap Nyawang; Kidang Panan-jung samya; sadaya sami malebu; Mayang Karuna tumingal.

1473. Sasampunira ningali; kagét jroning manahira; Dén Gambuh bagus warnané; lamona menggahing wayang; iku nyata Arjuna; réh bagus kalangkung-langkung; sumreg nonton sanagara.

1474. Mas Mayang Kruna nakoni; hé Mas Gambuh pala-marta; kaula ajeng waspaos; prakawis ijeng andika; pundi ingkang nagara; sarta sinten kang jujuluk; nagara pundi dén sadya.

1475. Lan apa kang dén ulari; apa babarang kentasa; mila dhumateng marené; inggih nuhun kula Nyi Mas; reh wontening pariksa; Mangké kaula umatur prakawis lampah kaula.

1476. Kula gambuh waunéki; gambet sangking Nungsa Cina; ngarah lumayan kemawon; prih saduit seteng suwang; lumayan enggé jajan; Mayang Karuna sumaur; kaula boten pracaya.

1477. Lagi soben-sbeniki; iku botening bebarang; boten wa-ten tiang nopéng; matur Radén Margalaya; yén meksa amariksa; yén satemen-temenipun wondéning wasta kaula.

1478. Wulanguning kang mastani; Radén Gambuh Marga-laya; medhal pasabinan mangko; sabin tunggilis kang wasta; mang-sul Mayang Karuna; sabin tunggilis puniku; sabin nagara punapa.

1479. Radén Gambuh anauri; kaula boten wikana; prandéné kedah kemawon; takena kang raka tua; Mayang Karuna mojar; bapa tua pundhi iku; sawah tunggilis punika.

1480. Ora hidep sawah iki; Parwakalih sumaura; makala tunggilis mangko; téspong gumaronglong ngépang; ki sapih mrilitika; kajar-kajar lasuh wuhu; iku pakis godhongira.

1481. Mayang Karuna ling aris; lah iya bapa Pakuan; si bapa yén dén pracados; Mayang Karuna amojar; yénsi lamun pareka; ing Pajajaran ta iku; arep takon bibi kula.

1482. Arep takon bibi mami; Kentring Manik wastanira; dhateng sang prabu kramané; Prabu Siliwangi ika; kang mengku Pajajaran; inggih nunten darbé sunu; putra jaler mung sajuga.

1483. Wondentén jujuluknékih; punika Guru Gantangan; weruh bapa tua mangké; inggih kaula weruha; baya wis gedhé ika; primén sami Radén Gambuh; matur Parwakalih énggal.

1484. Inggih sami angengnéki; punika sampun diwasa; kuningé sami kémawon; boyané bédané pisan; boten kirang saréma; apan sami bagusipun; padha sami ngundang sata.

LX. PANGKUR

1485. Mayang Karuna amojar; bapa iki jinisé warnanékih; Radén Gambuh pan amatur; kula boya wikana; manawia inggih pantes sapuniku; gupuh Nyi Mayang Karuna; nulya énggal marepeki.

1486. Mayang Karuna karuna; asasambat puniki adhi mami; baya wis gedhé dhi ningsun; Radén Guru Gantangan; gih katuran rai si kakang puniku; bocah wadon agé mara; dangdana susuguhnéki.

1487. Dadaharan dén akathah; sekul ulam sarta kudu dén becik; yén sira tan idep iku; iku sadulur ingwang; jujuluké puniku Rahadén Gambuh; medhal sangking Pajajaran; putra Prabu Siliwangi.

1488. Jro pakuwon paguneman; tan antara kasusul bedhug titir; tatabuan tan kadangu; topéng gamelanira; nulya abang salira Kidang Andaru; tan atilar adatira; sabaré sabawang kulit.

1489. Kidang Andaru brangasan; pan kumejot padoninglathi; pinulir babrengosipun; soca andik ngantirah; angandika dhumateng kang ra(ka) asruh; kang Gajah Gumeter kula; amit ajeng amejahi.

1490. Mejahi gambuh punika; angandika Gajah Gumeter aglis; dhi aja kaburu napsu; bok kaduhunga ika; yén amarah nyata sasar akiripun; nyatané nemahi rara; adhi sabarana dhingin.

1491. Mangké adhi élingana; krana mangko lagi ameng si bayi; Girang Wayang sapuniku; buh pejah embuh gesang; durung

kruan lagi kewuhaning laku; supamane kawuwuhan; si Mayang Karuna mangkin.

1492. Kaprimén rasaning kitha; kongsi nangis Gajah Gumeter menging; tan kena ingampah iku; Kidang Andaru meksa; nyandak tumbak ing asta kiwa dén unus; asta tengen nyandhak pedhang; gupuh malebu jro puri.

1493. Kidang Andaru susumbar; héh wong gambuh sira bosena hurip; boya ngrungu ujaringsun; sira édan kaparat; umah ingsun dén enggo bojoan iku; Mayang Karuna turira; raka mangko uga dhingin.

1494. Kaula ajeng tutura; iki gambuh dawég tutur-tuturi; sadhérék kaula iku; matur dhateng kaula; boten kampeh Kidang Ndaru numbak asru; Radén Gambuh nulya pejah; pralaya sabaturnéki.

1495. Gupuh nulya tinalenan; uwong papat rinangkepaken aglis; kosara cacakanipun; iku punang kunarpa mapan gupuh binuang ing kali agung; kabucal tiang sakawan; Kidang Andaru dén aglis.

1496. Gupuh anyandhak wangkingan; pan Nyi Mayang Karuna dipun cangking; denuntalana dén gupuh; maring jero panjara; pan kasigeg lampahipun Radén Gambuh; wonten malih kang kocapa; Nungsa Siem kang kawarti.

1497. Déning kang darbé nagara; Badhak Cina punika kang wawangi; kalayaning rainipun; wasta Mundhing Tandegan; tébéng gunem wacana lan rainipun; heh adhi Mundhing Tandegan; mangké aja énak ati.

1498. Aja katungkuling suka; tan paraos réh dué dosa iki; embuh soré embuh esuk; para ponggawa kathah; tan wandea gupuh tekané anglurug; nusul Nyi Mas Girang Wayang; kudu prayatna samangkin.

1499. Aja kasusu ing lampah; githakéna sapraboting ngajurit; wadya bala kon akumpul; agéa petingana; pra santana lulurah sumawon umbul; judipati gulang-gulang; panumping mantri.

1500. Kang pantes nyikep gegaman; ngurusaken dénwatakéna bedhil; aja awor pernahipun; tumbak pan sami tumbak; muwah pedhang kalayaning kepengipun; bandrangan padha bandrangan; pestul panewek suligi.

1501. Cis tohok ta lempeg pisan; muwah tumparing kalawan(a) bandhring; brangkolong panah lan tulup; lawan kang tatabuhan; gong badingdang suling beri kendhang tambur; saruni tarompét munya; Mundhing Tandegan tur aris.

1502. Prakawis para prawira; sampun kumpul wonten pasowan jawi; Badhak Cina ngandika rum; adhi Mundhing Tandegan; timbalana marang Léngsér dén agupuh; tabua bendé Si Bicak; tengah lun-alun dén aglis.

1503. Pun Léngsér nuhun sendika; tan antara bendé tinabuh nitir; satengahin alun-alun; jegur awong-awongan; pana ngungkung lepas sing sawaranipun; ngon(dang) dhateng wadya b bala; sumawon sarat nagari.

1504. Sadhaya pan sampun prapta; pana sesek alun-alun nagari; wong cilik muwah wong agung; angling Mundhing Tandegan; héh prawira atawa para para wong agung; sun dawuhaken timbalan; timbalan gusti niréki.

1505. Dhateng mantri lan punggawa; tatakena gagaman pacak baris; sadhaya humatur nuhun; sami nuhun sumongga; aprakawis gagaman sampuna kumpul; wis kantenan séwang-séwang; tan selang-surupa mangkin.

1506. Tumbak sami sareng tumbak; muwah bedhil asareng sami bedhil; bedhil agung samya agung; kalantaka lan léla; bedhil tinggar tarobos lan bataliun; wis kokorogi sadhaya; kabéh padha dén baresih.

1507. Tumbak pedhang kedapéna; keris abang kokoloh waranganing; wus pepek saprakoti/nu/pun; aja pegat macalang; idéréna ganti baganti satambur; iderena jaba kutha; jro kutha jaganen aglis.

1508. Yén ana wong tambuh lampah; sumawona gagamaning tatami; kaya rupa rep anglurug; aja tata wicara; lamon adhoh gemen bedhilana jegur; la yén parek tumbakana; drélen lawan bedhil cilik.

1509. Prajurit matur sadhaya; gih sumongga sandika saur paksi; sumaur sareng gumuruh; soara wadya bala; Radén Mundhing Tandegan ngandika gupuh; dhateng raka Badhak Cina; prajurit padha nomnéki.

LXI. SINOM

1510. Héh raka sampun siaga; prakawis gagaman jurit; ing jero muwah ing jaba; palasta sadina iki; Badhak Cina pan angling; héh Mundhing Tandegan iku; lah adhi samangkana; sawadiné prayatnéki; palakara yén si adhi Girang Wayang.

1511. Iku agé umpetana; maring udiking nagari; wonten kebon gedhang simpar; pemunggas adhohing margi; wonten kang anunggoni; somahan tapi wus sepuh; andué garahita; aki-aki nini-nini; kang nunggoni ku si bayi Girang Wayang.

1512. Si bayi Kastorilarang; si bayi Kastoriwangi; kon padha angantéréna; sangking padhaleman iki; kén Badhak Cina angling; dhateng Girang Wayang gupuh; héh bayi Girang Wayang; aja gedhé cilik ati; anangkono ngong umpeti kebon gedhang.

1513. Matur Nyi Mas Girang Wayang; sumongga sakarsa mangkin; kaula boten lenggana; Badhak Cina ngandika /a/ris; Kastorilarang iki; agé anterena gupuh; Kastoriwangi samya; Girang Wayang dangdan aglis; rewangana bocah wadon mung satunggal.

1514. Héh Léngsér sira téréna; marang kebon gedhang aglis; bocah wadon kang satunggal; enggo ngemiti si bayi; Girang Wayang mangkéki; yén kirang kadaranipun; bocah wadon angkona; angalap dhateng nagari; angambilakenang lawan kang daharan.

1515. Tan pantara nulya budhal; énggal medhal dhateng jawi; nulya lepas lampahira; Si Léngsér iku kang ngiring; tan dangu nulya prapti; sadhaya sampuna lungguh; putri katiganira; Nyi Kastorilarang angling; rainira Kastoriwangi amojar.

1516. Lah raka ndika kantuna; kaula ngaturi lampit; iku ja bisa réréka; inggih dunga rai-rai; enggon singidan nini; boten wonten kang kayeku; boten wonten kang layak; ameng-amenga mariki; angandika kang raka Mas Girang Wayang.

1517. Rai Mas Kastorilarang; lan rai Kastoriwangi; iki adoh ming tatongga; atawa parek ng(ar)iki; wantu wong akéh mangkin; bok akéh kang tutur-tutur; marang tatamu ika; sumawona mungsuh prapti; wangsulana iku Nyi Kastorilarang.

1518. Raka lah tangled kaula; tan wonten puruk mariki; raka sampuna salempang; sadiweg simpar ngariki; ngandika mangké iki; Nyi Kastorilarang arum; Kastorilarang mojar; ka ki pangebonan mangkin; titipana iki lah sadhérék kula.

1519. Mas Girang Wayang wastanyah; bok ana kuranganékih; bocah wadon kon matura; malayu /dhi/(dhateng) nagari; inggih sandika mangkin; kaula tan wandé matur; sarta kula wawarah; marang bocah wadon iki; tan antara Kastorilarang lumampah.

1520. Sigeg lampah Girang Wayang; kocapa kunarpanéki; Radén Gambuh Margalaya; kumambang sakawanéki; tébéng wontening kali; tatalén pan masih kukuh; kalembak déning toya; sing tengah pernahé reki; pan kalembak dhumaténging pangasonan.

1521. Pangasonan kebon gedhang; kunarpa nyalad ing pinggir; tatapi ika kunarpa; masih waluya kang warni; bolong-basok tan keni; utuh masih warni bagus; laler singga tan karsa; wantu wangké wong linuwih; panayungan iang paksi kuntul anglayang.

1522. Wantu wangké wijil tapa; kathah ikang anulungi; terusing madu punika; rembes kusuma kang luwih; dhadhang ang-

rubung mangkin; agor suarané umyung; gagak pan bisa ngucap; héh batur payu tulungi; payungana punika warni kunarpa.

1523. Sigeg kangéning kunarpa; kocap Girang Wayang iki; kesah dhateng lépén é(ng)gal; aningali dhateng kali; surud kapati-pati; ing uwit pan wonten manuk; lagi arurubungan; gagak kuntul angungkuli; Girang Wayang amurugi manuk kathah.

1524. Manuk nulya dipun gusah; padha bubara tumuli; ka-tingal wangké kang papat; rinangkep dipun taléni; tatalén kusa-réki; Nyi Girang Wayang sumaur; hémeng sajroning manah; iki wangké saking pundhi; mulanira nyalad wonten pangasonan.

1525. Ora kaya wangké ika; hémané ingkang satunggil; masih warnaning jajaka; bagus mancur warnanéki; cuba ingsun uculi; kang tali byar burak sampun; nulya tatu katingal; ting talé-wak dhadhanéki; tatunira agengé sakilan-kilan.

1526. Girang Wayang ngresing manah; medhal krana Allah-néki; sangking emaning bandusan; maca doa sanget luwih; sidakep suku siji; Girang Wayang aneneduh; dhateng Yang Guruputra; tan pantara nulya prapti; bayunira gremet-gremet jempolira.

1527. Girang Wayang asingidan; tinilar sadhéla iki; bandusan jenggélék lunggah; pamongmong samia tangi; Radén Gambuh ningali; mulat lor wétan lan kidul; sapa gesangi kitha; ing mangké tan katingali; angandika Radén Gambuh Margalaya.

1528. Kakang Parwakalih ika; sapa baya wongé iki; ingkang anguripi kitha; ing mangké tan katingali; yén wong lanang tua mangkin; sun angken bapa iki; wong anom sun aku dulur; atawa wadon tua; sun angken embok sayékti; yén wanodya anom angken duluring yyang.

1529. Krana gedhé trimaning wang; Girang Wayang alon mijil; mrepéki sing pungkurira; warnanira ayu lewih; sarta atatakeni; héh téja sulaksaneku; kados pundi andika; pejah sasarengan iki; wong sakawan rinangkep dados satunggal.

1530. Kaula ajeng uninga; darunanipun rumiyin; Radén Gambuh Margalaya; nulya énggal amangsuli; yén kula waunéki; sumangga kaula tutur; kula sing Nungsa Cina; ngamén dhateng Nungsa Bali; pan tinanggap kaula wonten paséban.

1531. Nunten kula tinimbalan; punika déning pawéstri; salebet pakuwonira; wayang-wuyungan kapanggih; diweg agring ing ati; kecalan saduluripun; wasta Nyi Girang Wayang; wastané putri punika; Nyi Mas Mayang Karuna bisikanira.

1532. Lagi taken mring kaula; lagi tatakon nagari; kula lagi amangsula; tembé ujar kula mangkin; wasta kula ing mangkin; winastanan Radén Gambuh; kula sing Nungsa Cina; sasampuné sapuniki; rakanira awéh jangji ming kaula.

1533. Miwah dhateng rainira; aja kongsi bedhug titir; enggon nanggap topéng ika; kasusu deng bedhug titir; tabuan durung muni; boten takon malih iku; rawuh gupuh anumbak; tan nganggé pariksa malih; dhateng kula muwah saréncang kaula.

1534. Kula binuang ming toya; putri pinajara wesi; Nyi Girang Wayang karuna; miarsa tuture iki; Radén Gambuh samangkin; Girang Wayang nangis asru; biang si adhi ika; Mayang Karuna samangkin; rakanira adat mucung barangasan.

LXII. P U C U N G

1535. Lah si adhi Mayang Karuna puniku; mandah dén/e/ témén(an); dén jamalani kakange; iku Kidang Andaru kabina-bina.

1536. Ia iku kang wasta Kidang Andaru; dulur kula misan; barangasan ing adaté; gih punika kang mejahi jeng andika.

1537. Nanging liwat sabaré dué sadulur; dhinusta ponggawa; sing gagana ku dhatengé; boten saged nusula ing kéné iya.

1538. Sampun tiba ing nagara Siem mutung; boten dén susula; bangga déréng uning mangké; gih si kakang kang a(wa)sta Girang Wayang.

1539. Gih si (ka)kang putri Nungsa Bali iku; denusta ponggawa; dinggo rerebutan mangko; langkung lemes sarira si kakang ika.

1540. Langkung inggil sompok srangéngé anrawuh; wonten kang atapa; Badhak Cina ku wastané; arinira jujuluk Mundhing Tandégan.

1541. Katerajang déning ponggawa tatelu; kang ngagem si kakang; Gajah Mangkurat wastané; pan rinebut malih déning Badhak Cina.

1542. Kalih Mundhing Tandégan rinebutipun; pan nulya binakta; mudun dhateng nagariné; malah mangké tébéng anjaga nagara.

1543. Réh ponggawa ing gagana sampun muntuk; ming nagaranira; jeng anglurug Siem mangko; lan si kakang ing ngriki dén singidéna.

1544. Anang kebon gedhang simpar panggenipun; Radén Gambuh mojar; gih raka sampuna ngartos; yén makaten raka sumangga wangsula.

1545. Dhateng kebon gedhang mangkat sapuniku; raka Girang Wayang; Haris Kambang rumuhuné; Radén Gambuh lumampahing wurinira.

1546. Pan lumampah déniring pamongmongipun; tan antara prapta; ing kebon gedhang sakabéh; pagineman sadhaya ing kebon gedhang.

1547. Pan kasigeg ingkang lagi ginem iku; kocap ing nagara; ing Siem pagunemane; Badhak Cina kalawan Mundhing Tandegan.

1548. Animbali dhateng ingkang rainipun; héh Kastorilarang; Kastoriwangi maréné; gé antera rakanira Girang Wayang.

1549. Kadaharan muwah suruh pucang iku; langkap panganana; ing kebon gedhang samangko; pana matur Kastorilarang sumongga.

1550. Bocah wadon dangdana tebok lan sumbul; pikulan gotongan; déniringaken Si Léngsér; adat Léngsér sakedhap anulya budhal.

1551. Nyi Kastorilarang lampahé rumuhun; Kastoriwangika; bocah wadon ing wingkingé; pan Si Léngsér iku ing mandhor gotongan.

1552. Tan antara sakedhap anulya rawuh; raka Girang Wayang; kapanggih wonten réncangé; tiang anyar kathahé tiang sakawan.

1553. Apitakon Kastorilarang agupuh; tamu pundi kakang; bagus temen ing warnané; kula raka ingutus ming Badhak Cina.

1554. Ing ngaturi kadaharan lawan sekul; Girang Wayang mojar; gih tarima ing samangké; Nyi Kastorilarang ngaturi wawekas.

1555. Wawelingé Badhak Cina sapunika; lan Mundhing Tandegan; aung peling sadhayané; dhumatenga dhateng raka Girang Wayang.

1556. Lagi dipun atos-atos sapuniku; krana wonten crios; para ponggawa sakabéh; ingkang wau rerebutan ing gagana.

1557. Ing carita sadina rong dina iku; enggonépun miang; anglurugi Siem mangké; Girang Wayang angling dhateng rainira.

1558. Héh Kastorilarang Kastoriwangiku; yén uwis karuan; ujaring béja samono; yén samangké si kakang sedih ing manah.

1559. Yén umpetan umpetan ming pundi iku; ora na kang béla; Radén Gambuh nyaur alon; heh raka mas sampun kendel jeng andika.

1560. Lah yén kedhah kéndalaken ing ngariku; krana yén singidan; ngungsi dhateng pundhi mangké; Girang Wayang papajar ming rainira.

1561. Adhiningsun Kastorilarang puniku; Kastoriwangika; kakang atur ujar mangko; dhumatenga raka emas Badhak Cina.

1562. Kalih Mundhing Tandegan gih sapuniku; lalakon si kakang; réh darbe bujang samangké; wastanira Radén Gambuh Margalaya.

1563. Saking Nungsa Cina ajeng ngamén gambuh; dhateng Nusa Balya; ngamén gambuh ku sajané; réncangira iku titiang titiga.

1564. Ngaran réncang Parwakalih ingkang sepuh; pindho Gelap Nyawang; Kidang Pananjung kang enom; kpi dhateng Nusa Bali pinejahan.

1565. Pinejahan sarencangé kabéh lampus; nulya dipun buang; ming kali iku wong kéné; kéli nyalad pangangsonan kebon gedhang.

1566. Nyi Kastorilarang sumangga amatur; dhumateng raka mas; Badhak Cina kula mangko; muwah dhateng raka mas Mundhing Tandegan.

1567. Sampun tutas raka Girang Wayang kantun; kaula matura; mit medhal kula ing mangké; gih sumangga tan antara nulya budhal.

1568. Tan adangu sakedhap anulya rawuh; nulya atur sem-

bah; dhateng Badhak Cina alon; muwah dhateng kang raka Mundhing Tandegan.

1569. Gih raka mas Girang Wayang haturipun; awon tan uninga; Girang Wayang pituturé; darbe bujang prajakah titiang anyar.

1570. Radén Gambuh Margalaya wastanipun; rewangé titiga; sing Nusa Cina wedalé; ngamén nopéng dhateng Nusa Bali ika.

1571. Dén pejahi iku ing sakawanipun; panulya kabucal; kentar bandusané mangké; nyalad wonten pengangsonan kebon gedhang.

1572. Nunten taken Badhak Cina kalihipun; lan Mundhing Tandegan; kaprimen lagi dedegé; pangadhegé iku wong ngéngér punapa.

1573. Ing wong becik atawa wong ala iku; Nyi Kastorilarang; Kastoriwangi haturé; mungguh kula ingkang makaten punika.

1574. Warnanipun inggih kalintanga bagus; dédé sodé ara; ningku dédé tiang awon; warnanira satira amajang wulan.

1575. Badhak Cina pangandikanipun sukur; bagja kamanyangan; manawa sun tapa mangké; ia iku dinuluran déning déwa.

1576. Arep karya uger wesi dén agupuh; nyantélaken ing tali dom; tali karta bok mundur yén akukuha.

LXIII. D U R M A

1577. Pan kasigeg Siem ing nagaranira; kocap para ponggawi; ing satedhakira; ponggawi ing gagana; sami gunem wacanéki; sarencangira; yén ulon-ulonéki.

1578. Nusa Lampung Kidul ulon-ulonira; Gajah Manglawu mangkin; ku jujulukira; maksih wonten kang nama; Mas Panji Walungan Sari; gagah prakosa; teguh bujana kulit.

1579. Dhedhegipun baberengos simbar dhadha; ulatipun ajrihi; godég woka panjang; tutuhu matanira; yén ngucap tan awawadi; kadi wong sasar; Girang Wayang dhi mami.

1580. Girang Wayang babu adhiné si kakang; ambungen pipi kalih; mangko dhi si kakang; mangko dadi kédanan; rahina wengi ngatoni; tingal si kakang; melok lir kadi sasih.

1581. Yén angucap lir péndah kunjana papa; matur adiné éstri; Panembung wastanya; raka aja mangkana; tan saé asedih kingkin; brongta wuyungan; sampun antaranéki.

1582. Akaruna kados pawéstri mangkana; eluh ja tibéng siti; panas ing prabawa; Gajah Manglawu mulat; sarya anggebreging siti; jiy olah dalah; komala déwa aji.

1583. Ji mas inten déwa ji pangarsa manah; bener ujar si bayi; kaya dudu lanang; dadiné samangkana; bok adingin nang ponggawi; punggawa kathah; payu adhi dangdani.

1584. Dangdanana kakendhangan ingkang éndah; warna cindhé calari; istop lan aléja; jamlang lawan budhidhar; antelas lawan érmresir; muwah sosoca; nila reta widur.

1585. Lan pakaja mirah inten lan lantakan; enggo patukon rabi; dhateng Girang Wayang; rara Panembang mojar; sumongga raka jeng rabi; sampun siaga; apa kang dénulari.

1586. Sampun pepak sagala dunya berana; Gajah Manglawu mangkin; medhal pangandika; marang Si Léngsérira; héh Léngsér mréné ya aki; sun ana karya; tatapi karya gati.

1587. Adat Légnsér gancanging wawangsulira; inggih nun kula gusti; kula medek tapa; angantos satimbalan; Gajah Manglawu nulya ngling; Léngsér ko gentak; kumpulana prajurit.

1588. Pilihana prajurit kang gagasingan; santana wadya alit; sagala kang bisa; asikeping gegaman; péstol tinggar bedhil baris; lan kalantaka; mariem dén kacangking.

1589. Kostapalé kudu padha dén siaga; kang badé anyumedi; tohok lawan tumbak; talempik lan bandrangan; panah tulup kalawan cis; tumbak kang cagak; pedhang teléwang badi.

1590. Pacuana gagaman tan ana wongan; pocok gulune mangkin; mangko kareping wang; pan arep angruruga; nangara Siem dak ungsi; Léngsér matura; inggih sandika gusti.

1591. Punang Léngsér gupuh anabuh tangara; bendé tinitirtitir; nungnung ingkang swara; bala kathah miarsa; jro kitha miwah ing jawi; sadhaya kumrab; batur bendé punapi.

1592. Kang sawenéh ana ngucap bendé gangsa; karuan gangsanéki; payua kumpula; yun weruh kang pratéla; wis kumpul kang ageng alit; sarat nagara; déning pratelanéki.

1593. Punang Léngsér andawuhaken timbalan; héh sarating nagari; padha éstokena; timbalan gustinira; Gajah Manglawu samangking; aja ngalamar; Siem kang dén lurugi.

1594. Wus anyikep prajurit sapraboting prang; kabeh sampun kacangking; prajurit sadhaya; muwah para santana; sawiji tan ana kari; kapan amangkat; wangsuling pra prajurit.

1595. Punang Léngsér gupuh amatur anembah; dhateng bandharanéki; Gajah Manglawika; satimbalan bandara; prakawis para prajurit; pan sampun sadya; ing alun-alun baris.

1596. Sru ngandika sang Gajah Manglawu ika; héh Léngsér sira gelis; agé uwarana; awak-awak bahita; jru batu lan juru mudhi; agé sadia; sun gupuh miang mangkin.

1597. Adat Léngsér singer pangwulanira; tétéla ngrungunéki; sakecap paréntah; tan talangké malempat; paréntah mring jurumudhi; heh wong bahita; mangko agé dhangdhani.

1598. Awak-awak perahu matur anembah; inggih sumangga gusti; sampun cumawisa; layar kantun binabar; kelatipun wis tinarik; jangkar cin(andak); (nulya balayar aglis).

1599. (Kocap malih Elang ngambang wus sadia; mariksa rainéki; Nyi Sekar Kambangan); badhé kanggé ngalamar; satimbaan raka mangkin; sampun samakta; gru bakal guru dadi.

1600. Amung kantun andédérék satimbalan; ngantos sarinten wengi; mangké Elang Ngambang; nulya aris ngandika; héh Léngsér uwis waradin; angunjal dunya; barana sosotyadi.

1601. Muwah mucat gagaman sapraboting prang; pun Léng-sér matur aglis; gih nuwun bandara; sadhaya wis siaga; anéng alun-alun baris; wanéh bahita; sadhaya wis jumagi.

1602. Nulya gipih Sang Elang Ngambang ngandika; maranging rainéki; heh Sekar Kambangan; payu ja kalayatan; padha miang dina iki; iku gamelan; sakabéh ja na kari.

1603. Degung banten pelog sakati lan monggang; badidang wijayéki; rénténg tarompétya; suling lawan bangsingnya; Sekar Kambangan nauri; dhateng kang raka; sadhaya wus cumawis.

1604. Pan kasigeg lampahé Sang Elang Ngambang; lagi budhal samangkin; wonten malih kocap; iku ponggawi lian; punika jujuluknéki; Andur Manggala; dening nagaranéki.

1605. Winastanan nagara Nusa Tanggala; darbé sadérék éstri; iku wastanira; Mas Ayu Andurlarang; sampun pepek padha nitih; wonten bahita; muwah para prajurit.

1606. Pan kumetab awak-awaking bahita; akéh sampun kacangking; kantun babar layar; gumuruh tan rurungyan; mung kantun anyumet bedhil; pan kapiarsa; marang koca ponggawi.

1607. Binarangan bedhil lawan bedhil kathah; pating jalegur muni; bedhil pirang-pirang; langkung ewon aleksan; rasa kumureb jaladri; lir rempag jagat; langkung peteng ngabelis.

1608. Lir wiwara peteng kukusing sondawa; tigang dina watawis; petenging buana; obor kinarya padang; damar malam damar lilin; wuh damar sela; damar padhang dén kanti.

LXIV. K I N A N T I

1609. Bedhil lan surak gumuruh; tambur badingdang saruni; bahita sadhaya budhal; sampun tan kari satunggil; sadhaya sami balayar; nagari Siem dén jogi.

1610. Sampun nengah layaripun; lir péndah susurung mijil; pan kadya sekar sarawa; layar lawan kecil; iber-iber lalayaran; joselup lan gendawari.

1611. Nyi Andurlarang amatur; anéng tengahing jaladri; héh kakang Andur Manggala; punika siraning bedhil; sora bedhil pirang-pirang; agengé angliliwati.

1612. Bedhil tiang pundhi iku; Kén Andur Manggala angling; bok sira ta ora wigan; iku bedhil pra ponggawi; sakabeh arep anglamar; sami Siem dén purugi.

1613. Mas Andurlarang amuwus; dhumateng kang raka aris; kathah temen unggelira; soarané bedhil muni; péstol tinggar kalantaka; léla lantakon tarebin.

1614. Mariem gantang lan masbun; sambung tiga cara ilis; kathaing sanjata warna; kakang bedhil tiang pundhi; sumaur kang raka énggal; déning wedaling punggawi.

1615. Embuh yéktiné sadarum; sadhaya para ponggawi; langkung salawé nagara; kang ngarepi putri Bali; marang Déwi Girang Wayang; réh ayu angliliwati.

1616. Nanging sadéréké iku; gagah prakosa tur luwih; saktiné kabina-bina; kathah mantri burak-barik; lamon kurang bujanggana; yén tipis parajinéki.

1617. Kathah ponggawa ajujur; demang ngabéi sisirih; enom-enom tapanira; saupami ing tatami; aningali Girang Wayang; wong liwat gramena mampir.

1618. Wus mampir nginep wong iku; sababaktan dénaturi; nulya amerjakah pisan; bobabé kang awéh warti; sadéréké aprakosa; Gajah Gumeter wastéki.

1619. Mas Andurlarang humatur; dhateng ingkang raka aris; kaula ajeng uninga; iku séweining ponggawi; kang raka sumaur énggal wedalé sawiji-wiji.

1620. Kasabrangan kabéh kumpul; nagarané siji-siji; karuan Nusa Kambangan; bethal Tulangbawang sami; Johor Minangkabo Badan; Banggala jugi Patani.

1621. Slang Kutur Butun Salangur; Ambon Makasar lan Bugis; Siak Ternaté lan Kampar; Rio Banjar iku sami; Nusa Lampung Balambangan; kang kersa padha nglurugi.

1622. Mangkana kumpul ing laut; kebak tengahing jaladri; sagara pan kadi asat; pan penuh déning sakoci; lawan petenging sondawa; datan pegat bedhil muni.

1623. Pitung dina pitung dalu; peteng sarya angimputi; kalumudan ampak-ampak; nurut gagana wiati; sigeg lampah pra ponggawa; kang alayaring jaladri.

1624. Nusa Siem kang cinatur; pan ingkang darbé nagari; wong agung langkung prakosa; prawira prajurit sekti; anjujuluk Badhak Cina; Mundhing Tandegan kakalih.

1625. Kang lagi agunem catur; kagét ngrungu sora bedhil; alangkunging kathaira; kadi galagah kabesmi; gumuruh tengah samodra; udan awu peteng prapti.

1626. Kadi guludhug kapitu; lir gelap kalimanéki; wulan kanem gumerira; tanpa rurungoning mangkin; tojo ujaring wanuba; saur Badhak Cina mangkin.

1627. Tan wandéa mungsuh rawuh; wis karasa jroning ati; réhing satengah sinedya; sbab kala ing wiati; wonten ponggawa cucungah; nerajang wong mangun teki.

1628. Para ponggawa sadarum; sing gagawa rebut putri; paparak Mas Cirang Wayang; muhung putri Nusa Bali; sapa sinten salah tampa; sapa terang manah becik.

1629. Boten wedi boten ujub; ponggawi kathah nglurugi; kados pundi ingkang mulya; Badhak Cina ngandika ris; dhateng ingkang rainira; Mundhing Tandegan wasteki.

1630. Rai primén akalipun; Déwi Girang Wayang mangkin; masih anang kebon gedhang; kaparimén becikneki; apa anterí gagaman; réh dué prajakah becik.

1631. Apa ta agé dén pethuk; marang kebon gedhang mangkin; mangsuli Mundhing Tandegan; babing makaten puniki; baing pangraos kaula; mangké pened dén pathuki.

1632. Karana kantenanipun; becik wontening nagari; supantena angantosa; ing enggon kathah anjagi; ngandika Kén Badhak Cina; Léngsér dhangdana dén aglis.

1633. Joli jolang muwah tandhu; kuda palana dén becik; enggo mapag Girang Wayang; dhateng kebon gedhang gipih; palana kuda kang éndah; enggo prajakahé becik.

1634. Pun Léngsér gancang amatur; nun inggih sandika gusti; dangdosan sampun siaga; satimbalan kang prayogi; Sang Badhak Cina ngandika; marang ingkang rai éstri.

1635. Héh rai dhangdana gupuh; Kastorilarang siréki; mangko gemen adhangdana; kalawan Kastoriwangi; agé lunga kebon gedhang; papag kakangira aglis.

1636. Mas Girang Wayang gé mantuk; énggal dhateng ing nagari; sarta praja(ka)he pisan; karana soara bedhil; kumrutug tengah samodra; tan wandéa mungsuh prapti.

1637. Nyi Kastorilarang matur; miwah Nyi Kastoriwangi; kaula datan lenggana; sumangga mianga mangkin; payu Léngsér gitakena; kuda tandhu miwah joli.

1638. Tan dangu abudhal gupuh; Léngsér tatakéna gelis; gulang-gulang ngagem pedhang; sakawan késah rumiyin; sadhaya ngganggé rasukan; kuthang abang ngagem bedhil.

1639. Tumbak sulam mas amancur; sami késahé rumiyin; pepak saparabotira; kamantrén ageng karihin; sigeg kang lagi lalampah; tan adangu nulya prapti.

1640. Héh mas kula rawuh; Mas Girang Wayang ningali; sarta nulya takon énggal; apa rai mila prapti; apa pinotus kang raka; punapa karsa pribadi.

1641. Gih raka kula pinotus; Kén Badhak Cina ing mangkin; methuk raka Girang Wayang; sarta prajakané sami; mila dénaturi énggal; mungsuh kasabrangan prapti.

1642. Mengsah kala lagi rebut; sangking gagana wiati; mangké wis wonten tengara soaraning bedhil muni; sagara goyang golongan; peteng kukus anglimputi.

1643. Nyi Girang Wayang amatur; yén raka angundhang gipih; tan dangu anulya dhangdan; gelungipun dén singseti; dén wingkis kampuhe énggal; kekemben sasampur aglis.

1644. Mas Girang Wayang sumaur; marang rai kalihnéki; daweg rai énggal budhal; nun raka sumangga ngiring; tan antara nulya bubar; kang raka késah rumiyin.

1645. Girang Wayang wonten pungkur; anolih dhateng kang rai; Radén Gambuh Margalaya; daweg rai agé nitih; turangga sampun samakta; Radén Gambuh nulya nitih.

1646. Radén Gambuh nitih sampun; tan kantenan niba aglis; anulya tekang antaka; Girang Wayang aningali; gupuh bangsul marang wuntat; takon sarwi dén perpeki.

1647. Putri tiga takon gupuh; dhumatenging Parwakalih; kaparimen bapa tua; Radén Gambuh sarireki; angluh apa aranira; kantenan kalengger wingking.

1648. Parwakalih nulya matur; tan wikan kaula iki; pangang-luhé sapunika; lagi soban sabaniki; emur sakitipun lawas; putri tiga maméteki.

1649. Wonten ingkang ananembur; sawenéh kang amateki; maksih déréng anglilira; Radén Gambuh sukmanéki; anglayang ngunjuk samodra; kocap déwa ing jaladri.

1650. Dewan sagara puniku; layar lagi mamangséki; wondéning wastaning déwa; wikan ingkang amastani; winastan Déwa Sagara; Aki Tua wastanéki.

1651. Buta Sagara kang sepuh; puniku sadulurnéki; mamangsan nuruhing toya; Déwa Sagara kasreti; tan kénging dénulu ika; anguwuh kakangé aglis.

1652. Kang Buta Sagara ingsun; kula kalelegan iki; sumaur Buta Sagara; lepéhena dén agelis; Radén Gambuh sukmanira; ing elak-elakan angling.

1653. Mongsa oléh mutah iku; sun reja sinatriéki; mangko ingsun metu jaba; lamun sira dén sanggupi; merangi (para) ponggawa; mungsuh sami anom sakti.

LXV. SINOM

1654. Penggawa ing kasabrangan; mengko lagi angluriguu; nagara Siem dénsadya; Déwa Sagara nulya ngling; dhateng kang raka aglis; kang Buta Sagara iku; tegané sinatria; nang elak-elakan mami; ora karsa medhal raja sinatria.

1655. Nanging karsanipun medhal; kudu amung ananggupi; aprang lan para ponggawa; kasabrangan kathah sakti; salawé ing nagari; wikan kirang langkungipun; angling Buta Sagara; adhi sanggup baé gelis; lah yén kita ing kéné ngambah sagara.

1656. Déné raja sinatria; ngambah awang-awang mangkin; tur sembah Déwa Sagara; gih sumangga kula gusti; sanggup kula pamalih; jayad gusti lan Yang Agung; kula kalih pun Kakang; sabit kulit dén lakoni; pecah dhadha golontong sirah ing lemah.

1657. Mila kula sapunika; paneja kula sing dhingin; ajeng ulun kang ngawula; dhateng satria kang lewih; mangkin leksana gelis; tura putraning sang ratu; kaleseran kaula; lan pun kakang sami ngiring; bantu aprang kalawan para ponggawa.

1658. Wondening wasta kaula; pun Déwa Sagara iki; pun kakang Butha Sagara; punang sukma ngandika ris; Déwa Sagara mangkin; Buta Sagara mangkéku; tutena ujaring wang; sira nututi ing buri; lakunira nuli baé ming paséban.

1659. Sira anunggoni ingwang; ing paséban ingsun anti; ingsun ta arep mampira; marang kebon gedhang dhingin; sadhéla baé dhingin; agé mara sun rep metu; gupuh Déwa Sagara; mutahaken sukma aglis; ngungong medal pieng watara sakunang.

1660. Melik anéng awang-awang; Déwa Sagara agipih; kalih kang Buta Sagara; lampahira atut wingking; punang sukma amampir; kebon gedhang kang dén unung; Déwa Sagara ika; Buta Sagara anuti; marga dharat jog dhateng latar paséban.

1661. Nanging dhatan katingalan; tiang kathah tan udani; sigeg Sang Déwa Sagara; kocap Radén Gambuh iki; tebeng lagi tan éling; ing kebon gedhang sing wau; Dén Gambuh Margalaya; ing mangké karsa anglilir; tinakonan déning Nyi Mas Girang Wayang.

1662. Kados pundi rai emas; raos dika waunéki; mulané tekang antaka; tan kantenan mangkénéki; maras pisan ing ati; boking kadadawan ngangluh; dika ngangluh punapa; Raden Gambuh amangsuli; inggih raka lagi ing panyakit kula.

1663. Sakit kula saban-saban; lara asur sariréki; sumaur Mas Girang Wayang; boten karaosingmangkin; boten wicanten malih; yén wis walujeng Dén Gambuh; daweg sami lumampah; saur Girang Wayang mangkin; sigra budhal banjur sangking kebon gedhang.

1664. Mas Girang Wayang lumampah; Kastorilarang ing wuri; Kastoriwangi lumampah; upacarané rumihin; Radén Gambuh ing wingking; putri titiga néng ayun; banjur sabaturira; kang Parwakalih ing wingking; Gelap Nyawang Kidang Pananjung néng wuntat.

1665. Pun Léngsér ing wuri pisan; bocah wadon kang déniring; tan antara nulya prapta; dhateng lawang kutha gelis; jog alun-alun aris; nulya njog paséban bandung; gupuh Kén Badhak Cina; Mundhing Tandegan ningali; ing pasowan énggal methuk dhateng latar.

1666. Bagé adhi Girang Wayang; gih nuhun kaula prapti; punika raka prajakah; Radén Gambuh wastanéki; awon tan uningani; dhateng raka mas puniku; ja ndika bagékena; Badhak Cina anauri; héh adhi mas Radén Gambuh Margalaya.

1667. Ajeng ngandika katuran; Mundhing Tandegan nulya ngling; sami daweg ngaturena; rai pun kakang ngaturi; Radén Gambuh mangsuli; inggih raka emas nuhun; pana krama kang raka; kalangkung kasuhun mangkin; astanira sinambut dé Badhak Cina.

1668. Nunten dipun linggihena; linggih anéng korsi gadhing; Ken Badhak Cina ming andap; Mundhing Tandegan pan sami; Badhak Cina tur aris; énggal dhateng Radén Gambuh; héh Dén Gambuh ja ndika; Radén sampun walang galih; lenggahana korsi gadhing gih punika.

1669. Pun kakang darma ngadua; panedya pun kakang dhingin; sampun kawedal sadhaya; ming Girang Wayang rumihin; Radén Gambuh mangsuli; inggih raka kula nuhun; pana krama raka mas; sigeg tebeng linggih korsi; korsi gadhing Radén Gambuh Margalaya.

1670. Kocapa para ponggawa; kasabrangan sampun prapti; sampun wontening muara; Nungsa; Siem kang dén ungsi; sadurungé aranji; lami babar layar labuh; sapinggiring muara; seseg jejel kapal keci; babarengan anumed bedhil sadhaya.

1671. Jegur ugur-ugur mubyar; soaraning bedhil muni; kadya gumurebing lemah; ing Siem peteng limputi; tan pegat bedhil muni; pitung dina pitung dalu; peteng kagila-gila; ing dharatan ing jaladri; datan kena yén lalampah datan damar.

1672. Sasampuné sapunika; gupuh aranjing ing kali; batur aja kasuéan; kadinginan ing ponggawi; bok prahu séjén dingin; para ponggawa gumuruh; padha nimbalan bala; galah dayung lan sakait; seronana santolo sambongge gawa.

1673. Tan pantara sami prapta; labuhaning kang miranti; wanéh nyambong waneh nancang; ingkang layar wis giniling; ngandika pra ponggawi; héh batur padha tumurun; awak-awak bahita; lawan wadya bala alit; ketab budhal gumuruhngur wadya bala.

1674. Céwoh kumetab ing dharat; cékcok suaraning jalmi; lir manyar paturon prapta; tunggang cala wancinéki; mungguh pinggir pasisir; kalalén madin genipun; udiking pamidhangan; margi dhateng padeg mangkin; pan ibarat upama ing Pamanukan.

1675. Para ponggawa ngadika; ming sawadya balanéki; aja céwoh tan karuan; bok kaburua ing wengi; agé bral ngalap epring; kang sawanén ngalap kayu; kang ngalap alang-alang; sawanéh ngalap tatali; adhangdhana ngurus tata pasanggrahan.

1676. Aja salah enggonira; sakanca saréwangnéki; penggawa sewang-sewangan; mangko wis dadi sawiji; ketabena wong cilik; kang merang pring merang kayu; kocap soara merang; kadi galagah kabasmi; ting galeprak gumuruh dadi satunggal.

1677. Tan pantara sampun rupa; pasanggrahan sadhayéki; katut papanggungan pisan; ngandika para ponggawi; marang nyanganéki; bocah mara gémén nabuh; kabéh gamelanira; badingdang lawan saruni; gitakena tabuh bendhé kabuyutan.

1678. Sasampun nabuh tangara; breng sakabéh padha muni; tambur tarompet barengan; degung banten lan sakathi; gong rén-

téng padha muni; sakubenging alun-alun; lun-alun pasanggrahan; wau kang para ponggawi; pra ponggawa kasabrangan suka bungah.

1679. Samia bungah sadhaya; rahina kalawan wengi; datan pegat sukan-sukan; pitung dina pitung wengi; ronggéng topéng lan ringgit; badhaya lan pencanipun; wayang wong wayang cina; golek titil lan kalitik; babarongan nayub lan arak-arakan.

1680. Sasampun arak-arakan; ngandika para ponggawi; padha nyukani paréntah; sawadya balané gipih; Léngsér kabayan ngriki; ngucap gawé kuwu dusun; wadana pra lulurah; santana arep lan buri; tatakena iku saparaboting prang.

1681. Pun Léngsér kabayan nembah; padha sami matur ngiring; sawenéh matur sumongga; sawenéh matur suwawi; punapa terap krihin; mandhor warenén sumaur; bari angilo surat; pernahé sawiji-wiji; ujar surat dingenan terap bandéra.

1682. Dén kukuh kelad bandéra; sing duhur petiting epring; pambrih teges ing kadohan; cicirén tiang nagari; kawruhan siji-siji; wedalé para wong agung; bandéra warna-warna; ana ireng ana kuning; supayané aja saliru ponggawa.

1683. Wuh trap tunggul pajimatan; umbul-umbul jajar kalih; lawan tumbak pangawikan; lawé rontéké binaris; bandrangan to-hok lembing; kalantaka bedhil agung; péstol tinggara gantang; bedhil kéla lan tarebin; pernahira aja adoh lan bandéra.

1684. Pan maning dén pernahira; tambur tarompét saruni; ing pungkur dén pernahena; gagaman ruket sapalih; padha ngurus pribadi; bandring tumpas la(wa)n busur; gegendhir lan pranggo-long; taméng pedhang lawan tamsir; lan garanggang jamparing suligi panah.

1685. Gagaman kang sapunika; kang parek banderaneki; wondening mariem tinggar; kalantaka guthuk api; garnat gurnada mangkin; pareking banderanipun; dopi sampuna tata; gagaman para ponggawi; angandika para ponggawa sadhaya.

1686. Marang rai-rainira; ingkang sumaur karihin; Ken Gajah Manglawu sigra; Mas Panji Walungan Sari; marang kang rai aris; heh rai Rara Panembung; age adhi minggaha; marang papanggungan aglis; atinjoa si kakang maju pangprangan.

1687. Sumaur Sang Elang Ngambang; marang adhine pawestri; heh adhi Sekar Kambangan; age munggahana gelis; ing papanggungan inggil; tinjoa si kakang tarung; maju ayudabrata; rebut putri Nusa Bali; pra ponggawa agung anembang kasmaran.

LXVI. ASMARANDANA

1688. Sumaur para ponggawi; sadhaya ujar satindak; datan ana ing bédané; sami padha kén aminggah; dhatenging papanggungan; sumaur pareng gumuruh; gumering tanpa rurungon.

1689. Jalak Mangprang ngandika ris; wah saur Banyak Patégang; Kuntul Wulung kalimané; Dipati Mraja Honengan; Gagak Wulung punika; Andur Manggala kawolu; Téjalarang Téjamentrang.

1690. Gajah Buana ku malih; lapaniku Téjabumbang; Gajah Mangkurat saminé; padha bareng animbalan; jebrod pan kadi gelap; bareng saur pra wong agung; gumuruh wor bala kathah.

1691. Padha kon munggahing inggil; kon munggahing papanggungan; Rara Panembungan dinginé; wah Rara Sekar Kambangan; mara Nyi Andurlarang; Nyi Campakalarang payu; Campakawangi munggaha.

1692. Honenglarang anang inggil; Angsanalarang munggaha; Asokawangi maréna; Tanjunglarang Tanjungrancang; Gegelang Sir Déwata; N(ya)i Girang Panji payu; padha munggah papanggungan.

1693. Saliring kang para putri; kebat minggah papanggungan; sampune ningal sakabéh; sumaur para ponggawa; para putri sadhaya; mula kon minggah ing luhur; tontonen si kakang aprang.

1694. Wis minggah kang para putri; para ponggawa ngandika; padha anguwuh sakabéh; marang Nyi Mas Girang Wayang; mara

adhi si kakang; ngur sumaur kadya gugur; marang rai Girang Wayang.

1695. Sigeg saur pra ponggawi; kocap salebeting kitha; lebet kitha Siem mangké; Radén Gambuh Margalaya; anulya angandika; raka Badhak Cina iku; lan raka Mundhing Tandegan.

1696. Héh raka-raka dipati; mangké sumangga ja ndika; nimbali minggah dén agé; dhateng raka Girang Wayang; muwah Kastorilarang; Kastoriwangi puniku; bareng minggah papanggungan.

1697. Pra nyai bok jeng ningali; pengkering tiang paprangan; Kén Badhak Cina sauré; kalayan Mundhing Tandegan; inggih radén sumangga; tan talangké nulya saur; héh kang rai Girang Wayang.

1698. Kastorilarang samangkin; Kastoriwangi dén énggal; medal padaleman mangko; padha minggah papanggungan; raka inggih sumangga; karana wong sabrang iku; barisé sampun tinata.

1699. Mas Girang Wayang wis prapti; miwah Nyi Kastorilarang; Kastoriwangi saminé; sumaur Mas Girang Wayang; sumangga raka emas; munggah rumuhun ing luhur; Kén Badhak Cina aminggah.

1700. Sadhaya sampuning inggil, énggal pra nyai ngatona; saduhuring panggung agé; kakang gawé saémbara; sadhaya sampun minggah; Badhak Cina pana lungguh; kalawan Mundhing Tandegan.

1701. Dopi yén sampuna linggih; Kén Badhak Cina ngandika; dhateng pra ponggawa kabéh; anguwuh punggawa sabrang;

héhéh para ponggawa; manawi ana kang tambuh; iki apa Girang Wayang.

1702. Waspadhakena karihin; iku aja katambuhan; pratélakena warnané; saduhuring papanggungan; nanging para ponggawa; aja gémén pondong pangku; yén kutha Siem drung gubrak.

1703. Maranging para ponggawi; ngur gumuruh wangsulira; inggih sampun kantenané; prayogi ingkang dén tedha; inggih daweg sumangga; wanéh sawawi wawangsul; dhumateng Kén Badhak Cina.

1704. Para ponggawa anggipih; padha anguari bala; héh Léngsér Léngsér sakabéh; kabéh ingkang wadya bala; padha nabuh tangara; bendhé kabuyutan Lampung; iku tatenggering aprang.

1705. Pun Léngsér gupuh mangsuli; inggih nuhun satimbalan; sampun samakta sakabéh; saparaboting kang aprang; bedhil sampun dén wengkang; sadhaya mung kantun jegur; tumbak denunus sadhaya.

1706. Tumbak kantun anumbaki; panahé sampun pinentang; mung kantun pinesat baé; brangkolang wis cinekelan; wanéh nyrekel garanggang; bandring wis dénisi batu; kantun dén guthuk kentasa.

1707. Céwoh ngurus bedhil cilik; péstol tarebin lan tinggal; mimis obat lan patrume; iku wis padha siaga; saréaning wawarah; ujaré terwit ja patrum; mares metot lengsidaplan.

1708. Rantaka denurus gipih; gantang lela kalantaka; mariem dénurusaké; mimisé sampuna kathan; garna lawan gurnada; bolangbaling kembang anggur; sami jolongan kalapa.

1709. Wondéning warnaning mimis; ana wasi ana waja; timbrong timah salawasé; kuningan kalawan gangsa; kathah kagila-gila; tamaga lawan parunggu; salaka suwasa emas.

1710. Bok ana ingkang abecik; mulané mimis awarna; mangkono pilia bae; istabel padha prayatna; murong wis cinekelan; bedhil tinggar anéng ayun; anang pungkur kalantaka.

LXVII. P A N G K U R

1711. Gagaman sampuna pasang; bedhil tinggar kinarsa campuh dhingin; para ponggawa sumaur; Gajah Manglawu mojar; sampun sedheng dhawuhipun mupung esuk; Elang Ngambang sumaura; kalawan para ponggawi.

1712. Héh Léngsér tabuhen énggal; bendhé Lampung kabuyutan sing dhingin; barungena marang tambur; saruni lan badingdang; tabuh penca cara Bali Bugis Butun; barengan (ka)lawan surak; kasabrangan nandingini.

1713. Ambedhil la(wa)n brangkolang; ana bandring kalawan guthuk api; bedhil barisan gumuruh; dhatan saselanira; pan gumeter bedhil surak beri tambur; barung unggeling tangara; bendhé tinabuh tinitir.

1714. Prajurit Siem barungan; pan kumrutug bedhil-benedhil sami; binarung kalawan tambur; gumuruh jroning kitha; jaban kitha gumaredeg sami campuh; kéndel sami long-linongan; Siem lan wong sabrang sami.

1715. Umyang sawareng gamelan; lan tan pegat swaraning bedhil muni; pitung dina pitung dalu; tinabuh brang sinangan; angandika para ponggawa sadarum; heh Léngsér Lurah Kabayan; ngucap gawé dén agelis.

1716. Bedhil baris lirénana; kon amundur bagén ana ing wuri; pajokena bedhil agung; mariem kalantaka; gantang léla rantaka kalawan masbun; gémén padha pelorana; gilig ranté bolangbaling.

1717. Obang-abing barengena; sakathahing mimis kang becik-becik; gurnad gurnada bang anggur; krana wong kasabrangan; sampun mulat kitha Siem maksih wutuh; tapak pélor tan katingal; tan ana kang rigrig gempil.

1718. Pun Léngsér gupuh matura; gih bandara sayaga waunéki; cacahing istabelipun; héh batur padha pasang; saduéné cekelan aja kaliru; tukang nyumed cepetena; karuan tukang ngiséni.

1719. Tukang korok cepetana; aja meléng kerana tan liréni; tan talangké nyuled jegur; barung mariem kathah; unggelira jegur jegur ngur gumuruh; mriem Siem abarungan; lir gunung gugur ngurebi.

1720. Nungsa Siem kabéh goyang; rasanira lir kadi dén interi; peteng kukus bedhil agung; ing dalem pitung dina wong lalampah kudu gawa obor murub; yén ora anggawa damar; peteng dhedet tan ninggali.

1721. Sowara mriem tan pegat; gumalugur gumleger néng wiati; sakeh kayu Siem gempur; pélor ranté narajang; marang kayu tataneman padha lebur; amung kutha ora kena; wutuh ayam ora gempil.

1722. Bala kasabrangan rusak; winatara saprapaté kang kari; telung prapatan kang lampus; wanéh ingkang kabranan; maksih kathah ingkang mundur nyandak tatu; gilig tipis pra ponggawa; yén balane uwis sisip.

1723. Para ponggawa guneman; kados pundi réh bala sampun sisip; daweg ngamuk rampak gupuh; gemen alebur kutha; sami matur sadhaya pan padha purun; padha malebu jro pura; aja weléh wong bedhili.

1724. Mas Girang Wayang kocapa; anéng duhur papanggungan ningali; rada giris manahipun; midangeting sanjata; tan sasela rahina wengi gumuruh; heh raka mas Badhak Cina; Mundhing Tandegan mariki.

1725. Kén Badhak Cina glis prapta; lawan Mundhing Tandegan aglis prapti; nulya sami é(ng)gal matur; lah adhi ana paran; mulanira si kakang dénundang gupuh; mangsuli Mas Girang Wayang; kaula jeng tatakéni.

1726. Lampah bala Siem kathah; kados pundi kakang salametnéki; Kén Badhak Cina amatur; kalih Mundhing Tandegan; inggih duka sama(ng)ke durung denurus; réh si kakang wiri wara; Girang Wayang nyaur aris.

1727. Kakang ja wus wiri-wara; mugi kakang pratélakena gelis; ing ajengan Radén Gambuh; kerana tingal kula; balanira kasabrangan kathah lampus; kathah pejah den sanjata; sakuaté tiang alit.

1728. Tiang pamajon tan liwat; pana mundur ganti-gumantineki; wis boten wonten kang maju; kantun para ponggawa; lan prawira sapalih kang maksih kantun; Kén Badhak Cina ngandika; dhateng Girang Wayang aglis.

1729. Muwah Nyi Kastorilarang; sarta dhateng Nyi Mas Kastoriwangi; kokari si kakang mautr; marang sang rajaputra; dopi rawuh Sang Badhak Cina agupuh; héh rai a(ng)ger si kakang; munjuk matur(a) agelis.

1730. Dhumatenging jang andika; babing lampahing wadya bala alit; bala tiang bumi iku; langkunging raméning prang; tiang

bumi amengsah tiang tatamu; kinten bala kasabrangan; kantun saparapatnéki.

1731. Kang kantun meng pra ponggawa; lan santana muwah para prajurit; déning pakajenganipun; pan ajeng ngamuk rampak; karsa manjing maring jro pura sadarum; angamuk sajroning kitha; jro kutha Siem dénungsi.

1732. Hature Kén Badhak Cina; kados pundi radén supama yakti; para ponggawi malebu; rehing ponggawa kathah; upamané tan nyanggi mengsah puniku; la yén upama anyongga; kantenan pun kakang mangkin.

1733. Sang rajaputra ngandika; gih raka mas wondéning sung apeksi; pra ponggawa yun malebu; sejané ngamuk rampak; pan malebet jro kitha Siem angamuk; inggih dipunapakena; yén lolos ngungsi ing pundhi.

1734. Kerana uwis prayatna; saidering kutha wis dén jagani; kados pundi kados pundi Radén Gambuh; wania sapunika; wonten ingkang dipun andelaken iku; Bathari muwah Bathara; punika ingkang mayungi.

1735. Mayungi sariranira; muwah iku kang wadya bala alit; malebeting kutha iku; boten kathah kang pejah; mung satunggal kalih atawa tatelu; tan dangu Mas Girang Wayang; sing papanggungan mrepeki.

1736. Anjrit Nyi Mas Girang Wayang; dhateng raka Badhak Cina nulya srih; kakang daweg dika ndulu; ponggawa kasabrangan; lebet dhateng jro kitha Siem sadarum; sang rajaputra pan énggal; ningal ingon-ingonéki.

1737. Déwa Sagara namanyah; muwah Butha Sagara iku malih; iya mangko mangsanipun; mungsuhira wus prapta; gé mangsanen gémén sira bareng ngamuk; Déwa Sagara nga(n)tina; pinggiring pasowan jawi.

1738. Inggih nuhun satimbalan; pan mucicil mata lir surya mijil; sakembarana ning ayun; ca(ng)kemé lir muara; siung isis sacarak sunguning lembu; wuluné sajara-jara; pan sami kordha sakalih.

1739. Susumbar Déwa Sagara; kalih Butha Sagara sami wani; héh para ponggawa ndulu; aja gémén majua; nunggang taya waspadhakena karuhun; yén durung lebur wakingwang; Sang Déwa Sagara mami.

1740. Ngandika Kén Badhak Cina; pana kaget ningali déwa iki; lah Mundhing Tandegan dulu; marang Déwa Sagara; kaya ngkono rupané dedewa laut; kang ngaran Déwa Segara; Butha Sagara sakalih.

1741. Badhak Cina pan anjola; kalih Mundhing Tandegan geter sami; sangking wediné kalangkung; sumawona wong kathah; langkung wedi ningali dédéwa laut; mundur wong kathah sadhéla; sun arep ngamuk ponggawi.

LXVIII. D U R M A

1742. Nulya ngucap Déwa Sagara susumbar; lan Buta Sagara glis; héh para ponggawa; iki Déwa Sagara; lan Butha Sagara kalih; dédérék ingwang; rebutening ajurit.

1743. Angandika para ponggawa sadhaya; lah iku mungsuh prapti; primén akalira; sapa dhingin majua; payu bareng ambedhili; kalawan tumbak; koléwang pedhang tamsir.

1744. Tan adangu ponggawa kthah narajang; bareng numbak ambedhil; binarung badilang; tambur kalawan surak; dur bedhil bruk tambur béri; dug-dag badidang; barung gamelan muni.

1745. Pan gumuruh suraké para ponggawa; padha ngaloken mati; héh Déwa Sagara; muwah Buta Sagara; apa sira rep ahurip; Déwa Sagara; nulya sumaur aglis.

1746. Héh ponggawa sira padha dén prayatna; sun arep males pulih; tan karuan pasang; para ponggawa kathah; Dewa Sagara anolih; nulya nerajang; anander ngowak-ngawik.

1747. Pra ponggawa sejanipun ngamuk rampak; nulya narajang wani; nanging tan aminga; dhateng Déwa Sagara; lan Butha Sagara mangin; sami narajang; sing akatrajang mati.

1748. Pra ponggawa sing amara-mara pejah; santana lan prajurit; akéh kasabrangan; datan ana kang nyangga; sawiji tan ana kari; wong kasabrangan; mung kantun para putri.

1749. Para putri sadhaya sami karuna; gumuruh ingkang nangis; anang papanggungan; sawanéh anang lemah; kathah lali ting jalerit; lali ing sinjang; gamuling anéng siti.

1750. Kang sawenéh lali ing kagunganira; popohak namanéki; wanéh mangan lemah; (sa)wenéh mangan sinjang; sinjangé tinggal ing siti; nulya wuwuda; ragi kathah tan éling.

1751. Sasambaté kakang kapariměn kula; kaula denilari; kula tumut pejah; yén gesang tumut gesang; sigeg ingkang tebeng nangis; Déwa Sagara; Butha Sagara sami.

1752. Nulya jenggék Dewa Sagara tumingal; masih anguwakngawik; jroning pasanggrahan; lan jaba pasanggrahan; ngulari ponggawa kari; bok ing upetan; ingulatan kapanggih.

1753. Nulya mijah dhatenging parahu kapal; mung kari juru mudhi; kang atunggu kapal; miwah dunya baran; cinandhak dinulang mati; pating sulayah; wangké susun atindih.

1754. Pana kathah déningkes-ingkes denuntal; dékeb dénapiceki; pan datan jamuga; sepi ingkang ayuda; Déwa Sagara wis balik; matur ing radyan; yén wis nerbaseng jurit.

1755. Inggih gusti kaula sampun ayuda; nerbaséng pra ponggawi; gih sampun pralaya; ponggawa kasabrangan; sadhaya sampun ngemasi; Déwa Sagara; Detya Sagara sami.

1756. Amung kantun andédérék satimbalan; rajaputra nulya ngling; héh Déwa Sagara; lawan Detya Sagara; wondéning laku niréki; ayuda brata; angerbaséng ponggawi.

1757. Gawénira mangko uwis katarima; mung mangko pra ponggawi; ingkang padha pejah; aja sué matinya; bok dadi campoléh mangkin; ing lakunira; kudu sira huripi.

1758. Huripaken maning ing sakabéhira; Déwa Sagara angling; inggih nun sumangga; hatur Déwa Sagara; Butha Sagara pan sami; nuhun sumangga; gupuh medhaling jawi.

1759. Kang dénleg dipun lepéhaken énggal; galogok tibéng siti; pan pating sulayah; wangké susun atumpang; sasampunira samangkin; Déwa Sagara; Butha Sagara malih.

1760. Nulya gupuh asidhakep suku tunggal; nanedah karsanéki; dhateng Guruputra; angucap jroning nala; nedha bantu déwa mangkin; anggesangena; kunarp pra ponggawi.

1761. Tan adangu cunduk bayu néng bandusan; pan mosik jempol singkil; gumaremet mobah; énggal mobah sarira; jéngkéng jenggélék alinggih; nulya rumangkang; haroh haroh anangis.

1762. Mentil hiris emba bedhil sambatira; kapok tobat ku nini; aduh biung bapa; duh buyut bao canggah; wekasané nyambat rabi; dhuh pamajikan; lah baya ingsun mati.

1763. Aduh embok ingsun anemahi pejah; pating galembor nangis; tangis pra ponggawa; wanéh awawap mawaw; rahadén putra nauri; dhateng kang raka; raka Badhak Cinéki.

1764. Prakarané para ponggawa sadhaya; ja sué dén larani; gémén parekana; lan gémén takonana; taluké botene mangkin; karuanira; Badhak Cina nauri.

1765. Cih sumangga amit nembah nulya medhal; murugi pra ponggawi; héh para ponggawa; manira iki prapta; pinutus déning kang rai; rahadén putra; tinjoa ring ponggawi.

1766. Pan si kakang winastanan Badhak Cina; kang darbéné nagari; lan adhi si kakang; wasta Mundhing Tandegan; ingkang ngrebut putri Bali; kala tatapa; ing gagana wiati.

1767. Dopi mangké si kakang ajeng takona; wis aja padha nangis; kaya dudu lanang; kadi pundi ing karsa; taluké botené mangkin; yén ajeng lawan; payu padha samangkin.

1768. Lah yén teluk sadhaya mangké ginanjar; sarta jinunjung linggih; énak lewih kina; lir kapir manjing Islam; agung ganjaraning mangkin; luwih utama; busana muwah putri.

1769. Ganjar harta muwah dunya lan berana; malih ginanjar siti; lan isiné pisan; sumawon cucukulan; ing dukuh lan ing wanadri; gebang lang-alang; kayu pring lan penjalin.

1770. Wonten déning kang jinunjung jenengira; ageng jeneng bopati; tumenggung lan arya; rangga lan kanduruan; demang kalawan ngabéhi; lan alad-alad; pan delegano aji.

1771. Mau rurah mangko jeneng maning lurah; munggah dadi patinggi; atawa wadana; utawa kuwu désa; ngucap gawé lan ngabehi; mungguh ngalambang; léngsér lan reksabumi.

1772. Lan pamikul munggahé dadi pangrembat; panandu dadi joli; iku Kawinira; mula winastan minggah; amung séjén basanéki; tatapi tunggal; pakathik dadi arit.

1773. Badhak Cinas wus tamat carita ganjar; wau lagi nakoni; teluk muwah walah; durung olih wangsulan; datan pantara mangsuli; kang pra ponggawa; kabéh sami muringis.

1774. Susur sasar samar rampa samar rasa; ngebruki marang sikil; sikil Badhak Cina; lawan Mundhing Tandegan; para ponggawi nauri; asung pratobat; srah pati nedha hurip.

1775. Gih kaula sampuna teluk sadhaya; boten damel ping kalih; sadya kang ngawula; saparéntah sampéan; nayosaken lawé putih; manah kaula; éca kalangkung manis.

LXIX. DANGDANGGULA

1776. Badhak Cina wuwusé amanis; (sumaura) yayi kadang ingwang; para ponggawa sakabéh; adhi Gajah Manglawu; Wekas Panji Walungan Sari; lan adhi Elang Ngambang; miwah sadhayéku; yén sampun sanggeming manah; angawula sumangga sami alinggih; ing pasowan sadhaya.

1777. Pan umatur kabéh pra ponggawi; saur paksi anglir péndah ombak; sembah pra ponggawa kabéh; inggih sumangga nuhun; tan lenggana sapréntah nganti; kebat nembah sadhaya; minggah balé bandung; linggih jajar pan ponggawa; pitung dhasa punjul titiga kéhnéki; sigeg kang sami lenggah.

1778. Kocap Déwa Sagara samangkin; kalih Butha Sagara punika; matur malih ing karsané; dhumateng Radén Gambuh; déréng tutas timbalan gusti; dhawah dhateng kaula; andédérék wau; sang rajaputra ngandika; primén ika wong cilik kang lagi mati; kang anang jaba kutha.

1779. Balanira ika pra ponggawa; wus huripa atawa sih ora; yén déréng huripa agé; huripi maning iku; yén wis hurip giringa mangkin; saparabotira prang; gawanén sadarum; utawi prabot wanodya; sumawona sadarbene iku putri; kang anang pasanggrahan.

1780. Amatura Déwa Sagareki; muwah Ditya Sagara punika; nembah medhal jawi mangko; Déwa Sagara iku; muwah Buta Sagara iki; tumulya angidera bandusan sadarum; muwah ingkang tu kang tiwas; dopi sampun katikén iku kang mati; gupuh Déwa Sagara.

1781. Kalih Buta Sagara agipih; asidhakep lan asuku tunggal; ananedhuhing karsané; dhumatenging Yang Guru; Guruputra Yang Bayu mangkin; ngucap sajroning nala; déwa nedhuh tulung; anggesangena bandusan; wadya bala tatu tiwas miwah kanin; tan dangu nulya prapta.

1782. Cunduk bayuné Si Timur aglis; gremet gremet nulya mosik mobah; badanipun sakabehe; tan dangu nulya lungguh; mingsek-mingsek sami anangis; sasambat bujang bapa; bojo ingsun lampus; umyang wong nangis sadhaya; lan angaduh sakit temen ming wong mati; nulya ngadheg sadhaya.

1783. Sang Déwa Sagara nuli angling; kalih Butha Sagara punika; héh wadya bala sakabéh; angdawuhaken ingsun; satimbalaning kangjeng gusti; ja tambuh laku sira; sigep malih iku; ing saparaboting aprang; séwang-séwang sasikepé gémén cangking; den padha rawatana.

1784. Kang waluya iku cangking maning; ingkang rusak hrunen kéntasa; yén uwis kasigep kabéh; gagaman ping ngariku; nulya Déwa Sagara angling; muwah Buta Sagara; héh ta wadya ingsun; ingsun nyukani paréntah; payo mangkat ing jero kutha tumuli; ngur gumuruh sumongga.

1785. Gumarebeg budhal wadya alit; sasampuné Sang Déwa Sagara; Buta Sagara saminé; amarepeki gupuh; papanggungan mangko denungsi; sang putri kinén bakta; dén kéring sadarum; dopi sang putri tumingal; warnanira Déwa Sagara ngatoni; ajrit para wanodya.

1786. Para putri ébat aningali; wanéh jola sangking wadénira; ana sétan belis mréné; gégér putri sadarum; nulya Déwa

Sagara angling; sareng Buta Sagara; sang putri ja gugup; aja nangis ting carengak; bok tan wikan ingwang pinotus jeng gusti; para putri ingundang.

1787. Sing panggungan sang putri dén kéring; miwah raja darbé dunya brana; rawuh iku gamelané; saléndro pélog dhegung; sadhayané aja na kari; sang putri nguwuh énggal; ing nayanganipun; gamelané gé dhangdhana; gih sumongga siaga sadhayanéki; tandu joli gé mara.

1788. Sumawon kang ngagotong mami; iku jolang jampana gé mara; payo miang ngamén agé; para putri gumuruh; gagap gugup samya gupuh; rehing Déwa Sagara; rusuhé kalangkung; Déwa Sagara kang getak; kaya upas payu ja kéh léléwéki; kakean nunggang jolang.

1789. Nulya miang kagentak sang putri; gumarebeg laku gagancangan; kagrudug lampah angodog; saweneh mara pinjung; kang sawenéh sinjang giniling; wates dadengkulira; sangking gugupipun; banjur lampah gagancangan; jog tumedhak sadaya kang para putri; malebet ing jro kutha.

1790. Nunten dhateng alun-alun aglis; tan antara jog latar paséban; tom(o)rojoging lampahé; jog ing pasowan bandung; angerbeging kang para putri; wantuning putri kathah; ingkang kalih pinjung; sangking gugup lampahira; ingkang timpuh meng wonten siji lan kalih; kathah kang kalih sinjang.

1791. (Sa)wenéhing kakalih badenting; kang sawenéh kakemben katilar; kakemben dén nggo sinjangé; mila wonten dadengkul; kemben liru lan sinjangnéki; tekané jagong ika; wanéh ngadeg rawuh; réncangé iku tumingal; kancanira samya gémén angopéni; batur aja cucungah.

1792. Iku apa ana sri bopati; ing jeroning pasében punika; aja angadeg ja gonggong; kudu samya atimpuh; hadhan medhek ing para putri; nulya tatampuh pisan; sinjangé dén urus; dén kang tapih kasemékan; akalira sasigar nutupi sikil; sasigar /pan/ bayunira.

1973. Sadangune kang para ponggawi; kasabrangan umreg ing pasowan; wicala/ning/ ponggawa kabeh; pitung puluh gungipun; pan titiga langkungireki; la kadang-kadangira; jumlah sagungipun; pitung dasa lan titiga; seseg jejel dhatan atata alinggih; putri miwah ponggawa.

1794. Badhak Cina nulya ngandika ris; kalih Mundhing Tandegan nut sabda; héh para ponggawa kabéh; kadang-kadang sadarum; lah si kakang jeng tatakoni; pakayunan jandika; mangké sadhayéku; pra ponggawa saur paksi; inggih nuhun sadhaya kang rai-rai; andérék satimbalan.

1795. Kéna Gajah Manglawu ling aris; pan kaula saja angaula; muwah ponggawa sakabéh; Elang Ngambang humatur; hur gumuruh sadhaya sami; Badhak Cina ngandika; pun kakang anuhun; kalayan Mundhing Tandegan; sami nuhun ngutu simbut nguar samping; pun kakang tumarima.

1796. Badhak Cina ngandika mri(ng) putri; Nyi Mas Girang Wayang dipun énggal; Nyi Kastorilarang age; Kastoriwangi iku; katigané mrénéa nini; mara agé sadhéla; pun kakang sung weruh; sang putri mrepeki sigra; Kyana Badhak Cina angandika aris; héh babo nyai dhangdhan.

1797. Énggal dangdan dén abecik-becik; tindakira kudu timpuh pisan; Mas Girang Wayang tur alon; kakang kula yun we-

ruh; mila kula mrika mariki; ajeng dénapakena; Badhak Cina muwus; aja kakéan tutura; mara énggal linggianéng korsi gadhing; ing ngarsa rajaputra.

1798. Sapengkering Girang Wayang mangkin; Nyi Kastorilarang linggihra; Nyi Kastoriwangi mangko; punika linggihipun; pan andérék sakiwanéki; Nyi Mas Kastorilarang; sami pedekipun; putri tiga sumaura; isin temen pedek déning sri bopati; angling rai kasmaran.

LXX. ASMARANDANA

1799. Sang putri sampun alinggih; ing ajengané sang nata; Kén Badhak Cina tur alon; dhumateng sang rajaputra; gih nuhun rai emas; pun kakang nyaosi hatur; nyanggaken Mas Girang Wayang.

1800. Pun Kastorilarang sami; pun Kastoriwangi muwah; gih tur lumayan (ké)mawon; nanging titiang keludan; lamon karaming kapas; tiang kelud (a)ming kapuk; wadénen sabrang Palembang.

1801. Pun kakang tatorognéki; sang raja putra ngandika; gih nuhun rakamas mangké; tan wonten kuciwanira; wantuning trahing ménak; gih terus putra wong agung; tétés kang darbé nagara.

1802. Rajaputra ngandika ris; héh rai mas Girang Wayang; agé mareka maréné; dén caket karo si kakang; lan Nyi Kastorilarang; Nyi Kastoriwangi payu padha dén parek si kakang.

1803. Ing mangké sampun pinasti; punika karsaning déwa; wus titis-tulis dinginé; mapan dadi jatukrama; rai lawan si kakang; tan kenging denowah iku; punika putri titga.

1804. Putri katiga ngebruki; sadhaya katiganira; anyungkemi ing padané; matur gih nuhum bandara; déning pangésting manah; dhateng sih bandara nuhun; nun inggih kalingga murda.

1805. Garwa katiga sung bakti; kacangcang puncaking réma; dhumateng mastaka lébér; sasampunira mangkana; nulya para punggawa; warahan sakancanipun; sami nguwuh kadangira.

1806. Gumuruh para ponggawi; héh rai-rai sadhaya; para putri sadhayané; mara gé padha dangdana; agé maréné padha; sakabéh padha akumpul; dodok dén timpuh sadhaya.

1807. Padha rampak jajar sami; ing ngarsanira kang raka; para putri sigra kabéh; majeng dhateng ing ayunan; padha atimpuh pisan; para ponggawa sadarum; gumuruh sami tur sembah.

1808. Kyan Gajah Manglawu mangkin; bang kiwa Sang Elang Ngambang; sareng nembah matur alon; héh raka mas Bàdhak Cina; karsa para ponggawa; sakethi padha jumurung; nyaosken sadérékira.

1809. Karya uger-uger wesi; enggén jangka lalayatan; tatali dom ing kartané; kandékoso upamana; mikukuh wong ngawula; Badhak Cina hatur nuhun; nunten katur rajaputra.

1810. Gajah Manglawu nulya ngling; déréng tutas hatur kula; méh kathah ingkang kalalén; haturé para ponggawa; prakawis nyanggakena; putri sotéh masih dusun; boten saget tata krama.

1811. Boten saged nenun nga(n)tih; yén akésah pan malempat; kabina-bina dusuné; thipih wates dengkulira; datan kena winarah; padenén enjet lan suruh; pun raka tatorogira.

1812. Rajaputra amangsuli; gih nuhun raka sadhaya; boten wonten kuciwané; wantu putra pra nayaka; pandha darbé nagara; sadhaya putra wong agung; kalangkung kula narima.

1813. Sasampunira ing mangkin; sang rajaputra ngandika; héh para putri sakabéh; wong ayu ing kasabrangan; agé maréné padha; dén parek si kakang iku; wis pasti karsaning déwa.

1814. Dadi jatukrami mangkin; prabawaning awakira; néng sajratil muntahané; (dihin pinasti sinerat; pinanggihé kang anyar); humatur rara panembung; sarenging putri sadhaya.

1815. Inggih nuhun kula gusti; liber mastaka mring jaga; kaula boten rumaos; sampun dipun angken garwa; para putri sadhaya; iku panarimanipun; sami éstu kumawula.

1816. Datan ladhak dén kramani; tarima ngabdi kéntasa; para putri sadhayané; amung darma kumawula; dhateng paduka nata; putri sami éstu tuhu; leser panarimanira.

1817. Suka manah sri dipati; myarsa haturing wanodya; yén sami éstu manahé; sasampuning samangkana; rajaputra ngandika; dahteng raka kalihipun; héh raka Sang Badhak Cina.

1818. Mundhing Tandegan sakalih; rai ndika darbé karsa; muga tampanana agé; andawuhaken timbalan; dhateng Kén Badhak Cina; raka mas sakalihipun; kudua kakantén asta.

1819. Lan Mundhing Tandegan iki; dadia pucuking lampah; dadi wadung pangarepé; raka emas Badhak Cina; dados tambak nagara; wenang angirengi kuntul; wenang amutia gagak.

1820. Ngebat lampit anglampiti; tambak balebet nagara; nagara Siem samangko; sadhaya para ponggawa; la yén ana kang banggah; sumpami ora /nga/ miturut; saparéntah raka emas.

1821. Tan warna dengdaning mangkin; iku tigas murdanira; Kén Badhak Cina haturé; kalayan Mundhing Tandegan; inggih nuhun adhi mas; timbalan kang sapuniku; dhumawuh dhateng pun kakang.

1822. Miwah dawuhi pun adhi; Mundhing Tandegan punika; tan lenggana ing karsané; inggih punapa timbalan; sampun dumunggéng lara; sanadyan tumekéng lampus; pun kakang dhateng sumangga.

1823. Badhak Cina animbali; dhumateng para ponggawa; kadi pundi ing samangké;réh timbalan sapunika; sami padha miarsa; sadhaya hatur sumuhun; punggawa asaur paksya.

1824. Gih nuhun timbalan gusti; sami padha ngestokéna; sasampunéing samangko; sang rajaputra ngandika; mring rai Girang Wayang; sang putri tumedhakipun; héh rai mas Girang Wayang.

1825. Nyi Kastorilarang sami; Nyi Kastoriwangi samy; payu malebet maring jro; sarta lan putri sadhaya; matur Mas Girang Wayang; putri katiga sumaur; inggih nuhun satimbalan.

1826. Mas Girang Wayang nauri; héh para putri sadhaya; putri kasabrangan kabéh; payu manjing padhaleman; para putri tur sembah; saur paksi pan gumuruh; para putri pitung dhasa.

1827. Gumrebeg sami lumaris; sadhaya pan sampun prapta; dhateng padhalemankabéh; sasampuné linggih tata; mojar Mas Girang Wayang; héh Kastorilarang iku; tanopen Kastoriwangya.

1828. Si kakang nyéréni putri; kang pitung puluh titiga; bok ana sisip gamplé; atawa ora hidepa; meléng ing pagawéan; si kakang wis pracayéku; marang wong roro kéntasa.

1829. Kaprimén ing kana mangkin; arep abang kayas jingga; mutia kang ireng mangko; ala becikė mangkana; matur Kastorilarang; Kastoriwangi nut saur; Pucung tinembangin wuntat.

Pupuh XXXVIII

Kentring Manik mengadu kepada Surabima. Ia meminta agar kakaknya membalaskan sakit hati Guru Gantangan. Sang Murugul menjadi murka, hampir saja ia pergi sendirian hendak mengamuk di Pakuan. Akan tetapi Kentring Manik mengingatkannya, bahwa perbuatan itu ceroboh.

Dipanggilnya keempat putera Murugul yang bernama Surasobat, Surakandaka, Kanduruan dan Sedihjaya. Mereka diperintahkan menjaga pintu kuta, kalau-kalau ada suruhan dari Pakuan.

Pupuh XXXIX

Rajamantri bermaksud menghibur Kentring Manik. Lalu dimintanya para selir menyumbangkan seorang dayangnya untuk dikirimkan ke Sindang Barang. Ia sendiri mengirimkan dayangnya bernama Jamang Kararas dan Sepet Madu. Akan tetapi kiriman ini ditolak oleh Kentring Manik, bahkan kedua dayang itu dikerat hidung dan bibirnya, lalu disuruh kembali ke Pakuan.

Karena siang-malam Kentring Manik hanya bersedih, lupa makan-minum dan tidur, sehingga badannya menjadi rusak. Sang Murugul menghibur adiknya agar jangan terlalu bersedih. Lalu diadakanlah keramaian di Sindang Barang siang dan malam.

Pupuh XL – XLI

Tersebutlah Guruputra Yang Bayu yang melihat keadaan Guru Gantangan. Diciptakannya angin topan yang diperintahkan

mematahkan dahan beringin tempat Perwakalih dengan kedua adiknya digantung. Dahan patah dan Perwakalih jatuh melayang perlahan ke bumi. Tali pengikatnya terlepas.

Karena rasa terima kasihnya kepada Guru Gantangan yang telah menyelamatkan kerisnya, Perwakalih bersedia membawa Guru Gantangan dalam pelariannya. Guru Gantangan digotong oleh Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Pernah di perjalanan dikurbankan kepada badak putih dan harimau putih. Akan tetapi kedua binatang itu lari ketakutan.

Guruputra menjelmakan dirinya menjadi kera putih yang sangat besar. Ia menghadang perjalanan Perwakalih. Keempat orang itu dibawanya ke kahiangan. Mereka ditempatkan di pinggir taman telaga. Lalu sang Guruputra menciptakan matahari kembar tujuh, sehingga sangat terasa panasnya oleh para bidadari.

Pupuh XLII

Para bidadari minta izin kepada Guruputra hendak mandi. Mereka diizinkan dan diperintah membawa bunga lokatmala sebagai sumping. Mereka lalu mandi, dan tanpa sengaja kain dan baju mereka ditumpukkan dekat Guru Gantangan. Bunga lokatmala ditaruh di atasnya.

Guru Gantangan yang ingin tahu dan tertarik akan bunga yang sangat indah itu mencoba menggosok-gosoknya dengan tangannya yang buntung. Mendadak saja telapak tangannya pulih kembali. Kemudian diusapkan kepada kakinya. Juga telapak kakinya pulih kembali.

Para bidadari yang kemudian mengetahui ada suara laki-laki mengintai, segera berlarian kepada Guruputra. Mereka diberi tahu, bahwa yang datang itu adalah Guru Gantangan, bakal suami mereka.

Pupuh XLIII

Guru Gantangan bertamu di tempat bidadari. Mereka memberi nama kepada Guru Gantangan setiap orang satu nama. Ketujuh bidadari itu memberikan nama Raden Jaka Puspalaya Nu Bagus Sena Pakuan Prabu Guru Gantangan.

Guruputra memberikan bulu badannya untuk kemudian dibungkus dengan saputangan dan menjadi bekal Guru Gantangan.

Pupuh XLIV

Guru Gantangan diantar pulang oleh para bidadari menuju taman telaga. Di sana Kentengmanik, kepala bidadari, memanggil jampana emas yang diperintahkan mengantar bakal suaminya pulang.

Mereka turun di muara Cikrenceng. Saputangan dibuka lalu dikibas-kibaskan tiga kali. Perwakalih bertepuk tangan. Mendadak saja daerah itu dipenuhi kera banyak sekali. Lalu diajaknya menyerbu ke Pakuan. Laskar sebrang tentara Bramanasakti habis ditumpas pasukan kera di luar kota.

Pupuh XLV – XLVI

Laskar kera disuruh pulang. Guru Gantangan masuk, lalu menuju alun-alun. Ia menantang Bramanasakti dan Lembujaya. Prabu Siliwangi menyuruh Baliklayaran, ibu Lembujaya dan adik Bramanasakti menonton perang di atas anjungan.

Bramanasakti dicegah oleh Baliklayaran, karena ia tak akan kuat menghadapi Guru Gantangan. Tetapi ia marah. Akibatnya badan Bramanasakti dan Lembujaya terkena usapan bunga lokatmala, sehingga hancur menjadi air dan meresap ke dalam bumi.

Baliklayaran pingsan, lalu meninggal. Mayatnya dibuang ke pinggir kota. Akan tetapi mayat itu hilang dan di tempat kehilangan mayat itu tumbuh oyong gadung.

Pupuh XLVII

Guru Gantangan meninggalkan Pakuan menuju ke Sindang Barang hendak menemui ibunya. Ia berhenti di alun-alun di bawah beringin. Mendengar keramaian yang demikian riuhnya ia salah duga. Disangkanya ibu dan uanya hanya bersenang-senang, dan sama sekali tidak ingat kepada anak yang hilang.

Ia tidak jadi masuk. Lalu menulis surat kepada ibunya di atas daun beringin kering. Dengan kesaktiannya, daun itu melayang menuju ke pangkuan Kentring Manik. Guru Gantangan lalu meninggalkan Sindang Barang hendak mengembara.

Pupuh XLVIII

Kentring Manik dan Murugul ribut membicarakan surat. Isinya merupakan perpisahan dan pesan kepada Murugul, agar kedua telapak tangan dan kaki Guru Gantangan yang dikubur di lawang saketeng Pakuan diambil.

Murugul memerintahkan puteranya membongkar dahulu candi putih di sebelah udik Pakuan. Mereka tak berhasil. Murugul pergi sendirian. Dicabutnya sendiri candi putih yang berupa tonggak batu itu. Lalu dibuatnya menjadi bajak. Dan dibajaknyalah alun-alun Pakuan untuk mencari tangan dan kaki Guru Gantangan.

Pupuh XLIX

Para pembesar Pakuan hanya sanggup memperhatikan kelakuan Murugul berbuat demikian. Mereka berjaga-jaga, tetapi tak berani menegur, karena tahu akan kesaktiannya.

Guru Gantangan menumpang kapal, berlayar ke Nusa Cina. Ia mengaku sebagai kamasan (pandai emas) dan bernama Raden Kamasan.

Pupuh L

Raden Kamasan menjadi tamu puteri Ratu Kembang di kuta Gadog. Ia berhasil memperbaiki subang milik puteri berkat tepung emas dalam cupu pemberian Nagaraja.

Kemudian ia menolong puteri menyediakan padi, karena Nusa Cina sedang mengalami paceklik (kekurangan bahan makan-

an pokok) hebat. Ia menanam tujuh butir padi, lalu dengan menggunakan manteranya padi itu dapat segera tumbuh dan sekali gus dapat dipanen dengan tidak habis-habisnya.

Pupuh LI – LII

Guru Gantangan diajak oleh Ratu Kembang mengunjungi saudaranya di Pakuwon. Mereka adalah Ratu Cina, Munding Cina dan Rindu Wangsana serta tunangannya Gajah Kayapu.

Pupuh LIII

Di Pakuwon Guru Gantangan berhasil memperbaki sangku emas milik puteri Rindu Wangsana. Ketiga puteri, yaitu Ratu Kembang, Rindu Wangsana dan Payung Agung ingin mandi di sungai. Guru Gantangan menciptakan kepiting putih dan disuruhnya kepiting itu mencuri sangku.

Usaha Ratu Cina, Munding Cina dan Gajah Kayapu mengambil sangku yang terapung di tengah lubuk tidak berhasil. Terpaksa diambil oleh Guru Gantangan.

Pupuh LIV

Guru Gantangan menerima penyerahan tiga orang puteri. Akan tetapi dengan berpura-pura hendak menjala ikan, ia bersama pengasuhnya kabur. Ia berjanji tidak akan berhubungan dengan wanita, sebelum beristerikan Ratna Inten.

Tersebutlah negara Nusa Bali dengan rajanya Gajah Gumeter.

Pupuh LV – LVI

Ia mempunyai saudara perempuan bernama Girang Wayang Haras Kembang Sakean Panatabumi. Juga seorang saudara sepupu bernama Kidang Andaru dengan adiknya bernama Mayang Karuna.

Kecantikan Girang Wayang menyebabkan banyak raja jatuh cinta atau sekaligus ingin memperisteri dirinya. Pada suatu saat mereka berkumpul di angkasa, berunding hendak menculiknya.

Tersebutlah Nusa Siem yang dirajai oleh Badak Cina. Adiknya bernama Kastorilarang. Mempunyai saudara sepupu bernama Munding Tandegan yang beradik wanita bernama Kastoriwangi.

Badak Cina bermaksud bertapa di dekat matahari. Ia mengharapkan kedatangan seorang ksatria di Siem untuk menggantikan dirinya sebagai raja.

Pupuh LVII

Badak Cina dan Munding Tandegan bertapa di atas langit. Para penggawa mengintai mengintai melihat Girang Wayang pergi ke sungai. Lalu Girang Wayang disambar. Terjadilah rebutan di angkasa. Girang Wayang pingsan.

Yang berebutan terbang makin lama makin tinggi dan tanpa sengaja mereka menerjang Badak Cina dan Munding Tandegan yang sedang bertapa. Kedua mereka marah; lalu direbutnya Girang Wayang. Kemudian dibawa pulang ke Siem. Girang Wayang mengerti, bahwa Badak Cina tidak bermaksud jahat, bahkan menyelamatkannya. Ia bersedia tinggal di Siem.

Pupuh LVIII

Raden Gambuh yang kabur dari Nusa Cina menumpang kapal menuju ke Nusa Bali. Ia menjadi pemain gambuh (topeng) dan mengadakan pertunjukan di keraton Gajah Gumeter.

Pupuh LIX

Raden Gambuh disuruh menghibur di pedaleman. Mayang Karuna yang kehilangan Girang Wayang menderita sakit, karena tidak mau makan dan tidak mau minum. Raden Gambuh diberi janji oleh Kidang Andaru yang pemarah, bahwa pertunjukan tidak boleh melebihi waktu tabuh berbunyi.

Pupuh LX

Ternyata Mayang Karuna adalah kemenakan Kentring Manik. Jadi ia saudara sepupu Guru Gantangan. Karena asyiknya mereka bercakap, waktu tabuh berbunyi gamelan gambuh masih belum dibunyikan. Kidang Andaru marah. Raden Gambuh dan ketiga pengasuhnya dibunuh. Mayatnya diikat disatukan lalu dibuang ke sungai. Mayang Karuna dimasukkan penjara.

Tersebutlah persiapan di Nusa Siem untuk menjaga kalau-kalau para penggawa menyusul Girang Wayang.

Pupuh LXI

Girang Wayang diungsikan ke kebun pisang. Waktu ia pergi

ke kali ia melihat mayat terdampar. Dengan do'anya keempat mayat itu hidup kembali. Ternyata mereka ialah Guru Gantangan dan pengasuhnya.

Pupuh LXII

Guru Gantangan bertemu dengan Kastorilarang dan Kastoriwangi. Kedua puteri memberi tahu Badak Cina dengan penuh keyakinan, bahwa ksatria itulah yang sedang dicarinya.

Pupuh LXIII

Para penggawa mempersiapkan diri hendak menyerbu Nusa Siem. Mereka menggunakan kapal dan membawa harta-benda sebagai alat peminang kepada Girang Wayang. Masing-masing membawa saudara perempuannya.

Pupuh LXIV

Badak Cina bersiap-siap menghadapi penyerbuan. Karena merasa khawatir, Girang Wayang dan Raden Gambuh dijemput ke kebun pisang. Mereka harus berada di keraton agar aman.

Guru Gantangan berpura-pura jatuh dari kuda. Ia pingsan. Sukmanya pergi ke laut, lalu masuk dan hinggap dalam anak tekak Dewa Sagara yang sedang mencari mangsa di laut. Dewa Sagara dan kakaknya Buta Sagara berjanji akan tunduk dan membantu Guru Gantangan melawan para penggawa.

Pupuh LXV

Badak Cina menyerahkan tahta kepada Guru Gantangan. Mereka bersiap-siap menghadapi musuh. Dewa Sagara dan Buta Sagara menanti di pinggir peseban, tanpa ada yang melihat.

Para penggawa tiba di pelabuhan Siem. Mereka membuat pesanggrahan dan menyusun barisan.

Pupuh LXVI – LXVII

Kuta Siem dikepung, akan tetapi laskar seberang banyak yang tewas. Kemudian para penggawa menyerbu ke dalam kuta. Guru Gantangan menyuruh kedua dewa laut menghadapi mereka.

Pupuh LXVIII

Para penggawa semua tewas oleh Dewa Sagara dan Buta Sagara. Kemudian atas perintah Guru Gantangan mereka dihidupkan lagi. Semua takluk dan menghadap di paseban.

Pupuh LXIX

Setelah laskar sebrang dihidupkan kembali, para puteri yang mengiringi mereka digiring oleh kedua dewa laut masuk ke dalam peseban. Mereka menghadap Guru Gantangan. Semua penggawa berjanji akan tunduk atas segala perintah.

Pupuh LXX

Badak Cina menyerahkan Girang Wayang, Kastorilarang dan Kastoriwangi kepada Guru Gantangan. Juga para penggawa menyerahkan adik-adik mereka sambil berjanji akan mengabdi.

Guru Gantangan tinggal di Nusa Siem. Para puteri berkumpul di pedaleman. Kastorilarang dan Kastoriwangi diminta oleh Girang Wayang menjadi kepala dari puteri-puteri selir Guru Gantangan.

XXXVIII

913. Hai adikku kanda bertanya; terangkan baik-baik; dan lagi mengapa engkau; bicara sambil menangis; rambut kusut tak keruan; Kentringmanik menjawab.

914. Wahai kanda alangkah sakitnya aku; tidak ingat rasa; aku lupa daratan; barangkali kanda belum mendengar; aku mengejar; kepada sang prabu.

915. Tak tahukah kanda tentang anak kita; telah dibunuh sekarang; dibunuh oleh sang raja; karena fitnah Bramanasakti; bahkan akan menyerbu; kepada Murugul.

916. Setelah jelas mendengar; merahlah mukanya; serta gelap penglihatannya; dunia tidak terlihat; berteriak karena gemas; seperti banteng marah.

917. Kalau begitu kanda akan keluar; akan berangkat hari ini; akan kugempur semua orang Pakuan; apa lagi yang melempar fitnah; akan ku gilas dengan telapak tanganku; biar hancur bagai lempung.

918. Kalau hendak pergi hari ini; kata Kentringmanik sabar; sambil menyembah kepada kakaknya; aku akan mencegah dahulu; kakang bersabar sebentar; jangan cepat menyerbu.

919. Akan bertindak sang Murugul sekarang; dicegah (agar tidak) sekarang; Kentringmanik tenang bicaranya; karena orang yang hendak melawan; kepada sang raja; tak bersiap-siap seperti itu.

920. Gelagat kata orang jaman dulu; mustahil kata orang sekarang; Kentringmanik memohon dengan sangat; sang Murugul reda marahnya; terpikir olehnya; adiknya itu benar.

921. Telah faham akan perkataan adiknya; sang Murugul sekarang; segera memanggil puteranya; yang berjumlah empat orang; pengiringku; yang bernama Iud.

922. Iud engkau pergi segera; berangkat hari ini; undanglah semua anakku; Surasobat yang pertama; Surakendaga; dan Kanduruan.

923. Juga yang keempat Sedihjaya; baiklah hamba mengerti; segera ia pun berangkat; datang kepada semua puteranya; para putera pergi; kepada ayahnya.

924. Terlihat oleh ayahnya; dan ibunya lalu berkata; berkata sang Murugul; hai Surasobat dan Surakandaga; Kanduruan juga; dan Sedihjaya.

925. Ayah mengundang kalian segera; keempat-empatnya sekarang; ayah mengabarkan kepada kalian; bahwa saudaramu Guru Gantangan mati; mati karena dibunuh; oleh ayahnya.

926. Surasobat kaget lalu berkata; kepada ayahnya; bagaimana ayah adikku si buyung; Guru Gantangan mengapa dibunuh; oleh ayahnya; hamba ingin tahu.

927. Dan apa kesalahannya; Guru Gantangan itu; berkata Murugul kepada anaknya; entah ayah tidak tahu; apa permulaannya; tanyalah bibimu.

928. Berkatalah Kentringmanik; anakku semua; bibi juga tidak tahu awalnya; yang memberi tahu kepada bibi; tidak tahu pangkalnya; juga ujungnya.

929. Sekonyong-konyong ia telah berada di belakang bibi; lalu berbicara; Kentringmanik tidak tahukah engkau; bahwa si Guru Gantangan telah mati; aku yang membunuhnya; bibi lihat ternyata sang prabu.

930. Bibi katakan keterlaluan; bila yang membunuh itu ayahnya; terdengar oleh sang rama; ia menjatuhkan keris; putuslah tenunku; tertimpa keris.

931. Sang raja menantang bibi; ayuh engkau ngamuk saja; jangan mengkhianati anak; anak mati masa tidak ikut mati; wanita durhaka; karena itulah aku marah.

932. Pertama karena tenunan putus; yang keduanya; kabarnya si buyung mati; aku hunus keris itu; lalu aku kejar; larilah sang prabu.

933. Jangan bertanya-tanya; ingin tahu benar; sebab aku ditanyai terus; lalu ada yang bertanya lagi; laut tak bertepi; gunung tak berkaki.

934. Kemudian sampai di dalam puri; sang raja masuk ke dalam; aku dikepung oleh para selir; aku tertangkap; datang Rajamantri memburu.

935. Memegang rambutku dengan kuatnya; aku minta ampun; baru aku dilepaskan; aku merasa sangat malu; lalu aku pulang; pulang ke sini buyung.

936. Karena kalian aku undang; kalian berempat; Surasobat berdua Surakandaga; jagalah di pintu; mungkin ada utusan dari negara; datang ke sini.

937. Bila datang utusan negara; bawalah segera; Kanduruan berdua Sedihjaya; sembunyikanlah bibi kemari; tunda Kentring-manik; Rajamantri kecut.

XXXIX

938. Rajamantri berkata; hai semua para isteri; para padmi dan selir; saya undang (jawabnya) ya baiklah.

939. Saya memberi perintah; isi perintah saya ini; semua memberikan dayangnya; tiap orang satu pelayan.

940. Untuk menghibur kesedihan Kentringmanik; lumayan saja; sekedar penumbuk padi; baiklah jawab semuanya.

941. Rajamantri berkata ramah; hai Jamang Kararas; berdua Sepet Madu; terima kasih hamba di depan tuanku.

942. Emban sekarang aku mengutus engkau pergi; membawa orang; untuk menencumbu-cumbu; agar Kentringmanik tidak terlalu lama sedihnya.

943. Baiklah ia menyembah lalu berangkat; tak disebut di jalannya; disebut sudah datangnya; telah sampai semua di Sindangbarang.

944. Kelihatan oleh yang menjaga pintu; peronda yang dua orang; yang bernama; Surasobat dan Surakandaka.

945. Ditanya wanita dari mana; lalu mereka masuk; semua masuk ke dalam; diiringkan Kanduruan dan Sedihjaya.

946. Segera ditanya oleh Kentringmanik; digapai semua; semua mari ke sini; lalu menghadaplah Sepet Madu dan Jamang Kararas.

947. Ya tuanku hamba diutus oleh ratu; perintahnya; yang diberikan kepada hamba; ialah menyerahkan orang-orang ini.

948. Para wanita barangkali untuk penumbuk padi; untuk penanak nasi; atau untuk penyapu; mudah-mudahan katanya tuanku tidak terlalu lama mengandung duka.

949. Kata Kentringmanik; memang lebih enak; kanda Rajamantri bicara; mentang-mentang menjadi padmi merasa lebih pandai.

950. Kemudian pisau Kentringmanik; segera diambil; pengiring coba ke sini; cepat sekali mulutnya lalu diiris.

951. Hidung dan kupingnya telah dipotong; lalu dimarahi; disuruh pulang semua; sampaikan kepada Rajamantri hal ini.

952. Lalu para dayang memohon diri dan segera keluar; lancar perjalanannya; hidung kedua utusan putus; telah datang lalu dayang masuk keraton.

953. Hai engkau Jamang Kararas dan Sepet Madu; kata Rajamantri; coba mendekat kemari; kata-kata para dayang tidak jelas kedengarannya.

954. Mereka bicara bindeng karena hidungnya putus; memang keterlaluan; kelakuan Kentringmanik; tidak mau ia diajak berbaikan.

955. Ya sudah harus dibiarkan saja; jangan dibujuk-bujuk; terserah maunya saja; tundalah para isteri di dalam puri.

956. Tersebutlah Kentringmanik yang tinggalnya; di Sindangbarang; amatlah sedih hatinya; sedih dan rindu siang-malam tidak tidur.

957. Tidak pula makan hanya menangis meratapi puteranya; Guru Gantangan; lihatlah kepada ibu bawa mati ibu ini.

958. Dapat dibayangkan keadaan Kentringmanik; sudah sangat rusak; badan Kentringmanik; dari samping tampak hanya tinggal tulang.

959. Kemudian sang puteri meminta air; sangatlah dukanya; puteri hendak cuci muka; lalu sang Murugul membawa air.

960. Kemudian berkata sang Murugul; hati-hatilah; tentang badanmu Kentringmanik; engkau nanti sakit keras.

961. Lebih baik lapangkan saja hatimu; mari kita adakan keramaian; barong ledekan dan ronggeng; golek ogel reog angklung riringkigan.

962. Biar banyak bila malam mengundang pantun; atau tarawangsa; kecapi dan karinding; mengundang gemblung biola dan salawatan.

963. Itu pun kalau sudah ada lebainya; ini hanya umpama; bila ada Jawanya; kita mengundang wayang tanjidor dan mamaca.

964. Sang Murugul berkumpul siang dan malam; semua gamelan; gong degung renteng salendro; lebih baik pelog sakati dan mongga.

965. Sang Murugul ini sangat gagah; menyenangkan hati; menghibur adiknya; yang diharapkan menjadi hilang sedihnya.

966. Ia mengharap hilanglah sakit hatinya; terhibur hatinya; tidak selalu ingat kepada puteranya; tundalah Kentringmanik yang disenangkan.

XL

967. Kita sebut dahulu sang Guruputra; yang berada di surganya; di puncak langit tempatnya; sudut matahari yang tinggi; sedang melihat ke alam dunia; tertutup kabut; berkata dalam hati; apakah gara-garanya; alam dunia sangat gelap kalau aku lihat; lalu diperhatikannya.

968. Di bawah tampak olehnya; Raden Guru Gantangan terlihat; bergelimpang di tanah; di bawah beringin kurung; di tempat pemotongan; Perwakalih dan Gelap Nyawang; dan Kidang Pananjung; diikat ketiganya disatukan; digantung dengan kukuhnya di puncak beringin; sangatlah sengsaranya.

969. Berkatalah sang Guruputra Hyang Bayu; anakku si Guru Gantangan; mengharukan sekali; melihat orang seperti itu; disakiti keempat orang itu; dianiaya sangat; oleh sang prabu; Prabu Siliwangi; sampai hati menyiksa puteranya; apa kesalahannya.

970. Guruputra lalu mendatangkan angin; badai topan diembuskannya; ke arah pohon beringin; sebentar sampailah; gemuruh suaranya; menghembus pohon beringin; patalah dahannya; pengasuh yang tiga jatuh; tiba di tanah lepaslah tali pengikatnya; Perwakalih melompat.

971. Meloncat-loncat berjungkir balik; ha aku sudah lepas; berkat pertolongan angin besar; sambil terus kentut; Kidang Pananjung berkata; hai kakang ulukutan; aku tidak sakit; gudabik hong jawabnya; kata Perwakalih sekarang engkau belum sakit; tulangmu patah.

972. Kata Gelap Nyawang; jangan ribut; nanti ketahuan Ki Ponggang; berembuk dengan kawannya; mari kita kabur saja; mungpung belum ada orang yang tahu; berkata Guru Gantangan; kakang aku ikut; ikut kabur bersama kakang; tanpa menoleh Perwakalih menjawab; bangkai ikut bicara.

973. Aku ini hendak kabur diam-diam; kalau sambil menggotong bangkai; jadi ribut nantinya; benar-benar kakang aku ikut; coba lihatlah kakang; ini kerismu; terimalah segera; Perwakalih segera menerimanya; lah ini kerisku ketemu lagi; si Cendo kerisku.

974. Masih ada pengaruhnya; tidak berani ditinggal lari; memang inilah aku tuahnya; si tanurang itu; masih ada pintarnya; dasar orang rupawan; dan putera raja; hanya gagalnya; kutung tangan dan kakinya; la terserah Tuhan.

975. Hai tanurang bagaimana mulanya; kerisku tuan miliki; menjawab Guru Gantangan; aku pinjam; kepada ua Ponggang; akan aku jadikan jimat; di sini kataku; takut akan iblis dan setan; berkatalah Perwakalih; si tanurang ini memang setia.

976. Buyung harus ikut kabur; itu saja Nanjung dan Gelap Nyawang; buanglah ranting-rantingnya; cabang beringin ini gunduli; cepat bawa kemari; dengan dahannya; untuk menggotong; menggotong si raden; Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang; menggotong si tanurang.

977. Perwakalih selesai mempersiapkan (gotongan); lalu pergi diam-diam; berangkat setelah orang-orang semua tidur; Perwakalih di belakang; menjadi mandor sambil membawa keris; mengiringkan gotongan; Perwakalih berkata; kawan berabe benar

perjalanan ini; orang kabur sambil membawa bangkai orang; berikan saja kepada harimau.

978. Kemudian datanglah harimau putih; sedang lewat dan berpapasan; pikulan dibantingkan saja; Perwakalih berkata; hai harimau aku memberi ini; untuk makananmu; sang harimau lari; lari sangat cepat; seperti kijang dan menyembur kotorannya; mengaum sambil meloncat.

979. Perwakalih berkata; ada apa kalau aku lihat; ia kabur sangat cepat; harimau macam apa itu; tidak berani memakan mangsa; ditelan dimakan; amat ketakutan dia rupanya; Nanjung Nyawang bawa lagi; gotongannya barang kali badak putih; nanti kita berikan.

980. Barang kali badak putih mau memakannya; tidak lama kemudian datanglah badak putih; nah itu Nyawang badaknya; disodorkannya segera; gotongan itu kepada badak putih; Perwakalih berkata; nih badak putih; makanan sangat enak; lalu badak mendengar dan melirik; mendengus lalu kabur.

981. La mengapa itu badak putih; meluncur kabur ke dalam hutan; sangat ketakutan; la mengapa ini; harimau dan badak sangat ketakutan; buyung diam saja; merasakan itu; Nanjung dan Nyawang mengambilnya lagi; gotongannya lalu berjalan; tunda yang sedang berjalan.

982. Tersebutlah Guruputra; berada di angkasa; di langit tepatnya; melihat ke bawah; terlihatlah sang putera; Raden Guru Gantangan; kecewa keadaannya; oleh ketiga pengasuhnya; suruh ditelan kepada harimau putih; suruh ditelan oleh badak putih.

983. Sang Guruputra Hyang Bayu; segera menggerakkan badannya; menjelmalah ia menjadi kera besar; sebesar anak kerbau; namanya sang Buyut Duging; hendak turun ke bumi; dari awang-awang; berkelebat tibalah di bawah; hendak mengadang perjalanan Perwakalih; tercegat jalannya.

XLI

984. Buyut Duging lalu berkata ramah; hai sekarang Perwakalih; kesinikan si buyung; suruh dekat ke sini; Perwakalih lalu melihat.

985. Perwakalih kaget ketika melihat; ada kera putih; sebesar anak kerbau; Nanjung Nyawang ada kera putih; barang kali dia ini.

986. Barangkali ia mau memakannya; bangkai lalu dijatuhkan; kepada kera putih; berkatalah Buyut Duging; hai Perwakalih sekarang.

987. Ketahuilah aku ini olehmu; bahwa aku ini; Buyut Duging yang akan menolong; Guru Gantangan; mengharukan benar ia.

988. Orang dianiaya ayahnya; Perwakalih berkata; apa katanya tadi; kata kera putih; kepada Nanjung dan Nyawang.

989. Lepaskanlah tali-talinya; pikulan dibongkar; Guru Gantangan telah lepas; berkata sang Buyut Duging; kepada Perwakalih.

990. Guru Gantangan segera dipangku; oleh Kidang Panan-jung; Nyawang yang memegangi; Perwakalih di belakang; Perwakalih yang memangku.

991. Perwakalih berada di belakang sang dewa; Buyut Duging berkata; mari aku gendong; orang berempat di pinggir; Perwakalih memegangi.

992. Memegangi ekorku; Perwakalih menjawab; la enak benar diriku; tapi awas jangan buang kotoran; Guru Gantangan berkata.

993. Kakang janganlah cerewet tak tahu adat; jangan main-main; kemudian Buyut Duging; menggendong orang berempat; mari terbang sekarang.

994. Buyut Duging segera menghentak tanah; cepat mengarung angkasa; melewati awang-awang; sekelebat sudah datang; tiba di sawargaloka.

995. Sudah sampai kata sang buyut; datang lalu diturunkan; di jamban larangan yang gemilang; pancurannya tembaga biru; siwurnya perak hijau.

996. Penampungnya bejana emas mengkilap; alasnya gong Jawa; lalu berkata sang buyut; mari buyung cepat turun; turutlah di sini duduk.

997. Di atas batu kemala duduknya; aku hendak pulang; ke tempat tinggalku; Guru Gantangan berkata; silahkanlah ayahku.

998. Buyut Duging lalu terbang; tiba di angkasa; kembali ke kayangannya; menciptakan matahari; tujuh jumlahnya bersinar.

999. Sangatlah panas pengaruhnya; ke tempat bidadari; tersebutlah bidadari; sedang berhias berbenah; di tempat tinggal mereka.

1000. Sedang kumpul membuat kumparan kapas; ada yang sedang membuang biji kapas; ada yang membuat benang ada yang

menenun; ada yang mencelup merah kuning; bungur jingga dan hijau.

1001. Mereka kepanasan merasa sangat gerah; pemuka bidadari; lalu berkata; namanya Nyi Kentengmanik; Mayang Ringgit.

1002. Masih ada lanjutan namanya; Sakean Sekar Saruni; hai semua adik-adik; panas nian menurut perasaanku; sangat gerah hawa sekarang.

1003. Apakah gara-garanya; ada baiknya dilihat; rupanya ada di atas; bagai mana matahari ini; ibu tak tahan panasnya.

1004. Widadari geger gemuruh; namanya satu per satu; Dangdayang permulaannya; lanjutnya Layang Kirana; Gegermayang yang kedua.

1005. Yang ketiga Manikrarang; yang keempat Mayanglenggang; yang kelima Mayanglarang; yang keenam Ganagini; lalu Salang Sagiti.

1006. Itu yang ketujuh yang kedelapan Robaning Angin; kesembilan Wirumananggay; semua kakak-adik; sang adik juga berkata; berbincanglah para remaja.

XLII

1007. Rasaku terlalu panas; kata Nyi Kentengmanik; seperti begini rasanya; ayuh mari adik-adik; berkabar kepada rama; kepada Batara Guru; minta izin akan mandi di telaga; bidadari sama jawabnya; baiklah kakanda memberi tahu.

1008. Kentengmanik menyembah; Hyang Guru kami permisi; akan mandi di telaga; tempat main bidadari; sang batara berkata; baiklah Kenteng kau mandi; tetapi kembang ini; lokatmala kau pakai sumping; olehmu lalu Kentengmanik menyembah.

1009. Mengapakah wahai rama; hamba harus pakai sumping; lalu harus pakai bunga; jawab Yang Pramesti; ah tidak Kentengmanik; engkau pakai saja; lalu Kentengmanik; segera menerima bunga; segera diselipkan pada sanggulnya.

1010. Sudah dipakai oleh Kentrengmanik; kembang sudah disubalkan; Batara Guru melihat; rajaputera yang diamati; bagus nian rupa anakku; bagus tak terkira-kira; sang Guru bersabda; kepada Nyi Kentengmanik; berangkatlah Kentengmanik ke taman.

1011. Bersama kawan-kawanmu; jangan ada yang tertinggal; bidadari menyembah; semua tiba di telaga; kainnya lalu ditumpuk; jatuh di pangkuan; haribaan Guru Gantangan; di pinggir taman tempatnya; lalu mandi dengan nikmatnya.

1012. Kelakuan yang sedang mandi; ada yang menggosok kaki; ada yang menggosok tangan; tepuk air sambil silanglang; lalu Perwakalih; dan rajaputra mendengar; suara orang mandi; Perwakalih terkejut; juga keempat-empatnya tetapi tak kelihatan.

1013. Bidadari tidak tahu; ada orang di pinggir kali; bidadari enak-enak; berkata Kentengmanik; gosoklah aku adik-adik; lalu digosok diruru; sebab aku mendengar kabar; akan kawin aku ini; katanya orang rupawan dari alam dunia.

1013a. Namanya Raden Guru Gantangan; adik-adiknya menjawab; tetapi harus bersama-sama; serempak dengan kami; adinda semua ini; Guru Gantangan mendengar; heran hatinya; apa kata Kentengmanik;sampai berkata begitu.

1014. Seperti yang sudah tahu; sampai berkata begitu; sebab ingin tahu ia; rupa bidadari; baru tahu di sini; lalu Guru Gantangan; melihat kain; kain para bidadari; ada kembang terletak di atas kain.

1015. Bunga yang indah warnanya; lalu diusap-usapkan; kepada tangannya; tumbuhlah telapak tangannya; telapak tangan kanan lebih dahulu; dilihat lengkap semua; juga jari-jarinya; rajaputra berkata; mengapa aku mengusapkan kembang.

1016. Coba ini tangan kiri; diusapkan iagi; tumbuh telapak tagannya; sudah ada dua-duanya; jari-jarinya semua pulih; lalu diucap kakinya; langsung kedua-duanya; kiri-kanan lalu tumbuh; sudah sembuh kedua telapak kaki.

1017. Astaga karena bunga; ada khasiatnya; aku tak kan malu lagi; bertemu dengan bidadari; bidadari mendengar; gumam suara laki-laki; di buat kumala; bidadari jadi takut; berlari hanya bertutupkan jari.

1018. Menemui sang batara; meratap menjerit-jerit; ramanda tolonglah kami; semua bidadari; datang menemui; meminta to-

long; karena ada suara; gumamnya seperti sedang mengintip; suara laki-laki tapi tidak kelihatan.

1019. Sang Guruputra menyingkap; mantera penutup pandangan; sekali tampaklah sudah; Raden Guru Gantangan; dan Perwakalih; Gelap Nyawang serta Kidang Pananjung; bidadari berkata pantasan ada orang bagus; melebihi orang banyak.

1020. Bidadari kembali; hendak mengambil kainnya; lalu semua berkata; minta maaf kepada tetamu; kami meminta kain; lalu kain digulung; alangkah malu kami; hanya bertutupkan jari; rajaputra lalu mengembalikan kain.

1021. Silahkan ambil segera; walau pun bagi diriku; tidak menjadi maslahat; kain ini mengerikan; lalu Kentengmanik; meraup kain itu; dari pangkuan Guru Gantangan; menghadap lagi Kentengmanik; semuanya kepada sang Guruputra.

1022. Sang Guruputra bersabda; ada apa Kentengmanik; ya sang batara; kami menghadap lagi; ada satria elok; cantik tiada taranya; bila dibiarkan wayang; persis Arjuna rupanya; bahkan lebih sedikit tidak mengapa.

1023. Sang Guruputra bersabda; bila engkau tidak tahu; pria itu ialah; orang dari alam dunia; yang termashur orang baik; lebih baik dari semua orang; Raden Guru Gantangan; putera Prabu Siliwangi; di Pakuan serta penguasa dunia.

1024. Jangan disepelekan; ayuh para bidadari; bawalah dia; ke tempat bidadari; di balai kencana; hamparkan tikar bersulam emas gemilang; setelah diperintah; Kentengmanik mohon diri; semua bidadari kembali.

1025. Berkata kepada rajaputra; kakanda marilah singgah; di tempat bidadari; baiklah sahutnya; rajaputra berangkat; ketiga pengasuh turut di belakang; semua bidadari; berbondong-bondong jalannya; Perwakalih berguyon sepanjang jalan.

1026. Bidadari berkata; mengapa kang Perwakalih; berguyon sepanjang jalan; begini hai bidadari; teringat kejadian tadi; saya jadi menyesal; banyak bidadari mandi; saya hanya asik termenung; dihanyutkan lamunan hati.

1027. Menyesal tidak dibawa; lalu cepat dilarikan; Kenteng-manik berkata; kemari kang Perwakalih; dekat-dekatlah ke sini; diulasi ludah mulutnya; menjelmalah Perwakalih menjadi kera putih; berkereh di hadapannya; bidadari tersenyum mengandung rindu.

XLIII

1028. Kentengmanik meludahi lagi; mulut kera putih; jadilah kura-kura putih; beringsut-ingsut di depannya; Kentengmanik berkata; salahnya sendiri; tua-tua senang berguyon.

1029. Lalu Kentengmanik; melontarkan kura-kura putih; ke taman penglokatan (pemulihan); kembali ke rupa semula; berkata Gelap Nyawang; dan Kidang Pananjung; ulukutan engkau ka tua.

1030. Tidak tahu bidadari itu; banyak kawannya; kata Perwakalih gudabik hong; setelah demikian; semua meneruskan perjalanan; Kentengmanik di depan; diiringkan bidadari.

1031. Raden rajaputera; berada di tengah; diiringkan ketiga pengasuhnya; kemudian mereka tiba; ke balai kencana; Kentengmanik lalu berkata; silahkan duduk kakanda.

1032. Di balai kencana; menjawab Guru Gantangan; baiklah; segerakan suguhannya; diusunglah makanan; bertumpuklah makanan di hadapan mereka; suguhannya bunga-bungaan.

1033. Tempatnya nampan emas; hai adik marilah makan; dimakanlah suguhannya; lalu diisap-isap; Perwakalih segera; mengambil bunga suguhan; diraup seisinya.

1034. Dibuka kedua tangannya; kata Pananjung; lukutan engkau; mengambil kembang; untuk dijadikan subal; menyubali kepalamu; gudabik hong jawabnya.

1035. Kata Perwakalih; bagaimana memakannya; harus di-

isap melulu; para bidadari tertawa; mendengar perkataannya; Guru Gantangan; sangat gembira hatinya.

1036. Hai perhatikan sekarang; dalam hal makan; dan dalam hal tidur; jangan sulit-sulit pikir; ibarat gula jawa; terimalah dengan gembira; begitu sabda batara.

1037. Kepada Guru Gantangan; perhatikanlah; rupa rasa dan keadaan; di tempat bidadari; setelah disiksa; oleh ayahnya; tak bertangan tak berkaki.

1038. Tergeletak di bawah pohon beringin; walaupun begitu tidak mengeluh; setia dalam berbakti; hanyalah sang Guruputra; medekati sang putera; oleh karena itulah; Guru Gantangan rama ini.

1039. Hendak bertanya kepadamu; apa nanti rencanamu; akan memalas; ataukah tidak; perkara engkau disiksa; oleh ayahmu; rajaputra menjawab.

1040. Lalu duduk dengan tazimnya; muka menatap ke bawah; kedua tangan menyembah; wahai sang batara; ada pun puteramu ini; diri tidak berkuasa; gerak tindak dan kelakuan.

1041. Bahkan nafas sekalipun; tak mendahului karsa; sepenuhnya akan tunduk; kepada titah sang Batara; Guruputra bersabda; ya baik begitu; seperti katamu tadi.

1042. Cepatlah hai Kentengmanik; rajaputera diberi pesalin; pakaian yang indah-indah; Rahaden Guru Gantangan; diberi ganti kain; memakai celana halus; yang disebut pranak bapang.

1043. Baju bersulam benang mas; peneguhnya cinde kembang; lipatan emas pinggirnya; Kentingmanik berkata; lalu bagaimana rama; sudah hamba lakukan; sudah berganti pakaian.

1044. Guruputra bersabda; sesudah ganti pakaian; semua harus menambah namanya; satu kata tiap orang; kata pra bidadari; baiklah; menurut titah sang Batara.

1045. Saya Kentengmanik; mempersembahkan nama; Raden Jaka yang pertama; saya Gegermayang; hendak menghaturkan nama; Puspalaya namanya; saya Manikrarang.

1046. Mempersembahkan Nu Bagus; saya Mayalenggang; menambahkan nama sena; saya Mayalarang; menambah nama Pakuan; Gunagini hanya menambah; nama Prabu saja.

1047. Saya seorang lagi; dangdayang Terusnalarang; akan memberikan nama; Guru Gantangan saja; bersabda Guruputra; setelah mempersembahkan nama; setiap orang satu.

1048. Ayuhlah Kentengmanik; engkau jadikan nama; disatukan saja; berkata Kentengmanik; baiklah; yang diberikan paling dulu; Raden Jaka Puspalaya.

1049. Dari dua bidadari; yang ketiga memberikan Nu Bagus; yang keempat Sena; yang kelima Pakuan; yang keenam Prabu; yang ketujuh Guru Gantangan; itulah seluruh namanya.

1050. Kemudian sekarang; Yang Guruputra segera; mencabut bulu kmisnya; ini buyung kauterima; lalu bulu jenggotnya; dicabutnya dua; sepasang bulu badannya.

1051. Telah diterimanya tiga pasang; oleh Raden Guru Gantangan; dibungkus dengan sapu tangannya; bekal pulang ke alam dunia; bila telah sampai di muara; yaitu muara Cikrenceng; saputagan itu harus dikebutkan.

1052. Perwakalih harus bertepuk tangan; juga Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang; setelah dikebutkan akan menjadi kera; tentara Lebak Sapaha; kera sangat banyak; segera akan menjadi musuh; menyerang tentara seberang.

1053. Yaitu tentara Bramanasakti; berkata sang rajaputra; terima kasih sang Batara; hamba berlega hati; baiklah terima kasih; sang rajaputra memohon diri; selesai menerima titah.

1054. Ramanda putera permisi; (hendak) memenuhi janji dan persetujuan; di pohon beringin; iya baiklah; jangan terlanjur; segeralah pulang; demikian sabda Guruputra.

1055. Sang Batara bersabda; Kentengmanik cepat pergi; juga semua bidadari; harus mengantarkan; Guru Gantangan; sampai di taman; bekas bunga itu.

1056. Di batu kumala; di sana berikan kendaraan; pakailah bangsal kencana; tapi bunga lokatmala; suruh agar dibawanya; untuk menghabiskan nyawa; nyawa si Bramanasakti.

1057. Menjawab Nyi Kentengmanik; dan semua bidadari; baiklah sekarang; akan hamba laksanakan; menuju ke taman; kemudian mereka datang; sambil bergandengan tangan.

XLIV

1058. Dewi Kentengmanik tiba; dengan kawan-kawannya; mengantar Guru Gantangan; Perwakalih mengiringkan; Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang; gudabik hong sudah datang.

1059. Kentengmanik telah datang; mari tandu kencana; segera engkau ke sini; sekarang ada kerjamu; sebentar datanglah sudah.

1060. Nyi Kentengmanik berkata; silahkan segera naiki; tandu emas ini; di hadapan Kentengmanik; segera Guru Gantangan; menaiki tandu.

1061. Widadari berkata; hati-hatilah di jalan; terima kasih; dan selamat tinggal; sang Guruputra bersabda; buyung berhatihatilah.

1062. Pak kiai jangan tidur; rajaputra terima kasih; widadari berkata; kepada Perwakalih; hati-hatilah di jalan; Perwakalih menjawab.

1063. Jawabnya gudabik hong; tak akan ada bahaya; uh kata Gelap Nyawang; ulukutan kakang tua; jangan berguyon; kepada titah bidadari.

1064. Entah kalau demikian; hanya sekian jawabnya; kata Kentengmanik; wahai tandu dengarkanlah; antarkan tuanmu ini; Raden Guru Gantangan.

1065. Pergilah ke awang-awang; segera tandu itu berangkat; melayang ke bawah; sebentar telah tiba; gemilang di awang-awang; rajaputra lalu turun.

1066. Seraya berkata ramah; kepada tandu; hai tandu pulanglah engkau; ke kandangmu; segera tandu itu melayang ke angkasa; tiba kembali di tempatnya.

1067. Rajaputra sudah duduk (di atas mega); juga pengasuh yang tiga; rajaputra melihat; melihat ke bawah; dasar satria pilihan; pandangannya tembus jauh.

1068. Menurut penglihatannya; kepada Bramanasakti; telah duduk sejajar; dengan ua patih; dan ua Kean Santang; tertegun ia melihat.

1069. Juga Lembujaya; sudah duduk sejajar; dengan Rangsangjiwa; rajaputra berkata; Perwakalih lihatlah; si ua Bramanasakti.

1070. Telah sejajar duduknya; dengan ua patih; dan juga Lembujaya; telah sejajar duduknya; dengan Pangeran Rangsangjiwa; mari kakang segera turun.

1071. Perwakalih berkata; oh tanurang aku takut; aku tidak dapat terbang; takut nanti jatuhnya; terlampau keras; rajaputra berkata.

1072. Kakang janganlah cerewet; mari kakang Perwakalih; Perwakalih berkata; Nyawang Nanjung mari ikut; mengarungi awang-awang; kalau takut pejamkan mata sedikit.

1073. Kemudian sang raden; turun menuju ke bumi; mengiang bagaikan suara kucing; cepat bagaikan peluru; berdesing terbang menurun; tibalah di pinggir sungai.

1074. Tiba di muaranya; muara Cikrenceng; pengasuhnya masih meram; rajaputra berkata; hai kakang bukalah mata; Cikerencengkah ini.

1075. Perwakalih segera membuka mata; ia melihat; daerah hutan itu; yakin muara Cikerenceng; alangkah senang hatinya; Perwakalih berkata senang.

1076. Tanurang tiba waktunya; mengebutkan sapu tangan; beberkanlah segera; dengan pertolongan Batara; simpulnya diuraikan; segera dikebutkannya.

1077. Sekali dua kali tiga kali; dikebutkan bolak-balik; berdatanganlah kera; memenuhi Lebak Sapaha; karena banyaknya kera; Perwakalih bertepuk tangan.

1078. Monyet ayuh kita maju; banyak lawanmu berperang; dengan tentara seberang; tentara Bramanasakti; jangan ada yang disisakan; menghancurkan tentara ini.

1079. Gemuruh berbondong-bondong; karena banyaknya kera; berkertak gigi mengecap-ngecap; berkernyit alis dan mulut sambil bertingkah; berkerokoh suaranya; berangkat menuju negara.

1080. Berhenti di luar kuta; garang dan ganas kelakuannya; segera mereka mencari; semua laskar Bramanasakti; lalu diterkam dicakar; tak ada yang dapat lepas.

1081. Banyak tentara yang rusak; laskar Bramanasakti; geger mereka semua; kawan bagai mana ini; kera tidak takut tumbak; tidak berhenti ditembak.

1082. Makin ganaslah mereka; dilawan mencengkeram kaki; ditombak mencengkeram tangan; ditikam menggigit; seperti antek-antek serigala menjarah; tak dapat ditakut-takuti.

1083. Hai kawan tolonglah aku; kawannya membentak; jangan aku menolong; aku pun sedang dikepung; sedang dicakari monyet; mencengkeram sangat garangnya.

1084. Banyak orang yang diganyang; seperti raksasa memakan orang; perwakalih bertepuk tangan; ia menjadi pengerah; menghasut kera itu; ayuh kera dihabiskan.

1085. Lalu orang-orang itu dikepung; dikelilingi tak ada yang dapat keluar; yang lari dikejar; yang kabur diuber; monyet-monyet makin garang; senjata tiada mempan.

1086. Tentara seberang hancur; dibunuhi kera; tidak ada yang tahan; memerangi monyet-monyet; tumpas tentara Bramana; mundur tak ada yang tinggal.

XLV

1087. Tersebutlah orang-orang dalam kuta; ada apa geger di luar; banyak yang berkata; kabarnya banyak kera; menyerang tentara Bramanasakti; orang seberang; tentaranya banyak yang mati.

1088. Menurut kabar datang kera amat banyak; tentara putera sang raja; Raden Guru Gantangan; yang hilang dari tempat siksaan; yang ada di bawah beringin; dengan kawan-kawannya; hilang waktu malam.

1089. Orang dalam kuta semua berkata; kawan hati-hatilah; nanti datang kemari; tentara kera sepuluh ribu; bahkan tentara Bramanasakti; sudah mati semua; tak tertinggal seorang pun.

1090. Raden Guru Gantangan segera berkata; kepada kera; hai engkau kera; kera Lebak Sapaha; sudahlah sekian pekerjaanmu; membantu aku; sekarang pulanglah segera.

1091. Cepat pulang ke kayanganmu; kera kemudian mundur; hilang tak karuan; tunda tentang kera-kera itu; tersebutlah kyan patih; mendengar tentaranya; tentara ribut di luar.

1092. Ada apa anak-anak ribut di luar; menjawab para perajurit; ya tuanku; ada kera sangat banyak; menyerang tentara Bramanasakti; orang seberang tumpas semua sudah mati.

1093. Tapi yang mengerahkan kera itu; ialah putera sri baginda; Raden Guru Gantangan; yang dahulu hilang; patih segera melompat; dari tempat duduknya; menuju ke puri.

1094. Memerintahkan kepada penjaga pintu; cepat teguhkan kunci; lalu lari lagi segera memberi perintah; semua sudah dikabari; perintah kepada gulang-gulang; jagalah hati-hati.

1095. Lalu di sana kelihatan; oleh Raden Rajamantri; ada apa ini; ribut-ribut di luar; Raden Patih berteriak-teriak; semua menunggu; masuk ke dalam puri.

1096. Ya ada kera banyak sekali; datang di luar kuta; sebesar manusia; menyerang orang-orang seberang; tentara Bramanasakti; mati semua; satu pun tak ada yang tinggal hidup.

1097. Yang mengerahkan kera ini; ya putera sang raja; Raden Guru Gantangan; tak diketahui tempatnya; sang raja bersabda; kepada isterinya; hai Rajamantri.

1098. Aku ngeri bagaimana akal; supaya kera-kera itu tidak ke sini; masuk ke dalam puri; monyet-monyet itu; nanti memakanku; harus dihajar; oleh Raden Patih.

1099. Supaya tidak masuk ke dalam puri; perintahkan semua menjaga; jagalah di pintu; sampaikan perintah ini; Rajamantri menjawab; sudah telanjur; dicuri kera.

1100. Telanjur salah paduka sendiri; masa tidak terpikirkan; sejak semula; raja menginginkan impian; maka menjawab Raden Patih; di luar kuta; sudah dipersiapkan tuanku.

1101. Telah hamba persiapkan; pintu besar dikunci; mengabarkan ke pura; ya sudah dijaga; gulang-gulang disuruh memberi kabar; segera kyan patih; berlalu lagi.

1102. Datanglah kyan patih kepada para putera; Pangeran Rangsangjiwa; hai pangeran; sudah datang adik tuan; Guru Gantangan; membawa tentara; kera amat banyaknya.

1103. Tuan telah ikut memusuhinya; harus bertanggung jawab sekarang; ya baiklah; kata Rangsangjiwa; walau dalam hatinya; ia berkata baiklah ua; masa bodoh.

1104. Di sana Raden Lembujaya; mendengar perkataannya; ucapan Raden Patih; Lembujaya ini; lemaslah badannya; Lembujaya sangat takut.

1105. Setelah dari sana Raden Patih lalu memeriksa; pintu luar; hai gulang-gulang; setelah aku keluar; cepat kunci dari dalam; hati-hatilah; pintu itu perteguh.

1106. Hamba siap jawab gulang-gulang; sudah dikunci; pintu itu dengan kukuh; ya sudah siap; kemudian tibalah; Guru Gantagan; pengasuh yang tiga mengiringkannya.

1107. Datanglah ia di alun-alun; sampai di pancak saji; Raden Guru Gantangan; melihat ke paseban; tampak Bramanasakti; sedang duduk; di atas kursi gading.

1108. Digapailah oleh Raden Guru Gantangan; hai ua Bramanasakti; cepat kemari ua; sangat rindu saya; bekas kita bersamasaa; waktu kita pergi; bersama-sama sepanjang jalan.

1109. Saya ingat akan kasih sayang ua; Perwakalih berseru; lo ini bagawan; lo ini Bramana; lo ini Bramanasakti; betul-betul tuanku itu, Bramanasakti menjawab.

1110. Menjawab bagawan sambil gemetar hatinya; melirik tanda malu; tergambar dalam hatinya; bunyi pepatah; yang meminjam harus mengembalikan; yang berhutang harus membayar.

1111. Berdebar-debar jantung ki bagawan; berkata seperti orang mimpi; hai Guru Gantangan; tak tahu adat benar engkau; mengada-ada benar engkau; terhadap aku; lancang mulutmu.

1112. Telah menjadi bangkai malah memanggil aku; apa keinginanmu sekarang; nanti aku adukan; kepada sang raja; sang rajaputra menjawab; silahkan ua; adukanlah kepada sang raja.

1113. Berkatalah bagawan kepada kyan patih; juga berkata kepada Kean Santang; hai kakanda berdua; jangan terpesona; cepat siapkan penggawa; tangkaplah; si Guru Gantangan segera.

1114. Berkata kyan patih kepada bagawan; perintah tuan barusan; terdengar oleh semua; tetapi tidak diturut; terserah keinginan tuan; bagawan harus merasakan; garam dan terasinya.

1115. Berkata bagawan kepada anaknya; Lembujaya; Lembujaya mari; ayuh kita bersama-sama; maju berperang; melawan adikmu; si Guru Gantangan; Lembujaya menjawab.

1116. Ya bapak menyuruh hamba; tetapi kita tidak boleh keluar; dicegat nanti di pintu; oleh gulang-gulang; gulang-gulang pemegang kunci; segeralah Bramana; menuju ke pintu.

1117. Tersebutlah sang raja di datulaya; baginda bersabda; kepada isterinya; bernama Baliklayaran; engkau pergilah keluar; ke papanggungan; tontonlah.

1118. Lembujaya bersama uanya; kakang Bramanasakti; sekarang hendak berperang; melawan si Guru Gantangan; baiklah tuanku; disuruh nonton; mengundurkan diri lalu keluar.

1119. Baliklayaran telah tiba; di anjungan naik lalu duduk; diiringkan oleh pelayannya; lalu berkata; kepada kakaknya hai kakang musuhmu itu; Guru Gantangan yang gagah; harus sedia solasih (tumbal).

1120. Bila kurang ilmunya; kalau tipis bakat kelahirannya; kalau tak ada gurunya; jarang yang dapat melawan; terhadap Guru Gantangan karena keluhuran ilmunya; kang bramana lebih baik jangan melawan; lebih baik kabur jauh.

1121. Bramana berkata sengit; membentak kepada adiknya; engkau memalukan daku; watak perempuan engkau; tidak tahu watak orang besar; seperti aku ini bukan bagawan; lari oleh anak kecil.

1122. Berkata Baliklayaran; tuan tak dapat dicegah; terserah maumu kakang; aku hanya mengingatkan; sekarang aku hanya akan menonton; di atas anjungan; cekatan Bramanasakti.

1123. Segera turun ke latar; berdua; berdua anaknya; Lembujaya; bersama-sama; menghunus senjata; keduanya sambil menantang sengit; bila engkau menghina; aku racuni kelancanganmu.

1124. Berkata di latar paseban; sudah menghunus keris kedua-duanya; hai Guru Gantangan lihat; taring Batara Kala; ke mana kujatuhkan kerisku ini; Guru Gantangan menjawab; silahkan -ua lakukan.

1125. Kalau engkau tertimpa senjata; oleh kedua keris tentulah hatimu teriris; jantungmu hancur; pecah dadamu; telah diayunkan keris itu; Raden Guru Gantangan; cepat menyambut keris itu.

1126. Lalu diusapi bunga; telah sembuh kedua lukanya; Bramanasakti maju lagi; selalu dengan Lembujaya; lalu diungkuli kembang hancur menjadi air; Bramanasakti dan Lembujaya; menjadi tanah terkutuk.

1127. Ratu Mas Baliklayaran; melihat kepada kakaknya; dan puteranya; sudah hancur menjadi air; Baliklayaran menjerit keras; hilang ingatannya; ia tak sadarkan diri.

1128. Ribut di atas anjungan; pelayannya semua menangis; menjerit suaranya; sang raja mendengar; ada apa di luar ribut gemuruh; di atas anjungan; Rajamantri menjawab.

1129. Datanglah dayangnya; lalu berkabar sambil menangis; para bendara telah mati; Rajamantri berkata; bicara jangan dicampur (dengan tangis); bendara-bendara hamba telah mati; Rajamantri berkata.

1130. Cepatlah dayang kemari; engkau bicara yang jelas kepadaku; ya tuanku Rajamantri; celaka kakak tuanku; bagawan Bramanasakti mati; juga Raden Lembujaya; kedua-duanya tewas.

1131. Berkata dayang itu; ya putera tuanku yang tidak bersenjata; ketika mereka berperang; ada pun kyan bagawan; dan Lembujaya sama-sama menghunus keris; ketika ditusukkan; kepada Guru Gantangan.

1132. Keris itu ditangkisnya; dengan bunga yang warnanya sangat indah; lalu keduanya lebur; Bramana dan Lembujaya; badan bagawan menjadi seperti air; Lembujaya juga seperti air; meresap ke dalam tanah.

1133. Ada pun adik tuanku; Baliklayaran terjatuh; ia pingsan; melihat kakaknya; dan puteranya Lembujaya tewas; kedua orang besar itu wafat; beri kabarlah sri bupati.

1134. Begini upik sekarang; sampaikan bila tidak ingat terus; Baliklayaran itu; parah pingsannya; seretlah dari atas anjungan; buanglah di pinggir negara; si dayang lalu bergegas.

1135. Minta diri lalu keluar; dayang tiba di anjungan; dan semua parekan; sedang mengurus; jasad Baliklayaran; yang sedang pingsan; jasadnya masih ditinggal.

1136. Ditatap mukanya; masih sadar dan masih berdenyut (jantungnya); lalu semua isteri; memegang hatinya; yang sedang pingsan itu; segera diurut-urut; badannya.

1137. Masi juga pingsan; maka diurut jantungnya lalu keluarlah; akal dari hatinya; ribut semuanya; dayang yang tujuh puluh jumlahnya; parekan yang enam puluh lima banyaknya; hai kakak hai adik.

1138. Bagai mana bendara ini; akalnya sudah seperti ini; telah keluar akalnya; la makin panjang; dalam akal itu telah ada elungnya; jangan keasikan; cepat-cepatlah buang.

1139. Kemudian dibuang; maka segera digotong; Baliklayaran itu; mayatnya jatuh di tanah; maka akal panjang itu menjadi

oyong gadung; mayat Baliklayaran; musnah berbaur dengan tanah.

1140. Tersebutlah kyan patih; dan Kean Santang hendak masuk ke puri; menghadap kepada sang prabu; ya tuanku; hamba datang menghadap sang prabu ini; tak baik bila tuanku tidak maklum; putera baginda telah datang.

XLVII

1141. Ya Raden Guru Gantangan; hamba mesti memberitakan; tentang punggawa itu; bahwa Bramana dalam perangnya; telah kalah kedua-duanya; serta putera paduka; Lembujaya tewas; kalah oleh ptera tuanku; Raden Guru Gantangan yang luar biasa saktinya; bagawan tidak mampu melawan.

1142. Sebermula Bramanasakti; terjun dalam perang; dengan putera sang raja; Raden Tanurang; tidak ada yang menandingi; adapun bagawan; dan Lembujaya; bersama-sama menghunus senjata; ketika Bramanasakti menikam; bersama Lembujaya.

1143. Ketika tikaman keris tiba; lalu Raden Guru Gantangan; mengusapkan jimatnya; kepada badannya; bagawan Bramanasakti; diungguli kembang; hancur badannya; demikian pula Lembujaya; menjadi air meresap ke dalam tanah; mayatnya telah hilang.

1144. Sri raja bersabda; kepada kyan patih; janganlah panjag dipikiri; jangan ribut; bahwa bagawan Bramanasakti; dan Lembujaya; sudah gugur; oleh si Guru Gantangan; jangan sampai ibu dan ua-nya; dari Sindangbarang.

1145. Kentringmanik dan ua-nya Murugul; membantu Guru Gantangan; menyerang negara sekarang; keributan tenangkan dahulu; harus bungkam saja; dengar-dengar saja; keberanian para penggawa; semua di Pakuan tentulah berani; menangkap seorang saja.

1146. Jangan direwelkan; oleh karena itu cepatlah kakanda; kembali ke tempat; ke sasaka domas agung; menjawab kyan patih;

ya baiklah tuanku; kakanda permisi pergi; mohon diri hendak keluar; segera Raden Patih kembali; menuju paseban sasaka domas.

1147. Raden Patih lalu berkata; kepada Raden Guru Gantangan; ya sudah lama sekali; hai raden puteraku; hai sang putera sang bagus sakti; lama tak berjumpa raden; rindu ua ini; lama tidak bertemu; mari ua pangku dalam lawatan ini; dan ua Kean Santang.

1148. Adina sudahlah; nanti durhaka dari sang raja; Raden Pateh segera diam; tidak berkata lagi; Raden Guru Gantangan juga; menuju ke alun-alun; dan ketiga pengasuh; tiba di bawah beringin; Raden Guru Gantangan berkata; kepada pengasuh yang tiga.

1149. Marilah kakang Parwakalih; dari sini kita pergi meninjau; si ibu dan si ua; di Sindangbarang tempatnya; menjawab Perwakalih; Raden Guru Gantangan; mari cepat berangkat; kita pergi hari ini; kemudian mereka pergi keluar; sebentar telah sampai.

1150. Tiba di alun-alun; lalu berteduh di bawah beringin; mendengarkan gamelan; ramai gemuruh; topeng ronggeng teledek bersuara; dan barongan; reog calung angklung; ririgigan oge; gendang penca badidang dan Balian; ramai tak tentu kedenarannya.

1151. Raden Guru Gantangan berkata; kakang Perwakalih dengarkan; tahu gamelan namanya; gemuruh di pakuwon; bermacam-macam gamelan berbunyi; si ua ini menurut dugaanku; dengan si ibu; ua Murugul itu; tak ada kesedihannya sama sekali; sebagai orang yang kehilangan anak.

1152. Entah mati entah hidup; enak-enak bersuka-sukaan; apa sebabnya; aku tidak mau kakang; menemui orang tua; si ibu dan si ua; sakit hati benar aku; ramai-ramailah keinginannya; tidak ada kesusahannya; terhadap anak yang disiksa.

1153. Lalu ada daun beringin kering; hanya selembar jatuh ke pangkuannya; pangkuan Guru Gantangan; segera diambilnya; lalu ditulisinya; ada pun bunyinya; surat dari ananda; puteranda Guru Gantangan; untuk ibunda Nyi Kentringmanik; dan ua Murugul.

1154. Dengan surat ini ananda permisi; mengembara ke daerah timur; menjelajah mencari kesenangan; tetapi tangan dan kaki; yang dipendam di pinggir pintu; pura lawang saketeng; tolong carilah; jangan sampai luput; bila tangan dan kaki tidak ditemukan; oleh rama ua.

1155. Ua Murugul harus merasakannya nanti; tenta akan datang bencana; setelah selesai; menulis surat itu; menulis di atas daun beringin; segera dilepaskannya; disuruh datang di pakuwon; hai engkau daun beringin; datanglah di pangkuan ibuku; setelah demikian.

1156. Raden Guru Gantangan berkata; kepada Perwakalih; mari kakang terus saja; melanjutkan perjalanan; aku ingin segera pergi; ke daerah timur; Perwakalih menjawab; hai tanurang nanti dulu; singgah sajalah barang sebentar; di pakuwon Sindangbarang.

1157. Aku sangat rindu ingin bertemu; dengan ibumu tanurang telah lama; dengan Nyi Kentringmanik; dan aua Murugul; telah lama tidak bertemu; mari kita sembunyi; nanti ada orang yang tahu; rajaputra berkata; jangan tentu nanti seluruh negeri ribut; sang satria remaja.

XLVIII

1158. Mari jangan keenakan; kita pergi lagi; lalu segera berangkat; Perwakalih mengikuti; dengan kawan-kawannya pergi; tunda yang sedang berjalan; tersebutlah ibunya; yang bernama Nyi Kentringmanik; ada di pintu sedang bersedih.

1159. Tidak lain yang diratapi; hanya Raden Tanurang; tak pernah lupa sekejap pun; sedih malam dan siang; sebentar kemudian; datanglah daun kering; jatuh di pangkuannya; pangkuan Nyi Kentringmanik; ketika dilihat ada tulisannya.

1160. Lalu surat dibaca; sesudah jelas bunyinya; ia menjerit lalu menangis; datanglah kakaknya mendekati; sang Murugul lalu berkata; jadi di mana anakku; Raden Guru Gantangan; di mana sekarang dia berada; anakku hanya ada suratnya.

1161. Surat diserahkan; kepada sang Murugul; lalu sang Murugul melihat; lalu berkata hihih; si adi Kentringmanik; untuk apa lari; mengungsi kepadaku; ada pekerjaan apa ini; ya kakanda kata Kentringmanik.

1162. Saya kedatangan surat; daun beringin bertulis; ada pun isi suratnya; surat dari anakku; yang ada di bawah beringin; Raden Guru Gantangan sedang berteduh; kepada ibunda; Dewi Kentringmanik; dan ua Murugul di Sindngbarang.

1163. Setibanya surat ini; sekarang hamba permisi; akan pergi mengembara; melewati negeri Keling; menuju ke Berebes; lewat lorong-lorong Cirebon; daerah sebelah timur; Nusa Cina yang dituju; hanya tentang kaki dan tangan.

1164. Yang dipendam di pinggir pintu; di puri lawang saketang; mohon dicari; jangan sampai tidak berhasil; bila tidak ditemukan; rasakanlah akibatnya; oleh ua Murugul; tentu mendapat bencana; berkatalah sekarang sang Surabima.

1165. Tak seberapa hanya sekian; sekaranglah adinda; mari anakku Surasobat; Surakandaga anakku; pukullah bende; di tengah alun-alun; suruh berkumpul para perajurit; orang Sindangbarang kumpulkan; suruh membawa perkakas golok dan tatah.

1166. Golok-golok disiapkan; bajak beliung gergaji; linggis dan congkrang siapkan; Surasobat menjawab; demikian pula Surakandaga; baiklah; taklama kemudian Surasubat; mengambil bende lalu ditabuh; ditabuh berulang-ulang suaranya mong-mong mong mong prang.

1167. Besar kecil mendengarnya; yang dekat dan yang jauh; rakyat kecil saling bertanya; kawan bende apa itu; sebagian menjawab; bende perunggu namanya; itu perkataan orang linglung; orang yang waras menjawab; itu tanda gusti kita sedang mengumpulkan perajurit.

1168. Sambil membawa perkakas; perkakas perang candi; candi putih Pajajaran; perkakas tatah gergaji; kapak bajak linggis; tempat candi tersebut; di sebelah hulu Pajajaran; Surasubat berkata; wahai ayahanda perintah sudah siap.

1169. Jumlahnya delapan ratus orang; semua membawa perkakas; sang ayah lalu berkata; kepada anaknya; Surasubat sekarang; pergilah bersama saudaramu; dengan Surakandaga; kerahkan semua perajurit; ke negara Pajajaran segera tiba.

1170. Bongkar candi kebuyutan; setelah dapat bawa kemari; lalu menjawab; baiklah hamba sudah faham; Surakandaga juga sama; meminta diri lalu pergi; membawa perajurit; kemudian tibalah; tempat candi di udik diketemukan.

1171. Surasubat berkata; nah inilah candi putih; mari adik Surakandaga; kerahkanlah pasukan kita; suruh membongkar candi putih ini; Surakandaga segera; berkata mari kawan hantamkan perkakas kepada candi putih; baiklah lalu kapaknya dihunjamkan.

1172. Menancaplah perkakasnya; ketika dicabut pulih kembali; sekali dua kali tiga kali; dilakukan berganti-ganti; candi bergantian dikapak; ketika dicabut pulih kembali; yang sedang membongkar; habislah tenaganya; kemudian Surasubat berkata.

1173. Berkata kepada kakaknya; Surakandaga; kanda lekaslah memberi kabar; kepada ayahanda; mereka pergi kemudian tiba; para putera datang; menyembah sambil berkata; hamba berkabar; bahwa membongkar candi tidak berhasil.

1174. Hamba dan Surandaka; apa lagi perajurit; tidak sanggup; merobohkan candi; tidak kuat; kalau sudah hampir putus akhirnya; pulih kembali; ayahnya berkata; bila demikian sekarang akulah yang akan pergi.

1175. Sang Murugul berkata; hai Kentringmanik; adik kanda akan pergi; menuju ke candi putih; Kentringmanik berkata; kanda aku akan ikut; bersama-sama kakanda; juga dengan Surasubat; segeralah mereka berangkat bertiga.

1176. Perjalanan sang Murugul; sebentar saja telah datang kemudian candi putih itu; dirangkulnya; lalu ditariknya; sekal tarik lepaslah; candi itu tercabut; akan dibawa ke negara; di sana candi itu ditanamkan.

1177. Di tengah alun-alun; kemudian candi putih itu; dibuatnya menjadi bajak; mengitari alun-alun; tersebutlah kyan patih; berkumpul di sasaka domas; dengan penggawa dan menteri; tak ada yang bicara; tertegunlah semua penggawa.

1178. Kyan patih lalu berkata; hai kawan jangan diganggu; biarkan saja; nantinya akan merembet; lihatlah kepadaku; pura-pura tak tahu saja; perhatikanlah; bertanya saling berbisik; melih— Murugul mundur hendak membajak tanah.

XLIX

1179. Bercakap-cakaplah semua penggawa; semua melihat; ya seperti apa; perkakas sang Murugul; bajak yang berwarna putih; tidak kuat (bajak itu); lalu disingkirkannya.

1180. Lalu berdandanlah sang Surabima; kainnya diililitkan di pinggang; alat kejantanannya; dipasangkannya; dipakai membajak tanah; merangkak-rangkak; sangatlah tajam kemaluannya.

1181. Merangkak sampai di dekat pintu; pintu kamuning gading, berguguran semua; gulang-gulang menyingkir; lalu membajak terus; sampai dekat sekali; gulang-gulang menyingkir.

1182. Masuklah sang Murugul ke dalam sekali; tanah sudah rata; tetapi tidak dijumpainya; kaki dan tangan itu;kedua telapak tangannya; dan kedua telapak kakinya; ya tidak ditemukan.

1183. Berkatalah sekarang sang Surabima; bagaimana Kentringmanik; sekarang tidak kita temukan; kaki dan tangan; menjawab Kentringmanik; kepada kakaknya; memang tak kita temukan.

1184. Mari kakang pulang ke Sindangbarang; ya baiklah adik; kita pulang semua; ke sana ke Sindangbarang; tersebutlah Perwakalih; pengasuh yang tiga; berjalan menempuh hutan.

1185. Jurang dalam hutan lebat dimasuki; lurus perjalanannya; kemudian mereka datang; ke tepi samudera; tertegun di tepi pantai; melihat kapal; sedang berlabuh di pinggir.

1186. Berkatalah Raden Guru Gantangan; hai kakang Perwakalih; itu perahu atau apa; mari kita menuju tempatnya; jawab-

nya baiklah; hai tukang kapal; kemarilah paman.

1187. kira-kira hendak ke manakah anda; sabandar berkata; kepada nakhoda; kakang suara apa itu; seperti suara iblis; di tepi laut; Raden Tanurang berkata.

1188. Kakang ini tua-tua tetapi kurang ajar; biar aku yang bertanya; rahaden berkata; orang bagus; anda asal dari mana; permohonanku; singgahlah sebentar.

1189. Lo tanurang mengapa bicara sendiri; mau apa; berkata sabandar; dan nakhoda; ini orang dari mana; baik mulutnya; mari kita menepi.

1190. Setelah tiba di hadapan ki tanurang; sang rajaputra berkata; ya kiai aku ini; merasa lega; aku hendak berkunjung; naik ke kapal; dengan kawan-kawanku.

1191. Ya silahkan kata sahbandar itu; rajaputra berkata; kepada sahbandar; maafkan tuan; saya belum kenal; kepada tuan; tuan datang dari mana.

1192. Dan juga ke manakah tuan menuju; dan siapa nama tuan; baiklah saudara; bertanya tentang diri saya; jauh negara saya itu; hendak menuju ke Nusa Cina.

1193. Tuan menanyakan nama saya; maka saya ini; sahbandar; saya ini nakhoda; sebaliknya saya tidak mengetahui; terhadap tuan; orang bagus ini.

1194. Tuan ini berasal dari negara mana; akan pergi ke mana; siapakah nama tuan; rajaputra berkata; negeri tempat asal saya; di pesawahan; dari Sawah Tunggilis.

1195. Tujuan saya hendak pergi berkamasan; ada pun nama saya; diberi nama; Raden Kamasan; Margalaya aliasnya; itulah saya; ingin ikut menumpang kapal ini.

1196. Berkatalah sahbandar dengan nakhoda; silahkan segera (naik); nakhoda itu; berbisik-bisik; hai adik sahbandar; menurut dugaanku; aku kira penumpang itu.

1197. Aku kira bukan orang sembarangan; akulihat rupanya; juga roman mukanya; perawakannya; tentulah orang baik; yang paling tampan; (yang pernah kulihat) selama aku hidup.

1198. Dikatakan tentang ketampanannya; muka sebagai duren seulas; berleher jenjang; alisnya seperti daun imba; alisnya bagaikan daun muda; kepalanya bagaikan batu cendana; bahu bagai sayap membuka; pundak rata bak timbangan.

1199. Hidungnya mancung bibir bagaikan manggis merengat; lehernya jenjang; sikapnya tegak; perawakannya tegap; batas pundak ke bawahnya; tangan bagai busur; busur yang sedang ditarik.

1200. Bila dilihat seperti putera raja; jadi mari kita bawa; naik perahu kita; di situ tempatkan; pada salimar (tempat duduk di kapal) gading; maka ki sahbandar; dan nakhoda berkata.

1201. Marilah Raden Kamasan duduk; pindah ke salimar gading; ya baiklah; jawab Raden Kamasan; lalu sauh diangkat; layar dibuka; bertolaklah mereka.

1202. Angin berembus ke arah barat laut; membelah air kapal itu; tak disebutkan di jalan; ketika berlayar; tersebutlah tan-

jung telah kelihatan; di Nusa Cina; tampak sebesar kepalan kecil.

1203. Bertanyalah sekarang Raden Kamasan; hai ki sahbandar; dan ki nakhoda; dari timur ini; tampaklah teluknya; daratan Cina; jawab sahbandar.

1204. Sahbandar dan nakhoda; sama-sama menjawab; ya itulah; yang disebut Nusa Cina; sangat luas menurut kabar; yang mempunyai; negara itu.

1205. Yang memilikinya bernama Ratu Cina; mempunyai anak seorang; wanita dan cantik; bernama Ratu Kembang; saudara misan seorang; laki-laki kekar; bernama Munding Cina.

1206. Mempunyai adi wanita cantik seorang; ada pun namanya; Nyi Rindu Wangsana; tetapi ada seorang penggawa; yang menanti (sebagai tunangan) seorang; namanya; Gajah Kayapu.

1207. Tinggi besar perawakan Gajah Kayapu itu; mempunyai adik wanita; hanya seorang; ada pun namanya; Nyi Payung Agung; (kata) Raden Kamasan; saya hendak bertanya lagi.

1208. Saya masih belum kenal dengan Ki Gajah itu; si cantik-cantik ini; (yang menjadi) tunangannya; yang mana; nakhoda menjawab; ya dia; Nyi Rindu Wangsana.

1209. Ada pun tempat Nyi Ratu Kembang; di Kuta Gadog tempatnya; berkata sekarang; Raden Kamasan; bagaimana saya ini; bila naik; ke darat nanti.

1210. Saya akan menjadi kamasan; tidak ada tandanya; tetapi bila disetujui; akan ke sana juga; menuju Kuta Gadog; baiklah; mereka bergandengan tangan.

L

1211. Kata nakhoda; saya menunjukkan jalan; sebentar kemudian sampailah mereka; Raden Kamasan ini; berkata kepada nakhoda; hai kiai berdua.

1212. Saya tidak lama; bahwa saya merepotkan; kepada tuan; karena sudah sampai; tiba di muara; memohon maaf dari tuan.

1213. Mohon kerelaan tuan; menunjukkan jalan; ke Kuta Gadog; tetapi permintaan saya ini; telah menempuh jalan besar; tentu banyak simpangannya.

1214. Ingin mengikuti jalan yang satu; nanti tuan saya tinggalkan; saya permisi menyeberang; ke daratan; mari kata ankhoda; dan sahbandar.

1215. Maksud sahbandar; akan mengantarkannya peribadi; menyertai Raden Kamasan; kedua Perwakalih; ketiga Gelap Nyawang; keempatnya Kidang Pananjung.

1216. Diantar oleh juragan perahu; setelah tiba di jalan; tinggal jalan tunggal; tak ada simpangan lagi; silahkan tuan pergi (sendiri); karena jalannya hanya (tinggal) satu.

1217. Saya menanti di situ; Raden Kamasan berkata; terima kasih; Perwakalih bertanya; hai tanurang bagaimana akal; bila kita sudah sampai.

1218. Tiba di pemondokan; lalu nanti ada yang memesan; sebab ada kamasan; bila nanti tidak mampu; tentu menjadi hancuran; nanti kita disalahkan.

1219. Raden Kamasan menjawab; entah bisa entah tidak; akan mencoba saja; barangkali kakang bisa; Perwakalih berkata; itulah sebabnya.

1220. Belum pernah menjadi kamasan; belum bisa tetapi sudah membuka usaha; kemudian mereka tiba; diiringkan ketiga pengasuh; terlihat oleh Lengser; lalu bertanya kepada tetamu.

1221. Hai tetamu orang bagus; tuan hendak ke mana; Raden Kamasan menjawab; hendak berjaja kamasan; barangkali bendara tuan; bermaksud memperbaiki (perhiasan emas).

1222. Lengser segera memberi tahu; memberitakan tetamu; membungkuk-bungkuk jalannya; ya tuanku bendara; hamba memberi kabar; ada orang bagus datang.

1223. Menuju kota maksudnya; hendak menjadi kamasan; barang kali tuanku ada hasrat; melebur mas indah; Ratu Kembang berkata; mari undanglah ke sini.

1224. Segera diundang datang; Raden Kamasan menghadap; bersila di latar; Ratu Kembang berkata manis; jangan di sana duduknya; mari duduknya di sini.

1225. Duduklah di made atas; sejajar dengan saya; Raden Kamasan menjawab; lebih baik di sini; kemudian ia dipaksa; Raden Kamasan menyembah.

1226. Lalu naik ke made (balai) agung; Ratu Kembang bertanya; hai bagus saya bertanya; karena saya tidak tahu; dari mana anda ini; dan siapa nama anda.

1227. Hendak pergi ke mana; ya saya ini; tidak mempunyai negara; mengembara ke mana-mana; lahir di pesawahan; bernama Sawah Tunggilis.

1228. Adapun nama saya; kata yang memberi nama; disebut Raden Kamasan; Margalaya saya ini; hendak usaha kamasan; itulah tujuan saya.

1229. Ratu Kembang berkata; bagaimana mungkin ini; orang baik dan utama; bagus muda dan rupawan; bagus juga bicaranya; rupa elok dan semampai.

1230. Sayang sekali orang sebagus ini; sampai usaha kamasan; menjawab Raden Kamasan; saya hanya sekedar mencari; agar mendapat seteng (tiga setengah sen) dan seuang (seperdua belas rupiah), untuk belanja.

1231. Keperluan sandang dan pangan; untuk mencukupi seisi; rumah tinggal saya; Ratu Kembang tertarik hatinya; kemudian Nyi Ratu Kembang; segera mengeluarkan jamuan.

1232. Makanannya sangat menarik; pinang sirih buah-buahan; adapun buah-buahannya; rambutan duku dan manggis; tak mungkin diperinci; karena terlalu banyak macamnya.

1233. Ratu Kembang berkata; hai Raden Kamasan; kanda mempunyai subang; amatlah indah warnanya; subang beberapa kamasan; kanda minta memperbakinya.

1234. Semua kamasan kehabisan akal; tidak dapat memperbaikinya; barangkali adik mau mencobanya; memperbakinya sekarang; subang segera diterima; Raden Kamasan menyembah.

1235. Ditaksir dan ditatapnya; subang itu sangat indah; lalu diusap-usapnya; ketika lengah penglihatan; Nyi Ratu Kembang; Raden Kamasan membuka.

1236. Tempat jimatnya; pemberian sang batara; sang Batara Nagaraja; diusapi tepung emas; lalu dipadukannya; subang tampak sangat menarik.

LI

1237. Subang telah diusapi; pulih kembali rupanya; melebihi asalnya; amat sangatlah bagusnya. berkat Raden Kamasan; subang telah diserahkan; kepada mas Ratu Kembang.

1238. Terimalah ini kakanda; Ratu Kembang segera menerimanya; cepat-cepat dilihatnya; pulih seperti asalnya; seperti disepuh baru; Ratu Kembang mengucapkan terima kasih; bagaimana kanda harus menerimanya.

1239. Nyi Ratu Kembang sekarang; menjadi bingung perasaannya; berkata kepada tetamunya; hai bagus adikku; kanda minta kerelaannya; pertolongan dik bagus; kalau berkenan di hati.

1240. Jika telah pergi lagi; pergi ke negara lalin; singgahlah di Nusa Cina; Raden Kamasan menjawab; baiklah dinda ikuti kakanda; tak berkeberatan rasanya; lalu berbincang-bincanglah mereka.

1241. Ratu Kembang berkata; kepada para dayang; bagaimana hai upik; amat malu aku ini; kedatangan tetamu; tidak diberi jamuan; dengan suguhan lemang.

1242. Lemang beras lemang padi; karena peceklik hebat; Raden Kamasan berkata; kepada sang kakak; jangan merepotkan; keadaan kakanda demikian; saya meminta upah.

1243. Butir padi tujuh biji; menjawab Nyi Ratu Kembang; sulit hiudp orang sini; menyimpan butiran itu. Lengser ayuh pergilah; engkau masuk ke lumbung; barangkali dapat menemukan tujuh butir.

1244. Sifat Lengser biasanya; sepatah kata kedua loncat; sudah masuk ia di lumbung; memegang penggada; dipukulkan tiga kali; jedak gebrab gebrag gebrug; didapatlah butir padi tujuh biji.

1245. Padi lalu diserahkan; kepada Raden Kamasan; memohonlah dia ke atas; semoga padi dapat tumbuh; kemudian dibawa; ditanam di pinggir pantai; dikeruk dengan kuku (setajam) melela (baja).

1246. Memohonlah ia ke atas; kepada sang batara; Batara Guru namanya; yaitu Guruputra; Hiang Bayu akhir namanya; cakal segala leluhur; menjadi dewa tulisannya.

1247. Turunlah permohonannya; datang di dasar bumi; dipersembahkan kepada sang batara; Sang Nurgaha asalnya; Batara Nagaraja; selesai ia bermohon; Raden Kamasan berkata.

1248. Naik ke balai lalu duduk; mendung menyelimuti bumi; turunlah hujan gerimis; jatuh menyiram tanaman; tumbuhlah seketika; padi seperti cempaka; padi tumbuh lalu keluarlah.

1249. Bulir padinya keluar; kemudian dipersembahkan; hai kakanda sudah waktunya; silahkan segera tuai; Ratu Kembang berkata; hai semua dayang-dayang; segeralah kalian menuai padi.

1250. Karena sudah disuruh; oleh Raden Kamasan; tidak menjadi susut; padi itu makin banyak; makin bagus pula; telah diambil hasilnya; berikat-ikat banyaknya.

1251. Semua ikut menuai; Raden Kamasan berkata; kepada Ratu Kembang; hai kakanda belum selesai; yang dituai itu; tuai lagilah semua; Mas Ratu Kembang tertawa.

1252. Ternyata msih banyak yang tinggal; telah diambil banyak sekali; masih saja banyak sisanya; hai upik ayuh cepat; tuailah beramai-ramai; suruh kumpullah orang Kuta Gadog; laki-laki dan wanita.

1253. Yang sebagian suruh mengangkut; sebagian membereskan; telah dimasukkan ke lumbung; orang seisi negara; disuruh membawanya masing-masing ternyata sudah bertumpuk-tumpuk; semua orang Kuta Gadog.

1254. Tundalah yang kaya akan padi; tersebutlah di pakuwon; pakuwon Nusa Cina; sedang ditimpa peceklik; Nyi Rindu Wangsuna; kepada tunangannya; sekarang ia berkata.

1255. Wahai calon suamiku; segeralah kanda pergi; cepat mencari padi; di sini tidak terdapat; semuanya sudah rusak; oleh karena kesusahan semua orang; Gajah Kayapu pergi.

1256. Gajah Kayapu menjumpai; orang membawa padi; sepikulan bawaannya; lalu direbutnya; segera dibawa; diserahkan kepada tunangannya; kepada Rindu Wangsana.

1257. Padi sudah diterima; keringatnya diusapi; Rindu Wangsana segera; berkata kepada kakaknya; yaitu ken Ratu Cina; Munding Cina yang kedua; wahai kakanda Ratu Cina.

1258. Kanda berdua; saya permisi akan bertandang; saya hendak melawat; kepada Nyi Ratu Kembang; dia kakak saya; kabarnya mempunyai tetamu; jejaka lagi kamasan.

1259. Ia di Kuta Gadog sekarang; sangat bagus pekerjaannya; berkata lagi ia; kepada tunangannya; hai bakal suamiku; saya permisi pergi; bertandang kepada kakanda (Ratu Kembang).

1260. Akan menemui Ratu Kembang; di Kuta Gadog tempatnya; Ratu Cina tidak mengijinkan; Munding Cina juga tidak; hai upik; janganlah bertandang-tandang; tidak baik akibatnya.

1261. Adapun tidak baiknya; engkau kan punya tunangan; Rindu Wangsana berkata; tidak kanda adik tuan ini; ingin sekali; menjemput kanda Ratu Kembang; keluarlah wanita itu.

LII

1262. Tundalah Rindu Wangsana yang keluar; tersebutlah sekarang; Ratu Kembang di Kuta Gadog; hendak pergi ke pakuwonnya; ke Nusa Cina; sudah lama tidak pergi (ke sana).

1263. Ratu Kembang berkata; hai raden sekarang; kanda rindu kepada saudara; yang masih berada di negara; yaitu Ratu Cina; mereka saudaraku.

1264. Ada lagi seorang saudara sepupu; yaitu Munding Cina; dan Rindu Wangsana; sudah punya tunangan; ada pun namanya; Ki Gajah Kayapu.

1265. Ratu Kembang berkata lagi; Raden Kamasan sekarang; barangkali mau ikut pergi; bersama-sama pergi ke negara; baiklah saya ikut; Ratu Kembang berkata.

1266. Ayuh Lengser siapkan joli; aku hendak segera pergi; ke negara mengunjungi pakuwon; pelanai juga kuda; Raden Kamasan ini; biar naik kuda.

1267. Kemudian Lengser minta diri; menyiapkan pelana; sebraknya gemerlapan bersulam emas; pakaian kuda semua bersulam emas; kudanya pun kuda Persi; Lengser berkabar.

1268. Ya bendara inilah kuda; pelananya indah; Ratu Kembang berkata; hai adik Kamasan cepatlah naik kuda; Raden Kamasan berkata; harus kakanda dahulu.

1269. Ratu Kembang lalu naik joli; Perwakalih sekarang; merasa senang dan berkata gudabik hong; ia senang sepanjang jalan; mengiringkan para dayang; semua tertawa.

1270. Perwakalih dengan kawan-kawannya; senang bergurau; mendengar-dengarkan bicara para dayang; lepaslah perjalanan Ratu Kembang; berjumpalah di perjalanan; dengan saudaranya.

1271. Sungguh menyenangkan bersua di jalan; ramai bercakap-cakap; puteri yang tiga orang saling menghaturkan selamat; Ratu Kembang yang kesatu; lalu Rindu Wangsana; dan Payung Agung.

1272. Mereka saling merangkul; saling bertanya; Rindu Wangsana berkata; kepada Ratu Kembang; terlihatlah subangnya; alangkah indahnya.

1273. Hai kandaku Ratu Kembang; subang itu saya lihat; amat sangatlah indahnya; cobalah saya melihat; Ratu Kembang berkata; ayuh cabut saja.

1274. Kanda siapakah yang memperbaikinya; siapa pandai emasnya; itulah pandai emasnya; yang menunggang kuda di belakang; mahir benar dia; kamasannya jempolan.

1275. Marilah kita kembali ke negara; ikut kanda saja; ramai bercakap sepanjang jalan; tentang pandai emas itu; berasal dari mana; demikian mahirnya.

1276. Bila dinda bertanya asalnya; menurut perkataannya; ia orang dari pesawahan; Sabin Tunggilis tempatnya; kedua wanita; sama-sama berkata.

1277. Siapakah namanya; kakaknya menjawab; ya hanya Raden Kamasan; maksudnya hendak usaha di sini; Rindu Wangsana berkata; juga Payung Agung.

1278. Tampan benar lalu berbisik-bisik; sepanjang jalan diperhatikan; dalam joli bertiga bersama-sama; Raden Kamasan di belakang; tak disebutkan di jalan; sudah tibalah mereka.

1279. Ramailah orang yang lagi datang; tiba di alun-alun; berserulah Ratu Kembang; dari jauh ia berteriak; kanda aku datang; malu aku ini.

1280. Karena belum disongsong; jadi malu sendiri; terdengarlah oleh Ratu Cina; upik engkau telah datang kembali; Ratu Kembang kemari; manis budinya.

LIII

1281. Mari dinda Ratu Kembang; dan dinda Rindu Wangsana; ketiga Payung Agung; wahai Munding Cina; Gajah Kayapu kemari; mari kita temui si adik; Ratu Kembang tiba; bertemulah mereka; semua dieluk-elukkan; selamat datang kalian bertiga.

1282. Ketiganya menjawab terima kasih; berkata Ratu Kembang; Gajah Kayapu berkata; selamat datang; Ratu Kembang berkata; kepada semua kakaknya; saya hendak memberi kabar; saya punya jejaka; bernama Raden Kamasan; harus kakanda ajak.

1283. Atau segera disongsong; diundang duduk di paseban luar; Gajah Kayapu suruh menyongsong; orang baru itu; kalau belum dipersilahkan; mungkin ia kecewa; Ratu Cina berkata; juga Munding Cina berkata; lalu Gajah Kayapu pergi; menuju paseban luar.

1284. Wahai adik silahkan duduk; sekali gus kanda memenyampaikan selamat datang; selamat dan duduklah; baiklah kanda terima kasih; terhadap penerimaan kakanda; Raden Kamasan menyembah; ia sudah duduk; setata duduknya; bersama-sama Gajah Kayapu; sesudah demikian.

1285. Lalu Rindu Wangsana berceritera; kepada kakaknya Munding Cina; hai kanda saya melihat; subang kakanda itu; kepunyaan Ratu Kembang; sangat bagus; lebih bagus dari asalnya; subang yang dahulu sangat sulit; sejumlah pandai emas telah mencoba memperbaikinya; tidak ada yang mampu.

1286. Tetapi sekarang telah pulih kemebali; berkat Raden Kamasan itu; amat sangatlah indahnya; Munding Cina berkata;

hai Rindu Wangsana; mana kepunyaanmu; sangku itu; sudah sangat rusakkah; benarkah tidak dapat diperbaiki lagi; oleh para pandai emas.

1287. Semua yang mencoba memperbaikinya; semua tidak mampu; tak ada yang sanggup; jangankan makin bagus; malah jadi rusak sama sekali; ayuh ambillah; dayang pun segera; menyerahkan sangku itu; kepada Ratu Cina lalu berkata; Ratu Cina itu.

1288. Ini kepunyaan adikku; tak ada yang sanggup memperbaiki; sangku ini telah rusak; bila malam digunakan untuk mandi; nanti kakanda minta; kepada Raden Kamasan; memperbaikinya; adikku Raden Kamasan; kemari kanda hendak memesan; memperbaiki sangku ini.

1289. Sangku emas kepunyaan si upik; Rindu Wangsana dapat baik lagi; dipulihkan benar-benar; atau tidak sanggup; ini terimalah segera; segera Raden Kamasan; menerima sangku; lalu ditelitinya; rupanya diteliti Raden Kamasan; lalu diusap-usap.

1290. Ketika Ratu Cina lengah; Munding Cina dan yang lain-lainnya; Raden Kamasan segera; mencabut jimatnya; mengambil tepung emas; dicampur dengan ludahnya; sebentar saja sangku itu; telah pulih sama sekali; rupanya lebih indah dari warna asalnya; segera diserahkannya.

1291. Diserahkan kepada Ratu Cina; diambil lalu diperhatikan; rupa sangku itu; kagetlah hatinya; karena rupa sangku itu lebih indah; Ratu Cina berkata; kepada saudaranya; adik mari lihat; rupa sangku ini sudah lebih bagus; lebih indah dari asalnya.

1292. Raden Kamasan benar-benar luar biasa; bukan orang sembarangan; bukan orang biasa; karena ia sangat sakti; Raden

Kamasan itu luar biasa; sakti dan tinggi ilmunya; adapun Rindu Wangsana; sangatlah senang hatinya; karena sangku miliknya menjadi lebih indah; lalu (ingin) segera dipakainya.

1293. Rindu Wangsana berkata; hai kakanda Ratu Kembang; dan kanda Payung Agung; mari kita pergi mandi; kita bertiga pergi ke sungai; Ratu Cina berkata; juga Munding Cina; hai dinda Rindu Wangsana; jangan pergi sebab sungai sedang banjir; ingat-ingatlah.

1294. Tetapi Rindu Wangsana; memaksa pergi tak dapat dicegah; Rindu Wangsana berkata; hanya sekedar mandi; bukan kanda yang pergi ke sungai; ingin berkecibung; berenang dan menyelam; menempuh lubuk yang dalam; ya bocah-bocah itu tak dapat dicegah; kemudian mereka pergi.

1295. Para putri semua pergi; diiringkan dayang-dayangnya; berbondong di tepi sungai; lalu semua mencebur; berkecimpung dan berenang; sangatlah gembiranya; ramailah yang mandi se-; bagian menggosok tangan; yang mandi merasa kedinginan; Ratu Kembang berkata.

1296. Mari adik Rindu Wangsana; hai Payung Agung kita menyeberang; tunda yang menyeberang; tersebutlah; Raden Kamasan duduk; ada di paseban luar; lalu bertepekur; mengeluarkan kesaktiannya; menciptakan kepiting putih; (lalu berkata): turutlah seperintahku.

1297. Hai kepiting capitlah segera; sangku milik Rindu Wangsana; kemudian keluarlah; kepiting itu; segera menyapit; sangku lalu dibawa; ke tengah lubuk; tersebutlah yang sedang mandi; Ratu Kembang dan Payung Agung berpakaian; demikian juga Rindu Wangsana.

1298. Berkata Rindu Wangsana; upik mana sangku; bawalah segera; ya bendara; tadi sangku ada di sini; sangku itu sekarang hilang; entah ke mana; Rindu Wangsana melihat; ke utara timur selatan dan barat; tetap tidak terlihat.

1299. Rindu Wangsana melihat; ke arah air lalu tampaklah; terapung-apung di tengah; lalu timbul-tenggelam; Rindu Wangsana menjerit; celaka sangku milikku; bagaimana akalnya; seperti ada yang membawa; setan air ayoh upik cepat; engkau yudakenaka (= pangkur).

LIV

1300. Upik ayuh cepat ambil; harus cepat kalin mengejarnya; mungpung masih kelihatan; dayang-dayang menyembah; ya bendara kami sangat takut; sebab banyak setan air; Rindu Wangsana menangis.

1301. Berguling-guling di tanah; gegerlah para pembantunya; kedengaran oleh kakaknya; Ratu Cina dan Munding Cina; ada apa ribut di sungai; Ratu Cina berkata; menyuruh Munding Cina melihat.

1302. Cepat lihat adik kita; sedang mandi terdengar menjerit; Munding Cina segera datang; tiba di sungai melihat; adiknya Rindu Wangsana menangis keras; bergelimpangan di tanah; Munding Cina bertanya.

1303. Hai adik Rindu Wangsana; mengapa menangis bergulingan di tanah; Ratu Kembang menjawab; ya si adik ini; celaka karena sangku kepunyaannya; hilang masuk ke dalam air; terapung tengah sungai.

1304. Munding Cina lalu berkata; sudah adik jangan menangis; sekeras itu; tentang sangku itu; tak kan urung dapat ku ambil kembali; lalu Munding Cina mencebur; segera mengamil sangku.

1305. Mengambang di tengah air; lalu dipegang sangku itu ditariknya; tetapi sangku itu kokoh; karena ada yang membawa; saling menarik dari atas dan dari bawah; tarik-menarik; dicapit kepiting putih.

1306. Munding Cina keluar; sangku itu dilepaskannya; sudah tidak kuat aku; bersiaplah Ratu Cina; hai adik Munding Cina cepat kembali; kembali ke tepian; Ratu Cina lalu mencebur.

1307. Coba aku yang bertindak; tentu sangku akan segera didapat; tentu akan terbawa; setelah mencebur; dipegangnya lalu ditarik semakin kokoh; ditarik dari bawah; oleh kepiting putih.

1308. Ratu Cina tidak tahan; telah kehabisan tenaga; sangku segera dilepaskannya; kembali ke tepian; ditariknya sungguh sulit dan makin kokoh; menyebut tobat-tobat; sambil terbelalak.

1309. Sangku itu entah mengapa; sekarang Rindu Wangsana berkata; kepada gajah Kayapu; membujuk-bujuk dia; hai bakal suamiku tolonglah saya; sediakah tuan memberi tanda; ambilkan sangku saya itu.

1340. Kalau sampai terbawa; diserahkan kepada dinda nanti; nanti sore kita kawin; kawin dengan kanda; berkatalah Gajah Kayapu; hai Nyi Rindu Wangsana; tak seberapa sukarnya.

1341. Tentu akan dapat kubawa; ke darat jangan berkecil hati; Rindu Wangsana itu; yang menghalangi kakanda; lalu mencebur ke tengah lubuk; ketika tiba di tengah; dipeganglah sangu itu dan ditariknya.

1342. Ditarik lagi dari bawah; ternyata kepiting putih lebih kuat; kalah Gajah Kayapu; habis tenaganya; segera Gajah Kayapu pulang ke tepi; mohon maaf tidak sanggup; sungguh kakanda tidak sanggup.

1343. Ratu Cina berkata; kepada Lengser engkau segera pergi; aku suruh engkau mengundang kepada Raden Kamasan;

ya baiklah si Lengser lompat dan tiba; berkata kepada Raden Kamasan; tuan diundang segera.

1344. Segera Raden Kemasan; sampai di pinggir sungai; Ratu Cina berkata; hai adikku Raden Kamasan; kanda mengundang segera; kanda hendak meminta tolong; ambilkan sangku si adik.

1345. Bila berhasil dibawa; diserahkan kepada si adik; entah bagaimana rasa terima kasihku; menjawab Raden Kamasan; terima kasih kakanda bila demikian; baiklah tapi sekali-kali tidak saya berjanji; hanya minta diri hendak mencobanya.

1346. Barangkali ada berkat kakanda; barangkali ada pertolongan dewata; kemudian lalu turun; berjalan di atas air; lalu dipeganglah sangku itu; hai kepiting sudahlah engkau; mengadakan sayembara.

1347. Aku minta sangku ini segera; lalu capit kepiting itu terbuka; kepiting dapat bicara; ya baiklah tuanku; lalu dibawa oleh Raden Kamasan sangku itu; semua tercengang; bingung semua melihatnya.

1348. Lalu Raden Kamasan; menyerahkan sangku itu; kepada Ratu Cina; kakanda inilah; menyembahlah Ratu Cina menyampaikan terima kasih; lalu diberikannya; kepada adiknya.

1349. Rindu Wangsana menyembah; menerima sangkunya; sangat senanglah hatinya; wahai emak adik kemana; sangkunya diambil diusap-usap; sesudahnya demikian; pulanglah semua mereka itu.

1350. Kemudian mereka tiba; di pakuwon dan Ratu Cina berkata; kepada Gajah Kayapu; hai kawanku; adik bakal iparku bagaimana; kalau sudah seperti ini; sekarang keinginan adik.

1351. Kanda ingin tahu; menjawablah segera Gajah Kayapu; ya kakanda terima kasih; hendak menanyakan; isi hati adinda ini; tidak menjadi apa bagi adinda; berniat mengabdi sekarang.

1352. Kepada si adik; Raden Margalaya itu; Ratu Cina berkata; nah adik sekarang; kanda menjadi saksi dan menyampaikan teirma kasih; Ratu Cina mengundang; kepada Ratu Kembang.

1353. Hai Ratu Kembang kemari; duduklah di sisi kakanda cepat; Ratu Kembang segera; menghadap kakaknya; Ratu Cina lalu berkata; kepada sang adik; Raden Guru Gantangan.

1354. Kanda akan menyerahkan; adik kanda yang bernama Ratu Kembang; memang banyak kekurangannya; tak dapat diajar; sesuka sirih pinang kapur; dari seberang; batasnya garam dan terasi.

1355. Kandalah jadi tambahnya; lalu Raden Margalaya menyembah; ya terima kasih kakanda; tak ada cacat-celanya; maklumlah putera bupati tulen; cantiknya bukan main; molek muda dan semampai.

LV

1356. Munding Cina berkata; kepada sang adik; hai Raden Margalaya; kanda hendak menyerahkan; menghaturkan adik; Rindu Wangsana ini; hanya lumayan; untuk pembantu bila banyak pekerjaan; atau untuk jadi tukang masak.

1357. Masak jantung dipindang; bikin wajit pakai terasi; memepes daging pakai gula; dingin tangannya untuk mendekap; baikin benang sambil mengantuk; badan dipenuhi kapuk; terimalah segera; bila masih belum cukup; diri kandalah tambahnya.

1358. Terima kasih kakanda; tidak ada cacatnya; karena puteri raja; rupa orang negeri; tak ada kekurangannya; bahkan terima kasih tidak terhingga; lalu Lembu Kayapu; menyerahkan adiknya diserahkan kepada Raden Margalaya.

1359. Wahai Raden Margalaya; kanda menyerahkan adik; yang bernama Payung Agung; banyak sekali kekurangannya; senangilah segera; bila belum memenuhi; kanda inilah tambahnya; tidak kanda sama sekali tak ada celanya.

1360. Maklumlah tanggul negara; karena puteri pembesar; terima kasih kakanda; pemberian kakanda ini; setelah demikian; Ratu Cina berkata; kepada sang adik; Raden Margalaya; silahkan adinda duduk dekat-dekat.

1361. Dudukilah kursi gading; diapit kiri-kanannya; sebelah kanan Ratu Cina; Munding Cina di sebelah kiri; yang di hadapan kursi; ken Lembu Kayapu; segera didudukinya; naik di kursi gading; wanita yang tiga jadi bersatu.

1362. Satrianya hanya seorang; wanitanya ada tiga; karena bukan yang lain; segera bereskan tempat; ketiga-tiganya sama; karena nanti datang; Raden Margalaya; malam nanti tentu tidur; di dalam rumah ada pun kakanda ini.

1363. Tentu akan keluar; bersama Munding Cina; ketiga Gajah Kayapu; semua akan keluar; menjaga paseban; bertiga permisi perig; Ratu Cina menyembah; kepada Margala; silahkan adinda masuk ke rumah.

1364. Perwakalih berkata; hai sang Ratu Cina; mengapa bendera kami; hanya beliau yang masuk; disuruh cepat masuk; kami ini tidur di mana; berkata Ratu Cina; ada pun Pak Tua ini; sekarang tidur saja di dapurnya.

1365. Kidang Pananjung berkata; ulukutan katanya; kak tua ini; pantasnya memang ikut tidur; ingin tidur bersama; gudabik hong jawabnya; Gelap Nyawang berkata; biarlah jangan didengar; orang tua senang main-main saja.

1366. Raden Margalaya berkata; hai kakang Perwakalih; gerah amat rasanya; mari kita ke sungai; menjawab Perwakalih; baiklah katanya; Raden Margalaya; turun dari kursi gading; kemudian pergilah keluar.

1367. Diiringkan pengasuhnya; ketika tiba di sungai; lalu melihat ikan; dua ekor ikan tambra; lalu berkata; Raden Margalaya; hai kakang Perwakalih; lihatlah ikan tambra itu; ikan kembar bersisik emas gemilang.

1368. Ayuh kakang pinjam jala; dari situ Perwakalih; pulang ke pakuwon lalu berkata; berseru dari latar; Mas Ratu Kembang

sekarang; disuruh meminjam rungkup; berkata Ratu Kembang; bagaimana rupa rungkup itu; di sini tidak ada rungkup.

1369. Barangkali semacam jala; Ia memang jala maksudnya; kata Perwakalih; Perwakalih segera menerimanya; lalu diserahkan; kepada Raden Margalaya; dicarinya tambra itu; sudah hilang kedu-duanya; termanggulah Raden Margalaya.

1370. Duduk di atas batu; jala juga di atas jala; Raden Margalaya berkata; kakang Perwakalih kemari; dekat-dekatlah kepadaku; juga Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung; Raden Margalaya; lalu berkata; beginilah kakang maksud saya sekarang.

1371. Kakang mari kita kabur; tetapi nanti; barang kali ada yang memergoki; kelakuan kita ini; menanyakan nama saya; katakanlah saya ini; Raden Gambuh Margalaya; main topeng tujuanku; menjawab Perwakalih lo mengapa.

1372. Sedang menjadi pengantin baru; ingin kabur dari sini; apa sebabnya ini; kasihan amat yang ditinggalkan; Nyi Ratu Kembang; Rindu Wangsana dan Payung Agung; orang cantik mencarinya; tertegun-tegun ketiganya; lehernya akan sakit bekas melihat mencari.

1373. Datang melihat kemari; mereka sedang memasak; kita makan seperti yang baru sembuh; kita makan banyak-banyak; tidak karuan jadinya; Raden Gambuh berkata; mengapa aku ini kakang; ingin kabur dari sini; kalau anda belum tahu alasannya.

1374. Aku tak mau terjamah; oleh wanita sekarang ini; bila belum berjodoh; dengan Ratnan Inten dulu; mengapa aku jauhi; supaya tidak bertemu; berjodoh wanita lain; oh begitu ujar Perwakalih; bila demikian saya setuju.

1375. Semua berjalan pergi; dari sana Perwakalih; Raden Gambuh Margalaya; berangkat dengan kawan-kawannya; tunda dulu tentang raden; tersebutlah Nusa Bali; negaranya besar; kemakmurannya merata; mukti wibawa dan kaya.

1376. Yang mempunyai negara; ialah Pangeran Gajah; Gumeter lanjutannya; mempunyai saudara wanita; termashur ke manamana; kepada negara tetangganya; tetangga negeri lain; juga di dalam negara; kecantikannya sebanding dengan dewata.

LVI

1377. Adapun nama wanita itu; Girang Wayang awalnya; Haras Kembang nama tengahnya; Sakean Panatabumi nama akhirnya; punya saudara sepupu; tinggal dalam satu pakuwon.

1378. Namanya Kidang Andaru; Panji Walungan Sari; mempunyai saudara wanita; Mayang Karuna namanya; tunda Nusa Bali itu; tersebutlah para penggawa.

1379. Penggawa sedang berkumpul; mereka semua terbang; berdiam di atas mega; ada pun tujuannya; hendak mengikuti sayembara; kepada puteri Nusa Bali.

1380. Sang puteri sangat termashur; di seluruh kolong langit; terkenal di dunia laki-laki; menjadi bunga mimpi para bupati; namanya Girang Wayang; Haras Kembang nama tengahnya.

1381. Ada lagi namanya; Saken Panatabumi; itulah yang diharapkannya; semua ingin memperisterinya; sangat banyak yang menginginkannya; para penggawa yang gagah-gagah.

1382. Telah kumpul semuanya; berkerumun di atas mega; adapun yang mengharapkannya; tersebutlah satu-satu; nama para penggawa; Holang ngambang paling dulu.

1383. Jalak Mamprang yang kedua; kemudian Banyak Pategang; Kuntul Wulung yang keempat; Gagak Wulung yang kelima; kemudian Dipati Mraja Honengan; ketujuh Andur Manggala.

1384. Tejalarang yang kedelapan; Tejamentrang kesembilan; kesepuluh Teja Buana; kesebelas Teja Bumbang; kedua belas Gajah Maluwuh; dan Panji Walungan Sari.

1385. Kemudian Gajah Mangkurat; lalu Demang Kahiangan; lebih dari sekelompok gajah; kelakuan para penggawa; Holang Ngambang berkata; upik adikku kemari.

1386. Girang Wayang marilah manis; kanda pangku sambil diusap pipimu; ia memangku telapak tangannya sendiri; penggawa lain berkata; sudah berkata seorang; semua memanggil Girang Wayangku.

1387. Gemuruh perkataannya; adikku cepat kemari; Girang Wayang jangan jauh; kanda amatlah rindu; tunda penggawa yang kumpul; berada di atas mega.

1388. Tersebutlah Nusa Siem; tanahnya rata; sangat makmur; adapun yang punya negara; namanya Ken Badak Cina; mempunyai saudara wanita.

1389. Adapun namanya; Nyi Kastorilarang; dengan saudara sepupu; tinggal sepakuwon; bernama Munding Tandegan; ia bersaudara wanita.

1390. Sangat cantik rupanya; bernama Kastoriwangi; sedang asik bercakap-cakap; di dalam pakuwonnya; Badak Cina berkata; kepada adiknya.

1391. Hai adikku bagus; Munding Tandegan sekarang; negara sedang sangat makmurnya; serba jadi yang ditanam; serba murah yang dibeli; rakyat kecil bersuka hati.

1392. Banyak jumlah penduduknya; sudah ada sepuluh ribu; tapi kanda belum puas tidak rasa hati; bahkan besar harapan; marilah dinda kita bertapa.

1393. Kita bertapa di atas; di atas langit; di sudut matahari; Munding Tandegan menjawab; kanda hendak bertapa; apa yang diinginkan.

1394. Dinda bertanya begitu; keinginan kanda; hendaknya kedatangan; seorang satria sakti; hendak mengabdi kepadanya; mengabdi tanpa dibeli.

1395. Untuk paku peneguh negara; dijadikan tonggakbesi; untuk penyangga selamanya; berwenang kehendaknya (tali dom = benang, wenang); setelah satria tiba; puter raja yang luar biasa.

1396. Keinginan kanda hanya sekian; Munding Tandegan menjawab; dinda mengikuti kanda; Badak Cina berkata; hai dinda Kastorilarang; dan Kastoriwangi.

1397. Baik-baiklah kalian tinggal; kanda hendak bertapa; di sudut matahari; berada di puncak langit; Kastorilarang menjawab; dan Kastoriwangi.

1398. Baiklah kakanda; tetapi saya ingin tahu; apakah yang diinginkan; apakah kanda merindukan ilmu; karena menurut hematku; negara ini sekarang.

1399. Seperti Siem makmurnya; itu sesama bupati; mukti dan berwibawa; dan paling besar paling luas; Badak Cina berkata; tentang hal itu.

1400. Memang suda jelas; tinggal satu hal lagi; belum terlaksana kanda; punya kehendak dahulu; punya ipar yang satria; satria putera raja.

1401. Hanya itu keinginanku; kalau sudah terlaksana; baru tenteramlah hatiku; Badak Cina berkata lagi; Lengser engkau tunggui; tempat duduk kursi gading.

1402. Kedua tempat duduk ini; tungguilah baik-baik; bila ada yang mengancam; ada yang menakut-nakuti; datang tanpa minta izin; jangan ditanggap cakapnya.

1403. Tangkap dan ringkus sajalah; lalu beloklah kakinya; Lengser menerima titah; Badak Cina berkata; kepada Kastorilarang; dan Kastoriwangi.

1404. Upik pergilah kau tidur; kanda akan berangkat sekarang; dan Munding Tandegan; Kastorilarang berkata; Kastoriwangi menyembah; mundurlah kakanda pergi.

LVII

1405. Badak Cina segera berangkat; mengentak tanah; megarungi angkasa; melaju ke udara; menempuh awang-awang; terbanglah dia; menuju pertapaan.

1406. Tibalah di pojok matahari; sudah tiba di sana; lalu duduklah; keduanya bertapa; tunda yang sedang bertapa; kita sebut lagi; negara Nusa Bali.

1407. Ada wanita yang termashur sebuana; sangatlah cantiknya; lebih dari orang lain; hampir melebihi dewata; mustika Nusa Bali; sangat rupawan; Girang Wayang namanya.

1408. Ada lagi wanita sepupunya; ada pun namanya; Mas Mayang Karuna; baik tabiatnya; banyaklah yang jahat; para penggawa; banyak yang mengharapkan.

1409. Bahkan sekarang telah lengkap di angkasa; mereka meghendaki; Girang Wayang; penggawa empat belas; tersebutlah Girang Wayang; sedang menenun; di balai kencana indah.

1410. Berkatalah Girang Wayang; kepada adiknya; hai Mayang Karuna; aku merasa sangat gerah; ingin pergi ke sungai; sebentar saja; Mayang Karuna menjawab.

1411. Nanti kanda saya memberitahu dahulu; kepada kanda Gajah Gumeter; juga kepada kakanda; Kidang Andaru; sebab di sini; harus ada; yang menjaga.

1412. Para dayang yang harus menunggu; Mayang Karuna segera; masuk ke dalam pura; kemudian Girang Wayang; keluar dari pintu; segera berangkat; lalu tiba di sungai.

1413. Segera terlihat dari angkasa; Cepat sekali Holang Ngambang; menyambar Girang Wayang; segera terbang lagi; ia membungkus bawaannya; para penggawa; sangatlah irinya.

1414. Kemudian para penggawa menyerang; semua menyambar berani; penggawa semua; menerjang Holang Ngambang; dapat direbutnya; Girang Wayang; lemaslah badannya.

1415. Seperti kain terkena air; lalu direbut lagi; oleh Jalak Mamprang; Jalak Mamprang terebut; Banyak Pategang merebut; direnggut segera; lalu terebut lagi.

1416. Kuntul Wulung merebut Banyak Pategang; direnggut kainnya; lalu Gagak Wulung; menerjang menubruk; Gajah Manglawu merebut; dirampas segera; terenggut rampasannya.

1417. Maka direbut lagi lalu saling rebutan; Panji Walungan sari; lalu menerjang; Gajah Manglawu ditabrak; Gajah Mangkurat menarik; Ken Teja Bumbang; bersamaan merebut lagi.

1418. Tejalarang dan Teja Mentrang merebut; saling rebut dengan berani; makin tinggi mereka; sampai di antariksa; menerobos makin tinggi; lalu menerjang; yang sedang bertapa.

1419. Badak Cina yang sedang bertapa; dengan adiknya; Ken Munding Tandegan; terkena orang yang perang; direbutnya puteri itu; Mas Girang Wayang; Badak Cina berkata.

1420. Hai mengapa tidak tahu aturan engkau keparat; menerjang aku ini; aku sedang bertapa; dengan adikku; masa tidak terlihat; buta semua; matamu tidak melihat.

1421. Berkelahi di tempat aku bertapa; Gajah Mangkurat berkata; mana ada orang di sini; dan tidak kelihatan; Badak Cina melihat; diperhatikannya; apa yang dijadikan rebutan.

1422. Telah maklum apa yang diperebutkan; ternyata wanita; raden memberi kerdipan; mari Munding Tandegan; jangan dilihatkan saja; lalu menerjang; kedua pembesar itu.

1423. Direbutlah dari Gajah Mangkurat; lalu dilarikan; Munding Tandegan; meluncur di angkasa; tibalah di tanah; keduanya; Kastorilarang kemari.

1424. Badak Cina Munding Tandegan berkata; Kastorilarang; dan Kastoriwangi; keduanya bertanya; kakaknya menyuruh menggelar tikar; mereka menjawab; wahai kanda berdua.

1425. Mengapa saya disuruh menggelar tikar; kan ada kursi gading; tempat duduk kakanda; kedua kursi itu; cepat hamparkanlah tikar; tikar yang indah; kata kedua kakaknya.

1426. Segera diturutnya lantai dihampari; di paseban puri; bungkus rampasan; oleh Munding Tandegan; lalu dikeluarkan; puteri rupawan; Girang Wayang keluar.

1427. Maka terkejutlah kedua puteri itu; keluar seorang puteri; Kastorilarang; dan Kastoriwangi; tertegun hatinya; molek rupanya; seperti bulan purnama.

1428. Bagaimana tadi kanda pergi bertapa; ternyata tidak sungguh-sungguh; apakah kena rindu; di sudut matahari; naik ke angkasa; mengharap-harap; kedatangan orang baik.

1429. Kedatangan satria putera raja; kelak di belakang hari; tetapi lalu mencuri; puteri dari mana; keras ia meratap; memanggil kakaknya; Gajah Gumeter tuanku.

1430. Dan kanda Kidang Andaru cepatlah susul; aku ada di angkasa; ada di awang-awang; masa kanda sampai hati; punya saudara wanita; sedang dinista; di tengah angkasa.

1431. Mengapa kanda berdua tidak menyusul; Munding Tandegan berkata; dan Badak Cina; diamlah adik; sudah adik jangan menangis; adikku Girang Wayang.

1432. Kanda ini merebutmu Girang Wayang; bukan untuk peribadi; kanda sedang bertapa; ingin kedatangan; satria putera raja; untuk mengabdi; lalu menyampaikan bakti.

1433. Kalau dikabul permohonan kanda oleh dewa; tak ada yang dapat dibaktikan; kecuali negara ini; bahkan sekarang; kanda serahkan negara ini; kepada Girang Wayang; itulah singkatnya.

1434. Menyerahkan negara beserta isinya; sepuluh ribu rakyatnya; hai adikku; dinda Kastorilarang; dan Kastoriwangi; lekas kemari; kanda akan menyuruh.

1435. Cepat bawa kandamu Girang Wayang; masuk ke dalam puri; ke pedaleman; berilah tempt tidur; baiklah kanda saya terima; perintah kanda; sangat manis jawabnya.

LVIII

1436. Nyi Mas Girang Wayang pergi; diiringkan oleh Kastorilawang; Kastoriwangi di belakangnya; kemudian mereka tiba; pedaleman telah diserahkan; tempat tidurnya; Girang Wayang duduk; dengan Kastorilarang; bertiga dengan Kastoriwangi berdekatan; orang Siem bersuka-suka.

1437. Tersebutlah yang bersuka-ria; tersebutlah Raden Margalaya; Perwakalih dan kawan-kawannya; telah jauh perjalanannya; dari Nusa Cina; kemudian mereka tiba; ke pinggir pantainya; berhenti di pantai; melihat perahu terapung sedang menepi; Raden Gambuh berkata.

1438. Kang Perwakalih ke sini; coba kakang tanyakan; perahu itu datang dari mana; barang kali kita boleh turut; mari kita menumpang; karena juragan perahu itu; mengira kita akan menumpang; dalam kapal juragan itu berkata; kepada kawan-kawannya.

1439. Hai kawan itu suara apa; tidak karuan ucapannya; demikian juga yang berkatanya; mungkin setan bercampur-baur; Raden Gambuh berkata; karena tabiat kakang; berkata asal bunyi; selamanya bergurau; coba akan kutanya sebenarnya; lalu Raden Margalaya.

1440. Raden Gambuh lalu menghampiri; ke pinggir perahu itu; hai kiai aku bertanya; kepada orang bagus; perahu ini dari mana; pelabuhannya di sana; sahbandar berkata; saya orang Bali; sekarang singgah dahulu di Nusa Cina; sebentar saja lalu segera berangkat.

1441. Akan menuju Nusa Bali; ada pun nama saya; saya Nakhoda katanya; yang kedua ini sabandar; sebaliknya saya juga ingin tahu; terhadap anda; dari mana asalnya; dan siapakah nama anda; dan hendak pergi ke negara mana; apakah yang dicari.

1442. Raden Gambuh berkata; ada pun saya ini; berasal dari Sawah Tunggilis; nama saya; kata yang memberi nama; Raden Margalaya; keliling main topeng; hendak ke Nusa Bali; sekarang hendak meninggalkan Nusa Cina; saya akan berbicara.

1443. Kalau kebetulan anda berlega hati; saya ingin menumpang kapal ini; hendak pergi ke Nusa Bali; nakhoda berkata; baiklah kalau hendak pergi; wah kata sahbandar; silahkan naik; segera Raden Margalaya; naik ke perahu bersama Perwakalih; Pananjung dan Gelap Nyawang.

1444. Nakhoda dengan sahbandar; menatap kepada sang raden; Margalaya perawakannya; sabandar berkata; kepada nakhoda; menurut penglihatanku; Raden Gambuh itu; bukan orang sembarangan; coba kak nakhoda lihatlah dia; satria bagai rembulan.

1445. Tempat duduk Raden Gambuh; di salimar gading; supaya tidak tersentuh atau tersenggol; oleh kawan-kawan kita; hai kawan marilah berangkat; segera bersama kawan-kawannya; awak perahu; membongkar sauh; kelatnya sudah ditarik; segera layar dibuka.

1446. Kemudian bedil dibunyikan; kalantaka kepunyaan nakhoda; hendak pamitan; bulat benar suaranya; lalu berlayarlah; perahu tertiup ke tengah; gunung sudah tidak tampak; tanjung di Bali terlihat; samar-samar sekepal kelihatannya; telah hilang daratan (Nusa Cina).

1447. Raden Gambuh bertanya; kepada nakhoda; tanjungan mana yang kelihatan; tampak sebesar kepalan; nakhoda berkata; itu Nusa Bali; luas tanahnya; penduduknya sepuluh ribu; adapun nama yang mempunyai negara; Gajah Gumeter.

1448. Dan adiknya Kidang Andaru; tetapi sedang kesusahan; saudara wanitanya hilang; adapun namanya; yang hilang itu Girang Wayang; cantik seperti seorang dewi; dicuri orang besar; penggawa dari awang-awang; tidak diketahui pencurinya; Raden Gambuh berkata.

1449. Bagaimana Nusa Bali itu; di situ kan tidak banyak; aturan-aturannya; nakhoda berkata; banyak peraturannya; bila nanti raden; Margalaya; ingin masuk ke pakuwonnya; harus menggunakan tata krama lalu raden menjawab; ya sudah barang tentu.

1450. Tentang hal itu; banyak sekali negara lain; begitu juga adatnya; bila nanti telah tiba; di daratan saya mengharap; kerelaan tuan; cara-caranya itu; menghadap ke negara; sampai ke paseban luar; baiklah raden.

1451. Kemudian kapal itu datang; ke muara Nusa Bali; Raden Gambuh berkata; mari ki nakhoda pergi; keenakan berhenti nanti; segera menyeberang ke darat; nakhoda berkata; baiklah raden; nakhoda kemudian berangkat dahulu; bersama Raden Margalaya.

1452. Yang mengiring Perwakalih; Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung; sudah berangkat dengan kawan-kawannya; sambil kerepotan; membawa perkakas gambuh; gong kenong gender gendang; saron dan ketuk; kemudian mereka tiba; di paseban terlihat oleh Kidang Andaru; nakhoda duduk menyembah.

1453. Orang Nusa Bali semua tertarik; melihat tetamu itu; orang dari mana asalnya; rupanya sangat bagus; merasa senang orang senegara; semua menonton muda dan tua; laki dan wanita melihat; kepada Raden Margalaya yang tiba; bersama nakhoda.

1454. Kyan Kidang Andaru melihat; bertanya kepada nakhoda; mau apa engkau kemari; nakhoda berkata; saya ingin menghadapkan; gambuh ini; hendak main topeng; barangkali saja tuanku; berkenan menanggap gambuh ini; Kidang Andaru berkata.

1455. Belum tentu menanggap; karena adikku Girang Wayang; yang sangat menyukainya; sekarang sedang tidak ada; coba aku ingin melihat; rupa gambuh itu; Kidang Andaru; lalu melihat; gambuh ini rupawan benar; rindu yang melihatnya.

LIX

1456. Gambuh itu sangat tampan; cantiknya luar biasa; tentu luar biasa kemahirannya; cobalah siapkan; persiapan telah selesai; maka berkatalah gambuh itu; bendera kami sudah siap.

1457. Kidang Andaru berkata; ayuh cepatlah menari; segera Raden Gambuh; mengetatkan dodotnya; menyandang keris; kndilannya emas tua; bertabur intan.

1458. Perawakannya kuning; muka seperti ulasan durian;

1459. Pundak sedatar imbangan; betis bagai pudak kuncup; tangan seperti busur patah; terisi semua sifat; sifat keutamaan; jari panjang bagai bunga bakung; menggeletar tariannya.

1460. Seperti wayang pada kelir; tersenyum sambil melirik; seperti madu menetes; menetes jatuh di gula; geger semua penonton; mahir benar gambuh ini; rupanya pun sangat tampan.

1461. Sikapnya tak membosankan; Kidang Andaru berkata; kemari hai upik; coba si upik Mayang Karuna; cepat undang kemari; barangkali ingin melihat gambuh; tersebutlah Mayang Karuna.

1462. Sangat rusak badannya; perut rapat ke sampingnya; tidak makan tidak tidur; juga tidak mau minum; ia sedang tergila-gila kehilangan kakaknya; oleh ratu Girang Wayang.

1463. Kemudian utusan tiba; dayang berkata; hamba diutus sekarang; oleh kanda paduka; tuanku diundang; barangkali akan menonton gambuh; gambuh baru di peseban.

1464. Bila bendara ingin menonton; tentu bersedia pindah; topeng sangat rupawan; berkata Mayang Karuna; upik pulanglah segera; sampaikanlah sembahku; kepada kedua kakakku.

1465. Gajah Gumeter segera; berdua Kidang Andaru; bila khawatir akan keadaanku sekarang; suruhlah topeng itu; datang di pedaleman; akan kutonton gambuh itu; jawab suruhan baiklah.

1466. Dayang itu segera permisi; segera ia keluar; lalu menyembah; Kidang Andaru berkata; mana Mayang Karuna; dayang menjawab; ya adik tuanku.

1467. Ada permohonannya; sekiranya boleh barang sebentar; tentang topeng itu; serta ada kekhawatiran tuanku; terhadap adik tuanku; suruh masuk gambuh itu; hamba disuruh berkabar.

1468. Itulah kata adik tuanku; Gajah Gumeter berkata; dan Kidang Andaru; aku sedang putus asa; karena gambuh ini; rupanya sangat tampan; dan si upik juga cantik.

1469. Tetapi walaupun begitu; sampaikanlah perkataanku; kepada si upik; aku beri janji sebentar; kalau si upik hendak menonton; gambuh itu; janganlah lewat tengah hari.

1470. Bila lewat waktu tabuh dibunyikan; jangan menyebut aku tega; lekas bawa ke dalam; hai gambuh pergilah; diantarkan dayang ini; tetapi jangan sampai lewat waktu tabuh; katakan kepada Mayang Karuna.

1471. Dayang menjawab baiklah; segera ia pergi; ketika sampai ia berkata; kepada bendaranya; titah dari kakak tuanku; tentang gambuh itu; jangan lewat tengah hari.

1472. Raden Gambuh lalu minta diri; segera mereka pergi; berangkat bersama kawan-kawannya; Perwakalih Gelap Nyawang; juga Kidang Pananjung; semua masuk ke pedaleman; Mayang Karuna melihat.

1473. Setelah ia melihat; terkejutlah ia; Raden Gambuh sangat rupawan; bila diibaratkan wayang; ia jelas Arjuna; karena luar biasa tampannya; orang seluruh negara merasa senang menontonnya.

1474. Mayang Karuna bertanya; maafkan saya Mas Gambuh; saya ingin tahu; tentang diri anda; dari negara mana; dan siapakah nama anda; negara mana yang dituju.

1475. Dan apa yang anda cari; hanya mengamen sajakah; maka anda datang ke sini; ya terima kasih Nyi Mas; karena ditanya; saya jelaskan sekarang; tentang keadaan saya.

1476. Saya ini memang gambuh; gambuh dari Nusa Cina; mencari apa adanya; mengharap sedikit uang; sekedar pembeli pangan; Mayang Karuna berkata; saya tidak percaya.

1477. Dalam musim susah begini; seharusnya tidak mengamen; biasanya tidak ada yang main topeng; Raden Margalaya berkata; bila dipaksa ditanya; keadaan sesungguhnya; adapun nama saya ini.

1478. Kata yang memberi nama; Raden Gambuh Margalaya; orang pesawahan; Sawah Tunggilis namanya; Mayang Karuna menjawab; Sawah Tunggilis itu; sawah di negara mana.

1479. Raden Gambuh berkata; saya tidak tahu; tetapi bila harus diterangkan; tanya saja kakang tua; Mayang Karuna berkata; bapak tua di mana adanya; Sawah Tunggilis itu.

1480. Tidak tahu sawah itu; Perwakalih berkata; letak tunggilis itu; tespong bergulung berkepang (berjalin); selapihnya melilit-lilit; berjajar-jajar pohonnya; yaitu daun paku (pakis).

1481. Mayang Karuna berkata; kalau begitu bapak tentu Pakuan; bapak dipercaya perkataannya; Mayang Karuna berkata; kalau memang dekat; ke Pajajaran; saya akan menanyakan bibiku.

1482. Menanyakan bibi saya; yang bernama Kentring Manik; ia menikah dengan sang prabu; Prabu Siliwangi; yang memerintah Pajajaran; ia mempunyai putera; laki-laki hanya seorang.

1483. Adapun namanya; ia itu Guru Gantangan; tahukah bapak tua; ya memang saya tahu; tentu sudah besar dia; bagaimana besarnya dengan Raden Gambuh; Perwakalih menjawab.

1484. Memang sama besarnya; sekarang sudah dewasa; kuningnya juga sama; tidak ada bedanya; tak ada selisih seujung jari; sama juga bagusnya; bahkan sama menariknya.

LX

1485. Mayang Karuna berkata; bapak tentu inilah orangnya; Raden Gambuh menjawab; saya tidak tahu; barangkali benar bila dianggap pantas; segera Mayang Karuna; maju mendekati.

1486. Mayang Karuna terharu; maka ratapnya ini ternyata adikku; sudah besar adikku ini; Raden Guru Gantangan; selamat datang adikku; wahai dayang segeralah; siapkan jamuan.

1487. Sediakan makanan yang banyak; nasi dan ikan yang baik; bila kalian tidak tahu; dia saudaraku; namanya Raden Gambuh; asal dari Pajajaran; putera Prabu Siliwangi.

1488. Di dalam pakuwon bercakap-cakap; kemudian terdengarlah tabuh bertalu-talu; gamelan tidak terdengar; gamelan topeng; merahlah wajah Kidang Andaru; tak ketinggalan adatnya; sabarnya hanya sekulit bawang.

1489. Kidang Andaru penaik darah; meluaplah marahnya; dipilinlah kumisnya; mata merah seperti berdarah; berkata kepada kakaknya; kanda Gajah Gumeter aku sekarang; permisi hendak membunuh.

1490. Membunuh gambuh itu; berkatalah Gajah Gumeter segera; adik jangan terburu napsu; nanti menyesal; amarah itu menyesatkan pada akhirnya; akibatnya akan mendapat susah; adik sabarlah dahulu.

1491. Sadarlah adinda; karena sekarang si upik sedang bersenang-senang; Girang Wayang; entah mati entah hidup; tak terbayangkan lagi kesusahan kita; kalau harus ditambah; dengan Mayang Karuna.

1492. Bagaimana perasaan kita; Gajah Gumeter mencegah sampai-sampai menangis; tak dapat dicegah; Kidang Andaru memaksa; menggenggam tombak di tangan kiri; tangan kanan menghunus pedang; segera masuk ke dalam puri.

1493. Kidang Andaru menantang; hai gambuh engkau sudah bosan hidup; tak mendengar perkataanku; engkau gila keparat rumahku kau gunakan tempat tinggal; Mayang Karuna berkata kepadanya; kanda tunggulah sebentar.

1494. Saya akan bertutur; gambuh ini jangan dimarahi; ia saudara saya; berkata kepada saya; tak tertahan Kidang Andaru menumbak bengis; Raden Gambuh lalu mati; tewas dengan kawan-kawannya.

1495. Kemudian cepat diikat; keempat orang itu disatukan; tambang besar pengikatnya; mayat itu; lalu segera dibuang ke sungai besar; hanyutlah orang berempat; segera Kidang Andaru.

1496. Segera menghunus keris; Mayang Karuna dipegangnya; dilemparkannya segera; ke dalam penjara; tundalah keadaan Raden Gambuh; tersebutlah Nusa Siem.

1497. Adapun yang mempunyai negara; Badak Cina namanya; dan adiknya; bernama Munding Tandegan; sedang bercakap-cakap dengan adiknya; hai adik Munding Tandegan; sekarang jangan enak-enak hati.

1498. Jangan terlena kesenangan; tak terasa karena punya kesalahan; entah sore entah pagi; penggawa yang banyak; tentu akan datang menyerang; menyusul Girang Wayang; harus waspada sekarang.

1499. Tak perlu terburu-buru; siapkanlah perkakas perang; suruh kumpul semua laskar; cepatlah pilih; santana lurah dan umbul; judipati gulang-gulang; panumping dan mantri.

1500. Yang cakap memegang senjata; mengurus dan mengatur bedil; jangan dicampur letaknya; tombak dengan tombak; dan pedang sertai perisai; bandrangan dengan bandrangan (tombak kebesaran); pistol penusuk dan seligi.

1501. Cis tohok (lembing bertali) dan lempag (lembing); serta tumparing dan bandring; brangkolong (jerat leher) panah dan sumpit; juga bunyi-bunyian; gong badingdang suling beri gendang tambur; saruni dan terompet bunyikan; Munding Tandegan berkata.

1502. Tentang para perwira; telah kumpul di peseban luar; Badak Cina berkata; adinda Munding Tandegan; suruhlah si Lengser cepat; bunyikan bende si Bicak; di tengah alun-alun.

1503. Lengser menerima titah; lalu bende dipukul bertalu-talu; di tengah alun-alun; bergegar berkumandang; berdengung suaranya lepas; mengundang laskar; demikian pula petugas (alat) negara.

1504. Semuanya sudah datang; penuh alun-alun negara; rakyat kecil dan pembesar; Munding Tandegan berkata; hai perwira dan pembesar; aku menyampaikan titah; titah raja kita.

1505. Kepada menteri dan penggawa; siapkanlah senjata dalam barisan; semua berkata iya; semua menyanggupi; tentang senjata semua sudah kumpul; sudah siap masing-masing; tidak bercampur baur.

1506. Tombak dengan tombak; bedil dengan bedil; bedil besar dengan bedil besar; kalantaka dengan lela; bedil tinggar tarobos dan bataliun; sudah dikuras; semua dibersihkan.

1507. Tombak dan pedang sudah diasah; Keris telah diberi bisa; telah lengkap semua senjata; jangan berhenti meronda; berkeliling ganti berganti; rondalah di luar kuta; jagalah di dalam kuta.

1508. Bila ada orang yang mencurigakan; apa lagi tamu yang bersenjata; yang tampaknya akan melakukan penyerbuan; tak usah ditanya; bila jauh tembak saja; bila dekat tombaklah; dengan drel atau bedil kecil.

1509. Perajurit menjawab; baiklah sahutnya bersamaan; menjawab bergemuruh; suara laskar; Raden Munding Tandegan berkata; kepada kakaknya Badak Cina; perajurit semua muda-muda.

LXI

1510. Kakanda semua siap; peralatan perang; di dalam dan di luar; selesai sehari ini; Badak Cina berkata; hai dinda Munding Tandegan; begini dinda sekarang; seharusnya kita waspada; mengenai adik kita Girang Wayang.

1511. Cepat dia sembunyikan; ke sebelah udik; di kebun pisang yang tersembunyi; tempatnya jauh dar jalan; ada yang menunggunya; rakyat yang sudah tua; dipunya rumah; kakek-kakek dan nenek-nenek; yang menjaga si upik Girang Wayang.

1512. Si upik Kastorilarang; dan Kastoriwangi; suruhlah mengantarkannya; dari pedaleman; Badak Cina berkata; kepada Girang Wayang; hai upik Girang Wayang; jangan terlalu berkecil hati; sekarang kanda sembunyikan dinda di kebun pisang.

1513. Berkata Girang Wayang; adinda menurut kehendak kanda; saya tidak berkeberatan; Badak Cina berkata; wahai Kastorilarang; antarkanlah segera; bersama-sama Kastoriwangi; Girang Wayang segera berdandan; pengiringnya hanyalah seorang dayang.

1514. Hai Lengser engkau antarkan; ke kebun pisang; dengan dayang seorang; untuk teman si upik; adinda Girang Wayang; bila kekurangan pangan; suruhlah dayang ini; mengambilnya ke negara; mengambil keperluan dan makanan.

1515. Kemudian berangkatlah; segera keluar; perjalanan dilanjutkan; Si Lengser yang mengiringkan; kemudian mereka tiba; semua telah duduk; ketiga puteri; Kastorilarang berkata; adiknya pun Kastoriwangi berkata.

1516. Kakanda dinda tinggalkan; saya menghaturkan tikar; tak dapat direka-reka; adinda do'akan; tempat persembunyian nenek ini; tak ada yang seperti ini; tak ada yang pantas; bersenang-senang kemari; Girang Wayang berkata.

1517. Adinda Kastorilarang; dan dinda Kastoriwangi; jauhkah ini dengan tetangga; atau adakah yang dekat; maklum orang banyak jaman sekarang; takut nanti mereka banyak bicara; kepada tamunya; apalagi kepada musuh yang datang; Kastorilarang menjawab.

1518. Kakanda saya menjamin; tak ada tetangga dekat ke sini; kakanda jangan khawatir; di seluruh pengungisan ini; berkatalah sekarang; Kastorilarang; juga Kastoriwangi; kepada kakek pengebun; aku titip ini saudaraku.

1519. Mas Girang Wayang namanya; jangan sampai ada kekurangan; dayang ini suruh mengabarkannya; pergi ke negara; baiklah tuanku; hamba tentu akan menyampaikannya; dan hamba akan mengabarkannya; kepada dayang ini; kemudian Kastorilarang pergi.

1520. Tunda keadaan Girang Wayang; tersebutlah mayat; Raden Gambuh Margalaya; terapung keempatnya; hanyut di sungai; ikatannya masih kokoh; terempas oleh air; dari tengah lalu menepi; terempaskan ke peristirahatan.

1521. Peristirahatan kebun pisang; mayat terseret ke tepi; tetapi mayat itu; masih utuh rupanya; tak terkena pembusukan; utuh masih bagus; lalat pun tak mau hinggap; maklum mayat orang luar biasa; dipayungi burung kuntul yang melayang.

1522. Maklum mayat orang raji tapa; banyak yang menolong; keturunan ningrat; berdarah bangsawan luar biasa; burung berkelompok; ramai suaranya riuh; gagak dapat berkata; hai kawan mari kita tolong; kita payungi mayat ini.

1523. Tunda tempat mayat; tersebutlah Girang Wayang; ia pergi ke sungai; melihat kali itu; sangat surut airnya; pada pohon ada burung; sedang berkumpul; gagak dan kuntul memayungi di atasnya; Girang Wayang menuju ke tempat burung berkumpul.

1524. Burung lalu dihardiknya; semua beterbangan; terlihatlah mayat yang empat; disatukan dengan tali; tali tambang besar; Girang Wayang berkata; bingung di dalam hatinya; ini mayat dari mana; mengapa tersangkut di peristirahatan ini.

1525. Tetapi mayat itu; kasian yang satu itu; rupanya masih jejaka; tampan berseri rupanya; coba aku lepskan; lepaslah sudah talinya; lalu terlihat lukanya; berlubang dadanya; besar luka sepanjang jempol.

1526. Girang Wayang sedih hatinya; terbitlah kerelaannya; merasa kasihan terhadap mayat; membaca do'a yang sangat manjur; berdekap tangan merapatkan kaki; Girang Wayang memohon; kepada Yang Guruputra; kemudian datanglahlah; bayu mengusap ibu jarinya.

1527. Girang Wayang bersembunyi; ditinggalkannya sebentar; mayat itu hidup kembali; pengasuh semua terbangun; Raden Gambuh melihat; meneliti ke utara timur dan selatan; siapa yang menghidupkan kita; sekarang tak kelihatan; berkatalah Raden Gambuh Margalaya.

1528. Kakang Perwakalih; siapa gerangan orangnya; yang menghidupkan kita; sekarang tak kelihatan; bila ia pria tua; akan aku jadikan bapak; orang muda aku jadikan saudara; atau wanita tua; akan kujadikan ibu; wanita muda akan kujadikan saudara.

1529. Besar sungguh rasa terima kasihku; Girang Wayang perlahan keluar; mendekati dari arah belakangnya; rupanya cantik luar biasa; lalu bertanya; hai orang bagus; bagaimana anda; mati bersama-sama; orang empat digabungkan menjadi satu.

•

1530. Saya ingin tahu; anda ini dari mana; Raden Gambuh Margalaya; segera menjawab; saya ini; baiklah akan bertutur; saya dari Nusa Cina; ngamen gambuh ke Nusa Bali; saya diminta main di peseban.

1531. Lalu saya diperintah; oleh seorang wanita; yang ada di pakuwonnya; ia sedang murung benar; sedang sakit hati; kehilangan saudaranya; bernama Nyi Girang Wayang; nama puteri itu; katanya Mayang Karuna.

1532. Bertanya kepada saya; bertanya negara asal; saya sedang menjawab; baru saja saya katakan; bahwa nama saya; Raden Gambuh; saya dari Nusa Cina; setelah itu; kakaknya memberi janji kepada saya.

1533. Dan kepada adiknya; jangan lewat bunyi tabuh; menonton topeng itu; tapi tabuh sudah berbunyi; gamelan belum berbunyi; tidak tanya-tanya lagi; datang langsung menombak; tanpa memeriksa dahulu; kepada saya dan kawan-kawan.

1534. Saya dibuang ke sungai; puteri di penjara besi; Nyi Girang Wayang terharu; mendengar penuturannya; Raden Gambuh

sekarang; Girang Wayang menangis keras; emak nasib adikku; Mayang Karuna sekarang; kakakmu beradat kecut penaik darah.

1535. Wahai adikku Mayang Karuna; sungguh kasihan; disengsarakan kakaknya; Keterlaluan Kidang Andanru.

1536. Ya itu yang bernama Kidang Andaru; saudara sepupuku; adatnya penaik darah; ya dialah yang membunuh anda.

1537. Tapi sangat sabar kalau punya saudara; diculik penggawa; yang datang dari angkasa; tidak mampu menyusul sampai sekarang.

1538. Telah tiba ia di negara Siem; tidak disusulnya; bila anda belum tahu; kanda inilah yang bernama Girang Wayang.

1539. Ya kandalah putri Nusa Bali itu; dicuri penggawa; dipakai rebutan; sangat lemas badan kanda ini.

1540. Diterbangkan sangat tinggi ke sudut matahari; ada yang sedang bertapa; Badak Cina namanya; dan adiknya bernama Munding Tandegan;

1541. Mereka terserang oleh tiga orang penggawa; yang membawa kakanda; Gajah Mangkurat namanya; maka direbutlah kanda oleh Badak Cina.

1542. Dengan Munding Tandegan ia merebutnya; lalu dibawa; turun ke negaranya; bahkan sekarang sedang menjaga negara.

1543. Karena penggawa dari angkasa telah tiba; ke negaranya; hendak menyerbu Siem sekarang; dan kakanda kemari diungsikannya.

1544. Di kebun pisang tempatnya; Raden Gambuh berkata; ya kanda saya mengerti sudah; bila demikian marilah saya antarkan pulang.

1545. Berangkatlah mereka ke kebun pisang; Girang Wayang; Haris Kambang di depan; Raden Gambuh berjalan mengiringkannya.

1546. Berjalan diiringkan pengasuhnya; kemudian tiba; semuanya di kebon pisang; bercakap-cakaplah mereka di kebon pisang.

1547. Tundalah mereka yang sedang bercakap-cakap; tersebutlah di negara; di Siem sedang berunding; Badak Cina dengan Munding Tandegan.

1548. Memerintah kepada adiknya; hai Kastorilarang; dan Kastoriwangi kemari; kirimilah kakakmu Girang Wayang.

1549. Makanan dan sirih pinang; lengkap dengan makanan; di kebun pisang sekarang; Kastorilarang menjawab baiklah.

1550. Dayang-dayang siapkanlah bakul dan sumbul; pikulan dan gotongan; diiringkan si Lengser; adat Lengser sebentar saja sudah berangkat.

1551. Kastorilarang berjalan di depan; dan Kastoriwangi; para dayang di belakangnya; ada pun Lengser menjadi mandor gotongan.

1552. Tidak lama mereka sudah tiba; Girang Wayang; ternyata ada kawannya; orang baru berjumlah empat orang.

1553. Bertanyalah segera Kastorilarang; kanda tamu dari mana; bagus benar parasnya; saya ini diutus oleh kanda Badak Cina.

1554. Mengantarkan makanan dan nasi; Girang Wayang berkata; terima kasih; Kastorilarang menyampaikan amanat.

1555. Amanat dari Badak Cina; dan Munding Tandegan; semua memberi ingat; kepada Girang Wayang.

1556. Sekarang hendaknya berhati-hati; karena menurut kabar; semua penggawa; yang telah berebutan di angkasa.

1557. Menurut kabar dalam satu dua hari ini; akan berangkat; menyerbu Siem; Girang Wayang berkata kepada adiknya.

1558. Hai adik Kastorilarang dan Kastoriwangi; kalau sudah terbukti; kata berita tersebut; jadi sedihlah hati kakanda sekarang.

1559. Bahwa kanda bersembunyi di sini; tak ada yang membela; Raden Gambuh berkata; hai kakanda janganlah anda khawatir.

1560. Bila harus khawatir di sini; sebab disembunyikan; mengungsi ke mana lagi sekarang; Girang Wayang berkabar kepada adiknya.

1561. Adikku Kastorilarang; dan Kastiriwangi; kanda memberitahu sekarang; kepada kakanda Badak Cina.

1562. Juga kepada Munding Tandegan; keadaan kakanda; karena mempunyai jejaka sekarang; bernama Raden Gambuh Margalaya.

1563. Dari Nusa Cina hendak mengamen gambuh; ke Nusa Bali; ngamen gambuh menurut keinginannya; kawannya itu yang tiga orang.

1564. Namanya yang tua Perwakalih; yang kedua Gelap Nyawang; yangmuda Gelap Nyawang; ketika datang di Nusa Bali mereka dibunuh.

1565. Dibunuh bersama kawan-kawannya; lalu dibuang; ke sungai yang mengalir kemari; lalu terdampar di peristirahatan kebun pisang.

1566. Kastorilarang sampaikanlah berita ini; kepada kakanda; Badak Cina; dan kepada kakanda Munding Tandegan.

1567. Sekian kanda Girang Wayang saya tinggal; saya akan menyampaikannya; mohon diri dinda sekarang; baiklah kemudian mereka berangkat.

1568. Segera mereka tiba; lalu berdatang sembah; kepada Badak Cina; dan kepada kakaknya Munding Tandegan.

1569. Kanda Girang Wayang menitipkan kabar; sebaiknya kanda tahu; kata kanda Girang Wayang; ia mempunyai teman jejaka orang baru.

1570. Raden Gambuh Margalaya namanya; kawannya tiga orng; berasal dari Nusa Cina; mengamen topeng ke Nusa Bali.

1571. Di sana dibunuh keempat-empatnya; lalu dibuang; hanyut mayatnya; terdampar di peristirahatan kebun pisang.

1572. Lalu bertanyalah Badak Cina berdua; dengan Munding Tandegan; bagaimana perawakannya; perawakan orang yang mengabdi itu.

1573. Orang baik atau orang jahat; Nyi Kastorilarang; dan Kastoriwangi menjawab; menurut pendapat adinda beginilah.

1574. Rupanya tampan luar biasa; bukan orang sembarangan; bukan orang jelek rupa; rupanya satrian berseri bulan.

1575. Kata Badak Cina sukurlah; berbahagialah kita; barang kali tapa kanda; akan dikabulkan dewata.

1576. Akan menjadi pagar besi peneguh negara; mengukuhkan kekuasaan; kemakmuran tak akan mundur dan makin sentosa.

LXIII

1577. Tundalah negara Siem; tersebut para penggawa; dalam harapannya; penggawa di angkasa; mereka berunding; dengan kawan-kawannya; yang menjadi pemimpinnya.

1578. Pemimpinnya dari Nusa ·Lampung Kidul; yaitu Gajah Manglawu; itulah namanya; masih ada lagi namanya; Mas Panji Walungan Sari; gagah perkasa; tangguh kebal kulitnya.

1579. Perawakannya berkumis berbulu dada; romannya menakutkan; cambang dan brewoknya panjang; berkilat matanya; bicara tanpa aturan; seperti orang mabuk; Girang Wayang adikku.

1580. Girang Wayang upik adiiku; ciumlah kedua pipi; sekarang adikku; sekarang tergila-gila; siang malam mencari; menurut penglihatan kakanda; adinda elok seperti rembulan.

1581. Ia berkata seperti gajah yang kesakitan; berkatalah adik perempuannya; yang bernama Panembung; kanda janganlah begitu; tak baik orang bersedih; menanggung rindu; jangan kentara begitu.

1582. Bersedih seperti wanita saja; jangan sampai air mata jatuh ke bumi; panas wataknya; Gajah Manglawu melihat; sambil menggentak tanah; sungguh beruntung; permata dewa raja.

1583. Ya mas inten dewa yang kehendak hati; benar ujar si upik; seperti bukan laki-laki aku ini; jadinya sekarang; katakanlah kepada penggawa; semua penggawa; ayuh adik siapkan.

1584. Siapkan bahan sandang serba indah; cinde calari; istop dan aleja; jamlang dan budidar; antelas dan emresir; dan permata; biru ratna dan biduri.

1585. Dan pakaja mirah intan dan lantakan; untuk tukaran jodoh; kepada Girang Wayang; rara Panembang berkata; silakan kanda beristeri; sudah siap; apa yang dicari.

1586. Sudah lengkap segala harta benda; maka Gajah Manglawu; memerintahkan; kepada lengsernya; hai Lengser kemari kakek; aku ada kerja; tetapi pekerjaan sulit.

1587. Adat Lengser selalu segera menjawab; ya baiklah tuanku; hamba ada di hadapan; menanti perintah; Gajah Manglawu berkata; Lengser cepatlah; kumpulkan bala tentara.

1588. Pilih perajurit yang berani-berani; santana dan laskar; yang serba bisa; menggunakan senjata; pistol tinggar dan bedil baris; dan kalantaka; juga meriam.

1589. Kostapalnya harus semua siap; yang akan menyulutnya; tohok dan tombak; talempik dan tombak besar; panah sumpit dan cis; tombak cabang; pedang kelewang dan badik.

1590. Jangan ada senjata tanpa orang; potong leher nanti; keinginanku; hendak menyerbu; menuju negara Siem; Lengser menjawab; baiklah tuanku.

1591. Lengser lalu membunyikan tanda; bende bertalu-talu; berdengung suaranya; orang banyak mendengar; yang di dalam kota dan di luar; semua ribut; kawan bende apa itu.

1592. Sebagian menjawab bende perunggu; memang perunggu; mari kita kumpul; ingin tahu yang pasti; sudah kumpul besar-kecil; petugas negara; ingin memastikan.

1593. Lalu Lengser menyampaikan perintah; hai petugas negara; junjunglah; perintah raja kita; Gajah Manglawu; hendak melamar; menyerbu Siem.

1594. Semua perajurit sudah menyiapkan senjata; semua sudah disiapkan; semua laskar; dan para santana; seorang pun tak ketinggalan; kapan kita berangkat; jawab para perajurit.

1595. Lengser segera menghadap; kepada benderanya; Gajah Manglawu; seperintah bendera; tentang perajurit; sudah siaga; di alun-alun berbaris.

1596. Gajah Manglawu berkata keras; hai Lengser engkau cepat; umumkan kepada awak kapal; juru batu dan juru mudi; cepat siap; aku segera berangkat.

1597. Adt Lengser pandai menghamba; jelas pendengarannya; sepatah perintah; segera berlari; memerintah juru mudi; hai orang kapal; bersiaplah cepat.

1598. Awak kapal menyembah; baiklah tuanku; sudah siaga; layar tinggal membuka; kelatnya sudah ditarik; sauh diangkat; lalu berlayar.

1599. Tersebut pula Holang Ngambang sudah sedia; bertanya kepada adiknya; Nyi Sekar Kambangan; keperluan meminang; seperintah kanda; telah sedia; apa yang diharap telah ada.

1600. Hanya tinggal menanti perintah; menanti siang malam; lalu Holang Ngambang; berkata lirih; hai Lengser sudah semua; mengangkut harta; benda dan permata.

1601. Dan menyiapkan senjata perang; Lengser segera menjawab; ya tuanku; semua sudah siap; di alun-alun berbaris; sebagian di kapal; semua sudah berjaga-jaga.

1602. Lalu sang Holang Ngambang bicara; kepada adiknya; hai Sekar Kambangan; mari jangan keenakan; kita pergi hari ini; bawa gamelan; jangan ada yang tertinggal.

1603. Degung banten pelog sakati dan monggang; badingdang wijaya; renteng dan terompet; suling dan bangsing; Sekar Kambangan menjawab; kepada Kakaknya; semua sudah siap.

1604. Tundalah keadaan sang Holang Ngambang; sedang berangkat; tersebut lagi; keadaan penggawa yang lain; nama mereka; Andur manggala; adapun negaranya.

1605. Disebut negara Nusa Tanggala; punya saudara wanita; yang bernama; Mas Ayu Andurlarang; sudah lengkap naik; di atas kapal; dan para perajurit.

1606. Bergiatlah awak kapal; banyak yang sudah siap; tinggal membuka layar; gemuruh memekakkan; hanya tinggal menyulut bedil; maka terdengar; kepada para penggawa.

1607. Bersamaan bedil dengan bedil; bergelegar bunyinya; bedil amat banyaknya; lebih seribu selaksa; rasanya laut akan tumpah; dunia serasa akan runtuh; keadaan menjadi sangat gelap.

1608. Seperti malam gelap karena asap sendawa; tiga hari lamanya; gelap dunia; dibuat obor penerang; damar dan lilin; dan lampu sela; lampu terang disertakan.

LXIV

1609. Bedil dan sorak bergemuruh; tambur badingdang serunai; semua kapal bertolak; tak ada satu pun yang ketinggalan; semua berlayar; menuju negara Siem.

1610. Sudah berlayar ke tengah; bagai didorong keluar; seperti bunga di rawa; layar joka dan keci; tanda-tanda pelayaran; kapal selup dan gendawari.

1611. Andurlarang berkata; di tengah laut; hai kanda Andur Manggala; suara bedil ini; bunyi bedil sangat banyak; amat sangatlah kerasnya.

1612. Bedil dari mana itu; Ken Andur Manggala menjawab; bila engkau tidak tahu; itu bedil para penggawa; semua hendak meminang; semua menuju Siem.

1613. Andurlarang berkata; kepada kakaknya; banyak benar suaranya; suara bedil berbunyi; pistol tinggar kalantaka; lela lantaan tarebin.

1614. Meriam gantang dan masbun; bersambung tiga; senjata banyak jenisnya; kanda bedil dari mana; menjawab kakaknya; kepunyaan para penggawa.

1615. Entah tepatnya berapa; semua para penggawa; lebih dua puluh lima negara; yang mengharap puteri Bali; kepada Dewi Girang Wayang; karena cantiknya luar biasa.

1616. Tetapi saudaranya; gagah perkasa dan luar biasa; ia sangat sakti; banyak menteri kocar-kacir; bila kurang ilmunya; atau kurang keberaniannya.

1617. Banyak penggawa lupa daratan; demang dan ngabehi yang nekat; muda-muda tapanya; kalaû seorang tetamu; melihat Girang Wayang; lewat di rumahnya singgah.

1618. Setelah singgah lalu menginap; semua bawaannya diserahkan; lalu meminangnya sekali; tetapi banyak yang memberi kabar; saudaranya perkasa; Gajah Gumeter namanya.

1619. Mas Andurlarang berkata; kepada akaknya; saya ingin tahu; tempat tinggal para penggawa; kakaknya berkata; tempat asal masing-masing.

1620. Orang seberang semua kumpul; negaranya masing-masing; yaitu Nusa Kambangan; Betal dan Tulang Bawang; Johor Minangkabau Bada; Benggala dan Patani.

1621. Salang Kutur Butun Salangor; Ambon Makasar dan Bugis; Siak Ternate dan Kampar; Riau dan Banjar; Nusa Lampung dan Balambangan; yang akan menyerbu.

1622. Semua kumpul di laut; penuh di tengah samudera; lautan bagaikan kering; karena penuh dengan sekoci; dan gelap asap sendawa; tak putusnya suara bedil.

1623. Tujuh hari tujuh malam; kegelapan meliputi; membubung berarak-arak; mengepul ke angkasa; tunda keadaan para penggawa; yang sedang mengarung laut.

1624. Tersebutlah Nusa Siem; yang memerintah negara; orang besar sangat perkasa; perwira perajurit sakti; bernama Badak Cina; kedua Munding Tandegan.

1625. Sedang berunding mereka; terkejut mendengar suara bedil; banyaknya tidak terkira; seperti gelagah (kaso) terbakar; gemuruh di tengah laut; hujan debu langit gelap.

1626. Seperti guntur mangsa kapitu; bagai petir mangsa kalima; gemuruh mangsa kanem; tak karuan kedengarannya; bergalau kata orang; kata Badak Cina.

1627. Tentulah musuh datang; telah terasa dalam hati; karena telah diduga; sebab aku di angkasa; ada penggawa kurang ajar; menerjang orang bertapa.

1628. Semua penggawa; yang berebut puteri; mengharap Mas Girang Wayang; ingin puteri Nusa Bali; siapa yang salah mengerti; siapa tahu hati mulia.

1629. Tidaklah takut tapi tidak pula meremehkan; penggawa yang banyak itu menyerbu; bagaimana pun mulia hatinya; Badak Cina berkata; kepada adiknya; Munding Tandegan namanya.

1630. Adik bagaimana akalnya; Dewi Girang Wayang itu; masih berada di kebun pisang; bagaimana baiknya; kirim senjata saja; karena punya pemuda yang baik.

1631. Ataukah segera kita jemput; ke kebun pisang; Munding Tandegan menjawab; tentang hal itu; menurut hemat adinda; lebih baik jemput saja.

1632. Sebab tentulah; lebih baik ia berada di negara; supaya dapat menunggu; tempatnya dapat dijaga orang banyak; berkata Ken Badak Cina; Lengser segera bersiap.

1633. Joli jolang dan tandu; kuda beri pelana yang bagus; untuk menjemput Girang Wayang; ke kebun pisang; pelana kuda yang indah; untuk jejaka rupawan.

1634. Lengser segera menjawab; baiklah ya tuanku; perlengkapan sudah siap; perintah apa yang perlu; Badak Cina berkata; kepada adik wanitanya.

1635. Hai adik cepat bersiap-; Kastorilarang engkau; sekarang cepat bersiap; dan Kastoriwangi; pergilah ke kebun pisang; jemputlah kakakmu.

1636. Jemputlah Girang Wayang; agar segera datang di negara; juga dengan jejakanya sekali; sebab suara bedil; berdentuman di tengah laut; tentulah musuh sudah datang.

1637. Kastorilarang menjawab; dan Kastoriwangi; adinda tak keberatan; baiklah adinda pergi; mari Lengser cepat-cepat; kuda tandu dan joli.

1638. Kemudian berangkatlah; Lengser segera menyiapkan; gulang-gulang pembawa pedang; empat orang berjalan di depan; semua mengenakan baju; kutang merah menyandang bedil.

1639. Tombak bersepuh mas gemilang; juga berjalan di depan; lengkap persenjataannya; pasukan cukup besar; tunda yang sedangdi jalan; kemudian mereka tiba.

1640. Hai kakanda aku datang; Girang Wayang melihat; segera ia bertanya; mengapa adinda datang; diutuskah oleh kakanda; atau kehendak sendiri.

1641. Ya kanda aku diutus; oleh kanda Badak Cina; menjemput kakanda; juga dengan jejakanya; kanda dipanggil segera; musuh dari seberang sudah tiba.

1642. Musuh ketika berebutan; diangkasa; sekarang sudah ada tandanya; yaitu suara bedil; lautan bergulung-gulung; gelap diliputi asap.

1643. Girang Wayang menjawab; bahwa kakanda mengundang segera; kemudian bersiap; sanggulnya diringkaskan; dibungkus dengan selimut; pakai selendang dan sempur.

1644. Girang Wayang berkata; kepada kedua adiknya; mari adik cepat berangkat; sang kakak berjalan di depan.

1645. Girang Wayang di belakang; menoleh kepada sang adik; Raden Gambuh Margalaya; ayuh cepat adik naik; kuda sudah siap; Raden Gambuh lalu naik.

1646. Raden Gambuh sudah naik kuda; tak karuan segera jatuh; lalu pingsan; Girang Wayang melihat; ia kembali ke belakang; bertanya sambil mendekat.

1647. Ketiga puteri bertanya; kepada Perwakalih; bagaimana bapak tua; Raden Gambuh ini; sakitkah dia; sekonyong-konyong pingsan di belakang.

1648. Perwakalih menjawab; aku tidak tahu; apa penyakitnya; tetapi tiap-tiap kali; kalau sakit mesti lama; ketiga puteri membatek.

1949. Ada pula yang menyembur; sebagian membateknya;

masih belum siuman; lalu sukma Raden Gambuh; melayang menuju samudera; tersebutlah dewa laut.

1650. Dewa laut itu; sedang berlayar mencari mangsa; ada pun namanya; menurut yang memberi nama; disebut Dewa Sagara; Aki Tua namanya.

1651. Yang tua bernama Buta Sagara; itu saudaranya; mencari makan di air; Dewa Sagara tersedak; ia tidak melihatnya; memanggil kakaknya segera.

1652. Wahai kanda Buta Sagara; aku ini tersedak; berkata Buta Sagara; muntakan saja cepat; maka sukma Raden Gambuh; berkata dalam anak tekaknya.

1653. Tak usah engkau muntahkan; aku raja sinatria; nanti aku keluar; bila engkau menyanggupi; memerangi penggawa; musuhku yang muda dan sakti.

LXV

1654. Penggawa dari seberang; sekarang sedang menyerbu; menuju negara Siem; Dewa Sagara lalu berkata; kepada kakaknya; kang Buta Sagara; ternyata ada satria; dalam anak tekakku; dia tak mau keluar.

1655. Dia baru mau keluar; bila kita menyanggupi; perang dengan para penggawa; dari seberang yang banyak dan sakti; dua puluh lima nega*a; entah kurang dan lebihnya; berkata Buta Sagara; adik sangupi saja; kita dari sini mengarungi laut.

1656. Dan satria itu; suruh mengarungi angkasa; berkata Dewa Sagara; baiklah tuanku; kami sanggup dan mengharap; restu tuanku dan Yang Agung; aku dan kakakku; sobek kulit akan ditempuh; pecah dada menggelinding kepala jatuh di tanah.

1657. Kami ini sekarang; permohonan kami sejak dahulu; hendak mengabdi; kepada satria luar biasa; sekarang terkabulkan; dan kepada putera raja; kebetulan kami ini; dan kakakku akan ikut; membantu memerangi para penggawa.

1658. Adapun nama saya; Dewa Sagara; kakakku Buta Sagara; lalu sukma itu berkata; Dewa Sagara sekarang; dan Buta Sagara; turutkanlah apa kataku; kalian mengikuti dari belakang; kemudian terus saja ke peseban.

1659. Kalian menunggu daku; tunggulah aku di paseban; aku ehdandak singgah dulu; ke kebun pisang; sebentar saja; ayuh pergi aku akan keluar; segera Dewa Sagara; memuntahkan sukma itu; keluar berkelebat seperti kunang-kunang.

1660. Bercelak di awang-awang; Dewa Sagara segera; bersama Buta Sagara; mengikuti dari belakang; sukma itu singgah; menuju kebun pisang; adapun Dewa Sagara; dan Buta Sagara mengikuti; jalan darat tiba di peseban.

1661. Tetapi tidak terlihat; orang banyak tidak tahu; tunda Dewa Sagara; tersebut Raden Gambuh; sedang pingsan; di kebun pisang; Raden Gambuh Margalaya; sekarang siuman; ditanya oleh Nyi Mas Girang Wayang.

1662. Bagaimana adikku; perasaan anda tadi; mengapa sampai pingsan; tidak keruan sebabnya; sangat cemas hati kanda; mungkin penyakit terpendam; adinda sakit apa; Raden Gambuh menjawab; memang kanda penyakitku itu.

1663. Tiap kali dinda sakit; sekujur tubuh terasa sakit; berkata Girang Wayang; tidak terasa lagi sekarang; mereka tidak bercakap lagi; setelah sembuh Raden Gambuh; mari semua berangkat; berkat Girang Wayang; segera kita berangkat dari kebun pisang ini.

1664. Girang Wayang berangkat; Kastorilarang di belakangnya; juga Kastoriwangi; upacaranya di depan; Raden Gambuh di belakang; puteri yang tiga di depan; lalu kawan-kawannya; Perwakalih di belakang; Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung pada ekor barisan.

1665. Lengser di belakang sekali; mengiringkan para dayang; kemudian mereka datang; tiba di gerbang kuta; sampai di alun-alun; lalu ke peseban bandung; cepat Ken Badak Cina; dan Munding Tandegan melihat; di paseban segera menjemput ke latar.

1666. Selamat adinda Girang Wayang; terima kasih kanda aku datang; inilah kakanda jejaka itu; Raden Gambuh namanya;

sebaiknya dinda kenalkan; kepada kakanda; agar diterima baik; Badak Cina berkata; hai adikku Raden Gambuh Margalaya.

1667. Selamat datang; Munding Tandegan berkata; juga menghaturkan selama; adik kanda menyampaikan selamat; Raden Gambuh menjawab; terima kasih kakanda; atas penerimaan ka kanda; sangatlah dinda terima; tangannya disambut oleh Badak Cina.

1668. Lalu diajaknya duduk; di atas kursi gading; Ken Badak Cina di bawah; juga Munding Tandegan; Badak Cina berkata; kepada Raden Gambuh; hai adinda Raden Gambuh; janganlah ragu-ragu; dudukilah kursi gading itu.

1669. Kanda ini hanya sekedar berdo'a; permohonan kakanda dahulu; sudah kanda beri tahukan semua; kepada Girang Wayang; Raden Gambuh menjawab; terima kasih dinda sampaikan; atas penerimaan kakanda; tunda yang duduk di kursi; kursi gading Raden Gambuh Margalaya.

1670. Tersebutlah para penggawa; dari seberang telah tiba; sudah berada di muara; menuju Nusa Siem; sebelum mendarat; lama memasang layar sambil berlabuh; di tepi muara; penuh sesak kapal dan keci; bersamaan menyulut bedil.

1671. Berdentum menggelegar di udara; suara bedil berbunyi; bumi serasa ambruk; gelap meliputi Siem; tak hentinya bedil berbunyi; tujuh hari tujuh malam; gelap luar biasa; di darat dan di laut; tidak dapat berjalan tanpa lampu.

1672. Setelah demikian; segera memudik sungai; kawan jangan kelamaan; takut terdahului penggawa; terdahului perahu

lain; para penggawa bergemuruh; memerintah laskarnya; galah dayung dan pengait; seronan santolo dan sambong segera bawa.

1673. Kemudian mereka tiba; di tempat kapal berlabuh; sebagian menyambung sebagian mengikatkan; layar sudah digulung; berkata para penggawa; ayuh kawan semua turun; awak kapal; dan perajurit; ramai benar gemuruh suara laskar.

1674. Ramai menuju ke darat; ribut suara manusia; seperti burung manyar akan tidur; sudah saat tunggang gunung; di pinggir pesisir; lupa mempersiapkan tempat; di sebelah hulu penambatan perahu; jalan ke pesanggrahan nanti; seperti di Pamanukan.

1675. Para penggawa berkata; kepada para laskarnya; jangan ribut tak menentu; sebentar lagi malamtiba; cepatlah mencari bambu; sebagian mencari kayu; juga mencari alang-alang; sebagian mencari tali; siapkan pesanggrahan.

1676. Yang salah tempat; masing-masing dengan kawannya; penggawa masing-masing; kalau sudah menjadi satu; kerahkanlah perajurit; menebang bambu dan kayu; tersebutlah suara tebangan; bagai gelagah terbakar; gemertak gemuruh menjadi satu.

1677. Selesailah sudah; semua pesanggrahan; dengan anjungannya seklai; berkata para penggawa; kepada para nayaganya; anak-anak ayuh tabuh gamelan; semua gamelan; badingdang dengan serunai; suruh tabuh bende kebuyutan.

1678. Selesai membunyikan tanda; semuanya dibunyikan; tambur terompet bersamaan; degung banten dan sakati; gong renteng ditabuh; sekitar alun-alun; alun-alun pesanggrahan; lalu para penggawa; mereka bersenang-senang.

1679. Semua merasa senang; siang dan malam; tak putus-putusnya bergembira; tujuh hari tujuh malam; ronggeng topeng dan wayang; badaya dan penca; wayang orang wayang cina; golek tilil dan kelitik; babarongan nayub dan arak-arakan.

1680. Setelah arak-arakan; berkata para penggawa; memberikan perintah; kepada laskarnya; Lengser kabayan kemari; perintahkan kuwu desa; wadana dan lurah; santana depan dan belakang; siapkanlah semua peralatan perang.

1681. Lengser kabayan menyembah; semua menjawab siap; sebagian mengatakan ya; sebagian mengatakan baiklah; apa yang harus dipasang lebih dahulu; penjabat mandor berkata; sambil membaca surat; urutannya; menurut; surat dahulukan memansang bendera.

1682. Pasang bendera kuat-kuat; harus tinggi pada puncak bambu; agar terlihat dari jauh; tanda negara pemiliknya; ketahuan masing-masing; asal negara para orang besar; bendera aneka warna; ada yang hitam ada yang kuning; agar para penggawa tidak keliru.

1683. Pancangkan tunggul pusaka; umbul-umbul dua baris; dan tombak pengawikan; lawe-rontek jejerkan; bandrangan tohok dan lembing; kalantaka dan bedil besar; pistol tinggar dan gantang; bedil kela dan tarebin; letaknya jangan jauh dari bendera.

1684. Lalu tempatkan; tambur terompet dan serunai; di bagian belakang; senjata gabungkan sebagian; bereskan masing-masing; bandring tumpas dan busur; penggada dan jerat; perisai pedang dan tamsir; bambu runcing seligi dan panah.

1685. Semua senjata itu; siapkan dekat bendera; ada pun meriam tinggar; kalantaka dan gutuk api; geranat gurnada tempat-

nya; lebih dekat ke bendera; setelah diatur; senjata semua; berkatalah para penggawa.

1686. Kepada adik-adiknya; yang berbicara lebih dahulu; Ken Gajah Manglawu; Mas Panji Walungan Sari; kepada sang adik; hai dinda Rara Panembang; cepatlah adik naik; ke atas anjungan; saksikanlah kakanda maju perperang.

1687. Berkata sang Holang Ngambang; kepada adik perempuannya; hai dinda Sekar Kambangan; cepatlah naik; ke anjungan tinggi; saksikan kakanda perang; maju bertanding; merebut puteri Nusa Bali; para punggawa menyanyi kerinduan.

LXVI

1688. Berkata para penggawa; semua berkata sama; tidak ada bedanya; semua menyuruh naik; ke atas anjungan; suaranya bergemuruh; bergalau kedengarannya.

1689. Jalak Mangprang berkata; wah kata Banyak Pategang; kelima Kuntul Wulung; Dipati Mraja Honegan; Gagak Wulung juga; yang kedelapan Andur Manggala; Tejalarang dan Tejamentrang.

1690. Kemudian Gajah Buana; lalu Tejabumbang; Gajah Mangkurat juga; semua memberi perintah; bergelegar bagai guntur; orang besar berkata bersama-sama; bergemuruh bercampur suara laskar.

1691. Semua menyuruh naik; menyuruh naik anjungan; Rara Panembangan apling dulu; dan Rara Sekar Kambangan; lalu Nyi Andurlarang; Nyi Campakalarang mari; kita naik ke anjungan.

1692. Honenglarang ada di atas; Angsanalarang naik; Asokawangi kemari; Tanjunglarang dan Tanjungrancang; Gegelang Sri Dewata; Nyi Girang Panji mari; kita naik ke anjungan.

1693. Semua para puteri; telah naik ke anjungan; setelah semua naik; berkata para penggawa; makanya disuruh naik; saksikanlah kakanda berperang.

1694. Sudah naik para puteri; para penggawa berkata; semuanya memanggil; kepada Girang Wayang; mari adikku; berkata bagaikan guntur; memanggil Mas Girang Wayang.

1695. Tundalah kata-kata para penggawa; tersebutlah di dalam kuta; dalam kuta Siem sekarang; Raden Gambuh Margalaya;

lalu berkata; kanda Badak Cina; dan kanda Munding Tandegan.

1696. Wahai kakanda dipati; sekarang baiklah kanda; menyuruh segera naik; kepada kakanda Girang Wayang; dan Kastorilarang; juga Kastoriwangi; semua naik anjungan.

1697. Para dayang barang kali ingin menyaksikan, di belakang yang berperang; Ken Badak Cina berkata; dan Munding Tandegan; baiklah raden; segera ia memanggil; hai adinda Girang Wayang.

1698. Kastorilarang; Kastoriwangi cepat; keluar dari padaleman; naiklah ke anjungan; baiklah kakanda; sebab orang seberang itu; telah selesai menata barisan.

1699. Girang Wayang sudah tiba; dan Kastorilarang; juga Kastoriwangi; berkata Mas Girang Wayang; silahkan kakanda; naik dahulu ke atas; Ken Badak Cina naik.

1700. Semua sudah berada di atas; segera para [illegible]teri melihat; dari atas anjungan; kanda mengadakan sayembara; semua sudah naik; Badak Cina duduk; dan Munding Tandegan.

1701. Setelah ia duduk; Ken Badak Cina berkata; kepada semua puenggawa; berkata hai penggawa sabrang; haha para penggawa; barang kali ada yang tidak tahu; nah inilah Girang Wayang.

1702. Perhatikan bak-baik; jangan keliru; sidikkilah rupanya; di atas anjungan; tetapi wahai penggawa; jangan mengharap dapat memondongnya; selama kuta Siem berum ambruk.

1703. Lalu para penggawa; bergemuruh jawabannya; ya sudah jelas; kami harap bersiaplah; ya baiklah; sebagian menjawab sanggup; kepada Badak Cina.

1704. Segera para penggawa; memerintahkan laskarnya; hai semua Lengser; semua laskar; suruh membunyikan tanda; bende kabuyutan Lampung; itulah tanda berperang.

1705. Lengser segera menjawab; patik junjung semua titah; telah siap semuanya; seluruh senjata perang; bedil sudah dipasang; hanya tinggal menembakkan; tombak sudah dihunus.

1706. Tombak hanya tinggal menikamkan; panah sudah dipasang; hanya tinggal melepaskan; jerat sudah disiapkan; sebagian memegang bambu runcing; bandring telah diisi batu; tinggal melemparkan saja.

1707. Ribut menyiapkan bedil kecil; pistol tarebin dan tinggar; mesiu dan selongsongnya; semua sudah siaga; menurut perintah; katanya mesiu dan selongsong; pendorong dan penariknya disiapkan.

1708. Penariknya diperiksa; gantang lela dan kalantaka; meriam diperiksa; mesiunya sudah banyak geranat dan gurnada; bolang-baling dan kembang anggur; sebesar butiran kelapa.

1709. Adapun jenis-jenis mesiu; ada besi ada baja; tembaga dan timah; kuningan dan perunggu; luar biasa banyaknya; tembaga dan perunggu; salaka suasa dan emas.

1710. Mana saja yang lebih baik; mesiu bermacam-macam; sekarang pilih sajalah; istabel semua waspada; sudah siap dipegang; bedil tinggar di depan; kalantaka di belakang.

LXVII

1711. Senjata sudah disiapkan; bedil tinggar hendaknya ditembakkan lebih dahulu; para penggawa berkata; Gajah Manglawu bicara; sudah tiba waktunya; mumpung masih pagi; Holang Ngambang berkata; dan juga para penggawa.

1712. Hai Lengser cepat bunyikan; bende Lampung kabuyutan lebih dulu; serempak dengan tambur; serunai dan badingdang; bunyikan gendang penca cara Bali Bugis dan Buton; sertai dengan sorak; laskar seberang mendahului.

1713. Menembak dengan berangkolang; bandring dan pelempar api; bedil baris bergemuruh; tak ada antaranya; menggelegar bedil sorak beri dan tambur; bersama-sama dengan bunyi tanda; bende dipukul bertalu-talu.

1714. Perajurit Siem menyambutnya; berdentuman tembak-menembak; ditingkahi suara tambur; gemuruh di dalam kuta; di luar kuta pun memberondong campur-baur; saling melepas panah api; orang Siem dengan orang seberang.

1715. Gemuruh suara gamelan; dan suara bedil tiada putus-putusnya; tujuh hari tujuh malam; ditabuh terus-terusan; berkata semua penggawa; hai Lengser lurah kabayan; berikan perintah segera.

1716. Hentikan bedil baris; suruh mundur beri giliran yang di belakang; pajukan bedil besar; meriam dan kalantaka; gantang lela rantaka dan masbun; segera isi peluru; juga rantai bolangbaling.

1717. Serempakkan obang-abing; semua peluru yang baik-baik; granat gurnada dan kembang anggur; karena orang seberang; telah melihat kuta Siem masih utuh; bekas peluru tidak tampak; tak ada yang rusak.

1718. Lengser segera berkata; ya bendara telah siap semua; sejumlah istabel; hai kawan segera pasang; masing-masing pegangan jangan keliru; juru sulut segera; apa lagi tukang mengisikan peluru.

1719. Juru korok segera siap; jangan lengah karena tembakan tak boleh berhenti; kemudian disulut dan menggelegar; bersamaan meriam yang banyak; suaranya berdentuman bergemuruh; meriam Siem menyambut; bagaikan gunung ambruk.

1720. Nusa Siem bagai goyang; rasanya seperti diliputi; asap gelap bedil besar; dalam waktu tujuh hari; orang berjalan haus pakai obor; bila tidak membawa lampu; gelap gulita tak dapat melihat apa-apa.

1721. Suara meriam tidak berkeputusan; mengguntur menggelegar di angkasa; semua kayu-kayu di Siem roboh; peluru rantai menerjang; kena kayu dan tanaman menjadi hancur; tetapi kuta tidak terkena; utuh tak ada cacatnya.

1722. Laskar seberang rusak; antaranya hanya seperempat yang tinggal; tiga perempatnya mati; sebagian terbakar; masih banyak yang mundur membawa luka; ciut hati para penggawa; karena laskarnya sudah sangat berkurang.

1723. Para penggawa berunding; bagaimana sebab laskar sudah berkurang; mari mengamuk bersama; cepat kita gempur kuta·

semua berkata mau; menerjang ke dalam pura; jangan takut ditebaki.

1724. Tersebutlah Girang Wayang; dari atas anjungan melihat; agak gentar hatinya; mendengar suara senjata; tak hentinya siang malam gemuruh; hati kanda Badak Cina; Munding Tandegan kemari.

1725. Segera Badak Cina tiba; dan Munding Tandegan; keduanya berkata; apa adikku; mengapa mengundang kanda; Girang Wayang menjawab; dinda hendak bertanya.

1726. Keadaan laskar Siem; bagaimana selamatkah mereka; Ken Badak Cina menjawab; dan Munding Tandegan; entahlah belum kanda perhatikan; karena kanda selalu bolak-balik; Girang Wayang berkata.

1727. Kanda jangan bolak-balik lagi; jelaskanlah segera; kepada Raden Gambuh; karena menurut pengamatan adinda; laskar seberang banyak yang mati; tewas terkena senjata; betapa pun kuatnya mereka hanya laskar kecil.

1728. Yang maju tak dapat terus; lalu mundur ganti-berganti; sudah tak ada yang maju; tinggallah para penggawa; dan sebagian perwiranya yang tnggal; Badak Cina berkata; kepada Girang Wayang.

1729. Dan kepada Kastorilarang; juga Kastoriwangi; sekarang kanda akan berkabar; kepada sang rajaputra; ketika tiba segeralah Badak Cina; hai adinda tuanku; kanda segera berkabar.

1730. Kepada adinda; tentang keadaan laskar kecil; laskar peribumi ini; sangat ramai mereka berperang; orang Siem mendesal ?aslar ?awam; kira-kira laskar seberang; hanya tinggal seperempatnya.

1731. Yang tinggal hanyalah para penggawa; dan sentana serta perajurit; adapun maksud mereka; akan mengamuk bersama-sama; hendak masuk ke dalam pura; mengamuk di dalam kuta; mereka menuju dalam kuta Siem ini.

1732. Berkata Ken Badak Cina; bagaimana raden bila memang benar; para penggawa masuk; maklum jumlahnya banyak; bila kita tidak mampu menahannya; dan kalau harus dihadapi; tentulah kakanda maju sekarang.

1733. Sang rajaputra berkata; ya kakanda tentang apa yang kanda sampaikan; para penggawa hendak masuk; hendak mengamuk bersama; masuk ke dalam kuta Siem dan mengamuk; ya mau diapakan; kita akan lolos ke mana.

1734. Sebab mereka telah sedia; sekitar kuta telah dikepung; bagaimana Raden Gambuh; berani demikian; ada pun yang diandalkan; Batari dan Batara; yang selalu melindungi.

1735. Melindungi dirinya; dan semua laskar kecil; di dalam kuta; tidak banyak yang mati; hanya seorang dua atau tiga orang; kemudian Girang Wayang; turun dari anjungan.

1736. Girang Wayang menjerit; kepada sang kakak Badak Cina; kanda cepat kanda lihat; penggawa seberang; masuk semua ke dalam kuta Siem; sang rajaputra segera; melihat piaraannya.

1737. Dewa Sagara namanya; berdua dengan Buta Sagara; sekaranglah waktunya; musuhmu telah tiba; cepat binasakan dan cepat berdua mengamuk; Dewa Sagara menunggu; di pinggir peseban luar.

1738. Hamba menerima titah; membelalaklah matanya bagai matahari terbit; matahari kembar di mukanya; mulutnya bagai muara; taringnya tajam sebesar tanduk lembu; bulunya bagaikan jara; keduanya sangat marah.

1739. Dewa Sagara menantang; berdua Buta Sagara yang sama-sama berani; hai penggawa lihatlah; jangan cepat maju; perhatikanlah dahulu; belum hancur badanku ini; akulah Dewa Sagara.

1740. Badak Cina berkata; ia kaget melihat dewa ini; hai Munding Tandegan lihat; kepada Dewa Sagara; seperti itulah rupa dewa laut; yang bernama Dewa Sagara; dan Buta Sagara.

1741. Badak Cina melonjak; juga Munding Tandegan; karena sangat takutnya; apalagi orang banyak; lebih takut melihat dewa laut; mundur kalian sebentar; aku akan mengamuk penggawa.

LXVIII

1742. Lalu berkata Dewa Sagara menantang; dan Buta Sagara; hai penggawa semua; inilah Dewa Sagara; berdua Buta Sagara; saudaraku; mari kita berperang.

1743. Berkatalah para penggawa semua; nah itu musuh datang; bagaimana akalnya; siapa maju lebih dulu; mari sama-sama menembaki; kita tombak; pergunakan kelewang pedang dan tamsir.

1744. Kemudian penggawa yang banyak itu menerjang; bersamaan menombak dan menembak; disertai badingdang; tambur dan sorak; dur bedil bruk tambur beri: dugdag badingdang; bersamaan dengan suara gamelan.

1745. Bergemuruh sorak sorai para penggawa; semua meneriakkan mati; hai Dewa Sagara; dan Buta Sagara; masih ingin hidupkah engkau; lalu Dewa Sagara; segera berkata.

1746. Hai penggawa waspadalah kalian; aku akan membalas; tidak tentu barisannya; penggawa yang banyak; Dewa Sagara menoleh; lalu menerjang; mengamuk kiri-kanan.

1747. Para penggawa bertekad mengamuk bersama; lalu menerjang berani; tetapi tak berdaya; terhadap Dewa Sagara; dan Buta Sagara; yang keduanya menerjang; yang terserang matilah.

1748. Penggawa yang maju mesti mati; sentana dan perajurit; orang seberang; tak ada yang tahan; seorang pun tak tertinggal; orang seberang itu; hanya tinggal para puteri.

1749. Para puteri semua sedih; gemuruh tangis mereka; di atas anjungan; sebagian lagi di tanah; banyak yang lupa daratan menjerit-jerit; lupa akan kainnya; berguling-guling di tanah.

1750. Sebagian sampai lupa kepada kepunyaaannya; popohak namanya; sebagian makan tanah; sebagian makan kain; kainnya ditinggalkan di tanah; lalu telanjang; banyak yang tidak benar.

1751. Ratapannya kakanda bagaimana nasibku; dinda ditinggalkan; aku turut mati; kanda hidup aku turut hidup; tunda yang terus menangis; tersebutlah Dewa Sagara; dan Buta Sagara.

1752. Kemudian Dewa Sagara menjenguk ke kiri-kanan; masih dia mengamuk; di dalam pesanggrahan; dan di luar pesanggrahan; mencari penggawa yang tinggal; mungkin ada yang sembunyi; dicari akan ketemu.

1753. Lalu menuju ke perahu dan kapal; hanya tinggal juru mudi; yang menjaga kapal; dan harta benda; diambil dan dibunuh; bergeletak; mayat bersusun-tindih.

1754. Banyaklah yang dipatahkan dan dilemparkan; diterkam dan dipijit; maka tidak lama; sepilah medan perang; Dewa Sagara telah pulang; berkata kepada sang raden; bahwa sudah menyelesaikan perang.

1755. Ya tuanku hamba telah selesai berperang; membereskan para penggawa; semua sudah mati; penggawa seberang; semuanya telah tewas; kata Dewa Sagara; dan Detya Sagara.

1756. Hamba hanya tinggal menanti perintah; rajaputra berkata; hai Dewa Sagara; dan Detya Sagara; adapun keadaanmu; melakukan perang; membereskan para penggawa.

1757. Pekerjaanmu telah ku terima baik; hanya sekarang para penggawa itu; yang telah mati; jangan dibiarkan lama matinya; agar tidak lengah nanti; dalam sepak-terjang kalian; harus kalian hidupkan kembali.

1758. Hidupkanlah kembali semuanya; Dewa Sagara berkata; ya baiklah; jawab Dewa Sagara; juga Buta Sagara; menjawab ya baiklah; lalu mereka keluar.

1759. Yang ditelan dimuntahkannya kembali; gelegak jatuh di tanah; mayatnya bergelimpangan; bersusun-tindih; setelahnya demikian; Dewa Sagara; dan Buta Sagara.

1760. Lalu berdekap tangan merapatkan kaki; berdo'a maksudnya; kepada Guruputra; berkata dalam hati; meminta pertolongan dewa; menghidupkan; mayat para penggawa.

1761. Kemudian datang angin mengembus mayat; bergerak empu jari kakinya; bergerak bergetar-getar; lalu badannya bergerak; bangun kemudian duduk; lalu merangkak; menggerung-gerung menangis.

1762. Aku kapok jera tangisnya; kapok tobat nenek; ya emak ya bapak; ya buyut bao canggah; penutupnya menyebut isteri; wahai biniku; celaka aku mati.

1763. Wahai emak aku mengalami mati; bergerung-gerung menangis; tangis para penggawa; sebagian mawap mawaw; raden putera berkata; kepada sang kakak; kanda Badak Cina.

1764. Tentang para penggawa itu; jangan lama-lama tersiksa; segera hampiri; dan segera tanyai; takluk atau tidaknya; agar jelas; Badak Cina menjawab.

1765. Baiklah lalu menyembah dan keluar; mendatangi para penggawa; hai semua penggawa; aku datang diutus oleh adik-ku; raden putera; meninjau kalian.

1766. Nama kanda ialah Badak Cina; yang memiliki negeri ini; dan adik kakanda; yang bernama Munding Tandegan; yang merebut puteri Bali; waktu bertapa; di angkasa.

1767. Sekarang kakanda ingin bertanya; sudah jangan nangis terus; seperti bukan laki-laki; bagaimana kehendak dinda sekarang; sudah takluk atau belum; bila ingin terus melawan; marilah maju sekarang.

1768. Bila semua takluk akan kanda beri anugerah; dan akan diangkat; lebih enak dari dahulu; seperti yang kapir menjadi Islam; besar ganjarannya nanti; lebih utama; busana dan puteri.

1769. Akan diganjar harta benda dan kekayaan; bahkan diganjar tanah; dengan isinya sekali; apa lagi penghasilannya; di desa dan di hutan; gebang alang-alang; kayu bambu dan rotan.

1770. Adapun nanti akan diangkat; yang besar menjadi bupati; tumenggung dan aria; rangga dan kanduruan; demang dan ngabei; dan alad-alad; jadi kepercayaan raja.

1771. Kalau lurah akan jadi lurah lagi; naik pangkat menjadi patinggi; atau wedana; atau kuwu desa; ucap gawe dan ngabei; mungguh ngalambang; lengser dan reksabumi.

1772. Pamikul naik menjadi pangrembat; penandu menjadi joli; itu kata bahasa Kawi; dikatakan naik pangkat; hanya ber-

beda bahasa saja; tetapi itu-itu juga; pakatik menjadi penyakit.

1773. Badak Cina selesai bicara tentang ganjaran; lalu bertanya lagi; takluk dan menyerah; belum mendapat jawaban; kemudian menjawab; para penggawa itu; semua merasa gentar.

1774. Tidak keruan kelakuan dan perasaan mereka; lalu merangkul kaki; kaki Badak Cina; dan Munding Tandegan; para penggawa menjawab; minta diampuni; menyerahkan mati-hidup.

1775. Adinda semua takluk; tak akan berani dua kali; akan mengabdi; menurut perintah anda; mempersembahkan benang putih; hati kami; enak sangat manisnya.

LXIX

1776. Badak Cina berkata manis; adinda temanku; semua para penggawa; dinda Gajah Manglawu; Wekas Panji Walungun Sari; dan dinda Holang Ngambang; dan semuanya; sudah bersedia; mengabdi marilah kita kumpul; di semua di peseban.

1777. Maka berkata semua penggawa; seperti burung gemuruh bagai ombak; sembah semua penggawa; baiklah dan terima kasih; sedia menerima perintah; semua menyembah; naik ke balai bandung; mereka duduk berjajar; tujuh puluh lebih tiga jumlahnya; tunda yang sedang duduk.

1778. Tersebutlah Dewa Sagara; dan Buta Sagara; mereka hendak berkabar; kepada Raden Gambuh; belum selesai titah tuanku; kepada kami; menunggu titah; rajaputra berkata; bagaimana laskar kecil yang mati; yang ada di luar kuta.

1779. Laskar para penggawa; sudah hidup lagi atau belum; bila belum segeralah; hidupkan kembali mereka; bila telah hidup iringkan; dengan persenjataan perangnya; bawa semua; atau perkakas wanita; apa lagi milik para puteri; yang ada di pesanggrahan.

1780. Dewa Sagara menjawab; dan Ditya Sagara; menyembah lalu keluar; maka Dewa Sagara; dan Buta Sagara; lalu mengitari semua mayat; dan juga mereka yang tewas; setelah ketahuan mereka yang mati; segeralah Dewa Sagara.

1781. Bersama Buta Sagara; mendekap tangan merapatkan kaki; maksudnya berdo'a; kepada Yang Guru; Guruputra Yang Bayu; berkata dalam hati; dewa berilah pertolongan; menghidupkan kembali mayat; laskar yang luka tewas dan gugur; kemudian tibalah.

1782. Tiba angin si Timur; bergetar-getar lalu bergerak; badannya semua; kemudian duduk; terisak-isak menangis; menyebut aduh bapak; biniku aku mati; ramailah orang menangis; dan mengaduh sakit benar mati itu; lalu berdiri semua.

1783. Dewa Sagara lalu berkata; dan Buta Sagara; hai semua laskar; aku perintahkan; menurut titah rajaku; jangan berbuat percuma kalian; pegang lagi semua; perkakas perang; masing-masing menyiapkan senjatanya; dan uruslah.

1784. Yang masih utuh pegangkembali; yang rusak bakar saa; bila telah siap semua; senjata itu; lalu Dewa Sagara berkata'; dan Buta Sagara; hai semua laskar; aku memberi perintah; ayuh masuk ke dalam kuta; gemuruhlah mereka menyambut perintah.

1785. Berdesakan laskar itu berangkat; setibanya Dewa Sagara; dan juga Buta Sagara; segera menghampiri; menuju ke anjungan; puteri disuruh dibawa; digiring semua; ketika para puteri melihat; rupa Dewa Sagara; menjeritlah mereka.

1786. Para puteri ketakutan melihatnya; sebagian meloncat dari tempatnya; ada setan iblis kemari; ribut semua puteri; lalu Dewa Sagara berkata; dan Buta Sagara; sang puteri jangan gugup; jangan menangis; kalau tidak tahu aku diutus rajaku; mengundang para puteri.

1787. Dari anjungan ini para puteri harus digiringkan; dengan semua harta-bendanya; dengan gamelannya; salendro pelog degung; semuanya jangan ada yang tertinggal; sang puteri segera berkata; kepada penabuhnya; siapkan segera gamelannya; baiklah semua siap; tandu dan joli ayuh marilah.

1788. Apa lagi yang menggotongku; jolang jampana marilah segera; mari pergi mengamen; para puteri ramai; mereka tergesa-gesa; karena Dewa Sagara; sangat tergesa-gesa; ia menggertak; seperti opas katanya ayuh jangan malas-malas; cepatlah naik jolang.

1789. Lalu berangkat terdesak sang puteri; berisik berjalan cepat; terburu-buru berjalan rusuh; sebagian berjalan jingkat; sebagian menggulung kain; sebatas dengkulnya; karena gugupnya; terus berjalan cepat-cepat; tibalah semua puteri; masuk ke dalam kuta.

1790. Lalu tiba di alun-alun; kemudian datang di pelataran peseban; mereka langsung jalannya; tiba di peseban bandung; para puteri berisik; maklum jumlahnya banyak; sebagian jingkat; karena gugupnya; yang bersimpuh hanyalah seorang dua; banyak yang hanya mengenakan kain.

1791. Sebagian hanya mengenakan badenting; sebagian selendangnya tertinggal; sebagian berkainkan selendang; hanya sampai lutut; selendang tertukar dengan kain; sebagian duduk; sebagian berdiri; kawannya melihat; kawannya memberi ingat; jangan tak tahu adat.

1792. Itu kan ada sri bupati; di dalam peseban; jangan berdiri jangan berjongkok; harus bersimpuh; lalu menghadap kepada para puteri; lalu bersimpuh; membereskan kainnya; yang ditutup kesempitan; akal mereka sepotong menutup kaki; sepotong menutup dada.

1793. Semuanya para penggawa; dari seberang kumpul di peseban; jumlah semua penggawa; tujuh puluh banyaknya; tiga

lebihnya; adapun saudara-saudara (perempuan) mereka; tujuh puluh tmbah tiga; penuh sesak tidak teratur duduknya; puteri dan penggawa.

1794. Badak Cina lalu berkata; dan juga Munding Tandegan; hai semua para penggawa; saudara-saudaraku semua; kakanda akan bertanya; keinginan anda; semuanya sekarang; penggawa menjawab serempak; terima kasih tentang adinda semua; akan mengikuti segala perintah.

1795. Gajah Manglawu berkata; saya hendak mengabdi; dan semua penggawa; Holang Ngambang berkata; gemuruh semua berkata; Badak Cina berkata; kanda menyampaikan terima kasih; demikian pula Munding Tandegan; mengucapkan sukur seperti kutu selimut dan kutu kain; semua diterima (kutu selimut = tuma).

1796. Badak Cina berkata kepada puteri; Girang Wayang segera; Kastorilarang cepat; juga Kastoriwangi; kemari ketiganya; sebentar saja; kanda memberi tahu; sang puteri segera menghampiri; Kyan Badak Cina berkata; hai upik segera dandan.

1797. Berdandanlah baik-baik; laku kalian 'arus terpuji benar; Girang Wayang berkata; kanda saya ingin tahu; mengapa saya dipanggil-panggil; akan diapakan; Badak Cina berkata; jangan banyak bicara; segeralah duduk di kursi gading; di depan rajaputra.

1798. Di belakang Girang Wayang nanti; tempat duduk Kastorilarang; nanti Kastoriwangi; tempat duduknya; dekat di sebelah kirinya; dekat Kastorilarang; sama dekatnya; ketiga puteri berkata; malu amat dekat dengan sri bupati; kata adiknya menahan rindu.

1799. Sang puteri sudah duduk; di hadapan sang raja; Ken Badak Cina berkata; kepada rajaputra; wahai adinda; kanda membaktikan hadiah; menyerahkan Girang Wayang.

1800. Juga Kastorilarang; dan Kastoriwangi; hanya lumayan saja; tetapi mereka malas; dibandingkan dengan kapas; mereka hanyalah kapuk; keluaran seberang Palembang.

1801. Kandalah yang menjadi penambahnya; rajaputra berkata; terima kasih kakanda; tak ada cacatnya sama sekali; maklum keturunan menak; keturunan orang besar; putera pemilik negara.

1802. Rajaputra berkata; hai adinda Girang Wayang; cepat dekatlah kemari; dekat ke kursi kakanda; juga Nyi Kastorilarang; dan Kastoriwangi; mari semua dekat kakanda.

1803. Sekarang sudah pasti; karena kehendak dewa; sudah suratan nasib; kita menjadi jodoh; adinda dan kakanda; tak dapat diubah lagi; untuk puteri yang tiga.

1804. Ketiga puteri bersujud; ketiga-tiganya; menyungkem kainya; berkata terima kasih bendara; atas kerelaan hati; atas karunia bendara; adinda junjung di atas kepala dinda.

1805. Ketiga isteri menghaturkan bakti; terikat di ujung jari; sampai kepala dan leher; sesudah demikian; lalu para penggawa; berkata bersama kawan-kawannya; kepada saudara perempuannya.

1806. Gemuruh suara penggawa; hai adikku semua; para puteri; ayuhlah kalian berdandan; cepat kemari; semua kumpul; duduk bersimpuh semua.

1807. Mereka duduk berjajar; di hadapan kakaknya; para puteri segera; maju ke hadapan; semua bersimpuh; para penggawa semua; menghaturkan sembah.

1808. Kemudian Gajah Manglawu; sebelah kirinya sang Holang Ngambang; bersama-sama menyembah; hai kakanda Badak Cina; keinginan para penggawa; sudah bulat tekadnya; menghaturkan saudaranya.

1809. Menjadikan pasak besi; untuk peneguh layatan; menjahitkan kesentosaan; dapat diumpamakan; peneguh orang mengabdi; Badak Cina menyampaikan terima kasih; lalu dihaturkan kepada rajaputra.

1810. Gakah Manglawu berkata; belum selesai perkataan dinda; hampir terlupakan; kata para penggawa; tentang tanda bakti itu; walaupun puteri mereka dusun; tidak tahu sopan-santun.

1811. Belum dapat menenun membuat benang; kalau berjalan ia melompat; sangat kampungan mereka; berkain sebatas dengkul; belum mendapat pelajaran; untuk imbangannya; kakandalah sebagai penambahnya.

1812. Rajaputra menjawab; terima kasih kakanda semuanya; tidak ada celanya; maklum puteri orang bijaksana; semua memiliki negara; semua puteri orang besar; sangatlah besar terima kasih adinda.

1813. Setelahnya demikian; sang rajaputra berkata; hai semua para puteri semua; orang cantik dari seberang; mari semua ke sini; dekat dengan kakanda; telah tetap kehendak dewa.

1814. Kita menjadi jodoh; nasib kalian; dari sajratil muntaa; (telah lebih dahulu ditulis; terlaksananya sekarang); berkata Rara Panembang; bersama semua puteri.

1815. Terima kasih tuanku; memenuhi kepala dan leher; hamba tidak merasa; diaku isteri; para puteri semuanya; merasakan dirinya; hanyalah mengabdi.

1816. Tidak berani diperisteri; hanya merasa mengabdi; semua para puteri; hanyalah ingin menghamba; kepada paduka raja; semua puteri setia; sangat sukalah hatinya.

1817. Gembiralah sri bupati; mendengar kata-kata para wanita; bahwa semua bersungguh-sungguh; setelahnya demikian; rajaputra berkata; kepada kedua kakaknya; hai kakanda Badak Cina.

1818. Kedua Munding Tandegan; adinda punya keinginan; harap kakanda terima; akan memberikan titah; kepada Ken Badak Cina; kakanda berdua; harus selalu bergandeng tangan.

1819. Bersama dengan Munding Tandegan; menjadi puncak barisan; menjadi senjata paling depan; kakanda Badak Cina; menjadi benteng negara; berwenang menghitamkan kuntul; atau memutihkan gagak.

1820. Menjadi sendi hamparan; benteng seluruh negara; negara Siem sekarang; semua para penggawa; bila ada yang membantah; kalau tidak menuruti; perintah kakanda.

1821. Tak ada hukuman lain; kecuali potong leher; Ken Badak Cina menjawab; bersama Munding Tandegan; terima kasih adinda; tentang perintah itu; kepada kakanda.

1822. Dan kepada adik kakanda; Munding Tandegan ini; tidaklah berkeberatan; apa pun titah adinda; jangankan menanggung sakit; walaupun meminta nyawa; tentu kakanda terima.

1823. Badak Cina memberikan perintah; kepada para penggawa; beginilah sekarang; karena perintah tadi; sudah didengar oleh semua; semua menjawab iya; jawab penggawa serempak.

1824. Terima kasih titah tuanku; akan kami junjung tinggi; setelahnya demikian; sang rajaputra berkata; kepada Girang Wayang; sang puteri di dekatnya; hai adinda Girang Wayang.

1825. Juga Nyi Kastorilarang; dan Kastoriwangi; mari kita masuk; berserta; semua putri; menjawab Girang Wayang; ketiga puteri berkata; ya, baiklah!

1826. Mas Girang Wayang berkata; hai semua para puteri; puteri seberang seluruhnya; mari masuk ke pedaleman; para puteri berdatang sembah; serempak menjawab gemuruh; puteri yang berjumlah tujuh puluh.

1827. Berisik mereka berjalan; semua sudah datang; tiba di pedaleman semuanya; setelah mereka duduk; berkatalah Girang Wayang; hai Kastorilarang; dan juga Kastoriwangi.

1828. Kakanda serahkan puteri-puteri ini semua; yang berjumlah tujuh puluh tiga; bila ada kekuranganya; atau tidak menurut; lalai dalam pekerjaan; kakanda percayakan; kepada adinda berdua.

1829. Terserah dinda berdua; akan merah kesumba jingga; memutihkan yang hitam; buruk-baiknya semua; Kastorilarang menjawab; juga Kastoriwangi; kecut hati dinyanyikan pada akhirnya.

Naskah asli oleh;

Drs. Saleh Danasasmita
Drs. A t j a
Drs. Nana Darmana

Disain buku:

Bobin AB
Husna
Ramelan MS

Dewan Redaksi:

Bobin AB
Acep Djamaludin
Soetrisno Koetojo